#1 *NEW YORK TIMES* BESTSELLING PHENOMENON

Buku 2 seri **CROSSFIRE**

Reflected in You

TERPANTUL PADAMU

Digital publishing/KG-3/GC

BUKUMOKU

SYLVIA DAY

INTERNATIONAL #1 BESTSELLING AUTHOR

Buku 2 seri **CROSSFIRE**

Reflected in You

TERPANTUL PADAMU

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Buku 2 seri **CROSSFIRE**

Reflected in You

TERPANTUL PADAMU

SYLVIA DAY

Digital Publishing by KG-3

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

REFLECTED IN YOU
by Sylvia Day
Copyright © 2012 by Sylvia Day
Cover photograph by Edwin Tse
All rights reserved

TERPANTUL PADAMU
oleh Sylvia Day

GM 402 01 14 0026

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Iingliana
Editor: Hetih Rusli
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0187 - 7

424 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ini untuk Nora Roberts,
seseorang yang menginspirasi dan sangat mengagumkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku sangat berterima kasih kepada Cindy Hwang dan Leslie Gelbman atas dukungan mereka, dan yang terpenting, kecintaan mereka pada kisah Gideon dan Eva. Menulis buku membutuhkan semangat, dan menjual buku juga membutuhkan semangat. Aku sangat bersyukur mereka memiliki semangat itu.

Aku bisa menulis satu buku penuh untuk berterima kasih kasih kepada agenku, Kimberly Whalen. Seri Crossfire ini adalah usaha keras multinasional dan multiformat, dan ia tidak pernah kehilangan akal. Karena ia selalu siap siaga, aku bisa memusatkan perhatian pada bagianku sendiri dalam kolaborasi kami—menulis!—dan aku menyayanginya karena itu.

Di balik Cindy, Leslie, Kim, Claire Pelly, dan Tom Weldon adalah semua tim dinamis di Penguin dan Trident Media Group. Kuharap aku bisa menyebut nama semua orang, tetapi sungguh, namanya banyak sekali. Ada puluhan orang yang pantas mendapat ucapan terima kasih atas kerja keras dan semangat mereka. Seri Crossfire ini dijaga dan dirawat oleh Trident dan Penguin dalam skala dunia dan aku sangat berterima kasih atas waktu yang kalian semua habiskan untuk buku-bukuku.

Ucapan terima kasih yang terdalam kupersembahkan kepada Hilary Sares, editorku, orang penting yang membuat seri Crossfire menjadi seperti sekarang ini. Ia menjagaku tetap lurus.

Terima kasih banyak kepada publisisku, Gregg Sullivan, yang membuat hidupku lebih mudah dalam berbagai hal.

Aku juga harus berterima kasih kepada para penerbit internasionalku (lebih dari 36 penerbit sementara aku menulis ini) karena menerima Gideon dan Eva di negara-negara kalian dan membagi mereka dengan pembaca kalian. Kalian semua sangat luar biasa dan aku menghargai kalian semua.

Dan kepada semua pembaca di seluruh dunia yang menyukai kisah Gideon dan Eva—terima kasih! Ketika aku menulis *Bared To You—Terbuka Untukmu,* aku yakin akulah satu-satunya orang yang menyukainya. Aku sangat senang karena kalian juga menyukainya, dan karena kita mengikuti perjalanan Eva dan Gideon bersama-sama. Jalan-jalan yang panas dan berlubang memang paling baik ditempuh bersama teman-teman!

1

AKU menyukai New York dengan gairah yang hanya kusimpan untuk satu hal lain dalam hidupku. Kota itu adalah kehidupan kecil dari kesempatan-kesempatan dalam dunia baru dan tradisi-tradisi dunia lama. Para konservatif hidup berdekatan dengan para bohemia. Keanehan hidup sejalan dengan kelangkaan yang berharga. Energi kota yang berdenyut itu mendorong bisnis internasional dan menarik orang-orang dari seluruh dunia.

Dan wujud dari semua semangat, ambisi besar, dan kekuasaan terkenal itu baru saja berhubungan seks denganku sampai aku mengalami orgasme-orgasme yang membuat seluruh tubuhku berguncang hebat.

Sementara aku melangkah ke ruang pakaian yang besar, aku melirik ranjang Gideon Cross yang berantakan karena seks dan gemetar memikirkan kenikmatan yang kurasakan tadi. Rambutku masih basah karena baru selesai mandi, dan handuk yang

membungkus tubuhku adalah satu-satunya pakaian yang kukenakan saat itu. Aku punya waktu satu setengah jam sebelum berangkat ke kantor, yang sebenarnya agak mepet. Sudah jelas, aku harus meluangkan waktu dalam rutinitas pagiku untuk seks, kalau tidak, aku pasti selalu terburu-buru. Gideon bangun dalam keadaan siap menguasai dunia, dan ia suka memulai dominasi itu denganku.

Aku beruntung sekali, bukan?

Karena sekarang sudah bulan Juli dan suhu udara di New York meningkat, aku memilih mengenakan celana panjang linen alami dan *poplin shell* tanpa lengan berwarna abu-abu lembut yang senada dengan mataku. Karena aku tidak berbakat menata rambut, aku hanya mengikat rambutku menjadi ekor kuda sederhana, lalu merias wajah. Ketika penampilanku sudah lumayan, aku keluar dari kamar.

Aku mendengar suara Gideon begitu aku melangkah ke koridor. Getaran samar menjalari diriku ketika aku menyadari ia sedang marah, suaranya rendah dan tajam. Ia tidak mudah marah... kecuali terpancing olehku. Aku bisa membuatnya meninggikan suara dan menyumpah, bahkan membuatnya menyusurkan tangan ke rambutnya yang hitam, tebal, dan sepanjang bahu.

Tetapi seringnya, Gideon adalah wujud kekuasaan yang terkendali. Ia tidak perlu berteriak karena ia bisa membuat orang-orang gemetaran hanya dengan satu tatapan atau satu patah kata yang diucapkan dengan ketus.

Aku menemukannya di ruang kerja. Ia berdiri memunggungi pintu dan alat penerima Bluetooth di telinganya. Ia bersedekap dan menatap ke luar jendela *penthouse*-nya di Fifth Avenue,

memberikan kesan pria yang sangat pribadi, pria yang terpisah dari dunia di sekelilingnya, tetapi sangat mampu menguasainya.

Aku bersandar di bingkai pintu dan mengamatinya. Aku yakin pemandangan yang kudapatkan lebih menakjubkan daripada pemandangan yang didapatkannya. Pemandangan yang kudapatkan melibatkan dirinya di antara gedung-gedung pencakar langit, sesuatu yang sama hebat dan sama menakjubkannya. Ia sudah selesai mandi sebelum aku berhasil turun dari ranjang. Tubuhnya yang benar-benar membuatku ketagihan kini sudah terbungkus setelan mahal—kenyataan yang kuakui membuatku bergairah. Pemandangan bagian belakang tubuhnya menunjukkan bokong yang sempurna dan punggung kuat yang terbungkus rompi.

Di dinding terdapat berbagai foto kami sebagai pasangan kekasih dan sebuah foto diriku yang sangat intim yang diambilnya ketika aku sedang tidur. Sebagian besar foto itu diambil oleh *paparazzi* yang mengikuti setiap langkahnya. Ia adalah Gideon Cross, dari Cross Industries, dan pada usia dua puluh delapan tahun, ia termasuk dalam daftar dua puluh lima orang terkaya di dunia. Aku cukup yakin ia memiliki sebagian besar Manhattan; aku yakin ia adalah pria paling seksi di planet ini. Dan ia menyimpan foto-fotoku di mana pun ia bekerja, seolah-olah aku adalah pemandangan yang menarik, seperti dia bagiku.

Ia berbalik, berputar dengan anggun, dan menatapku dengan mata birunya. Tentu saja ia tahu aku ada di sana, mengamatinya. Udara berderak ketika kami berada di dekat satu sama lain, perasaan antisipasi seperti keheningan menegangkan sebelum guntur menggelegar. Ia mungkin sengaja menunggu sejenak sebelum

berbalik menghadapku, memberiku kesempatan untuk mengamatinya, karena ia tahu aku suka mengamatinya.

Dark and Dangerous. Dan sepenuhnya milikku.

Demi Tuhan... aku takkan pernah bisa terbebas dari pengaruh wajah itu. Tulang pipi yang indah dan alis gelap dan melengkung indah, mata biru dengan bulu mata tebal, dan bibir itu... terbentuk sempurna untuk sensual dan nakal. Aku suka ketika bibir itu tersenyum menyiratkan undangan seksual, dan aku gemetar ketika bibir itu merapat menjadi garis tegas. Dan ketika ia menempelkan bibir itu ke tubuhku, tubuhku langsung terbakar.

Astaga, dengarkan dirimu sendiri. Mulutku melengkung, mengingat betapa kesalnya aku dulu pada teman-temanku yang menggembar-gemborkan ketampanan kekasih-kekasih mereka. Tetapi di sinilah aku, selalu terkesan dengan ketampanan pria rumit, menyebalkan, kacau, dan sangat seksi yang membuatku jatuh cinta padanya setiap hari.

Sementara kami bertatapan, kerutan di wajahnya tidak berkurang, ia juga tidak berhenti berbicara dengan orang malang di ujung sana, tetapi matanya berubah dari kekesalan dingin menjadi panas membara.

Seharusnya aku sudah terbiasa melihat perubahan dalam dirinya ketika ia menatapku, tetapi kenyataan itu masih membuatku terguncang. Tatapan itu menyatakan betapa ia sangat ingin meniduriku—yang memang dilakukannya setiap kali ia mendapat kesempatan untuk itu—dan hal itu juga membuatku melihat sekilas tekadnya yang keras dan kuat. Inti kekuatan dan kendali yang menandai semua yang dilakukan Gideon dalam hidup.

"Sampai jumpa hari Sabtu jam delapan," ia mengakhiri pem-

bicaraan, lalu menyentakkan alat di telinganya dan melemparnya ke atas meja. "Kemarilah, Eva."

Getaran lain menjalari tubuhku mendengarnya menyebut namaku, dengan nada memerintah seperti yang digunakannya ketika ia berkata, *Lepaskan, Eva*, sementara aku berada di bawahnya... dipenuhi olehnya... sangat ingin mencapai klimaks untuknya...

"Tidak ada waktu untuk itu, *ace*." Aku melangkah mundur ke koridor, karena aku lemah sejauh menyangkut dirinya. Nada serak lembut dalam suaranya yang halus dan sopan itu nyaris mampu membuatku mencapai orgasme. Dan setiap kali ia menyentuhku, aku pun menyerah.

Aku bergegas ke dapur untuk membuat kopi untuk kami berdua.

Ia menggerutu lirih dan mengikutiku keluar, langkah kakinya yang panjang dengan cepat menyusulku. Aku mendapati diriku didesak ke dinding koridor oleh pria seksi dengan tubuh keras setinggi 188 sentimeter.

"Kau tahu apa yang terjadi kalau kau lari, *angel*." Gideon menggigit bibir bawahku dan meredakan sengatannya dengan belaian lidahnya. "Aku menangkapmu."

Dalam diriku, sesuatu mendesah menyerah dan bahagia dan tubuhku melemah karena gembira bisa menempel begitu dekat dengan tubuhnya. Aku selalu menginginkannya, begitu mendalam sampai terasa sakit. Yang kurasakan adalah nafsu, tetapi juga lebih. Sesuatu yang begitu berharga dan penting sehingga gairah Gideon padaku tidak membuatku ketakutan seperti gairah pria lain. Apabila ada orang lain yang mencoba menahanku dengan tubuhnya, aku pasti sudah panik. Tetapi hal itu

tidak pernah menjadi masalah dengan Gideon. Ia tahu apa yang kubutuhkan dan seberapa besar yang bisa kuterima.

Senyumnya yang mendadak membuat jantungku berhenti berdebar.

Dihadapkan pada wajah tampan yang dibingkai rambut hitam itu, aku merasa lututku melemah sedikit. Ia begitu rapi dan beradab kecuali rambutnya yang panjang itu.

Ia menyurukkan hidungnya ke hidungku. "Kau tidak bisa tersenyum padaku seperti itu, lalu pergi begitu saja. Katakan padaku apa yang kaupikirkan ketika aku sedang menelepon."

Mulutku melengkung masam. "Betapa tampan dirimu. Menyebalkan sekali karena aku sering memikirkannya. Aku harus segera melupakannya."

Gideon menangkup bagian belakang pahaku dan mendesakku merapat ke tubuhnya, menggodaku dengan goyangan pinggulnya yang ahli di pinggulku. Ia sangat berbakat di tempat tidur. Dan ia tahu itu. "Terkutuklah aku apabila aku membiarkannya."

"Oh?" Rasa panas menjalari pembuluh darahku, tubuhku sangat ingin merasakan tubuhnya. "Kau tidak mungkin berkata bahwa kau menginginkan tambahan wanita lain yang tergila-gila padamu dan menempel padamu, Mr. Benci-Harapan-Berlebihan."

"Yang kuinginkan," dengkurnya sambil menangkup rahangku dan membelai bibir bawahku dengan ibu jarinya, "adalah kau terlalu sibuk memikirkanku sampai tidak bisa memikirkan orang lain."

Aku menarik napas perlahan dan gemetar. Aku benar-benar tergoda oleh tatapannya yang panas, suaranya yang menggoda, panas tubuhnya, dan aroma kulitnya yang menggiurkan. Ia adalah canduku, dan aku tidak berniat menyingkirkan ketagihan itu.

"Gideon," desahku terpesona.

Sambil mengerang lirih, ia menempelkan mulutnya yang indah ke mulutku, menyingkirkan pikiran-pikiran tentang waktu dengan ciuman menggoda dan dalam... ciuman yang nyaris mampu melupakan kegelisahan yang baru saja dikatakannya.

Aku menyusurkan tanganku ke rambutnya untuk menahannya dan balas menciumnya, lidahku membelai lidahnya. Kami belum lama menjadi pasangan kekasih. Kurang dari satu bulan. Lebih buruk lagi, kami berdua tidak tahu bagaimana cara menjalin hubungan seperti yang kami inginkan—hubungan di mana kami tidak mau berpura-pura bersikap seolah-olah kami berdua tidak benar-benar kacau.

Pelukannya mengencang di tubuhku. "Tadinya aku ingin menghabiskan akhir pekan bersamamu di Florida Keys—dalam keadaan telanjang."

"Mmm, kedengarannya menyenangkan." Lebih dari menyenangkan. Walaupun aku bergairah melihat Gideon dalam setelan tiga potong, aku lebih suka ia telanjang bulat. Aku sengaja tidak memberitahunya bahwa aku tidak punya waktu akhir pekan ini...

"Sekarang aku harus menghabiskan akhir pekan dengan mengurus pekerjaanku," gerutunya, bibirnya bergerak di bibirku.

"Pekerjaan yang kautunda supaya kau bisa bersamaku?" Selama ini ia pulang kerja lebih awal untuk menghabiskan waktu bersamaku, dan aku tahu hal itu pasti berpengaruh bagi pekerjaannya. Ibuku sudah menikah tiga kali, dan semua suaminya adalah pengusaha sukses dan kaya. Aku tahu bahwa harga untuk ambisi adalah jam kerja yang panjang.

"Aku mempekerjakan orang lain dengan gaji besar sehingga aku bisa bersamamu."

Ia pintar mengelak, tetapi melihat seberkas kekesalan dalam matanya, aku mengalihkan pembicaraan. "Terima kasih. Ayo, kita minum kopi sebelum kita kehabisan waktu."

Gideon membelai bibir bawahku dengan lidahnya, lalu melepaskanku. "Aku ingin terbang besok malam. Bawa pakaian yang tipis dan ringan. Cuaca di Arizona panas dan kering."

"Apa?" Aku mengerjap menatap punggungnya yang menghilang ke dalam ruang kerjanya. "Pekerjaanmu ada di Arizona?"

"Sayangnya begitu."

Oh... whoa. Tidak ingin kehilangan kesempatan minum kopi, aku menunda perdebatan dan berjalan ke dapur. Aku berjalan melintasi apartemen Gideon yang luas dengan arsitektur sebelum perang yang menakjubkan dan jendela-jendelanya yang melengkung, hak sepatuku berbunyi di lantai kayu yang mengilap dan bunyi itu diredam karpet-karpet Aubusson ketika aku melintasinya. Didekorasi dengan kayu-kayu gelap dan kain-kain bernada netral, ruangan mewah itu dicerahkan dengan batu-batu permata. Walaupun tempat tinggal Gideon terlihat mahal, tempat itu juga masih terasa hangat dan nyaman, tempat yang menyenangkan untuk bersantai dan merasa dimanjakan.

Ketika aku tiba di dapur, aku langsung menempatkan wadah kopi di bawah mesin pembuat kopi. Gideon bergabung denganku dengan jaket disampirkan di satu lengan dan memegang ponsel. Aku meletakkan wadah lain di mesin kopi sebelum aku menghampiri kulkas untuk mengambil krim.

"Mungkin ada bagusnya." Aku menghadap Gideon dan meng-

ingatkannya pada masalah teman serumahku. "Aku harus berbicara dengan Cary akhir pekan ini."

Gideon menjatuhkan ponselnya ke saku bagian dalam jaket, lalu menggantungkan jaket itu di sandaran salah satu bangku bar di meja di tengah-tengah dapur. "Kau akan ikut denganku, Eva."

Sambil mengembuskan napas dengan cepat, aku menambahkan krim ke dalam kopiku. "Untuk apa? Berbaring telanjang, menunggumu selesai bekerja lalu meniduriku?"

Matanya menatap mataku sementara ia mengambil wadah kopinya dan menyesap kopinya dengan ketenangan berlebihan. "Apakah kita akan berdebat?"

"Apakah kau akan bersikap menyulitkan? Kita pernah membicarakannya. Kau tahu aku tidak bisa meninggalkan Cary setelah kejadian kemarin malam." Tubuh-tubuh yang berbelitan yang kutemukan di ruang dudukku memberi arti baru untuk *seks berantakan*.

Aku meletakkan kotak krim kembali ke kulkas dan menikmati sensasi ditarik ke arah Gideon oleh tekadnya yang kuat. Sejak awal memang sudah seperti itu. Kalau memang mau, Gideon bisa membuatku *merasakan* tuntutannya. Dan rasanya amat sangat sulit mengabaikan bagian diriku yang memohon untuk memberikan apa pun yang diinginkannya. "Kau akan mengurus pekerjaanmu dan aku akan mengurus sahabatku, lalu kita akan kembali mengurus satu sama lain."

"Aku baru akan kembali hari Minggu malam, Eva."

Oh... Aku merasakan tusukan tajam di perutku mendengar bahwa kami akan berpisah selama itu. Sebagian besar pasangan kekasih tidak menghabiskan setiap waktu luang bersama, tetapi

kami berbeda dengan pasangan lain. Kami berdua memiliki masalah emosional, perasaan tidak aman, dan ketagihan pada satu sama lain, dan membutuhkan hubungan rutin untuk membuat kami bisa berfungsi dengan baik. Aku benci berpisah dengannya. Aku jarang melewatkan lebih dari dua jam tanpa memikirkannya.

"Kau juga tidak tahan memikirkan kita berpisah," kata Gideon lirih, mengamatiku dengan cara yang menyatakan bahwa ia mengerti semuanya. "Ketika hari Minggu tiba, kita berdua pasti kacau-balau."

Aku meniup permukaan kopiku, lalu menyesap cepat. Aku gelisah memikirkan akhir pekan tanpa dirinya. Lebih buruk lagi, aku benci memikirkannya menghabiskan waktu selama itu jauh dariku. Ia memiliki banyak pilihan dan kemungkinan di luar sana ada wanita-wanita yang tidak begitu kacau dan menyulitkan.

Tetapi, aku berhasil berkata, "Kita berdua tahu bahwa itu tidak sehat, Gideon."

"Kata siapa? Tidak ada orang yang tahu seperti apa rasanya menjadi kita."

Oke, kuakui dia benar.

"Kita harus bekerja," kataku, tahu bahwa kebuntuan ini hanya akan membuat kami berdua sakit kepala sepanjang hari. Kami akan membahasnya nanti, tetapi untuk sementara ini, kami tidak bisa berkata apa-apa.

Gideon menyandarkan pinggul di meja, menyilangkan pergelangan kaki, dan dengan keras kepala tetap bertahan di sana. "Yang kita butuhkan adalah agar kau ikut denganku."

"Gideon." Aku mulai mengetuk-ngetukkan kakiku di lantai

pualam. "Aku tidak bisa melepaskan hidupku untukmu. Kalau aku berubah menjadi wanita pajangan yang hanya menempel padamu, kau akan bosan dengan cepat. Astaga, aku juga akan merasa muak pada diriku sendiri. Seharusnya tidak menjadi masalah apabila kita menghabiskan dua hari mengurus bagian-bagian lain dalam hidup kita, walaupun kita benci melakukannya."

Mata Gideon menatap mataku. "Kau terlalu menyulitkan menjadi wanita pajangan."

"Orang-orang yang bermasalah memang bisa saling mengenali."

Gideon menegakkan tubuh, menyingkirkan sikapnya yang muram dan sensual, lalu dengan cepat menatapku dengan tajam. Sangat sulit diperkirakan—seperti diriku. "Kau sering diliput akhir-akhir ini, Eva. Semua orang tahu kau ada di New York. Aku tidak bisa meninggalkanmu di sini sementara aku pergi. Ajak Cary ikut bersama kita kalau perlu. Kau boleh berbicara dengannya sementara kau menungguku pulang kerja untuk menidurimu."

"Ha." Walaupun aku mengetahui ia berusaha meredakan ketegangan dengan humor, aku menyadari apa penyebab utama ia keberatan meninggalkanku—*Nathan*. Mantan kakak tiriku adalah mimpi buruk nyata dari masa laluku yang dikhawatirkan Gideon akan muncul kembali di masa sekarang. Aku takut mengakui bahwa Gideon tidak sepenuhnya salah. Pelindung diri berupa anonimitas yang menjagaku selama bertahun-tahun sudah hancur karena hubungan kami yang sering diliput wartawan.

Kami benar-benar tidak punya waktu untuk terlibat dalam kekacauan *itu*, tetapi aku tahu Gideon tidak akan menyerah da-

lam hal itu. Ia adalah orang yang melindungi apa yang menjadi miliknya, melawan para pesaing dengan ketepatan tanpa ampun, dan takkan pernah membiarkan bahaya apa pun mendekatiku. Aku adalah tempat amannya, yang membuatku langka dan sangat berharga baginya.

Gideon melirik jam tangannya. "Waktunya pergi, *angel*."

Ia meraih jaket, lalu memberi isyarat kepadaku untuk berjalan menduluinya melintasi ruang duduk, di sana aku meraih dompet dan tas yang menampung sepatu jalanku dan barang-barang keperluan lain. Beberapa saat kemudian, kami sudah tiba di lantai dasar dalam lift pribadinya dan masuk ke SUV Bentley-nya.

"Hai, Angus," aku menyapa sopir Gideon, yang menyentuh ujung topi sopirnya yang bergaya kuno.

"Selamat pagi, Miss Tramell," sahutnya sambil tersenyum. Ia adalah pria berusia setengah baya, dengan rambut merah yang mulai memutih. Aku menyukainya karena berbagai alasan, yang terpenting adalah kenyataan bahwa ia mengantar Gideon ke mana-mana sejak Gideon masih bersekolah dan ia benar-benar peduli pada Gideon.

Aku melirik Rolex yang diberikan ibuku dan ayah tiriku kepadaku dan menyadari bahwa aku bisa tiba di kantor tepat waktu... kalau kami tidak terjebak kemacetan. Sementara aku memikirkan hal itu, Angus melajukan mobil dengan tangkas di lautan taksi dan mobil. Setelah keheningan menegangkan di apartemen Gideon, Manhattan yang berisik membangunkanku seefisien kafein. Bunyi klakson yang keras dan bunyi ban yang melindas lubang membuatku bersemangat. Para pejalan kaki yang berlalu lalang dengan cepat mengapit kedua sisi jalan yang ramai, sementara gedung-gedung menjulang tinggi ke angkasa,

membuat kami terlindung dari cahaya matahari yang semakin tinggi.

Astaga, aku benar-benar menyukai New York. Aku meluangkan waktu setiap hari untuk menyerapnya, mencoba mematrinya dalam diriku.

Aku bersandar di kursi kulit dan meraih tangan Gideon, meremasnya. "Apakah kau akan merasa lebih baik kalau aku dan Cary pergi ke luar kota selama akhir pekan? Mungkin perjalanan singkat ke Vegas?"

Mata Gideon menyipit. "Apakah aku ancaman bagi Cary? Apakah itu sebabnya kau tidak mau mempertimbangkan Arizona?"

"Apa? Tidak. Menurutku tidak." Aku berputar di kursi dan menghadapnya. "Kadang-kadang, kami harus bergadang semalaman sebelum aku bisa membuatnya membuka diri."

"Menurutmu tidak?" ia mengulang jawabanku, mengabaikan kata-kataku yang lain selain kata-kata pertama yang meluncur dari mulutku.

"Dia mungkin merasa tidak bisa mendekatiku ketika dia ingin bicara karena aku selalu bersamamu," aku menjelaskan, memegang wadah kopiku dengan dua tangan ketika mobil kami melintasi lubang. "Dengar, kau harus menyingkirkan kecemburuanmu tentang Cary. Aku tidak bercanda ketika kukatakan bahwa dia seperti saudara bagiku, Gideon. Kau tidak perlu menyukainya, tapi kau harus mengerti bahwa dia adalah bagian permanen dalam hidupku."

"Apakah kau mengatakan hal yang sama kepadanya tentang aku?"

"Aku tidak perlu melakukannya. Dia sudah tahu. Aku mencoba berkompromi—"

"Aku tidak pernah berkompromi."

Alisku terangkat. "Dalam bisnis, aku yakin kau tidak berkompromi. Tapi ini adalah hubungan, Gideon. Hubungan membutuhkan penyesuaian—"

Geraman Gideon menyela kata-kataku. "Pesawatku, hotelku, dan kalau kau keluar dari hotel, kau harus mengajak tim keamanan bersamamu."

Persetujuannya yang mendadak dan enggan membuatku terkejut sampai tidak bisa berkata-kata selama beberapa saat. Cukup lama sampai alisnya terangkat di atas matanya yang biru itu, seolah-olah menyatakan *terima kesepakatan itu atau lupakan saja.*

"Tidakkah menurutmu itu terlalu ekstrem?" desakku. "Cary akan ikut denganku."

"Kau harus memaafkanku kalau aku tidak bisa memercayakan keselamatanmu padanya setelah kemarin malam." Sementara ia meneguk kopinya, postur tubuhnya menyatakan dengan sangat jelas bahwa pembicaraan kami sudah berakhir. Ia sudah memberiku pilihan-pilihan yang bisa diterima.

Aku mungkin sudah merasa kesal dengan sikap sewenang-wenang itu kalau aku tidak memahami bahwa mengurusku adalah motivasinya. Masa laluku buruk, dan berkencan dengan Gideon membuatku menjadi pusat perhatian yang bisa membawa Nathan Barker ke depan pintuku.

Di samping itu, mengendalikan semua hal di sekelilingnya adalah bagian dari diri Gideon. Hal itu sudah termasuk dalam dirinya dan aku harus menyesuaikan diri untuk itu.

"Oke," aku setuju. "Hotel apa yang menjadi milikmu?"

"Aku punya beberapa hotel. Kau boleh pilih." Ia memalingkan wajah ke luar jendela. "Scott akan mengirimkan daftarnya kepadamu melalui *e-mail*. Kalau kau sudah memutuskan, katakan padanya dan dia yang akan mengurusnya. Kita akan terbang bersama dan kembali bersama."

Aku menyandarkan bahu ke kursi, menyesap kopiku, dan melihat tangannya terkepal di paha. Dari bayangan yang terpantul di kaca jendela yang gelap, wajah Gideon terlihat datar, tetapi aku bisa merasakan suasana hatinya yang muram.

"Terima kasih," gumamku.

"Jangan. Aku tidak senang dengan ini, Eva." Otot di rahangnya berkedut. "Teman serumahmu mengacaukan keadaan dan aku harus menghabiskan akhir pekan tanpa dirimu."

Merasa tidak senang karena ia tidak senang, aku mengambil kopi dari tangannya dan meletakkan wadah kopi kami di tempat cangkir di kursi belakang. Lalu aku naik ke pangkuannya, duduk mengangkang di sana. Aku melingkarkan lenganku di bahunya. "Aku menghargai persetujuanmu, Gideon. Itu sangat berarti bagiku."

Ia menatapku dengan mata birunya yang tajam. "Aku tahu kau akan membuatku gila begitu aku melihatmu."

Aku tersenyum, mengingat pertemuan pertama kami. "Jatuh terjerembap di lantai lobi Crossfire Building?"

"Sebelum itu. Di luar."

Aku mengerutkan kening dan bertanya, "Di luar di mana?"

"Di trotoar." Gideon mencengkeram pinggulku, meremas dengan cara yang posesif dan mengendalikan yang membuatku mendambakannya. "Aku hendak pergi untuk menemui seseorang.

Aku nyaris tidak melihatmu. Aku baru masuk ke mobil ketika kau membelok di tikungan."

Aku mengingat Bentley yang berhenti di pinggir jalan hari itu. Aku terlalu takjub melihat gedungnya sampai tidak melihat kendaraan mengilap itu ketika aku tiba, tetapi aku menyadarinya ketika aku pergi.

"Kau menerjangku begitu aku melihatmu," kata Gideon serak. "Aku tidak bisa mengalihkan pandangan. Aku langsung menginginkanmu. Amat sangat. Nyaris berlebihan."

Kenapa aku tidak sadar bahwa pertemuan pertama kami bukan sekadar kebetulan? Kupikir kami bertemu tanpa sengaja. Tetapi Gideon hendak pergi hari itu... yang berarti ia sengaja kembali ke dalam gedung. Untukku.

"Kau berhenti tepat di samping Bentley," lanjut Gideon, "dan kepalamu terdongak. Kau menatap gedung itu dan aku membayangkan dirimu berlutut, mendongak menatapku dengan cara yang sama."

Erangan rendah dalam suara Gideon membuatku bergerak-gerak gelisah di pangkuannya. "Seperti apa?" bisikku, terpesona melihat bara dalam matanya.

"Dengan gembira. Sedikit takjub... sedikit takut." Sambil menangkup bokongku, ia mendesakku merapat ke tubuhnya. "Aku tidak bisa mencegah diriku mengikutimu masuk. Dan di sanalah dirimu, tepat di tempat yang kuinginkan, nyaris berlutut di hadapanku. Saat itu juga, aku memikirkan berbagai fantasi tentang apa yang akan kulakukan padamu begitu aku mendapatkanmu dalam keadaan telanjang."

Aku menelan ludah, mengingat reaksiku yang sama. "Me-

natapmu untuk pertama kalinya membuatku berpikir tentang seks. Seks yang penuh jeritan dan cakaran."

"Aku melihatnya." Tangannya meluncur di sisi tubuhku. "Dan aku tahu kau juga melihat*ku*. Melihat apa diriku... apa yang kumiliki di dalam diriku. Kau melihat ke dalam diriku."

Dan itulah yang membuatku jatuh terjerembap—secara harfiah. Aku menatap ke dalam matanya dan menyadari betapa terkendali dirinya, bahwa ia memiliki jiwa yang gelap. Aku pernah melihat kekuasaan, ambisi, kendali, dan tuntutan. Jauh dalam diriku, aku tahu ia akan mengendalikanku. Rasanya melegakan mengetahui bahwa ia merasakan kekacauan yang sama gara-gara diriku.

Tangan Gideon menangkup tulang belikatku dan menarikku mendekat, sampai kening kami bersentuhan. "Tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya sebelum itu, Eva. Kaulah satu-satunya."

Tenggorokanku tersekat menyakitkan. Gideon adalah pria yang keras dalam banyak hal, tetapi ia bisa bersikap begitu manis padaku. Nyaris kekanak-kanakan, yang memang kusukai karena perasaan itu murni dan tak terkendali. Apabila tidak ada orang lain yang mau repot-repot melihat melewati wajahnya yang menakjubkan dan rekening banknya yang besar, mereka tidak berhak mengenalnya. "Aku tidak menyadarinya. Kau begitu... tenang. Sepertinya aku sama sekali tidak memengaruhimu."

"Tenang?" Gideon mendengus. "Aku terbakar karenamu. Aku sudah kacau sejak saat itu."

"Astaga. Terima kasih."

"Kau membuatku membutuhkanmu," katanya serak. "Sekarang aku tidak tahan memikirkan dua hari tanpa dirimu."

Sambil menangkup rahangnya, aku menciumnya dengan lembut, bibirku membujuk dan meminta maaf. "Aku juga mencintaimu," bisikku di mulutnya yang indah. "Aku juga tidak tahan berada jauh darimu."

Ciuman balasannya serakah, menyeluruh, tetapi caranya memelukku lembut dan penuh hormat. Seolah-olah aku berharga. Ketika ia menarik diri, kami berdua bernapas dengan berat.

"Aku bahkan bukan tipemu," godaku, kucoba meredakan suasana hati kami yang muram sebelum kami bekerja. Kesukaan Gideon pada wanita-wanita berambut cokelat sudah dikenal luas dan didokumentasikan dengan baik.

Aku merasakan Bentley itu berhenti. Angus keluar dari mobil untuk memberikan privasi kepada kami, membiarkan mesin mobil dan AC tetap menyala. Aku memandang ke luar jendela dan melihat Crossfire berdiri di samping kami.

"Tentang tipe—" Kepala Gideon bersandar ke sandaran kursi. Ia menarik napas dalam-dalam. "Kau membuat Corinne terkejut. Kau tidak seperti yang diduganya."

Rahangku mengeras mendengar nama mantan tunangan Gideon. Walaupun tahu bahwa hubungan mereka hanyalah hubungan persahabatan dan penghilang kesepian untuk Gideon—bukan cinta—namun tidak menghentikan kecemburuan yang terbit dalam diriku. Kecemburuan adalah salah satu kelemahanku yang mematikan. "Karena aku berambut pirang?"

"Karena... kau tidak mirip dirinya."

Aku terkesiap. Aku tidak pernah berpikir Corinne menetapkan standar untuk Gideon. Bahkan Magdalene Perez—salah satu teman Gideon yang berharap bisa jadi lebih dari sekadar teman—berkata bahwa ia memanjangkan rambutnya yang gelap

untuk meniru Corinne. Tetapi aku tidak menyadari kerumitan pengakuan itu. Astaga... kalau itu memang benar, Corinne memiliki kekuasaan besar atas diri Gideon, lebih besar daripada yang bisa kuhadapi. Debar jantungku berpacu dan perutku melilit. Aku membenci wanita itu tanpa alasan. Membencinya karena ia memiliki sebagian diri Gideon. Membenci setiap wanita yang mengetahui sentuhan Gideon... gairahnya... tubuhnya yang hebat.

Aku mulai bergerak menjauhi Gideon.

"Eva." Gideon menahanku dengan mempererat cengkeramannya di pahaku. "Aku tidak tahu apakah dia benar."

Aku menunduk menatap tangannya yang menahanku, dan melihat cincin janjiku di jari tangan kanannya—tanda kepemilikanku—membuatku tenang. Begitu pula tatapan bingung di wajahnya ketika aku menatap matanya. "Kau tidak tahu."

"Kalau memang seperti itu kenyataannya, aku tidak melakukannya dengan sengaja. Aku tidak berusaha mencari dirinya dalam diri wanita lain. Aku tidak tahu aku sedang mencari-cari sesuatu sampai aku melihatmu."

Tanganku meluncur menuruni kelepak jasnya sementara kelegaan menjalari diriku. Mungkin Gideon memang tidak sengaja mencari diri Corinne, tetapi walaupun ia melakukannya, aku sangat berbeda dari Corinne, baik dalam penampilan maupun sifat. Aku unik bagi Gideon; wanita yang berbeda dengan wanita-wanita lain dalam segala hal. Kuharap itu sudah cukup untuk membunuh kecemburuanku.

"Mungkin itu bukan masalah kesukaan, tetapi pola." Aku mengusap kerutannya dengan ujung jari. "Kau harus bertanya kepada Dr. Petersen ketika kita menemuinya malam ini. Ku-

harap aku punya lebih banyak jawaban setelah menjalani terapi selama bertahun-tahun, tapi aku tidak tahu. Ada banyak hal yang tidak bisa dijelaskan di antara kita, bukankah begitu? Aku masih tidak tahu apa yang kaulihat dalam diriku yang membuatmu tertarik."

"Itu adalah apa yang *kau*lihat dalam *diriku, angel*," katanya lirih, raut wajahnya melembut. "Bahwa kau tahu apa yang kumiliki dalam diriku dan masih menginginkanku sebesar aku menginginkanmu. Aku tidur setiap malam, takut aku akan terbangun dan kau sudah tidak ada. Atau aku membuatmu menjauh karena takut... bahwa aku memimpikanmu—"

"Tidak. Gideon." *Demi Tuhan.* Ia menghancurkan hatiku setiap hari. Menghancurkan diriku.

"Aku tahu aku tidak memberitahumu apa yang kurasakan padamu seperti caramu memberitahuku, tapi kau memilikiku. Kau tahu itu."

"Ya, aku tahu kau mencintaiku, Gideon." Amat sangat. Tidak masuk akal. Dengan obsesif. Sama seperti perasaanku padanya.

"Aku terjebak bersamamu, Eva." Dengan kepala ditengadahkan, Gideon menarikku ke dalam ciuman-ciumannya yang manis, bibirnya yang tegas bergerak lembut di bawah bibirku. "Aku rela membunuh demi dirimu," bisiknya, "menyerahkan segalanya yang kumiliki demi dirimu... tapi aku tidak akan melepaskan*mu*. Dua hari adalah batasanku. Jangan meminta lebih dari itu; aku tidak bisa memberikannya."

Aku tidak menganggap remeh kata-katanya. Kekayaannya membuatnya aman, memberinya kekuatan dan kendali yang dirampas darinya dulu. Ia pernah mengalami kekejaman dan kekasaran, sama seperti diriku. Kenyataan bahwa ia menganggap

ia bersedia kehilangan ketenangan pikirannya hanya untuk mempertahankan diriku lebih berarti daripada kata-kata *aku mencintaimu*.

"Aku hanya butuh dua hari, *ace*, dan aku akan menebusnya dengan baik."

Tatapannya yang hampa menghilang, digantikan tatapan seksual yang panas. "Oh? Berencana menghiburku dengan seks, *angel*?"

"Ya," aku mengaku tanpa malu. "Dalam jumlah banyak. Entah bagaimana, taktik itu sepertinya berhasil untukmu."

Mulutnya melengkung, tetapi tatapannya yang tajam membuat napasku semakin cepat. Tatapan gelap itu mengingatkanku—seolah-olah aku bisa melupakannya—bahwa Gideon bukan pria yang bisa dikendalikan atau dijinakkan.

"Ah, Eva," gumamnya, duduk di kursi seperti macan kumbang yang memerangkap tikus di sarangnya.

Getaran nikmat menjalari diriku. Bila berurusan dengan Gideon, aku sangat rela dikuasai.

2

TEPAT sebelum aku keluar dari lift di ruang depan Waters Field & Leaman, perusahaan iklan tempatku bekerja di lantai dua puluh, Gideon berbisik di telingaku, "Pikirkan aku sepanjang hari."

Aku meremas tangannya diam-diam di dalam lift yang padat. "Selalu."

Gideon melanjutkan perjalanannya ke lantai paling atas, yang menjadi markas besar Cross Industries. Gedung Crossfire adalah miliknya, salah satu dari sekian banyak properti yang dimilikinya di kota ini, termasuk gedung apartemen tempat tinggalku.

Aku mencoba mengabaikan hal itu. Ibuku adalah istri pajangan. Ia melepaskan cinta ayahku demi gaya hidup mewah, yang sama sekali tidak kupahami. Aku lebih memilih cinta daripada kekayaan, tetapi kurasa aku bisa mengatakannya dengan mudah karena aku punya uang—tabungan investasi dalam jumlah besar—milikku sendiri. Bukan berarti aku pernah menyen-

tuhnya. Aku tidak sudi. Aku membayar dengan harga yang terlalu tinggi dan merasa tidak ada sesuatu yang cukup pantas untuk itu.

Megumi, si resepsionis, membiarkanku masuk melewati pintu kaca dan menyapaku dengan senyum lebar. Ia adalah wanita cantik, sebaya diriku, dengan rambut hitam bergaya *bob* yang mengilap dan membingkai wajahnya yang berkesan Asia.

"Hei," kataku, berhenti si mejanya. "Punya rencana saat makan siang?"

"Sekarang punya."

"Bagus." Senyumku lebar dan tulus. Walaupun aku menyayangi Cary dan suka menghabiskan waktu dengannya, aku juga butuh teman-teman wanita. Cary sudah mulai memiliki kenalan dan teman di kota baru ini, tetapi aku terperangkap bersama Gideon. Walaupun aku suka menghabiskan setiap saat dengannya, aku tahu itu tidak sehat. Teman-teman wanita akan membuatku tetap berpikiran lurus apabila aku membutuhkannya, dan aku harus mulai menjalin persahabatan apabila aku menginginkannya.

Aku berjalan menyusuri koridor panjang ke bilikku. Ketika aku tiba di mejaku, aku memasukkan tas dan dompetku ke laci paling bawah, mengeluarkan *smartphone*-ku sehingga aku bisa mematikan suaranya. Aku menemukan SMS dari Cary: Maafkan aku, *baby girl*.

"Cary Taylor," aku mendesah. "Aku menyayangimu... walaupun kau membuatku marah."

Dan ia memang membuatku marah besar. Tidak ada wanita yang ingin pulang ke rumah dan melihat pesta seks yang ber-

langsung di lantai ruang duduknya. Terutama ketika ia sedang bertengkar dengan kekasih barunya.

Aku membalas SMS-nya, Luangkan akhir pekan untukku kalau bisa.

Jeda panjang dan aku membayangkan dirinya memikirkan permintaanku. *Sialan*, akhirnya ia membalas. Kau pasti merencanakan omelan hebat.

"Mungkin sedikit," gerutuku, gemetar membayangkan... pesta seks yang kulihat. Tetapi alasan utamanya adalah aku berpikir aku dan Cary harus menghabiskan waktu bersama. Kami belum lama tinggal di Manhattan. Kota ini baru bagi kami, apartemen baru, pekerjaan dan pengalaman baru, kekasih baru untuk kami berdua. Kami kebingungan dan mengalami kesulitan, dan karena kami berdua memiliki masa lalu yang kelam, kami tidak pintar mengatasi kesulitan. Biasanya kami saling bergantung untuk menjaga keseimbangan, tetapi akhir-akhir ini kami tidak punya waktu untuk itu. Kami benar-benar harus meluangkan waktu. Mau pergi ke Vegas? Hanya kau dan aku?

Tentu saja!

Oke... kita bicara lagi nanti. Aku mematikan suara ponselku dan menyimpannya, mataku melirik dua bingkai foto di samping monitorku—satu berisi foto-foto kedua orangtuaku dan satu foto Cary, dan bingkai lain berisi foto-fotoku dan Gideon. Gideon yang menyusun foto-foto itu sendiri, ingin aku memiliki sesuatu yang mengingatkanku padanya sama seperti ia memiliki sesuatu yang mengingatkannya padaku di meja kerjanya. Seolah-olah aku membutuhkannya...

Aku suka memiliki foto-foto orang yang kusayangi di dekatku: ibuku dengan rambutnya yang pirang dan ikal dan senyum-

nya yang menggoda, tubuhnya yang ramping hanya terbungkus bikini kecil sementara ia menikmati French Riviera di kapal pesiar ayah tiriku; Richard Stanton, terlihat anggun dan terhormat, rambutnya yang berwarna perak anehnya cocok dengan istrinya yang jauh lebih muda; dan Cary, yang dipotret dengan seluruh penampilannya yang fotogenik, dengan rambut cokelat dan mata hijau, senyumnya lebar dan nakal. Wajah sejuta dolar itu mulai muncul di majalah-majalah dan akan segera menghiasi papan-papan reklame dan halte-halte bus dalam iklan pakaian Grey Isles.

Aku menatap ke seberang koridor ke arah dinding kaca yang menjadi kantor Mark Garrity yang sangat kecil dan melihat jaketnya disampirkan di sandaran kursi Aeron-nya, walaupun pria itu sendiri tidak terlihat. Aku tidak terkejut menemukannya di ruang istirahat, sedang memberengut menatap cangkir kopinya; kami berdua memang bergantung pada kopi.

"Kupikir kau sudah bisa melakukannya," kataku, merujuk pada masalahnya dengan mesin kopi.

"Aku memang sudah bisa, berkat dirimu." Mark mengangkat kepala dan menyunggingkan seulas senyum menawan yang miring. Ia berkulit hitam mengilap, janggut yang rapi, dan mata cokelat lembut. Ia tampan dan ia juga atasan yang hebat—sangat bersedia mengajariku tentang bisnis periklanan dan dengan cepat merasa yakin bahwa ia tidak perlu mengajariku melakukan sesuatu dua kali. Kami bekerja dengan baik bersama, dan kuharap hal itu akan berlangsung untuk waktu yang lama.

"Coba ini," katanya sambil meraih cangkir kedua yang mengepul dan terletak di atas meja. Ia menyerahkannya kepadaku dan

aku menerimanya dengan lega, menghargai karena ia menambahkan krim dan gula, dan itulah yang kusukai.

Aku menyesap dengan hati-hati, karena kopinya masih panas, lalu terbatuk-batuk mencecap rasa yang tak terduga—dan tidak diharapkan. "*Apa* ini?"

"Kopi rasa *blueberry*."

Tiba-tiba saja, akulah yang memberengut. "Siapa pula yang mau minum itu?"

"Ah, kaulihat... kitalah yang bertugas mencari tahu siapa orangnya, lalu menjualnya kepada mereka." Ia mengangkat cangkirnya untuk bersulang. "Bersulang untuk klien baru kita!"

Aku mengernyit, menegakkan punggung, dan menyesap kopi itu lagi.

Aku sangat yakin rasa manis dari *blueberry* buatan itu masih menempel di lidahku dua jam kemudian. Karena sudah waktunya istirahat, aku mulai melakukan pencarian di Internet tentang Dr. Terrence Lucas, pria yang jelas-jelas bermusuhan dengan Gideon ketika aku melihat kedua pria itu bersama di jamuan makan malam kemarin. Aku baru saja mengetik nama dokter itu di kotak pencarian ketika telepon di mejaku berdering.

"Kantor Mark Garrity," jawabku. "Ini Eva Tramell."

"Apakah kau serius tentang Vegas?" tanya Cary tanpa basa-basi.

"Sangat."

Jeda sesaat. "Apakah ini saatnya kau memberitahuku bahwa kau akan tinggal bersama kekasih miliunermu dan aku harus pergi?"

"Apa? *Tidak*. Apakah kau sudah gila?" Aku memejamkan mata, memahami betapa resahnya Cary, tetapi kupikir persahabatan kami sudah sangat kuat sehingga tidak ada keraguan seperti itu. "Kau terperangkap bersamaku seumur hidup, kau tahu itu."

"Dan kau tiba-tiba saja memutuskan bahwa kita harus pergi ke Vegas?"

"Begitulah. Kupikir kita bisa menyesap *mojito* di pinggir kolam dan makan dari layanan kamar selama dua hari."

"Aku tidak yakin berapa banyak uang yang bisa kusumbangkan untuk itu."

"Jangan khawatir, Gideon yang membayarnya. Pesawatnya, hotelnya. Kita hanya perlu membayar makanan dan minuman kita." Itu bohong, karena aku berencana membayar semuanya kecuali biaya transportasi, tetapi Cary tidak perlu tahu soal itu.

"Dan dia tidak ikut bersama kita?"

Aku duduk bersandar di kursi dan menatap foto-foto Gideon. Aku sudah rindu padanya padahal baru dua jam berlalu sejak kami bersama. "Dia punya pekerjaan di Arizona, jadi dia akan ikut dalam penerbangan ke sana dan kembali, tetapi hanya kita berdua yang ada di Vegas. Kurasa kita membutuhkannya."

"Ya." Cary mengembuskan napas dengan keras. "Aku memang butuh perubahan suasana dan waktu bersama gadis terbaikku."

"Baiklah, kalau begitu. Dia ingin terbang jam delapan besok malam."

"Aku akan mulai berkemas. Apakah kau ingin aku berkemas untukmu juga?"

"Kau mau melakukannya? Bagus!" Cary bisa saja menjadi pe-

nata gaya atau pembelanja pribadi. Ia sangat berbakat dalam hal pakaian.

"Eva?"

"Ya?"

Cary mendesah. "Terima kasih karena tahan menghadapi menghadapi kekacauan yang kutimbulkan."

"Tutup mulutmu."

Setelah kami menutup telepon, aku menatap telepon itu untuk waktu yang lama, membenci kenyataan karena Cary merasa tidak bahagia ketika segala sesuatu dalam hidupnya berjalan dengan sangat baik. Ia memang ahli menyabotase diri sendiri, tidak pernah benar-benar percaya bahwa ia pantas merasa bahagia.

Sementara aku kembali bekerja, pencarian Google di monitorku mengingatkanku akan minatku pada Dr. Terry Lucas. Beberapa artikel tentang dirinya ada di Web, lengkap dengan foto-foto yang menegaskan bahwa itu orang yang benar.

Dokter spesialis anak. Umur empat puluh lima tahun. Sudah menikah selama dua puluh tahun. Dengan gugup, aku mencari "Dr. Terrence Lucas dan istri", mengernyit dalam hati karena berpikir aku akan melihat wanita berambut cokelat panjang dan berkulit kecokelatan. Aku mendesah lega ketika aku melihat bahwa Mrs. Lucas adalah wanita berkulit pucat dengan rambut merah pendek.

Tetapi hal itu membuatku lebih bingung lagi. Kupikir wanita itulah yang menimbulkan masalah di antara mereka.

Kenyataannya adalah aku dan Gideon tidak tahu banyak tentang satu sama lain. Kami mengetahui hal-hal yang buruk—setidaknya ia tahu hal-hal buruk tentang diriku; aku hanya

menebak-nebak hal-hal buruk tentang dirinya dari petunjuk-petunjuk yang jelas. Kami tahu beberapa hal mendasar tentang kehidupan satu sama lain setelah menghabiskan malam-malam bersama di apartemen kami berdua. Ia sudah bertemu dengan separuh anggota keluargaku dan aku sudah bertemu dengan semua anggota keluarganya. Tetapi kami belum bersama cukup lama untuk membahas hal-hal di luar itu. Dan jujur saja, kupikir kami tidak terlalu jujur atau ingin tahu seperti seharusnya, seolah-olah kami takut melemparkan lebih banyak masalah lagi di dalam hubungan yang sudah cukup sulit.

Kami bersama karena kami saling membutuhkan. Aku selalu merasa gembira ketika kami bahagia bersama, dan aku tahu Gideon juga merasakan hal yang sama. Kami memaksa diri menghadapi kesulitan-kesulitan demi saat-saat sempurna di antara kami, tetapi saat-saat itu begitu lemah hingga hanya kekeraskepalaan, tekad, dan cinta kami yang membuat kami terus berusaha menggapainya.

Jangan membuat dirimu lebih gila lagi.

Aku memeriksa e-mail-ku, dan menemukan berita harian Google tentang "Gideon Cross". Berita-berita hari itu sebagian besar adalah foto-foto Gideon dalam pakaian resmi tanpa dasi, dan aku sendiri di jamuan makan malam di Waldorf Astoria kemarin malam.

"Astaga." Aku teringat pada ibuku ketika aku menatap foto diriku dalam gaun koktail Vera Wang. Bukan hanya karena aku sangat mirip dengan ibuku—selain rambutku yang panjang dan lurus—tetapi juga karena miliuner yang kugandeng.

Monica Tramell Barker Mitchell Stanton sangat pintar menjadi istri pajangan. Ia tahu benar apa yang diharapkan darinya

dan ia melakukannya dengan sangat baik. Walaupun ia pernah bercerai dua kali, dua-duanya atas keputusannya sendiri dan kedua perceraian itu membuat mantan-mantan suaminya sedih karena kehilangan dirinya. Aku tidak meremehkan ibuku, karena ia memberi sebesar ia menerima dan ia tidak memanfaatkan orang-orang lain, tetapi aku menginginkan kemandirian. Hakku untuk menolak adalah hartaku yang paling berharga.

Aku mengecilkan kotak e-mail-ku, menyingkirkan kehidupan pribadiku, dan kembali mencari perbandingan pasar untuk kopi rasa buah. Aku menjadwalkan pertemuan-pertemuan awal antara para ahli strategi dan Mark lalu membantu Mark memikirkan iklan untuk restoran bebas gluten. Tengah hari menjelang dan aku mulai merasa sangat lapar ketika teleponku berdering. Aku menjawab dengan sapaanku yang biasa.

"Eva?" suara wanita dengan logat asing menyapaku. "Ini Magdalene. Apakah kau punya waktu sebentar?"

Aku bersandar ke kursi, waswas. Aku dan Magdalene pernah bersimpati bersama karena kemunculan Corinne yang mendadak dan tidak diinginkan dalam hidup Gideon, tapi aku tidak pernah lupa betapa jahatnya Magdalene padaku pada pertemuan pertama kami. "Satu menit. Ada apa?"

Ia mendesah, lalu berbicara dengan cepat, kata-katanya meluncur dengan terburu-buru. "Aku duduk di meja di belakang Corinne kemarin malam. Aku bisa mendengar sedikit pembicaraan antara dia dan Gideon selama makan malam."

Perutku menegang, bersiap-siap menerima serangan emosional. Magdalene tahu benar bagaimana mengeksploitasi keresahanku tentang Gideon. "Mengungkit-ungkit masalah ketika

aku sedang bekerja adalah tindakan yang buruk," kataku dingin. "Aku tidak—"

"Dia tidak mengabaikanmu."

Mulutku terbuka sedetik, dan ia dengan cepat mengisi keheningan.

"Dia sedang mengendalikannya, Eva. Corinne memberikan saran ke mana Gideon bisa mengajakmu berkeliling New York karena kau baru di kota ini, tapi dia melakukannya dengan memainkan permainan kuno ingatkah-kau-dan-aku-pernah-kesana."

"Menyusuri jalan kenangan," gerutuku, kini merasa bersyukur aku tidak bisa mendengar pembicaraan lirih Gideon dengan mantannya.

"Ya." Magdalene menarik napas dalam-dalam. "Kau pergi karena kaupikir dia mengabaikanmu demi Corinne. Aku hanya ingin kau tahu bahwa Gideon sepertinya berpikir tentang dirimu, mencoba mencegah Corinne membuatmu kesal."

"Kenapa kau peduli?"

"Siapa bilang aku peduli? Aku berutang padamu, Eva, karena caraku memperkenalkan diri."

Aku memikirkannya. Ya, ia berutang padaku karena caranya menyerangku di kamar mandi dengan omong kosong liciknya karena cemburu. Aku tidak menganggap hal itu motivasi utamanya. Mungkin aku adalah pilihan yang lebih baik di antara dua pilihan yang buruk. Mungkin Magdalene berusaha menjaga musuh-musuhnya tetap dekat dengannya. "Baiklah. Terima kasih."

Tidak diragukan lagi, aku merasa lebih baik. Beban yang kutanggung tanpa sadar selama ini tiba-tiba saja menguap.

"Ada lagi," lanjut Magdalene. "Dia menyusulmu."

Cengkeramanku di gagang telepon mengencang. Gideon selalu menyusulku... karena aku selalu kabur. Proses penyembuhanku begitu rapuh sampai aku belajar melindunginya dengan cara apa pun. Ketika ada sesuatu yang mengancam stabilitas hidupku, aku pun menyingkirkannya.

"Pernah ada wanita lain dalam hidupnya yang mencoba ultimatum seperti itu, Eva. Mereka bosan atau mereka menginginkan perhatiannya atau bersikap berlebihan... Jadi mereka pun pergi dan berharap Gideon mengejar mereka. Kau tahu apa yang dilakukannya?"

"Tidak melakukan apa-apa," kataku lirih, karena aku mengenal kekasihku. Pria yang tidak pernah menghabiskan waktu bersosialisasi dengan wanita-wanita yang ditidurinya dan tidak pernah tidur dengan wanita-wanita yang bersosialisasi dengannya. Aku dan Corinne adalah satu-satunya pengecualian dalam aturan itu, dan itulah alasan lain kenapa mantannya membuatku cemburu setengah mati.

"Dia cuma memastikan Angus mengantar mereka pulang dengan selamat," Magdalene membenarkan, membuatku berpikir itu adalah taktik yang dicobanya. "Tapi ketika kau pergi, dia langsung mengejarmu. Dan dia tidak terlihat seperti biasanya ketika mengucapkan selamat tinggal. Dia terlihat... bingung."

Karena ia merasa takut. Mataku terpejam sementara aku mengomeli diriku sendiri dalam hati. Dengan keras.

Gideon sudah memberitahuku lebih dari satu kali bahwa ia takut aku akan pergi, karena ia tidak tahan memikirkan kemungkinan aku takkan kembali. Apa gunanya aku memberitahunya bahwa aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa dirinya sementara tindakanku sering menunjukkan sebaliknya? Apakah

mengherankan apabila ia belum bersedia membuka diri dan menceritakan masa lalunya padaku?

Aku harus berhenti melarikan diri. Aku dan Gideon harus bertahan dan berjuang untuk ini, untuk *kami*, kalau kami ingin punya harapan untuk membuat hubungan kami berhasil.

"Apakah sekarang aku yang berutang padamu?" tanyaku datar, membalas lambaian Mark ketika ia pergi makan siang.

Magdalene mengembuskan napas. "Aku dan Gideon sudah saling mengenal sejak dulu. Ibu kami berteman. Kau dan aku akan sering bertemu, Eva, dan kuharap kita bisa mencari cara untuk menghindari kecanggungan."

Wanita itu pernah mendekatiku dan memberitahuku bahwa begitu Gideon "menjejalkan dirinya" ke dalam tubuhku, aku sudah "habis". Dan ia menyerangku pada saat aku sedang sangat rapuh.

"Dengar, Magdalene, kalau kau tidak menimbulkan masalah, kita akan baik-baik saja." Dan karena ia bersikap blakblakan... "Aku bisa mengacaukan hubunganku dengan Gideon sendiri, percayalah padaku. Aku tidak membutuhkan bantuan."

Ia tertawa lirih. "Kurasa itulah kesalahanku—aku terlalu hati-hati dan terlalu penurut. Dia harus berusaha denganmu. Bagaimanapun juga... aku sudah menghabiskan waktu satu menit. Aku akan menutup telepon sekarang."

"Semoga akhir pekanmu menyenangkan," kataku, menggantikan ucapan terima kasih. Aku masih tidak bisa memercayai motifnya.

"Kau juga."

Ketika aku mengembalikan gagang telepon ke tempatnya, mataku menatap foto-foto Gideon dan aku. Tiba-tiba saja aku

diserbu rasa serakah dan posesif. Ia adalah milikku, tetapi aku tidak yakin apakah ia tetap akan menjadi milikku. Dan gagasan ada wanita lain yang memilikinya membuatku gila.

Aku membuka laci bagian bawah dan mengeluarkan *smartphone*-ku dari dalam dompet. Didorong keinginan agar ia juga memikirkanku, aku mengirimkan SMS kepadanya tentang keinginan mendadak untuk menguasainya sepenuhnya: Aku rela menyerahkan apa saja untuk memuaskanmu sekarang juga.

Memikirkan bagaimana tampangnya ketika aku membuatnya puas... suara liar yang dikeluarkannya ketika ia nyaris mencapai puncak...

Aku berdiri, menghapus SMS itu setelah pesan tersebut terkirim, lalu menjatuhkan ponselku kembali ke dalam dompet. Karena sekarang tengah hari, aku menutup semua dokumen dalam komputerku dan pergi ke bagian resepsionis untuk mencari Megumi.

"Kau ingin makan makanan tertentu?" tanya Megumi sambil berdiri dan memberiku kesempatan untuk mengagumi gaun ungunya yang bertali pinggang dan tanpa lengan.

Aku tersedak karena pertanyaannya muncul begitu cepat setelah SMS-ku. "Tidak. Kau saja yang memilih. Aku bukan orang yang pemilih."

Kami mendorong pintu kaca ke arah lift.

"Aku sudah *sangat* siap untuk akhir pekan," kata Megumi sambil mengerang sementara ia menekan tombol lift dengan jarinya yang berujung akrilik. "Satu setengah hari lagi."

"Punya rencana menyenangkan?"

"Masih belum pasti." Ia mendesah dan menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Kencan buta," jelasnya masam.

"Ah. Apakah kau percaya pada orang yang menjodohkan kalian?"

"Teman sekamarku. Kuharap paling tidak pria itu menarik secara fisik, karena aku tahu di mana teman sekamarku tidur di malam hari dan pembalasanku pasti sangat buruk."

Aku tersenyum ketika lift tiba di lantai kami dan kami melangkah masuk. "*Well*, kalau begitu kemungkinanmu bersenang-senang lebih besar."

"Tidak juga, karena temanku menemukan pria itu dalam kencan buta. Dia bersumpah pria itu hebat, tetapi lebih cocok untukku daripada untuknya."

"Hmm."

"Aku tahu." Megumi menggeleng dan mendongak menatap jarum dekoratif dan kuno di atas pintu lift yang menandakan lantai-lantai yang kami lewati.

"Kau harus menceritakan kepadaku bagaimana kencannya nanti."

"Oh, ya. Doakan aku."

"Tentu saja." Kami baru saja melangkah ke lobi ketika aku merasa dompetku bergetar di bawah lenganku. Ketika kami berjalan melewati pagar putar, aku mengeluarkan ponsel dan merasa perutku menegang melihat nama Gideon. Ia meneleponku, bukan mengirimkan SMS seks kepadaku.

"Permisi sebentar," kataku kepada Megumi sebelum menjawab telepon.

Megumi mengibaskan tangan sambil lalu. "Silakan saja."

"Hei," aku menyapa Gideon dengan nada bercanda.

"*Eva*."

Langkahku berhenti sejenak mendengar caranya menggeramkan namaku. Ada banyak janji dalam suaranya yang serak.

Aku memperlambat langkah dan mendapati diriku tidak bisa berkata apa-apa, hanya karena mendengarnya menyebut namaku dengan nada tajam yang kurindukan—nada tajam yang menyatakan bahwa ia ingin berada di dalam diriku lebih daripada apa pun di dunia ini.

Sementara orang-orang berjalan melewatiku, keluar-masuk gedung, aku dihentikan oleh keheningan berat di ponselku. Tuntutan tak terucapkan dan nyaris tak bisa ditolak. Gideon sama sekali tidak bersuara—aku bahkan tidak bisa mendengarnya bernapas—tetapi aku merasakan hasratnya. Kalau tidak ada Megumi yang menungguku dengan sabar, aku pasti sudah naik lift ke lantai teratas untuk memuaskan perintah Gideon yang tak terucapkan untuk melakukan tawaranku.

Kenangan saat aku di kantornya berkelebat dalam benakku, membuat mulutku berair. Aku menelan ludah. "Gideon..."

"Kau menginginkan perhatianku—sekarang kau mendapatkannya. Aku ingin mendengarmu mengucapkan kata-kata itu."

Aku merasa wajahku memanas. "Aku tidak bisa. Tidak di sini. Aku akan meneleponmu nanti."

"Melangkahlah ke balik pilar dan keluar dari pandangan."

Aku terkejut dan memandang berkeliling mencari dirinya. Lalu aku ingat bahwa Caller ID menempatkannya di kantor. Mataku terangkat, mencari kamera pengawas. Aku langsung merasakan matanya menatapku, panas dan mendamba. Gairah menerjang diriku, dibangkitkan oleh gairahnya.

"Bergegaslah, *angel*. Temanmu sedang menunggu."

Aku bergerak ke pilar, napasku cepat dan keras.

"Sekarang katakan padaku. SMS-mu membuat tubuhku mengeras, Eva. Apa yang akan kaulakukan terhadap hal itu?"

Tanganku terangkat ke leher, mataku tanpa daya melirik ke arah Megumi, yang menatapku dengan alis terangkat. Aku mengangkat satu jari, meminta waktu satu menit lagi, lalu berbalik memunggunginya dan berbisik, "Aku ingin kau ada di dalam mulutku."

"Kenapa? Untuk bermain-main denganku? Untuk menggodaku seperti yang sedang kaulakukan sekarang?" Tidak ada nada panas dalam suaranya, hanya ketenangan yang serius.

Aku tahu aku memperhatikan dengan saksama ketika Gideon mulai serius tentang seks.

"Tidak." Aku mengangkat wajah ke kubah gelap di langit-langit yang menyembunyikan kamera pengawas terdekat. "Untuk membuatmu mencapai puncak. Aku suka membuatmu mencapai puncak, Gideon."

Ia mengembuskan napas dengan keras. "Kalau begitu, hadiah."

Hanya aku yang tahu apa artinya bagi Gideon untuk memandang kegiatan seksual sebagai hadiah. Dulu, baginya seks adalah tentang rasa sakit dan pelecehan atau nafsu dan kebutuhan. Sekarang, bersamaku, seks adalah tentang kenikmatan dan cinta. "Selalu."

"Bagus. Karena aku menghargaimu, Eva, dan apa yang kita miliki. Bahkan desakan kita untuk berhubungan seks setiap kali berharga bagiku, karena itu penting."

Aku bersandar di pilar, dengan jujur mengakui bahwa aku sudah jatuh dalam kebiasaan lama yang menghancurkan—aku mengeksploitasi daya tarik seks untuk meredakan kegelisahanku. Kalau Gideon bergairah untukku, ia tidak mungkin bergairah

untuk orang lain. Bagaimana ia bisa selalu tahu apa yang kupikirkan?

"Ya," desahku sambil memejamkan mata. "Itu penting."

Ada saatnya aku berpaling kepada seks untuk merasakan kasih sayang, salah mengartikan nafsu sesaat sebagai kepedulian tulus. Itulah sebabnya sekarang aku bersikeras memiliki hubungan pertemanan sebelum aku naik ke tempat tidur bersama seorang pria. Aku tidak pernah lagi ingin turun dari ranjang sehabis bercinta dengan perasaan tidak berharga dan kotor.

Dan aku sudah pasti tidak ingin meremehkan apa yang kumiliki bersama Gideon hanya karena aku takut kehilangan dirinya.

Aku tiba-tiba saja menyadari bahwa aku tidak merasa seimbang. Aku merasa mual, rasanya seolah sesuatu yang mengerikan akan terjadi.

"Kau bisa mendapatkan apa yang kauinginkan sepulang kerja, *angel*." Suaranya semakin dalam, semakin serak. "Untuk sementara ini, nikmati makan siang dengan rekan kerjamu. Aku akan memikirkanmu. Dan mulutmu."

"Aku mencintaimu, Gideon."

Aku harus menarik napas dalam-dalam dua kali setelah menutup telepon sebelum kembali bersama Megumi. "Maaf soal tadi."

"Semuanya baik-baik saja?"

"Ya. Semuanya baik-baik saja."

"Hubunganmu dengan Gideon Cross masih panas membara?" Megumi melirikku sambil tersenyum kecil.

"Mmm..." *Oh ya.* "Ya, itu juga baik-baik saja." Dan aku sangat ingin membicarakannya. Aku berharap aku bisa membuka diri

dan bercerita panjang-lebar tentang perasaanku yang berlebihan untuknya. Bahwa aku selalu memikirkannya, bahwa rasa dirinya di bawah tanganku membuatku liar, bahwa gairah jiwanya yang tersiksa menghunjam diriku seperti belati tajam.

Tetapi aku tidak bisa melakukannya. Takkan pernah bisa. Gideon terlalu menonjol, terlalu terkenal. Berita pribadi tentang kehidupannya sangat berharga. Aku tidak bisa mengambil risiko.

"Tentu saja," Megumi membenarkan. "Sangat tampan. Apakah kau sudah mengenalnya sebelum kau mulai bekerja di sini?"

"Tidak. Walaupun kurasa kami pada akhirnya akan bertemu." Karena masa lalu kami. Ibuku memberikan sumbangan besar kepada beberapa yayasan anak-anak yang mengalami pelecehan, begitu pula Gideon. Aku dan Gideon pasti akan berpapasan. Aku bertanya-tanya seperti apa pertemuan itu—Gideon yang menggandeng wanita cantik berambut cokelat dan aku bersama Cary. Apakah kami akan mengalami reaksi kuat yang sama dari kejauhan seperti yang kami alami di lobi gedung Crossfire?

Ia menginginkanku sejak ia melihatku di jalan.

"Aku penasaran." Megumi mendorong pintu putar di lobi. "Aku membaca berita bahwa hubungan kalian berdua serius," lanjut Megumi ketika aku berjalan di sampingnya di trotoar. "Jadi kupikir kau mungkin sudah mengenalnya sebelum ini."

"Jangan percaya pada semua yang kaubaca di *blog* gosip."

"Jadi hubungan kalian tidak serius?"

"Aku tidak bilang begitu." Kadang-kadang justru *terlalu* serius. Sampai terasa menyakitkan dan kejam.

Megumi menggeleng. "Astaga... aku terlalu ikut campur. Maaf. Gosip adalah kesukaanku. Begitu pula pria-pria yang sangat seksi seperti Gideon Cross. Aku penasaran seperti apa rasanya

menjalin hubungan dengan pria yang tubuhnya menjeritkan *seks* seperti itu. Katakan padaku dia luar biasa di ranjang."

Aku tersenyum. Rasanya menyenangkan bergaul dengan sesama wanita. Bukannya Cary tidak bisa menghargai pria seksi, tetapi tidak ada yang bisa mengalahkan obrolan antarwanita. "Yang pasti aku tidak mengeluh."

"Dasar wanita jalang beruntung." Megumi mendorong bahuku dengan bahunya untuk menunjukkan bahwa ia bercanda, lalu berkata, "Bagaimana dengan teman serumahmu? Dari foto-foto yang kulihat, dia juga tampan. Apakah dia masih lajang? Mau memperkenalkanku dengannya?"

Aku menoleh cepat, menyembunyikan kernyitan. Aku sudah mendapat pelajaran keras bahwa aku tidak boleh memperkenalkan kenalanku kepada Cary. Cary sangat mudah dicintai, yang mengarah pada banyak hati yang hancur karena Cary tidak bisa membalas cinta itu dengan cara yang sama. Begitu segalanya berjalan terlalu baik, Cary akan merusaknya. "Aku tidak tahu apakah dia masih lajang atau tidak. Segalanya... rumit dalam hidupnya saat ini."

"*Well*, kalau ada kesempatan, aku sudah jelas tidak menolak. Begitulah. Kau suka *taco*?"

"Sangat suka."

"Aku tahu restoran yang lezat dua blok dari sini. Ayo."

Segalanya berjalan baik dalam duniaku ketika aku dan Megumi kembali dari makan siang. Setelah empat puluh menit bergosip, melirik pria-pria, dan melahap tiga *carne asada taco*, aku merasa baik. Dan kami kembali ke kantor sepuluh menit lebih awal,

yang membuatku senang, karena aku bukanlah karyawan yang tepat waktu akhir-akhir ini, walaupun Mark tidak pernah mengeluh.

Kota berdengung di sekeliling kami, taksi-taksi dan orang-orang melaju dalam udara panas dan lembap sementara mereka melakukan sebanyak mungkin kegiatan yang bisa mereka lakukan hari itu. Aku mengamati mereka tanpa malu, mataku mengamati setiap orang dan setiap hal.

Pria-pria bersetelan berjalan di samping para wanita yang mengenakan rok berkibar-kibar dan sandal. Para wanita dalam balutan pakaian *haute couture* dan sepatu seharga lima ratus dolar berjalan melewati gerobak *hot dog* dan para pedagang yang berteriak-teriak. Gabungan semua hal yang berbeda di New York itu terasa seperti surga bagiku, membangkitkan kegembiraan yang membuatku merasa lebih bersemangat di sini daripada tempat-tempat lain yang pernah kutinggali.

Kami berhenti di samping lampu merah di seberang gedung Crossfire, dan mataku langsung terpaku pada Bentley hitam yang berhenti di depannya. Gideon pasti baru kembali dari makan siang. Aku membayangkannya duduk di dalam mobil pada hari pertama pertemuan kami, mengamatiku sementara aku mengamati gedung Crossfire yang megah dan indah. Tubuhku menggelenyar memikirkannya—

Tiba-tiba tubuhku berubah dingin.

Karena seorang wanita cantik berambut cokelat keluar dari pintu putar dan berhenti, membuatku bisa menatapnya dengan jelas dan lama—wanita ideal Gideon, entah ia menyadarinya atau tidak. Wanita yang kulihat sendiri membuat Gideon terpaku pada saat ia melihat wanita itu di ruang pesta Waldorf

Astoria. Wanita dengan sikap dan hubungan dengan Gideon yang memicu semua keresahanku.

Corinne Giroux terlihat seperti angin segar dalam balutan gaun krem dan sepatu tumit tinggi merah. Ia mengusap rambutnya yang gelap dan sepanjang pinggang, yang tidak serapi kemarin malam ketika aku bertemu dengannya. Malah, rambutnya terlihat agak berantakan. Dan jemarinya mengusap mulut, membelai garis luar bibirnya.

Aku mengeluarkan *smartphone*-ku, mengaktifkan kamera, dan memotret. Dengan *zoom*, aku bisa melihat kenapa ia sibuk mengurusi lipstiknya—lipstiknya tidak rapi. Tidak, lebih tepatnya, *berantakan*. Seolah-olah dikacaukan ciuman penuh gairah.

Lampu berubah hijau. Aku dan Megumi bergerak mengikuti arus, menutup jarak di antara aku dan wanita yang pernah bertunangan dengan Gideon. Angus melangkah keluar dari Bentley dan berjalan mengitari mobil, berbicara dengan Corinne sejenak sebelum membuka pintu belakang untuknya. Perasaan dikhianati—oleh Angus dan Gideon—terasa begitu besar sampai aku tidak bisa bernapas. Aku terhuyung.

"Hei." Megumi menahan lenganku. "Padahal kita cuma minum *virgin margarita*."

Aku mengamati tubuh Corinne yang ramping masuk ke kursi bagian belakang mobil Gideon dengan keanggunan yang terlatih. Tanganku terkepal sementara amarah menerjang diriku. Dari balik air mata amarahku, Bentley itu melaju pergi dan menghilang.

3

KETIKA aku dan Megumi melangkah ke dalam lift, aku menekan tombol lantai paling atas.

"Aku akan kembali dalam waktu lima menit, kalau ada yang bertanya," kataku padanya, ketika ia melangkah ke kantor Waters Field & Leaman.

"Berikan ciuman kepadanya untukku, oke?" kata Megumi sambil mengipasi diri dengan bergurau. "Aku merasa panas hanya dengan mengkhayalkan hidup liar melalui dirimu."

Aku berhasil menyunggingkan seulas senyum sebelum pintu tertutup dan lift itu melaju naik. Ketika lift tiba di lantai teratas, aku keluar ke aula masuk yang sangat mewah dan maskulin. Pintu kaca buram bertuliskan CROSS INDUSTRIES dan diperlembut dengan keranjang-keranjang tanaman pakis dan lili yang tergantung di sana.

Tidak seperti biasanya, resepsionis Gideon bersikap ramah dan langsung membukakan pintu sebelum aku tiba di sana. Lalu

ia tersenyum lebar kepadaku dengan cara yang membuat punggungku berubah tegak. Aku selalu mendapat kesan ia tidak menyukaiku, jadi aku sama sekali tidak memercayai senyum itu. Senyum itu membuatku gugup. Tetapi aku tetap melambai dan menyapanya, karena aku bukan wanita licik—kecuali aku punya alasan bagus.

Aku berjalan menyusuri koridor panjang ke arah kantor Gideon, berhenti di meja resepsionis kedua di mana sekretarisnya, Scott, berada.

Scott berdiri ketika aku berjalan mendekat. "Halo, Eva," ia menyapaku sambil meraih teleponnya. "Aku akan memberitahunya bahwa kau ada di sini."

Dinding kaca yang memisahkan kantor Gideon dari sisa lantai itu biasanya bening, tetapi bisa diburamkan dengan satu tombol. Sekarang dinding itu terlihat buram, yang membuat keresahanku bertambah. "Apakah dia sendirian?"

"Ya, tapi—"

Apa pun yang dikatakannya tidak terdengar lagi ketika aku membuka pintu kaca dan masuk ke kantor Gideon. Kantornya luas, dengan tiga area duduk yang terpisah, masing-masing area duduk itu lebih besar daripada seluruh kantor atasanku, Mark Garrity. Bertentangan dengan apartemen Gideon yang anggun dan hangat, kantornya didekorasi dengan warna-warna dingin: hitam, abu-abu, dan putih yang hanya diselingi botol-botol kristal berwarna batu permata yang menghiasi dinding di belakang bar.

Jendela tinggi dari lantai sampai langit-langit menghadap kota di dua sisi. Satu-satunya dinding keras di seberang meja kerja

yang luas tertutup layar-layar datar yang menyiarkan saluran berita dari seluruh dunia.

Mataku memandang ke sekeliling ruangan dan melihat bantal yang tergeletak di lantai. Di sampingnya terdapat lekukan di atas karpet yang menyatakan bahwa kaki sofa tadinya ada di sana. Ternyata sofa itu terdorong beberapa sentimeter dari tempatnya semula.

Debar jantungku berpacu dan telapak tanganku berubah lembap. Kecemasan mengerikan yang kurasakan semakin besar.

Aku baru menyadari pintu kamar mandi yang terbuka ketika Gideon melangkah ke dalam ruangan, membuat napasku tersekat karena otot perutnya yang terpampang. Rambutnya masih lembap, seolah-olah ia baru selesai mandi, dan leher dan bagian atas dadanya masih merah, seolah-olah ia baru mengerahkan tenaga besar.

Ia terpana ketika melihatku, matanya menggelap sejenak sebelum topengnya yang sempurna dan datar terpasang tanpa kesulitan.

"Ini bukan waktu yang tepat, Eva," katanya sambil mengenakan kemeja yang disampirkannya di sandaran bangku bar... kemeja yang berbeda dengan kemeja yang dikenakannya tadi pagi. "Aku sudah terlambat, aku harus pergi menemui seseorang."

Aku mencengkeram dompetku erat-erat. Melihatnya dalam keadaan begitu intim membuatku menyadari betapa aku menginginkannya. Aku sangat mencintainya, membutuhkannya seakan untuk bernapas... yang hanya membuatku lebih mudah memahami bagaimana perasaan Magdalene dan Corinne, dan memahami apa saja yang mungkin akan mereka lakukan untuk meng-

goda Gideon menjauh dariku. "Kenapa kau tidak berpakaian lengkap?"

Aku tidak bisa menahan diri. Tubuhku merespons secara naluriah melihat tubuhnya, yang membuatku lebih sulit mengendalikan emosiku yang kacau. Kemejanya yang terbuka dan rapi menunjukkan kulit kecokelatan yang kencang di otot perut dan otot dadanya yang keras. Bulu-bulu tipis dan gelap di dadanya menurun tajam dan menggelap menjadi garis tipis, mengarah ke bawah terbungkus celana dalam dan celana panjang. Memikirkan bagaimana rasa Gideon dalam diriku membuatku mendamba.

"Kemejaku kotor." Ia mulai mengancingkan kemejanya, otot-otot perutnya mengencang karena gerakannya sementara ia berjalan ke arah bar, di mana kulihat mansetnya menunggu. "Aku harus pergi. Kalau kau membutuhkan sesuatu, beritahu Scott dan dia akan mengurusnya. Atau aku akan mengurusnya kalau aku kembali nanti. Aku tidak mungkin pergi lebih dari dua jam."

"Kenapa kau terlambat?"

Ia tidak menatapku ketika ia menjawab, "Ada janji temu mendadak."

Benarkah? "Kau sudah mandi pagi ini." *Setelah bercinta denganku selama satu jam.* "Kenapa kau harus mandi lagi?"

"Kenapa kau bertanya-tanya seperti ini?" bentaknya.

Karena membutuhkan jawaban, aku masuk ke kamar mandi. Kelembapan yang tersisa di sana terasa menyesakkan. Mengabaikan suara dalam kepalaku yang menyuruhku jangan mencari masalah yang tidak bisa kuhadapi, aku mengeluarkan kemejanya dari keranjang pakaian kotor... dan melihat lipstik merah menodai salah satu lengan bajunya. Rasa sakit menghunjam dadaku.

Aku menjatuhkan pakaian itu ke lantai, berputar, dan keluar dari kamar mandi, ingin berada sejauh mungkin dari Gideon. Sebelum aku muntah atau mulai menangis.

"Eva!" tukas Gideon ketika aku berjalan melewatinya dengan cepat. "Ada apa denganmu?"

"Persetan denganmu, bajingan."

"Apa?"

Tanganku memegang kenop pintu ketika ia menangkapku, menyentakkan sikuku. Aku berputar dan menamparnya dengan begitu kuat sampai kepalanya tersentak ke samping dan telapak tanganku terasa terbakar.

"Sialan," geramnya, mencengkeram lenganku dan mengguncangku. "Jangan memukulku!"

"Jangan menyentuhku!" Rasa tangannya yang telanjang di kulit lenganku yang juga telanjang terlalu berlebihan.

Ia melangkah mundur menjauhiku. "Ada apa denganmu?"

"Aku *melihatnya*, Gideon."

"Melihat siapa?"

"Corinne!"

Gideon memberengut. "Apa maksudmu?"

Aku mengeluarkan *smartphone*-ku, mengacungkan foto itu ke depan wajahnya. "Tertangkap basah."

Mata Gideon menyipit menatap layar, lalu kerutan di dahinya menghilang. "Tertangkap basah melakukan apa?" tanyanya, terlalu lirih.

"Oh, persetan denganmu." Aku berbalik ke arah pintu, menjejalkan ponsel ke dalam dompet. "Aku tak perlu menjelaskannya kepadamu."

Telapak tangan Gideon memukul kaca, menahan pintu tetap tertutup. Ia mengurungku dengan tubuhnya, menunduk dan mendesis di telingaku, "Ya. Ya, sialan, kau akan menjelaskannya."

Aku memejamkan mataku erat-erat karena posisi kami di pintu membuatku teringat pada pertama kalinya aku memasuki kantor Gideon. Ia menghentikanku tepat seperti ini, merayuku dengan cepat, membuat kami berpelukan penuh gairah di sofa yang kini terlihat tergeser dari posisi semula.

"Bukankah foto bisa mewakili ribuan kata?" kataku dengan gigi terkatup.

"Jadi Corinne dikasari. Apa hubungannya denganku?"

"Kau bercanda, ya? Biarkan aku keluar."

"Aku sama sekali tidak merasa ada yang lucu tentang masalah ini. Malah, kupikir aku tidak pernah merasa semarah ini pada wanita. Kau datang ke sini dengan tuduhan-tuduhanmu yang tidak masuk akal dan omong kosongmu yang sok benar—"

"Aku *memang* benar!" Aku berputar dan menyelinap melewati bagian bawah lengannya, memberikan jarak yang sangat dibutuhkan di antara kami. Berdekatan dengannya terasa menyakitkan. "Aku takkan pernah berselingkuh darimu! Kalau aku ingin tidur dengan orang lain, aku pasti memutuskan hubungan denganmu lebih dulu."

Gideon bersandar di pintu dan bersedekap. Kemejanya tetap belum dirapikan dan terbuka di bagian kerah, penampilan yang menurutku seksi dan menggoda, sehingga membuatku makin marah.

"Menurutmu aku berselingkuh?" Nada suaranya tajam dan dingin.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk mengatasi rasa sakit karena membayangkannya dengan Corinne di sofa di belakangku. "Jelaskan kepadaku kenapa dia ada di sini, di Crossfire, terlihat seperti itu. Kenapa kantormu terlihat seperti ini. Kenapa kau terlihat seperti itu."

Matanya beralih ke sofa, lalu beralih ke bantal di lantai, lalu kembali kepadaku. "Aku tidak tahu kenapa Corinne ada di sini atau kenapa dia terlihat seperti itu. Aku tidak melihatnya lagi setelah kemarin malam, ketika kau bersamaku."

Kemarin malam sepertinya sudah lama sekali berlalu. Kuharap malam itu tidak pernah terjadi sama sekali.

"Tapi aku tidak bersamamu," cetusku. "Dengan genit dia bilang ingin memperkenalkanmu kepada seseorang, dan kau meninggalkanku berdiri di sana."

"Ya ampun." Mata Gideon menyala-nyala. "Jangan ini lagi."

Aku menghapus air mata yang jatuh bergulir di pipiku dengan marah.

Ia mengerang. "Kaupikir aku ikut dengannya karena aku merasa ingin bersamanya dan menjauh darimu?"

"Aku tidak tahu, Gideon. *Kau* meninggalkan*ku*. Kaulah yang punya jawabannya."

"Kau meninggalkanku lebih dulu."

Mulutku menganga. "Aku tidak melakukannya!"

"Tentu saja. Nyaris begitu kita tiba, kau kabur. Aku harus mencari-carimu, dan ketika aku menemukanmu, kau sedang berdansa dengan pria brengsek itu."

"Martin adalah keponakan Stanton!" Dan karena Richard Stanton adalah ayah tiriku, aku menganggap Martin adalah anggota keluargaku.

"Aku tidak peduli walaupun dia pendeta. Dia ingin menidurimu."

"Oh, astaga. Itu tidak masuk akal! Berhentilah mengelak. Kau berbicara tentang pekerjaan dengan rekan-rekan kerjamu. Aku merasa canggung berdiri di sana. Aku merasa canggung, mereka juga merasa canggung."

"Itulah tempatmu, canggung atau tidak!"

Kepalaku tersentak seolah-olah ia menamparku. "Apa?"

"Bagaimana perasaanmu kalau aku meninggalkanmu di pesta Waters Field and Leaman karena kau mulai berbicara tentang iklan? Lalu, ketika kau menemukanku, aku sedang berdansa dengan Magdalene?"

"Aku—" *Demi Tuhan.* Aku tidak pernah berpikir seperti itu.

Gideon terlihat tenang dan tidak terusik sementara tubuhnya yang kuat bersandar di pintu, tetapi aku bisa merasakan amarah yang bergetar di balik permukaan yang tenang itu. Ia memang selalu menakjubkan, tetapi terutama ketika ia mendidih karena gairah. "Aku memang harus berdiri di sampingmu, dan mendukungmu, dan ya, kadang-kadang hanya menjadi pajangan di sampingmu. Itu adalah hakku, kewajibanku, dan hak istimewaku, Eva, begitu pula sebaliknya."

"Kupikir aku membantumu dengan pergi."

Alisnya terangkat sinis dan ia tidak berkata apa-apa.

Aku bersedekap. "Apakah itu sebabnya kau pergi bersama Corinne? Apakah kau menghukumku?"

"Kalau aku ingin menghukummu, Eva, aku pasti sudah membalikkanmu di lututku."

Mataku menyipit. *Itu* takkan pernah terjadi.

"Aku tahu seperti apa dirimu," katanya ketus. "Aku tidak ingin

kau cemburu pada Corinne sebelum aku mendapat kesempatan untuk menjelaskan. Aku butuh beberapa menit untuk memastikan dia mengerti betapa seriusnya hubungan kita, dan aku sangat ingin kau bersenang-senang malam itu. Itulah satu-satunya alasan aku ikut dengannya."

"Kau menyuruhnya tidak berkata apa-apa tentang hubungan kalian berdua, bukan? Kau menyuruhnya tutup mulut tentang apa dirinya bagimu. Sayang sekali Magdalene mengacaukan segalanya."

Mungkin Corinne dan Magdalene merencanakannya seperti itu. Corinne cukup mengenal Gideon sehingga ia bisa mengantisipasi tindakan Gideon; mungkin mudah bagi Corinne untuk membuat rencana berdasarkan tindakan Gideon atas kemunculan mendadaknya di New York.

Hal itu menjelaskan kenapa Magdalene meneleponku hari ini. Ia dan Corinne sedang berbicara di Walford ketika aku dan Gideon melihat mereka. Dua wanita yang menginginkan pria yang sama yang sedang bersama wanita lain. Mereka takkan mendapat apa-apa sementara aku masih ada di sana, dan karena itu, aku tidak bisa menyingkirkan kemungkinan bahwa mereka bekerja sama.

"Aku ingin kau mendengarnya dariku," kata Gideon kaku.

Aku mengabaikannya, lebih mencemaskan apa yang terjadi sekarang. "Aku melihat Corinne masuk ke Bentley, Gideon. Tepat sebelum aku datang ke sini."

Alis Gideon yang lain terangkat menyamai alis yang pertama. "Benarkah?"

"Ya, benar. Apakah kau bisa menjelaskannya?"

"Aku tidak bisa, tidak."

Amarah dan sakit hati menghunjam diriku. Tiba-tiba saja aku tidak bisa menatapnya lagi. "Kalau begitu, menyingkirlah, aku harus kembali bekerja."

Gideon tidak bergerak. "Aku hanya ingin meluruskan sesuatu sebelum kau pergi: Apakah kau percaya aku tidur dengannya?"

Mendengarnya mengatakan itu membuatku mengernyit. "Aku tidak tahu apa yang harus kupercayai. Buktinya jelas—"

"Aku tidak peduli walaupun 'buktinya' adalah kau menemukanku dan dirinya bersama dalam keadaan telanjang di tempat tidur." Ia menegakkan tubuh dengan cepat, aku terhuyung ke belakang karena kaget. Ia berjalan mendekat. "Aku ingin tahu apakah kau berpikir aku tidur dengannya. Apakah kau berpikir aku akan melakukannya. Atau bisa melakukannya. Apakah kau berpikir begitu?"

Aku mengetuk-ngetukkan kaki, tetapi aku tidak mundur. "Jelaskan noda lipstik di kemejamu, Gideon."

Rahang Gideon mengeras. "Tidak."

"Apa?" Penolakan langsung itu membuatku marah.

"Jawab pertanyaanku."

Aku mengamati wajahnya dan melihat topeng yang dikenakannya di dekat orang-orang lain tetapi yang tidak pernah dikenakannya bersamaku. Ia mengulurkan tangan ke arahku seolah-olah ingin membelai pipiku dengan ujung jarinya, lalu menarik tangannya di saat-saat terakhir. Saat ia menarik tangannya, aku mendengar giginya mengertak, seolah-olah *tidak* menyentuhku adalah perjuangan keras baginya. Karena aku sedang marah, aku senang ia tidak menyentuhku.

"Aku *ingin* kau menjelaskan," bisikku, bertanya-tanya apakah aku hanya membayangkan kernyitan yang terlintas di wajahnya.

Kadang-kadang aku sangat ingin memercayai sesuatu sampai aku sengaja mengarang alasan dan mengabaikan kenyataan yang menyakitkan.

"Aku tidak pernah memberimu alasan untuk meragukanku."

"Kau memberikan alasannya sekarang, Gideon." Aku mengembuskan napas dengan cepat, melemaskan tubuhku. Menjaga jarak. Ia berdiri di hadapanku, tetapi sepertinya ia sangat jauh. "Aku mengerti kau butuh waktu sebelum kau menceritakan rahasia-rahasia yang menyakitkan bagimu. Aku pernah mengalaminya, tahu bahwa aku harus membicarakan apa yang terjadi padaku tetapi aku belum siap. Itulah sebabnya aku berusaha sangat keras tidak mendesakmu atau memaksamu. Tapi rahasia ini adalah rahasia yang menyakiti*ku*, dan itu berbeda. Tidakkah kau mengerti?"

Gideon mengumpat lirih dan menangkup wajahku dengan tangannya yang dingin. "Aku berusaha keras memastikan kau tidak punya alasan untuk cemburu, tetapi ketika kau bersikap posesif, aku menyukainya. Aku ingin kau berjuang untukku. Aku ingin kau peduli padaku. Aku ingin kau tergila-gila padaku. Tetapi sikap posesif tanpa kepercayaan tidak ada artinya. Kalau kau tidak percaya padaku, kita tidak punya apa-apa."

"Kepercayaan itu harus dimiliki kedua belah pihak, Gideon."

Ia menarik napas dalam-dalam. "Sialan. Jangan menatapku seperti itu."

"Aku sedang mencoba memikirkan siapa dirimu sebenarnya. Di mana pria yang berkata blakblakan bahwa dia ingin tidur denganku? Pria yang tidak ragu memberitahuku bahwa aku membuatnya kebingungan, bahkan ketika aku memutuskan hubungan dengannya? Tadinya aku yakin kau selalu jujur seperti

itu. Aku mengandalkannya. Sekarang—" Aku menggeleng, tenggorokanku tersekat dan aku tidak bisa berkata apa-apa.

Bibir Gideon menipis muram, tetapi bibir itu tetap terkatup keras kepala.

Aku menangkap pergelangan tangannya, menarik tangannya menjauh. Hatiku remuk, hancur. "Aku tidak akan melarikan diri kali ini, tapi kau bisa mendorongku menjauh. Kau mungkin ingin memikirkannya."

Aku pergi. Gideon tidak menghentikanku.

Aku menghabiskan sisa siang itu dengan bekerja. Mark suka berpikir sambil berbicara, yang merupakan pembelajaran yang luar biasa bagiku, dan caranya penuh percaya diri dan ramah dalam mengurus klien-kliennya sangat hebat. Aku mengamatinya menemui dua orang klien di mana ia memancarkan kesan penuh kekuasaan yang menenangkan dan tidak mengancam.

Lalu kami mengerjakan analisis kebutuhan perusahaan mainan bayi, memusatkan perhatian pada minimnya pembelian ulang dan memanfaatkan jalur-jalur yang belum terjamah, misalnya iklan di *blog* ibu-ibu, dan aku tidak sabar menantikan kelas Krav Maga-ku nanti, jadi aku bisa melampiaskan kegelisahanku.

Waktu menunjukkan pukul 16.30 ketika telepon di mejaku berdering. Aku menjawab dengan ringkas dan merasa hatiku melonjak mendengar suara Gideon.

"Kita harus berangkat jam lima," katanya, "agar bisa tiba di tempat Dr. Petersen tepat waktu."

"Oh." Aku sudah lupa bahwa terapi pasangan kami dijadwal-

kan untuk setiap hari Kamis jam enam. Itu adalah terapi pertama kami.

Tiba-tiba saja aku bertanya-tanya apakah ini akan menjadi terapi terakhir.

"Aku akan menjemputmu," lanjutnya serak, "ketika waktunya tiba."

Aku mendesah, merasa tidak ingin melakukannya. Aku sudah merasa rapuh dan kesal karena pertengkaran kami tadi. "Aku minta maaf karena memukulmu. Seharusnya aku tidak melakukannya. Aku benci karena aku melakukannya."

"*Angel.*" Gideon mengembuskan napas dengan keras. "Kau tidak mengajukan satu pertanyaan yang penting."

Mataku terpejam. Rasanya menyebalkan karena ia bisa membaca pikiranku. "Bagaimanapun juga, hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa kau menyimpan rahasia."

"Rahasia adalah sesuatu yang bisa kita atasi; perselingkuhan tidak bisa."

Aku memijat-mijat keningku. "Kau benar."

"Hanya ada dirimu seorang, Eva." Suaranya ketus dan keras.

Getaran menjalari diriku mendengar amarah di balik kata-katanya. Ia masih marah karena aku meragukannya. *Oh well.* Aku juga masih marah. "Aku akan siap jam lima nanti."

Ia datang tepat waktu, seperti biasa. Sementara aku mematikan komputer dan mengemasi barang-barangku, ia berbicara kepada Mark tentang pekerjaan Kingsman Vodka. Aku diam-diam mengamati Gideon. Ia terlihat mengesankan dengan tubuh jangkung, ramping, dan berotot dalam balutan setelan gelap dan bersikap seolah-olah ia tak terjangkau, tetapi aku melihatnya sebagai seseorang yang sangat rapuh.

Aku jatuh cinta pada pria lembut dan sangat emosional itu. Dan aku membenci penampilan luar dan usahanya untuk menyembunyikan dirinya dariku.

Ia menoleh dan menangkap basah diriku yang sedang menatapnya. Aku melihat sekilas Gideon-ku yang tercinta di balik mata birunya yang liar, yang sekilas terlihat mendamba. Lalu ia pun hilang, digantikan topeng dingin. "Sudah siap?"

Sudah jelas ia menyembunyikan sesuatu, dan itu membuatku sakit hati karena hal itu mengakibatkan jurang di antara kami. Karena aku tahu ada hal-hal yang tidak bisa dipercayakannya kepadaku.

Ketika kami berjalan melintasi meja resepsionis, Megumi bertopang dagu dan mendesah dramatis.

"Dia menyukaimu, Cross," gumamku sementara kami berjalan keluar dan Gideon menekan tombol lift.

"Terserahlah." Ia mendengus. "Dia tahu apa tentang diriku?"

"Aku mengajukan pertanyaan itu kepada diriku sendiri sepanjang hari," kataku lirih.

Saat itu, aku yakin Gideon mengernyit.

Dr. Lyle Petersen bertubuh jangkung, dengan rambut beruban yang rapi dan mata biru tajam namun ramah. Kantornya didekorasi dengan indah dalam warna-warna alami dan perabotannya sangat nyaman, sesuatu yang kusadari dalam setiap kunjunganku ke sana. Rasanya agak aneh menganggapnya sebagai psikiater*ku* sekarang. Dulu, ia menemuiku hanya sebagai putri ibuku. Ia sudah menjadi psikiater ibuku selama dua tahun terakhir.

Aku mengamatinya duduk di kursi abu-abu bersandaran tinggi di depan sofa yang kududuki bersama Gideon. Matanya yang tajam memandang kami berdua bergantian, sudah jelas menyadari bagaimana kami duduk di kedua ujung sofa, sikap tubuh kami yang kaku memancarkan sikap defensif. Kami duduk di mobil seperti ini sepanjang perjalanan.

Dr. Petersen membuka tutup tabletnya, memegang pena, dan berkata, "Bagaimana kalau kita mulai dengan penyebab ketegangan di antara kalian?"

Aku menunggu sesaat, memberi kesempatan kepada Gideon untuk berbicara lebih dulu. Aku tidak terkejut ketika ia hanya duduk di sana, tidak berkata apa-apa. "*Well*... selama dua puluh empat jam terakhir, aku bertemu dengan tunangan Gideon yang tidak pernah kuketahui keberadaannya—"

"Mantan tunangan," geram Gideon.

"—aku mengetahui bahwa alasan dia berkencan dengan wanita-wanita berambut cokelat secara eksklusif adalah karena wanita itu—"

"Itu bukan kencan."

"—dan aku menangkap basah wanita itu keluar dari kantornya setelah jam makan siang dan terlihat seperti ini—" Aku mengeluarkan ponselku.

"Dia keluar dari gedung," cetus Gideon, "bukan kantorku."

Aku membuka foto itu dan menyerahkan ponselku kepada Dr. Petersen. "Dan masuk ke mobil*mu*, Gideon!"

"Angus baru saja memberitahumu sebelum kita tiba di sini bahwa dia melihatnya berdiri di sana, mengenalinya, dan hanya bersikap sopan."

"Memangnya dia akan mengatakan hal lain!" balasku. "Dia sudah menjadi sopirmu sejak kau masih kecil. Tentu saja dia akan melindungimu."

"Oh, jadi sekarang ini persekongkolan?"

"Kalau begitu, apa yang dilakukan Angus di sana?" tantangku.

"Mengantarku pergi makan siang."

"Di mana? Aku akan menegaskan bahwa kau ada di sana dan wanita itu tidak ada di sana, dan kita bisa melupakan masalah itu."

Rahang Gideon mengeras. "Sudah kukatakan padamu. Aku tiba-tiba punya janji temu lain. Aku tidak sempat pergi makan siang."

"Siapa janji temumu itu?"

"Bukan Corinne."

"Itu bukan jawaban!" Aku kembali menoleh kepada Dr. Petersen, yang dengan tenang mengembalikan ponselku kepadaku. "Ketika aku naik ke kantornya untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi, aku menemukannya dalam keadaan setengah telanjang dan baru selesai mandi, dengan salah satu sofanya tergeser dari tempat semula, bantal-bantal berserakan di lantai—"

"Satu bantal sialan!"

"—dan noda lipstik merah di kemejanya."

"Ada puluhan usaha di Crossfire," kata Gideon dingin. "Dia bisa saja mengunjungi salah satunya."

"Benar," kataku dengan suara ditarik-tarik, suaraku berubah sinis. "Tentu saja."

"Kalau aku memang melakukannya, bukankah lebih baik kalau aku membawanya ke hotel?"

Aku menarik napas tajam, kebingungan. "Kau masih mempertahankan kamar itu?"

Topeng Gideon terlepas, menunjukkan seberkas kepanikan. Kesadaran bahwa ia masih memiliki tempat khusus seksnya—kamar hotel yang digunakannya secara eksklusif untuk berhubungan seks dan tempat yang takkan pernah *kukunjungi* lagi—menghunjam diriku dengan keras, mengirimkan rasa sakit yang tajam di dadaku. Erangan rendah meluncur dari mulutku, rintihan sakit yang membuatku memejamkan mata rapat-rapat.

"Pelan-pelan saja," sela Dr. Petersen sambil menulis dengan cepat. "Aku ingin mundur sejenak. Gideon, kenapa kau tidak memberitahu Eva tentang Corinne?"

"Aku memang berniat memberitahunya," kata Gideon kaku.

"Dia tidak mengatakan apa-apa kepadaku," bisikku, mencari-cari tisu dalam dompet agar maskaraku tidak mengalir menuruni wajahku. *Kenapa ia masih mempertahankan kamar itu?* Satu-satunya penjelasan adalah ia berniat menggunakannya bersama orang lain selain diriku.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Dr. Petersen, mengarahkan pertanyaan itu kepada kami berdua.

"Aku biasanya meminta maaf," gerutu Gideon.

Dr. Petersen mendongak. "Untuk apa?"

"Segalanya." Gideon menyusurkan tangan ke rambut.

"Apakah menurutmu Eva terlalu menuntut atau mengharapkan terlalu banyak darimu?"

Aku merasakan Gideon menatap sisi wajahku. "Tidak. Dia tidak meminta apa-apa."

"Kecuali kebenaran," koreksiku sambil menoleh menatapnya.

Mata Gideon menyala-nyala, menusukku dengan panasnya. "Aku tidak pernah berbohong padamu."

"Apakah kau ingin dia meminta darimu, Gideon?" tanya Dr. Petersen.

Gideon mengerutkan kening.

"Pikirkan itu. Kita akan membahasnya lagi nanti." Dr. Petersen mengalihkan perhatiannya kepadaku. "Aku tertarik pada foto yang kauambil, Eva. Kau dihadapkan pada situasi yang pasti mengusik banyak wanita—"

"Tidak ada situasi," ulang Gideon dingin.

"Situasi menurut pandangannya," koreksi Dr. Petersen.

"Pandangan yang sangat konyol, mengingat aspek fisik dalam hubungan kami."

"Baiklah. Mari kita bicara tentang hal itu. Berapa kali dalam seminggu kalian berhubungan seks? Rata-rata."

Wajahku memanas. Aku menatap Gideon, yang balas menatapku sambil meringis.

"Mmm..." Bibirku melengkung masam. "Sering."

"Setiap hari?" Alis Dr. Petersen terangkat ketika aku menyilang kakiku berulang kali dan mengangguk. "Beberapa kali sehari?"

Gideon menyela, "Rata-rata."

Dr. Petersen meletakkan tabletnya di pangkuan dan menatap mata Gideon. "Apakah kegiatan seksual seperti ini adalah sesuatu yang biasa bagi kalian?"

"Tidak ada yang biasa dalam hubunganku dengan Eva, Dokter."

"Seberapa sering kau berhubungan seks sebelum bertemu dengan Eva?"

Rahang Gideon mengeras, dan ia melirikku.

"Tidak apa-apa," kataku padanya, walaupun aku mengakui aku tidak ingin menjawab pertanyaan itu di depannya.

Ia mengulurkan tangan, menutupi jarak di antara kami. Aku meletakkan tanganku di tangannya dan menghargai remasan menenangkan yang diberikannya kepadaku. "Dua kali seminggu," katanya kaku. "Rata-rata."

Jumlah wanita dengan cepat bertambah dalam benakku. Tanganku yang bebas terkepal di pangkuan.

Dr. Petersen duduk bersandar. "Eva mengungkit kecemasannya tentang perselingkuhan dan kurangnya komunikasi dalam hubungan kalian. Seberapa sering seks digunakan untuk meredakan pertengkaran?"

Alis Gideon terangkat. "Sebelum kau berpikir Eva tersiksa karena tuntutan libidoku yang terlalu aktif, kau harus tahu bahwa dia memulai seks sesering aku sendiri. Kalau salah seorang di antara kami harus merasa cemas untuk mengimbangi, akulah orangnya hanya karena aku memiliki bagian tubuh pria."

Dr. Petersen menatapku meminta penegasan.

"Sebagian interaksi di antara kami mengarah pada seks," aku membenarkan, "termasuk pertengkaran."

"Sebelum atau setelah konflik itu diselesaikan di antara kalian?"

Aku mendesah. "Sebelum."

Dr. Petersen menurunkan penanya dan mulai mengetik. Kupikir ia bisa menulis novel pada saat semua ini berakhir.

"Hubungan kalian sangat seksual sejak awal?" tanyanya.

Aku mengangguk, walaupun Dr. Petersen tidak melihat. "Ketertarikan kami satu sama lain sangat besar."

"Sudah jelas." Ia mendongak dan menyunggingkan seulas senyum ramah. "Tapi aku ingin membahas kemungkinan hubungan selibat sementara kita—"

"Tidak mungkin," sela Gideon. "Itu bukan pilihan. Kusarankan agar kita memusatkan perhatian pada apa yang *tidak* berhasil tanpa menghapus salah satu dari beberapa hal yang berhasil."

"Aku tidak yakin hal itu *berhasil*, Gideon," kata Dr. Petersen tenang. "Tidak seperti seharusnya."

"Dokter." Gideon menopang pergelangan kakinya di lutut yang lain dan duduk bersandar, menampilkan sikap tegas yang tidak mau menyerah. "Satu-satunya cara agar aku tidak menyentuhnya adalah kalau aku sudah mati. Cari cara lain untuk memperbaiki kami."

"Aku masih baru dalam hal-hal terapi ini," kata Gideon beberapa saat kemudian, setelah kami masuk kembali ke Bentley dan melaju ke rumah. "Jadi aku tidak terlalu yakin. Apakah kenyataannya memang sekacau yang kurasakan?"

"Sebenarnya terapinya bisa berlangsung lebih baik," kataku lelah sambil menyandarkan kepala dan memejamkan mata. Aku sangat lelah. Bahkan terlalu lelah untuk berpikir ingin mengikuti kelas Krav Maga jam delapan. "Aku sangat ingin mandi dan tidur."

"Ada beberapa hal yang harus kuurus sebelum tidur."

"Tidak apa-apa." Aku menguap. "Bagaimana kalau kita berpisah malam ini dan bertemu lagi besok?"

Keheningan menjawab saranku. Setelah sesaat, suasana terasa begitu menegangkan sampai aku terpaksa mengangkat kepala dan kelopak mataku yang berat untuk menatap Gideon.

Mata Gideon menatap wajahku, bibirnya menipis menjadi garis frustrasi. "Kau menutup diri dariku."

"Tidak, aku—"

"Yang benar saja! Kau sudah menuduh dan memutuskan aku bersalah, dan sekarang kau menjauh dariku."

"Aku lelah, Gideon! Aku tidak bisa menghadapi omong kosong sebanyak ini. Aku butuh tidur dan—"

"*Aku* membutuhkan*mu*," bentaknya. "Apa yang bisa membuatmu percaya padaku?"

"Menurutku kau tidak berselingkuh. Oke? Walaupun semuanya terlihat mencurigakan, aku tidak bisa meyakinkan diri bahwa kau melakukannya. Rahasia-rahasiamulah yang terlalu berlebihan bagiku. Aku berusaha semampuku dalam hubungan ini dan kau—"

"Menurutmu aku tidak berusaha?" Ia berputar di kursi, mengangkat sebelah kakinya yang ditekuk di antara kami sehingga ia menghadapku. "Aku tidak pernah berusaha sekeras ini untuk apa pun seumur hidupku seperti aku berusaha untukmu."

"Kau tidak bisa berusaha untukku. Kau harus melakukannya untuk dirimu sendiri."

"Tidak perlu melemparkan omong kosong itu kepadaku! Aku tidak perlu memperbaiki keahlianku dalam berhubungan dengan orang lain."

Sambil mengerang rendah, aku menyandarkan pipi ke kursi dan kembali memejamkan mata. "Aku lelah bertengkar terus,

Gideon. Aku hanya ingin kedamaian dan ketenangan malam ini. Aku sudah merasa buruk sepanjang hari."

"Apakah kau sakit?" Gideon bergerak, menangkup tengkukku dengan lembut dan menempelkan bibirnya ke keningku. "Kau tidak terasa panas. Apakah perutmu sakit?"

Aku menghirup aromanya, menikmati aroma kulitnya yang menggoda. Desakan untuk menempelkan wajahku ke lekukan lehernya terasa sangat besar.

"Tidak." Lalu aku sadar. Dan aku mengerang.

"Ada apa?" Ia menarikku ke pangkuan, mendekapku. "Ada apa? Apakah kau mau ke dokter?"

"Haidku," bisikku, tidak ingin Angus mendengarnya. "Akan segera dimulai. Aku tidak tahu kenapa aku tidak menyadarinya sebelum ini. Tidak heran aku sangat lelah dan mudah marah; hormon-hormonku sedang kacau."

Ia bergeming. Setelah satu atau dua detik, aku mendongak dan menatap wajahnya.

Dengan bibir melengkung masam, ia mengaku, "Itu pengalaman baru bagiku. Bukan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seks sambil lalu yang biasa."

"Kau beruntung. Kau bisa mengalami hal-hal tidak nyaman yang diperuntukkan pada para pria yang memiliki kekasih dan istri."

"Aku *memang* beruntung." Gideon menyapu rambut dari pelipisku, rambutnya sendiri yang indah jatuh ke sekeliling wajahnya yang tampan. "Dan mungkin, kalau aku benar-benar beruntung, kau akan merasa lebih baik besok dan kembali menyukaiku."

Ah, demi Tuhan. Hatiku terasa sakit. "Aku menyukaimu seka-

rang, Gideon. Aku hanya tidak suka kau menyimpan rahasia. Itu bisa menghancurkan hubungan kita."

"Jangan biarkan itu terjadi," gumamnya sambil mengelus alisku dengan ujung jari. "Percayalah padaku."

"Kau juga harus percaya padaku."

Gideon membungkuk ke arahku dan menempelkan bibirnya dengan lembut ke bibirku. "Tidakkah kau tahu, *angel?*" bisiknya. "Tidak ada orang lain yang lebih kupercayai."

Aku menyelipkan lenganku ke balik jaketnya, memeluknya, menyerap kehangatan dari tubuhnya yang ramping dan keras. Aku tetap merasa khawatir kami mulai saling menjauh.

Gideon mendesakkan keberuntungannya, lidahnya menyelinap ke dalam mulutku, menyentuh ringan dan menggoda lidahku dengan belaian-belaian halus. Terkesan tidak terburu-buru. Aku menginginkan kontak lebih, membutuhkan lebih. Selalu lebih. Aku benci menyadari bahwa ia tidak memberikan hal-hal lain dari dirinya selain ini.

Ia mengerang di mulutku, suaranya yang erotis penuh kenikmatan dan kebutuhan bergema dalam diriku. Ia memiringkan kepala, menempelkan bibirnya yang indah itu di atas bibirku. Ciuman kami semakin dalam, lidah kami saling membelai, napas kami semakin memburu.

Lengannya yang memeluk punggungku mengencang, menarikku lebih dekat. Tangannya yang lain menyelinap ke balik kemejaku, membelai punggungku dengan telapak tangannya yang hangat. Aku melengkungkan tubuh, membutuhkan penegasan dari sentuhan tangannya di kulitku yang telanjang.

"Gideon..." Untuk pertama kalinya, kedekatan fisik kami tidak cukup untuk menenangkan keinginan putus asa dalam diriku.

"Shh," bisiknya menenangkan. "Aku di sini. Tidak akan ke mana-mana."

Aku memejamkan mata, membenamkan wajah di lehernya, bertanya-tanya apakah kami berdua terlalu keras kepala dan tetap bersama, walaupun ternyata akan lebih baik apabila kami saling melepaskan diri.

4

AKU terbangun seiring jeritan yang diredam dengan telapak tangan berkeringat yang membekap mulutku. Beban berat menghalangi napasku sementara tangan lain dijejalkan ke balik gaun tidurku, meraba-raba dan meremas. Kepanikan menyerangku dan aku menggeliat-geliat, kakiku menendang-nendang dengan panik.

Tidak... Tolong, jangan... Tidak lagi. Jangan lagi.

Sambil terengah-engah seperti anjing, Nathan menyentakkan kakiku sampai terbuka. Benda keras di antara kakinya menusuk-nusuk sembarangan, mendesak paha bagian dalamku. Aku melawan, paru-paruku tersekat, tetapi ia terlalu kuat. Aku tidak bisa menyingkirkannya. Aku tidak bisa menghindar.

Hentikan! Menyingkirlah dariku. Jangan sentuh aku. Oh, Tuhan... tolong jangan lakukan itu padaku... jangan sakiti aku...

Ma-ma!

Tangan Nathan menahanku, mendorong kepalaku ke bantal.

Semakin kuat aku melawan, ia semakin senang. Sambil mengucapkan kata-kata buruk dan mengerikan di telingaku, ia menemukan daerah lembut di antara kakiku dan mendesak masuk ke tubuhku, dan mengerang. Aku terkesiap, bergeming karena rasa sakit yang amat sangat.

"*Ya,*" erang Nathan, "*...menyukainya begitu aku berada dalam dirimu... pelacur kecil seksi... kau menyukainya...*"

Aku tidak bisa bernapas, aku terisak gemetar, hidungku dibekap tangannya. Mataku berkunang-kunang; dadaku terasa terbakar. Aku melawan lagi... membutuhkan udara... sangat membutuhkan udara—

"Eva! Bangun!"

Mataku terbuka mendengar perintah keras itu. Aku menjauhkan diri dari tangan-tangan yang mencengkeram lenganku, membebaskan diri. Aku bergegas merangkak pergi... berjuang membebaskan diri dari selimut yang melilit kakiku... jatuh...

Rasa sakit ketika aku terjatuh ke lantai membuatku terjaga sepenuhnya, dan menyadari suara kesakitan dan ketakutan yang mengerikan meluncur dari tenggorokanku.

"Astaga! Eva, sialan. Jangan lukai dirimu sendiri!"

Aku menarik napas dalam-dalam dan bergegas merangkak ke kamar mandi.

Gideon menggendongku dan mendekapku di dada. "*Eva.*"

"Muntah," aku terkesiap, membekap mulutku dengan satu tangan sementara perutku bergemuruh.

"Aku akan mengurusmu," kata Gideon muram, menggendongku dengan langkah cepat dan kuat. Ia membawaku ke toilet dan membuka tutupnya. Ia berlutut di sampingku, menahan rambut-

ku sementara aku muntah, tangannya yang hangat mengusap-usap punggungku.

"Shh... *angel*," gumamnya berulang-ulang. "Tidak apa-apa. Kau aman."

Ketika perutku sudah kosong, aku menyiram toilet dan menyandarkan wajahku yang basah karena keringat di lenganku, mencoba memikirkan hal-hal lain selain sisa-sisa mimpiku.

"*Baby girl*."

Aku menoleh dan melihat Cary berdiri di ambang pintu kamar mandiku, wajahnya yang tampan berkerut. Ia berpakaian lengkap dalam celana jins longgar dan kaus berkerah rendah dan berkancing, yang membuatku sadar bahwa Gideon juga berpakaian lengkap. Ia sudah melepaskan jasnya tadi ketika kami kembali ke apartemenku tadi, tetapi ia tidak mengenakan celana panjang kain yang dikenakannya waktu itu, sebagai gantinya, ia mengenakan celana jins dan *T-shirt* hitam.

Bingung melihat penampilan mereka, aku melirik jam tangan dan menyadari saat itu sudah lewat tengah malam. "Sedang apa kalian berdua?"

"Aku baru saja pulang," kata Cary. "Dan berpapasan dengan Cross yang sedang naik."

Aku menatap Gideon, wajahnya berkerut cemas seperti wajah teman serumahku. "Kau pergi ke luar?"

Gideon membantuku berdiri. "Sudah kukatakan padamu ada beberapa hal yang harus kuurus."

Sampai tengah malam? "Hal-hal apa?"

"Tidak penting."

Aku melepaskan diri dari pegangannya dan menghampiri

wastafel untuk menyikat gigi. Rahasia lagi. Berapa banyak rahasia yang dimilikinya?

Cary muncul di sampingku, matanya menatap mataku di cermin. "Kau sudah lama tidak mengalami mimpi buruk."

Aku menatap mata hijaunya yang cemas dan memberitahunya bahwa aku sangat lelah.

Ia meremas bahuku untuk menenangkan. "Kita akan bersenang-senang akhir pekan ini. Mengisi ulang tenaga. Kita berdua membutuhkannya. Kau akan baik-baik saja malam ini?"

"Aku akan mengurusnya." Gideon menegakkan tubuh dari tempat duduknya di tepi bak mandi, di sana ia melepaskan sepatu botnya.

"Itu tidak berarti aku tidak ada di sini." Cary menempelkan satu ciuman singkat di pelipisku. "Teriak saja kalau kau membutuhkanku."

Tatapan yang dilemparkannya kepadaku sebelum ia keluar dari ruangan mengandung banyak arti—ia merasa tidak nyaman karena Gideon bermalam di sini. Sebenarnya, aku juga agak khawatir. Kupikir perasaan waswasku yang masih tersisa karena penyakit tidur Gideon memberikan perngaruh besar pada keadaan emosiku yang liar. Seperti yang pernah dikatakan Cary tidak lama ini, pria yang kucintai adalah bom waktu yang akan meledak, dan aku tidur seranjang dengannya.

Aku kumur-kumur dan meletakkan sikat gigiku kembali ke tempatnya. "Aku ingin mandi."

Aku sudah mandi sebelum aku tidur, tapi sekarang aku merasa kotor lagi. Keringat dingin menempel di kulitku dan ketika aku menutup mata, aku bisa mencium bau*nya*—Nathan—di tubuhku.

Gideon menyalakan air, lalu mulai melepaskan pakaian, mengalihkan perhatianku dengan tubuhnya yang kencang. Otot-ototnya keras dan indah, tubuhnya ramping namun kuat dan anggun.

Aku menjatuhkan pakaianku dan melangkah ke bawah pancuran hangat sambil mengerang. Ia masuk di belakangku, menyapu rambutku ke samping dan mendaratkan ciuman di bahuku. "Bagaimana kabarmu?"

"Lebih baik." *Karena kau ada di dekatku.*

Lengannya merangkul pinggangku dengan hati-hati dan ia mengembuskan napas gemetar. "Aku... ya ampun, Eva. Apakah kau tadi bermimpi tentang Nathan?"

Aku menarik napas dalam-dalam. "Mungkin suatu hari nanti kita akan membahas mimpi-mimpi kita, oke?"

Gideon menarik napas dengan tajam, ujung jemarinya meregang di pinggulku. "Jadi seperti itu?"

"Ya," gumamku. "Seperti itu."

Kami berdiri di sana untuk waktu yang lama, dikelilingi uap dan rahasia, dekat secara fisik namun jauh secara emosi. Aku membencinya. Desakan untuk menangis terasa sangat berlebihan dan aku tidak melawannya. Rasanya menyenangkan bisa melampiaskannya. Seluruh ketegangan hari yang panjang itu sepertinya menguap dari tubuhku sementara aku terisak-isak.

"*Angel*..." Gideon menempel di punggungku, lengannya memeluk pinggangku dengan erat, menenangkanku dengan tubuhnya yang besar. "Jangan menangis... demi Tuhan. Aku tak sanggup melihatnya. Katakan padaku apa yang kaubutuhkan, *angel*. Katakan padaku apa yang bisa kulakukan."

"Bersihkan," bisikku, bersandar padanya, membutuhkan pe-

rasaan nyaman dari sikap posesifnya yang lembut. Jemariku bertautan dengan jemarinya di perutku. "Bersihkan aku."

"Kau sudah bersih."

Aku menarik napas gemetar dan menggeleng-geleng.

"Dengarkan aku, Eva. Tidak ada seorang pun yang bisa menyentuhmu," kata Gideon tegas. "Tidak seorang pun yang bisa mendekatimu. Takkan pernah lagi."

Jemariku mengencang di jemarinya.

"Mereka harus menghadapiku lebih dulu, Eva. Dan itu takkan pernah terjadi."

Aku tidak bisa bicara karena tenggorokanku terasa sakit. Memikirkan Gideon menghadapi mimpi burukku... melihat pria yang pernah melakukan hal-hal itu pada diriku... membuat perutku yang sudah tegang sepanjang hari semakin tegang.

Gideon meraih sampoku dan aku memejamkan mata, tidak ingin memikirkan apa-apa, tidak ingin memikirkan apa pun selain pria yang saat ini hanya memperhatikan diriku.

Aku menunggu, dengan napas tersekat, rasa jari-jarinya yang ajaib. Ketika jari-jari itu menyentuhku, aku mengulurkan tangan ke dinding di depanku untuk menahan diri. Dengan kedua telapak tangan ditempelkan ke ubin yang dingin, aku menikmati rasa ujung-ujung jari Gideon yang memijat kulit kepalaku dan aku mendesah.

"Enak?" tanyanya, suaranya rendah dan serak.

"Selalu."

Aku tenggelam dalam kegembiraan sementara ia mencuci rambutku, gemetar samar ketika ia menyisir rambutku dengan sisir bergigi lebar. Aku kecewa ketika ia selesai dengan tugasnya dan pastilah aku mengeluarkan suara penuh penyesalan, karena

ia mencondongkan tubuh ke depan dan berjanji, "Aku belum selesai."

Aku mencium aroma sabun mandiku, lalu—

"*Gideon*."

Aku melengkung ke arah tangannya yang licin karena sabun. Ibu jarinya memijat kedua bahuku dengan lembut, memijatnya dengan tekanan yang tepat. Lalu tangannya mulai bergerak menuruni tulang punggungku... bokongku... kakiku...

"Aku hampir jatuh," kataku linglung, mabuk dalam kenikmatan.

"Aku akan menangkapmu, *angel*. Aku akan selalu menangkapmu."

Rasa sakit dan pelecehan dari kenanganku menguap di bawah tangan Gideon yang sabar dan tidak egois. Sentuhannya, bukan sabun dan air, yang membebaskanku dari mimpi buruk itu. Aku berbalik menuruti keinginannya dan melihatnya berjongkok di hadapanku, tangannya meluncur di betisku, tubuhnya yang berotot terlihat luar biasa. Aku menangkup rahangnya dan mendongakkan kepalanya.

"Kau bisa sangat baik untukku, Gideon," kataku padanya lembut. "Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melupakannya. Walaupun semenit."

Dada Gideon mengembang karena tarikan napas yang cepat dan dalam. Ia menegakkan tubuh, tangannya meluncur menaiki pahaku, sampai ia kembali menjulang di hadapanku. Bibirnya menyentuh bibirku, dengan lembut. Dengan ringan. "Aku tahu hari ini sangat kacau. Sialan... bahkan seminggu ini. Semua ini juga sulit bagiku."

"Aku tahu." Aku memeluknya, menempelkan pipiku ke dada-

nya. Ia begitu keras dan kuat. Aku menyukai apa yang kurasakan ketika aku berada dalam pelukannya.

Ia sudah membesar dan mengeras di antara kami, tetapi tubuhnya semakin keras dan besar ketika aku menempel di tubuhnya. "Eva..." Ia berdeham. "Biarkan aku menyelesaikannya, *angel*."

Aku menggigit rahangnya dan mengulurkan tangan ke bawah untuk meremas bokongnya yang sempurna, menariknya lebih dekat ke arahku. "Sebagai gantinya, kenapa kau tidak memulai saja?"

"Bukan itu maksud dari kegiatan ini."

Seolah-olah kegiatan ini bisa berakhir dengan hal lain selain kami berdua yang telanjang dan saling menyentuh. Gideon menempelkan tangan di bagian bawah punggungku sementara kami berjalan dan membuatku mendamba seperti ketika ia meletakkan tangannya di antara kakiku. "*Well*... kita bisa membahas ulang, *ace*."

Tangan Gideon terangkat dan menangkup sisi leherku, ibu jarinya diselipkan di bawah daguku untuk mengangkatnya. Kerutan di wajahnya menyatakan segalanya, dan sebelum ia bisa memberitahuku bahwa bercinta bukanlah gagasan yang baik saat ini, aku menggenggamnya.

Ia menggeram, pinggulnya tersentak. "Eva..."

"Sayang sekali kalau kita menyia-nyiakan ini."

"Aku tidak bisa mengacaukan hubungan kita." Matanya segelap safir. "Kalau kau ketakutan ketika aku menyentuhmu, aku bisa gila."

"Gideon, kumohon—"

"Aku yang menentukan waktunya." Perintah dalam suaranya sangat jelas.

Aku otomatis melonggarkan genggamanku.

Ia melangkah mundur dan menjauh.

Aku bergerak-gerak gelisah, perhatianku terpaku pada tangan Gideon yang cekatan dan jemarinya yang panjang dan anggun itu. Ketika jarak di antara kami semakin besar, aku mulai merasa mendamba, tubuhku merespons karena kehilangan tubuh Gideon. Rasa panas yang ditimbulkannya dengan sentuhan berubah menjadi api yang membakar pelan, seolah-olah ia meredam api yang tiba-tiba dinyalakan.

"Kau melihat sesuatu yang kausukai?" gumamnya sambil menyentuh tubuhnya sendiri.

Terkejut karena ia memancingku setelah menolakku, aku mendongak... dan napasku tersekat.

Gideon juga terbakar. Aku tidak bisa memikirkan kata lain untuk menggambarkannya. Ia mengamatiku dengan mata setengah tertutup seakan ia ingin memakanku hidup-hidup. Lidahnya membelai bibirnya dengan santai, seolah-olah mencicipiku. Ketika ia menggigit bibir bawahnya, aku berani bersumpah aku merasakannya di antara kakiku. Aku sangat mengenal tatapan itu... tahu apa yang terjadi setelah itu... tahu betapa liarnya Gideon apabila ia menginginkanku sebesar itu.

Itu adalah tatapan yang menjeritkan SEKS. Seks keras, dalam, tanpa akhir, dan mengguncang dunia. Ia berdiri di sisi lain bilik pancuran, kakinya membuka, tubuhnya yang berotot bergerak-gerak berirama sementara tangannya membelai dengan belaian panjang dan pelan.

Aku tidak pernah melihat sesuatu yang begitu seksual atau begitu maskulin.

"Ya ampun," desahku takjub. "Kau sangat seksi."

Kilatan di matanya memberitahuku bahwa ia tahu apa yang ditimbulkannya dalam diriku. Tangannya yang bebas terangkat pelan ke perutnya yang berotot dan meremas otot dadanya, membuatku iri. "Apakah kau bisa mencapai puncak hanya dengan mengamatiku?"

Aku pun sadar. Ia takut menyentuhku secara seksual begitu cepat setelah mimpi burukku, takut apa akibatnya pada kami apabila ia memengaruhiku. Tetapi ia bersedia memberikan pertunjukan kepadaku—*menginspirasiku*—sehingga aku bisa menyentuh diriku sendiri. Serbuan emosi yang kurasakan saat itu sangat berlebihan. Rasa syukur dan kasih sayang, gairah dan kelembutan.

"Aku mencintaimu, Gideon."

Matanya terpejam, seolah-olah kata-kata itu terlalu berlebihan baginya. Ketika matanya terbuka kembali, kekuatan tekadnya membuat sekujur tubuhku gemetar. "Tunjukkan padaku."

Ia menggenggam dirinya sendiri. Ia meremas, membuat wajahnya memerah dan membuatku merapatkan paha. Ibu jarinya membelai dadanya yang datar. Satu kali. Dua kali. Ia mengerang serak penuh kenikmatan yang membuatku meneteskan air liur.

Air yang menerpa punggungku dan uap yang menyelubungi kami menambah keerotisan dalam gambaran yang ditampilkan. Tangannya semakin cepat, meluncur naik-turun berirama. Ia tampak sangat jantan.

Aku tidak mampu menahan rasa nyeri di puncak payudaraku, lalu menangkup payudaraku dan meremas.

"Itu dia, *angel*. Tunjukkan padaku apa yang kulakukan padamu."

Ada saatnya kupikir aku tidak bisa melakukannya. Beberapa waktu yang lalu aku merasa malu membicarakan vibratorku dengan Gideon secara langsung.

"Tatap aku, Eva." Ia tidak terlihat malu, dan itu sangat menggairahkan. "Aku tidak ingin mencapai puncak tanpa dirimu. Aku ingin kau bersamaku."

Aku ingin menjadi seseksi itu untuknya. Aku ingin ia merasa mendamba dan membutuhkan seperti yang kurasakan. Aku ingin tubuhku—*gairahku*—terpatri dalam benaknya seperti bayangan dirinya terpatri dalam benakku.

Sambil menatap matanya, aku membiarkan tanganku meluncur di seluruh tubuhku. Aku mengamati gerakannya... mendengarkan tarikan napasnya... menggunakan petunjuk-petunjuknya untuk mencari tahu apa yang membuatnya liar.

Entah kenapa rasanya seintim ketika ia berada dalam diriku, mungkin lebih karena kami terbuka dan terlihat jelas. Benar-benar telanjang. Kenikmatan kami saling terlihat jelas.

Ia mulai memberitahuku apa yang diinginkannya dengan suaranya yang serak dan seksi itu: *Sentuh dirimu sendiri—apakah kau basah? Desakkan jarimu ke dalam tubuhmu... Apakah kau merasakan betapa rapatnya dirimu? Panas, kencang, dan lembut untuk tubuhku... Kau sangat cantik... Sangat seksi. Tubuhku begitu keras sampai terasa sakit... Lihat apa yang kaulakukan padaku? Aku akan mencapai puncak begitu keras untukmu...*

"Gideon." Aku terkesiap, jemariku melakukan gerakan melingkar cepat, pinggulku mendesak ke arah sentuhanku.

"Aku bersamamu," kata Gideon serak, tangannya mengusap dengan sangat cepat dan sangat keras untuk mencapai orgasmenya.

Aku berteriak merasakan sentakan pertamaku, kakiku gemetar. Telapak tanganku menempel di kaca untuk menjaga keseimbangan, klimaks itu membuat ototku melemah. Gideon menerjangku saat itu juga, mencengkeram pinggulku dengan cara yang menyatakan keserakahan dan kepemilikan, jemarinya meregang karena resah.

"Eva!" ia menggeram, sementara semburan puncak gairahnya mengenai perutku. "Sialan."

Gideon menunduk ke arahku, menggigit daerah lembut di antara leher dan bahuku, gigitan tidak menyakitkan yang menyatakan besarnya kenikmatan yang dirasakannya. Erangannya bergetar di tubuhku dan ia mencapai puncak dengan keras berkali-kali di perutku.

Jam enam lewat keesokan paginya aku menyelinap keluar dari kamar tidur. Aku sudah bangun sejak tadi, mengamati Gideon yang sedang tidur. Itu adalah kejadian yang langka, karena biasanya aku tidak pernah bangun sebelum Gideon bangun. Aku bisa menatapnya tanpa perlu takut Gideon merasa gelisah.

Aku berjalan menyusuri koridor ke arah ruang duduk utama yang terbuka. Rasanya konyol sekali karena aku dan Cary tinggal apartemen yang cukup besar untuk menampung satu keluarga di Upper West Side, tetapi aku sudah tahu kapan aku

harus berdebat dengan ibuku dan ayah tiriku tentang keselamatan diriku. Mereka tidak mungkin mengubah keputusan mereka tentang lokasi atau aspek-aspek keamanan seperti penjaga pintu dan resepsionis, tetapi aku bisa mengeksploitasi kerja samaku tentang pemilihan tempat tinggalku sehingga mereka bisa melunak dalam hal-hal lain.

Aku sedang berada di dapur dan menunggu kopi diseduh ketika Cary bergabung denganku. Ia berjalan masuk dan terlihat luar biasa dalam sweter San Diego State University, rambut cokelat yang acak-acakan karena baru bangun tidur, dan pangkal janggut berumur satu hari di rahangnya yang persegi.

"Pagi, *baby girl*," gumamnya sambil mencium pelipisku ketika ia berjalan melewatiku.

"Kau bangun pagi."

"Lihat siapa yang bicara." Cary mengeluarkan dua cangkir dari lemari, lalu krim dari kulkas. Ia membawa semua itu ke dekatku dan mengamatiku. "Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik-baik saja. Sungguh," aku bersikeras ketika ia menatapku dengan tatapan tidak yakin. "Gideon mengurusku."

"Oke, tapi apakah semuanya memang baik-baik saja kalau dialah alasanmu merasa tertekan sampai mengalami mimpi buruk?"

Aku mengisi kedua cangkir itu untuk kami berdua, menambah gula di cangkirku dan krim ke cangkir kami berdua. Sementara aku melakukannya, aku memberitahunya tentang Corinne dan jamuan makan malam Waldorf, lalu pertengkaranku dan Gideon tentang kemunculan Corinne di gedung Crossfire.

Cary berdiri dengan pinggul disandarkan ke meja, per-

gelangan kakinya disilangkan, dan sebelah lengannya merangkul dadanya. Ia menyesap kopi. "Tidak ada penjelasan, hah?"

Aku menggeleng, merasakan beban karena sikap diam Gideon. "Bagaimana denganmu? Bagaimana keadaanmu?"

"Kau mengubah topik pembicaraan begitu saja?"

"Apa lagi yang bisa dikatakan? Itu cerita sepihak."

"Apakah kau pernah berpikir bahwa ia mungkin akan selalu menyimpan rahasia?"

Aku mengerutkan kening dan menurunkan cangkir. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, dia sudah berumur dua puluh delapan tahun dan dia anak seseorang yang terlibat dalam penggelapan dana yang kemudian bunuh diri, dan dia kebetulan memiliki sebagian besar Manhattan." Sebelah alisnya terangkat menantang. "Pikirkan itu. Apakah kedua hal itu tidak berhubungan?"

Aku menunduk menatap cangkirku, menyesap kopiku, dan tidak mengakui bahwa aku pernah memikirkan hal yang sama satu atau dua kali. Kekayaan Gideon sangat mengejutkan, terutama mengingat usianya. "Aku tidak bisa membayangkan Gideon menipu uang orang-orang, karena rasanya lebih menantang bisa mendapatkan apa yang dimilikinya secara sah."

"Dengan semua rahasia yang dimilikinya, apakah kau yakin kau mengenalnya cukup baik untuk menilainya seperti itu?"

Aku memikirkan pria yang menghabiskan malam bersamaku dan merasa lega karena aku yakin dengan jawabanku—setidaknya untuk saat itu. "Ya."

"Baiklah, kalau begitu." Cary mengangkat bahu. "Aku berbicara kepada Dr. Travis kemarin."

Pikiranku langsung beralih ke hal lain mendengar nama psikiater kami di San Diego. "Benarkah?"

"Ya. Aku benar-benar membuat kekacauan besar malam itu."

Dari caranya yang resah ketika ia menyapu poninya yang panjang dari wajah, aku tahu ia merujuk pada pesta seks yang kusaksikan.

"Cross mematahkan hidung Ian dan membuat bibirnya sobek," kata Cary, mengingatkanku akan kekasaran Gideon pada... *teman* Cary yang dengan kurang ajarnya mengajakku bergabung dengan mereka. "Aku bertemu dengan Ian kemarin dan ia terlihat seolah-olah wajahnya baru saja dihajar dengan batu bata. Dia bertanya siapa yang menghajarnya, supaya dia bisa mengajukan gugatan hukum."

"Oh." Paru-paruku berhenti selama dua detik. "Oh, sialan."

"Aku tahu. Miliuner ditambah dengan gugatan hukum sama artinya dengan banyak uang. Apa yang sedang kupikirkan waktu itu?" Cary memejamkan mata dan mengusap-usapnya. "Kukatakan padanya aku tidak tahu siapa teman kencanmu, bahwa dia hanyalah pria yang baru kaukenal dan kauajak pulang. Cross menyerangnya secara tiba-tiba, jadi Ian tidak melihat apa-apa."

"Kedua gadis yang bersamamu itu melihat Gideon dengan jelas," kataku muram.

"Mereka berlari keluar dari pintu itu"—Cary menunjuk ke seberang ruang duduk seolah-olah pintu kami masih bergetar karena dibanting waktu itu—"seperti kelelawar betina yang melarikan diri dari neraka. Mereka tidak pergi ke UGD bersama kami, dan kami juga tidak tahu siapa mereka. Kalau Ian tidak berpapasan dengan mereka lagi, kita akan baik-baik saja."

Aku mengusap perutku yang tegang, lagi-lagi merasa resah.

"Aku akan mengawasi keadaan," Cary menenangkanku. "Malam itu membuatku sadar, dan membicarakannya dalam terapi membuatku memandang segalanya dengan lebih baik. Setelah itu, aku pergi menemui Trey. Untuk meminta maaf."

Mendengar nama Trey membuatku sedih. Kuharap hubungan Cary yang baru mekar dengan mahasiswa kedokteran hewan itu bisa berhasil, tetapi Cary telah menghancurkannya. Seperti biasa. "Bagaimana hasilnya?"

Cary mengangkat bahu lagi, tetapi gerakannya terlihat canggung. "Aku menyakitinya malam itu karena aku memang brengsek. Lalu aku menyakitinya lagi kemarin karena mencoba melakukan hal yang benar."

"Apakah kau memutuskan hubungan dengannya?" Aku mengulurkan tangan dan meremas tangannya ketika ia menyambut uluran tanganku.

"Hubungan itu benar-benar memburuk. Benar-benar dingin. Dia ingin aku menjadi *gay* sepenuhnya, dan aku bukan *gay*."

Rasanya menyakitkan mendengar seseorang ingin Cary menjadi orang lain selain dirinya sendiri, karena ia memang seperti itu. Aku tidak mengerti alasannya. Bagiku, Cary itu luar biasa apa adanya. "Aku sangat menyesal, Cary."

"Aku juga, karena dia pria yang hebat. Aku hanya belum siap menghadapi tekanan dan tuntutan dalam hubungan yang rumit saat ini. Aku bekerja setiap saat. Aku belum cukup stabil untuk mengatasi beban pikiran lain." Bibirnya dikerucutkan. "Kau juga mungkin ingin mempertimbangkannya. Kita baru saja pindah ke sini. Kita berdua masih harus menyesuaikan diri."

Aku mengangguk, mengerti apa maksudnya dan tidak mem-

bantah, tetapi aku masih ingin memastikan hubunganku dengan Gideon berhasil. "Apakah kau juga berbicara kepada Tatiana?"

"Tidak perlu." Ibu jari Cary membelai buku jariku sebelum melepaskan tanganku. "Dia mudah."

Aku mendengus dan meneguk kopi pagiku.

"Tidak hanya seperti *itu*," cela Cary sambil tersenyum nakal kepadaku. "Maksudku, dia tidak mengharapkan apa-apa atau menuntut apa-apa. Selama aku bekerja dengan baik dan dia mencapai orgasme sesering aku mencapai orgasme, dia baik-baik saja. Aku sebenarnya tidak punya masalah dengannya, dan bukan hanya karena dia bisa memberikan seks oral yang luar biasa. Rasanya menyenangkan bersama seseorang yang hanya ingin bersenang-senang dan tidak membuatku tertekan."

"Gideon mengenalku. Dia mengerti dan mencoba menghadapi masalah-masalahku. Dia juga berusaha dalam hubungan ini, Cary. Hal ini juga tidak mudah baginya."

"Apakah menurutmu Cross tidur siang dengan mantannya?" tanya Cary blakblakan.

"Tidak."

"Apakah kau yakin?"

Aku menarik napas dalam-dalam, meneguk kopiku untuk menguatkan diri dan mengaku, "Sebagian besarnya. Kurasa akulah yang berusaha untuknya sekarang. Hubungan kami cukup panas, kau tahu? Tapi mantannya seolah-olah bisa mempertahankannya. Gideon berkata bahwa itu adalah perasaan bersalah, tetapi hal itu tidak menjelaskan ketertarikannya pada wanita-wanita berambut cokelat."

"Hal itu menjelaskan kenapa kau lepas kendali dan memukulnya—kemunculan wanita itu menggerogoti dirimu. Dan dia

masih tidak mau menceritakan apa yang terjadi. Apakah itu terdengar sehat bagimu?"

Tidak. Aku tahu itu. Aku membencinya. "Kami menemui Dr. Petersen kemarin malam."

Alis Cary terangkat. "Bagaimana hasilnya?"

"Dia tidak menyuruh kami saling menjauh secepat mungkin."

"Dan kalau dia menyuruh kalian melakukannya? Apakah kalian akan menurutinya?"

"Aku takkan kabur ketika keadaan bertambah sulit kali ini. Sungguh, Cary"—aku menatap matanya—"apakah aku benar-benar bisa berlayar jauh apabila aku tidak bisa menghadapi sedikit ombak?"

"*Baby girl,* Cross itu tsunami."

"Ha!" Aku tersenyum, tidak mampu menahan diri. Cary bisa membuatku tersenyum walaupun sedang menangis. "Jujur saja, kalau aku tidak mengusahakan hubungan ini dengan Gideon, aku ragu aku bisa menjalin hubungan dengan orang lain."

"Yang berbicara itu adalah kepercayaan dirimu yang rendah."

"Dia tahu beban apa yang ada dalam diriku."

"Baiklah."

Alisku terangkat. "Baiklah?" *Itu terlalu mudah.*

"Aku belum yakin. Tapi aku akan mengalah." Cary menggenggam tanganku. "Ayo, kita tata rambutmu."

Aku tersenyum penuh syukur. "Kau memang yang terbaik."

Pinggulku menyenggol pinggulnya. "Dan aku tidak akan membiarkanmu melupakannya."

5

"DI antara semua perangkap kematian," kata Cary, "yang ini sangat mewah."

Aku menggeleng sementara aku berjalan mendahuluinya memasuki kabin utama pesawat jet pribadi Gideon. "Kau *tidak* akan mati. Terbang lebih aman daripada mengemudikan mobil."

"Dan apakah kau berpikir industri penerbangan tidak mengeluarkan uang untuk mendapatkan statistik itu?"

Aku berhenti sejenak untuk memukul bahunya sambil tertawa, lalu melirik interior pesawat yang luar biasa mewah dan merasa takjub. Aku pernah melihat banyak pesawat pribadi selama bertahun-tahun ini, tetapi seperti biasa, Gideon berhasil melakukan sesuatu yang hanya bisa dilakukan sedikit orang.

Kabinnya luas, dengan lorong lebar di tengah-tengahnya. Warna-warnanya netral, dipertegas dengan warna cokelat gelap dan biru muda. Kursi-kursi putar yang nyaman dan meja-meja diletakkan di sebelah kiri, sementara sebuah sofa diletakkan di

sebelah kanan. Setiap kursi memiliki perlengkapan hiburan di sampingnya. Aku tahu ada kamar tidur di bagian belakang pesawat dan kamar mandi mewah untuk dua orang.

Seorang awak kabin mengambil ranselku dan Cary, lalu memberi isyarat kepada kami agar duduk di salah satu rangkaian kursi yang memiliki meja. "Mr. Cross akan tiba dalam waktu sepuluh menit," katanya. "Untuk sementara itu, apakah Anda ingin kuambilkan minum?"

"Air putih untukku." Aku melirik jam tanganku. Saat itu baru jam setengah delapan lewat sedikit.

"Bloody Mary," kata Cary, "kalau kalian punya."

Si awak kabin tersenyum. "Kami punya segalanya."

Cary melihat tatapanku. "Apa? Aku belum makan malam. Jus tomatnya bisa menahan rasa laparku sampai kita makan, dan alkoholnya bisa membantu obat mabuk udaraku bekerja lebih cepat."

"Aku tidak berkata apa-apa," protesku.

Aku berpaling dan menatap ke luar jendela ke arah langit malam, dan otakku terpaku pada Gideon, seperti biasa. Ia bersikap diam sepanjang hari, dimulai ketika ia bangun. Perjalanan ke kantor dilakukan tanpa suara, dan ketika hariku berakhir pukul lima, ia menelepon untuk memberitahuku bahwa Angus akan mengantarku pulang sendiri, lalu mengantarku dan Cary ke bandara, dan ia akan menemui kami di sana.

Aku memilih berjalan kaki pulang sebagai gantinya, karena aku tidak pergi ke *gym* kemarin dan tidak punya waktu untuk berolahraga sebelum terbang. Angus memperingatkanku bahwa Gideon tidak akan suka apabila aku menolak tumpangan, walaupun aku melakukannya dengan sopan dan dengan alasan bagus.

Kupikir Angus berpikir aku masih kesal karena ia memberi tumpangan kepada Corinne, dan aku memang masih agak kesal. Aku menyesal mengakui bahwa sebagian kecil diriku berharap Angus merasa bersalah karenanya. Sebagian besar diriku benci karena aku bisa bersikap serendah itu.

Ketika aku berjalan melintasi Central Park, mengambil jalan berputar menembus pohon-pohon tinggi, aku bertekad takkan bersikap serendah itu gara-gara seorang pria. Bahkan Gideon. Aku tidak akan membiarkan perasaan frustrasiku padanya menghalangiku bersenang-senang di Vegas bersama sahabat baikku.

Di tengah perjalanan pulang, aku berhenti dan berbalik, melihat *penthouse* Gideon yang berada jauh di atas Fifth Avenue. Aku bertanya-tanya apakah ia ada di sana, berkemas dan merencanakan akhir pekan tanpa diriku. Atau apakah ia masih bekerja, menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mendesak minggu ini.

"O-oh," Cary bersenandung, ketika si awak kabin kembali membawa nampan berisi minuman kami. "Raut wajahmu itu."

"Raut wajah apa?"

"Raut wajah yang menunjukkan tekanan." Ia menyentuhkan gelasnya yang tinggi dan ramping ke sisi gelasku yang pendek. "Kau ingin membicarakannya?"

Aku baru hendak menjawab ketika Gideon melangkah masuk ke dalam pesawat. Ia terlihat muram dan memegang koper dengan satu tangan dan ransel dengan tangan lain. Setelah menyerahkan tasnya kepada awak kabin, ia berhenti di sampingku dan Cary, mengangguk kepada teman serumahku, lalu membelai pipiku dengan punggung jari. Sentuhan sederhana itu membuatku seolah-olah tersengat arus listrik. Lalu ia pun pergi, menye-

linap ke dalam kabin di bagian belakang pesawat dan menutup pintu.

Aku memberengut. "Suasana hatinya suka berubah-ubah."

"Dan sangat seksi. Pengaruhnya pada setelan itu..."

Sebagian besar setelan memengaruhi pria. Gideon membuat setelan tiga potong terkesan ilegal.

"Jangan mengalihkan perhatianku dengan penampilannya," geramku.

"Beri dia seks oral. Itu adalah jaminan untuk perbaikan suasana hati."

"Dasar laki-laki."

"Memangnya kau mengharapkan sesuatu yang berbeda?" Cary meraih botol kaca yang berisi sisa air yang tidak muat di gelas kristalku. "Lihat ini."

Ia menunjukkan label botol itu kepadaku, yang menampilkan Cross Towers and Casino. "Nah, *itu* namanya mewah."

Bibirku berkerut masam. "Untuk kelas kakap."

"Apa?"

"Para penjudi kelas tinggi di kasino. Para penjudi yang tidak berpikir dua kali ketika menjatuhkan seratus ribu dolar atau lebih dalam permainan kartu. Mereka mendapat banyak layanan gratis untuk memancing kedatangan mereka—makanan, *suite*, dan perjalanan pulang-pergi. Suami kedua ibuku adalah penjudi kelas kakap. Itulah salah satu alasan ibuku meninggalkannya."

Cary menggeleng-geleng menatapku. "Kau tahu semuanya. Jadi ini pesawat jet perusahaan?"

"Salah satu dari lima pesawat yang ada," kata si awak kabin yang kembali membawa senampan buah dan keju.

"Astaga," gumam Cary. "Banyak sekali."

Aku mengamati Cary mengeluarkan obat mabuk udaranya dari saku dan menelan pil itu dengan bantuan Bloody Mary.

"Mau?" tanya Cary sambil mengetuk-ngetukkan bungkusan obat itu di atas meja.

"Tidak. Terima kasih."

"Kau mau mengurus Mr. Seksi dan Muram?"

"Tidak yakin. Aku mungkin akan membaca."

Cary mengangguk. "Mungkin lebih aman untuk kewarasanmu."

Tiga puluh menit kemudian, Cary mendengkur lirih di kursinya yang diturunkan, telinganya ditutup *headphone*. Aku mengamatinya untuk waktu yang lama, menikmati pemandangan dirinya yang terlihat tenang dan santai, lekukan halus di sekitar mulutnya melembut dalam tidur.

Lalu aku bangkit dan pergi ke kabin yang dimasuki Gideon tadi. Aku hendak mengetuk, lalu mengurungkan niat. Ia sudah menutup diri dariku di tempat lain; aku takkan memberinya kesempatan untuk melakukannya sekarang.

Ia mendongak ketika aku masuk, wajahnya sama sekali tidak terlihat terkejut melihat kemunculanku yang mendadak. Ia duduk di meja, mendengarkan seorang wanita yang sedang berbicara kepadanya melalui video satelit. Jasnya disampirkan di sandaran kursi dan dasinya dilonggarkan. Setelah melirikku sekilas, ia kembali melanjutkan pembicaraannya.

Aku mulai melepaskan pakaian.

Baju atasanku terlepas lebih dulu, diikuti sandal dan celana jinsku. Wanita tadi terus berbicara, mengungkit tentang "masalah" dan "selisih", tetapi mata Gideon menatapku—panas dan tajam.

"Kita akan melanjutkannya besok pagi, Allison," sela Gideon, menekan tombol di *keyboard* yang membuat monitor menggelap tepat sebelum braku mendarat di kepalanya.

"Aku yang mengalami PMS," kataku, "tapi suasana hatimu yang berubah-ubah."

Gideon menarik braku ke pangkuan dan duduk bersandar di kursi, menumpangkan siku di lengan kursi dan menautkan jemarinya. "Dan kau memberikan pertunjukan *striptease* untuk memperbaiki suasana hatiku?"

"Ha! Pria memang mudah ditebak. Cary menyarankan agar aku memberimu seks oral untuk membuatmu bahagia. Tidak... jangan senang dulu. Itu tidak akan terjadi." Aku mengaitkan jari di bagian pinggang celana dalamku dan berdiri bertopang tumit. Aku harus memujinya karena tetap menatap mataku dan bukan payudaraku. "Menurutku kau berutang padaku, *ace*. Banyak. Tidakkah menurutmu aku sudah menjadi kekasih yang sangat penuh pengertian dalam situasi ini?"

Alis Gideon terangkat.

"Maksudku, aku ingin tahu apa yang akan kaulakukan," lanjutku, "kalau kau datang ke apartemenku dan melihat mantan kekasihku berjalan keluar sambil menyelipkan ujung kemejanya ke balik celana. Lalu, ketika kau naik ke atas, kau melihat sofaku berantakan dan aku baru selesai mandi."

Rahang Gideon mengeras. "Kita berdua tidak mau melihat apa yang akan kulakukan."

"Jadi kita berdua setuju bahwa aku sudah bersikap luar biasa dalam situasi yang luar biasa ini." Aku bersedekap, tahu bahwa hal itu hanya akan mempertegas aset yang disukainya. "Kau su-

dah menyatakan dengan sangat jelas bagaimana kau ingin menghukumku. Lalu bagaimana kau akan menghadiahiku?"

"Apakah aku yang memilih?" kata Gideon dengan suara menggoda, matanya terlihat gelap.

Aku tersenyum. "Tidak."

Ia meletakkan braku di *keyboard*-nya dan berdiri dari kursi dengan gerakan santai dan anggun. "Kalau begitu, itulah hadiahmu, *angel*. Apa yang kauinginkan?"

"Aku ingin kau berhenti bersungut-sungut, sebagai awalnya."

"Bersungut-sungut?" Bibir Gideon melengkung menahan senyum. "*Well*, aku terbangun tanpa dirimu, dan sekarang aku harus menghadapi dua pagi lagi dalam keadaan yang sama."

Aku menurunkan tangan ke sisi tubuh dan menghampirinya, menempelkan tanganku di dadanya yang bidang. "Apakah hanya itu alasannya?"

"Eva." Gideon adalah pria yang sangat kuat dan keras, tetapi ia bisa menyentuhku dengan sangat lembut.

Aku menunduk, tahu bahwa suaraku menyiratkan sesuatu. Gideon terlalu tajam.

Gideon menangkup rahangku, mendongakkan kepalaku, dan menatap wajahku. "Bicaralah padaku."

"Aku merasa kau menarik diri."

Geraman rendah bergetar di udara di antara kami. "Banyak yang sedang kupikirkan. Itu tidak berarti aku tidak memikirkanmu."

"Aku *merasakannya*, Gideon. Ada jarak di antara kita yang tadinya tidak ada."

Tangannya meluncur menuruni leherku, menangkupnya. "Tidak ada jarak. Kau mengendalikanku sepenuhnya, Eva." Ceng-

keramannya mengencang sedikit. "Apakah kau tidak bisa merasakan *itu*?"

Aku menarik napas cepat dan tajam. Keresahan membuat debar jantungku berpacu, respons fisik untuk ketakutan yang berasal dari dalam diriku sendiri dan bukan dari Gideon, yang aku tahu takkan pernah menyakitiku secara fisik atau menempatkanku dalam bahaya.

"Kadang-kadang," katanya serak sambil menatapku dengan tajam, "aku hampir tidak bisa bernapas."

Aku mungkin bisa melepaskan diri apabila bukan karena matanya, yang menunjukkan kerinduan dan keresahan yang begitu besar. Ia membuatku lemah, merasa bergantung pada orang lain untuk setiap tarikan napasku.

Jadi aku melakukan sesuatu yang berlawanan dengan melarikan diri. Aku menengadah, menyerah, dan sisa-sisa ketakutan itu menguap dengan cepat. Aku menyadari bahwa Gideon benar tentang keinginanku untuk melepaskan kendali diriku kepadanya. Melakukan hal itu menenangkan sesuatu dalam diriku, sesuatu yang kumiliki tanpa sadar.

Keadaan hening untuk waktu yang lama, hanya diisi bunyi napasnya. Aku merasakannya berperang melawan emosinya dan bertanya-tanya emosi apa itu, bertanya-tanya kenapa ia merasa begitu resah.

Ia melepaskan ketegangannya sambil mengembuskan napas dengan keras. "Apa yang kaubutuhkan, Eva?"

"Kau—tinggi di angkasa."

Tangannya meluncur ke bahuku dan meremas, lalu membelai lenganku. Jemarinya ditautkan dengan jemariku dan ia menem-

pelkan pelipisnya ke pelipisku. "Ada apa denganmu, seks, dan sarana transportasi?"

"Aku akan menerima apa pun yang bisa kudapatkan darimu," kataku padanya, mengulang kata-kata yang pernah dikatakannya padaku. "Mungkin aku baru bisa melakukannya lagi akhir pekan depan, karena haid."

"Sialan."

"Begitulah."

Gideon meraih jaketnya, menyampirkannya ke sekeliling tubuhku, dan menuntunku keluar dari kabin.

"*Ya ampun.*" Tanganku mencengkeram seprai di bawahku, punggungku melengkung sementara Gideon menahan pinggulku di ranjang dan menggerakkan lidahnya di bawah perutku. Kulitku dihiasi keringat, pandanganku berubah buram sementara aku menegang bersiap-siap menghadapi orgasme. Denyut nadiku berpacu, menderu seperti dengung mesin pesawat jet.

Aku sudah mencapai klimaks dua kali, hanya dengan melihat kepala Gideon yang gelap di antara kakiku dan dari mulutnya yang sangat ahli. Celana dalamku sudah rusak, benar-benar hancur karena tangan Gideon, dan Gideon masih berpakaian lengkap.

"Aku sudah siap." Aku mendesakkan jari-jariku ke rambutnya, merasakan akar rambutnya yang lembap. Ia berusaha keras mengendalikan diri. Ia selalu berhati-hati denganku, bersabar dan memastikan aku sudah lembut dan basah sebelum mendesak masuk.

"Aku yang akan memutuskan apakah kau sudah siap atau belum."

"Aku ingin kau di dalam—" Pesawat tiba-tiba berguncang, lalu tenang, membuatku dalam keadaan tanpa bobot hanya merasakan belaian mulut Gideon. "*Gideon!*"

Aku gemetar ketika mencapai klimaks sekali lagi, tubuhku melengkung karena ingin merasakan Gideon di dalam diriku. Dari balik gemuruh di telingaku, aku mendengar suara yang memberikan pengumuman melalui pengeras suara, tetapi aku tidak memahami kata-katanya.

"Sekarang kau sangat sensitif." Gideon mendongak dan menjilat bibir. "Kau mencapai klimaks dengan sangat keras."

Aku terkesiap. "Akan lebih keras lagi kalau kau ada di dalamku."

"Akan kuingat itu."

"Tidak apa-apa kalau aku sedikit kesakitan," bantahku. "Aku punya waktu berhari-hari untuk memulihkan diri."

Sesuatu berkilat di mata Gideon. Ia berdiri. "Tidak, Eva."

Kebingunganku yang disebabkan orgasme memudar mendengar nada keras dalam suaranya. Aku menopang tubuh dengan siku dan mengamati Gideon mulai melepaskan pakaian, gerakannya cepat, praktis dan anggun.

"Aku yang memilih," aku mengingatkannya.

Dengan cepat, ia melepaskan rompi, dasi, dan mansetnya. Suaranya terlalu tenang ketika ia bertanya, "Kau benar-benar ingin memainkan kartu itu, *angel*?"

"Kalau itu yang harus dilakukan."

"Butuh lebih daripada itu untuk membuatku menyakitimu dengan sengaja." Kemeja dan celana panjangnya menyusul de-

ngan lebih lambat, pertunjukan *striptease* yang jauh lebih menggoda daripada pertunjukanku tadi. "Bagi kita, rasa sakit dan kenikmatan adalah dua hal yang berbeda."

"Aku tidak bermaksud—"

"Aku mengerti maksudmu." Gideon menegakkan tubuh setelah mendorong celana dalamnya ke bawah, lalu berlutut di kaki ranjang dan merangkak ke arahku seperti macan yang hendak mencengkeram mangsa. "Kau merasa sakit tanpa aku di dalammu. Kau akan mengatakan apa saja supaya aku ada di sana."

"Ya."

Ia menjulang di atasku, rambutnya jatuh seperti tirai gelap di sekeliling wajahnya, tubuhnya yang besar menimbulkan bayangan di tubuhku. Ia memiringkan kepala, menurunkan mulutnya, dan dengan lembut membelai bibirku dengan ujung lidah. "Kau mendambakannya. Kau merasa hampa tanpanya."

"Ya, sialan." Aku mencengkeram pinggulnya yang ramping, melengkung ke atas untuk mencoba merasakan tubuhnya di tubuhku. Aku merasa paling dekat dengannya ketika kami bercinta, dan aku membutuhkan kedekatan itu sekarang, ingin merasa bahwa kami baik-baik saja sebelum menghabiskan akhir pekan secara terpisah.

"Kau merasa sedikit kesakitan ketika aku mendesak masuk dalam-dalam, dan tidak ada yang bisa kita lakukan untuk itu—kau begitu rapat dan kencang, sementara aku membuatmu merasa penuh. Kadang-kadang aku kehilangan kendali dan bersikap kasar, dan aku juga tidak bisa melakukan apa-apa. Tapi jangan *pernah* memintaku menyakitimu dengan sengaja. Aku tidak bisa melakukannya."

"Aku menginginkanmu," desahku sambil menggesekkan tubuhku ke tubuhnya tanpa malu.

"Belum." Gideon bergerak, mendesak dengan lembut ke tubuhku, membuka diriku sementara ia bergerak masuk. Aku menggeliat-geliat karena desakannya, tubuhku menolak. "Kau belum siap."

"Tiduri aku. Ya ampun... tiduri saja aku!"

Gideon mengulurkan sebelah tangannya ke bawah dan mencengkeram pinggulku, menahan usahaku yang liar untuk mendorong tubuhku ke atas dan menerima lebih banyak dirinya.

Aku melawan pegangannya. Kukuku menusuk bokongnya dan aku menariknya ke arahku. Aku tidak peduli apabila rasanya menyakitkan. Kalau Gideon tidak mendesak masuk, kurasa aku bisa gila. "Berikan kepadaku."

Gideon mengangkat tangan ke rambutku, mencengkeramnya, dan menahanku sesuai keinginannya. "Tatap aku."

"Gideon!"

"*Tatap aku.*"

Aku berhenti bergerak mendengar nada memerintah dalam suaranya. Aku menatapnya, perasaan frustrasiku menguap sementara aku melihat perubahan perlahan dan pasti di wajahnya yang tampan.

Raut wajahnya menegang lebih dulu, seolah-olah ia kesakitan. Kerutan menghiasi alisnya. Bibirnya terbuka terkesiap, dadanya mulai naik-turun karena napas yang berat. Rahangnya mulai berkedut, otot-ototnya berdenyut liar. Kulitnya semakin panas, membakar diriku. Tetapi yang membuatku paling takjub adalah matanya yang biru tajam dan kerapuhan yang berkelebat di sana seperti asap.

Denyut nadiku berpacu merespons perubahan dalam dirinya. Kasur bergerak ketika ia menopangkan kakinya di sana, tubuhnya menguatkan diri—

"*Eva.*" Ia tersentak, lalu mulai mencapai klimaks, menyemburkan kenikmatannya yang panas ke dalam tubuhku. Erangannya bergetar di tubuhku, tubuhnya mendesak makin dalam. "Ah... ya ampun."

Selama itu ia menatapku, menunjukkan wajahnya kepadaku sementara biasanya ia menyembunyikan wajahnya di lekukan leherku. Aku melihat apa yang ingin ditunjukkannya kepadaku... penegasan yang ingin diberikannya—

Tidak ada apa pun di antara kami.

Gideon menggerakkan pinggul, menikmati sisa orgasmenya, menumpahkan dirinya ke dalam tubuhku, membasahiku sehingga tidak ada rasa sakit atau halangan. Ia melepaskan pinggulku dan membiarkanku mendesak ke atas; membiarkan aku mencari tekanan sempurna supaya aku bisa mencapai pelepasan. Dengan mata yang masih menatapku, ia mengulurkan tangan ke belakang untuk mencengkeram pergelangan tanganku. Satu demi satu, ia mengangkat lenganku ke atas kepala, menahanku.

Ditahan di kasur oleh cengkeramannya, berat tubuhnya, dan tubuhnya yang masih keras, aku benar-benar berada dalam genggamannya. Ia mulai mendesak, mengusap tubuhku yang gemetar dengan tubuhnya yang besar dan berdenyut. Menguasaiku. Memilikiku.

"Crossfire," bisiknya, mengingatkanku pada kata amanku.

Aku mengerang sementara tubuhku gemetar ketika aku mencapai klimaks, mengencang dan meremas, mencengkeram tubuh Gideon dengan rakus.

"Kau merasakannya?" Lidah Gideon membelai daun telingaku, napasnya terasa keras dan lembap. "Kau menguasaiku. Di mana jaraknya, *angel*?"

Selama tiga jam berikutnya, tidak ada jarak apa pun.

Manajer hotel membuka pintu ganda *suite* kami dan Cary bersiul panjang dan rendah.

"Astaga, yeah," katanya sambil memegang sikuku dan menarikku ke dalam ruangan. "Lihat ukuran tempat ini. Kau bisa bersalto di sini."

Ia benar, tapi aku harus menunggu sampai besok pagi untuk membuktikannya. Kakiku masih gemetar karena tersetrum di angkasa.

Tepat di hadapan kami terdapat pemandangan malam Vegas Strip yang luar biasa. Jendela-jendelanya terentang dari lantai sampai ke langit-langit, membelok di sudut dengan piano terletak di sana.

"Kenapa selalu ada piano di *suite* kelas atas?" tanya Cary sambil membuka tutupnya dan melarikan jari-jarinya di atas tuts.

Aku mengangkat bahu dan menoleh ke arah manajer hotel, tetapi wanita itu sudah pergi, sepatu tumit tingginya bergerak tanpa suara di atas karpet putih yang tebal. *Suite* itu didekorasi dengan apa yang kusebut gaya *chic* Hollywood pada tahun lima puluhan. Perapian bersisi ganda dipasang pada batu abu-abu kasar dan didekorasi dengan karya seni yang mirip dop roda dengan jari-jari yang menonjol di tengah-tengah. Sofanya berwarna hijau kebiruan dengan kaki kayu setipis hak sepatu si

manajer. Segalanya memiliki kesan retro yang terasa glamor dan mengundang.

Ini terlalu berlebihan. Aku memang mengharapkan kamar yang bagus, tetapi bukan *presidential suite*. Aku baru ingin menolaknya ketika Cary melemparkan senyum lebar ke arahku sambil mengacungkan dua ibu jari. Karena tidak tega menyangkal kegembiraannya, aku menyerah dan berharap kami tidak menghalangi Gideon mendapatkan keuntungan dari para tamu lain.

"Masih ingin makan *cheeseburger*?" tanyaku padanya sambil meraih menu layanan kamar di meja di belakang sofa.

"Dan bir. Dua."

Cary mengikuti si manajer ke kamar tidur di sisi kiri ruang duduk, dan aku meraih telepon putar bergaya kuno untuk memesan.

Tiga puluh menit kemudian, aku sudah selesai mandi dan mengenakan piama, makan ayam Alfredo sambil duduk bersila di atas karpet. Cary melahap *burger*-nya dan menatapku dengan tatapan bahagia dari posisinya di sisi lain meja kopi.

"Kau tidak pernah makan karbohidrat sebanyak ini malam-malam begini," katanya di sela-sela gigitan.

"Sebentar lagi aku haid."

"Aku yakin olahraga yang kaudapatkan dalam perjalanan ke sini juga membantu."

Aku menyipitkan mata menatapnya. "Bagaimana kau bisa tahu? Kau tertidur pulas."

"Penalaran, *baby girl*. Ketika aku tidur, kau terlihat kesal. Ketika aku bangun, kau terlihat seolah-olah baru saja mengisap ganja."

"Bagaimana penampilan Gideon?"

"Dia terlihat sama saja—kaku dan sangat seksi."

Aku menusuk pastaku. "Itu tidak adil."

"Siapa yang peduli?" Cary menunjuk sekeliling kami. "Lihat bagaimana dia mengurusmu."

"Aku tidak butuh orang untuk membiayai hidupku, Cary."

Cary mengunyah kentang gorengnya. "Apakah kau pernah berpikir tentang apa yang *memang* kaubutuhkan? Kau memiliki waktunya, tubuhnya yang seksi, dan akses untuk apa pun yang dimilikinya. Itu lumayan."

"Memang," aku membenarkan sambil memutar-mutar garpuku. Aku tahu dari banyaknya perkawinan ibuku dengan pria-pria berkuasa bahwa memiliki waktu mereka adalah bagian yang paling penting, karena bagi mereka, itu benar-benar adalah hal paling berharga dalam hidup mereka. "Lumayan. Hanya saja tidak cukup."

"Inilah hidup," Cary mengumumkan sambil berbaring seperti dewa di kursi santai di samping kolam renang. Ia mengenakan celana renang hijau pucat dan kacamata hitam dan membuat banyak sekali wanita yang berjalan di sisi kolam renang di dekat kami. "Satu-satunya yang hilang adalah *mojito*. Harus ada alkohol untuk merayakannya."

Mulutku melengkung. Aku sedang berjemur di kursi santai di sampingnya, menikmati rasa panas yang kering dan cipratan air yang sesekali mengenaiku. Merayakan adalah kebiasaan Cary, sesuatu yang selalu kuanggap memesona. "Apa yang sedang kita rayakan?"

"Musim panas."

"Baiklah, kalau begitu." Aku bangkit duduk dan mengayunkan kaki dari kursi santai, mengikat sarung di pinggul sebelum berdiri. Rambutku masih basah karena berenang di kolam tadi dan dijepit di puncak kepala dengan jepit lobster. Sinar matahari terasa menyenangkan di kulitku, seperti ciuman sensual yang nyaris bisa membuatku merasa tidak terlalu gelisah karena banyaknya air yang kutampung—berkat haid yang sudah dimulai.

Aku berjalan ke bar di dekat kolam renang, mataku mengamati kursi-kursi santai dan *cabana-cabana* lain dari balik kacamataku yang berlensa ungu. Tempat itu dipenuhi tamu, sebagian besarnya cukup menarik sampai membuatku menatap mereka dua atau tiga kali. Seorang pria dan wanita menarik perhatianku, karena mereka mengingatkanku pada diriku sendiri dan Gideon. Si wanita berambut pirang berbaring telungkup, ia bertopang siku dan kakinya menendang-nendang bergurau. Kekasihnya yang berambut gelap dan sangat tampan berbaring di kursi di sampingnya, kepalanya disangga dengan sebelah tangan sementara jemari tangannya yang lain membelai punggung si wanita.

Wanita itu melihatku menatapnya dan senyumnya langsung memudar. Aku tidak bisa melihat matanya di balik kacamata Jackie O-nya, tetapi aku tahu ia melotot ke arahku. Sambil tersenyum, aku memalingkan wajah, tahu bagaimana perasaannya ketika melihat ada wanita lain yang menatap kekasihnya.

Aku menemukan tempat kosong di bar dan memberi isyarat kepada *bartender* untuk memberitahunya aku sudah siap memesan. Penyejuk udara yang dipasang di langit-langit menyejuk-

kan kulitku dan menggodaku duduk di sebuah bangku bar yang mendadak kosong sementara aku menunggu.

"Kau minum apa?"

Aku menoleh dan menatap pria yang berbicara kepadaku. "Belum, tapi aku ingin memesan *mojito*."

"Biar kutraktir." Ia tersenyum, menunjukkan gigi yang sangat putih namun agak miring. Ia mengulurkan tangan ke arahku, gerakan yang membuatku memperhatikan lengannya yang berotot. "Daniel."

Aku menjabat tangannya. "Eva. Senang berkenalan denganmu."

Ia bersedekap di bar dan bersandar di sana. "Apa yang membawamu ke Vegas? Bisnis atau kesenangan pribadi?"

"Istirahat. Kau?" Daniel memiliki tato menarik yang ditulis dalam bahasa asing di otot lengan kanannya, dan aku kagum melihatnya. Ia tidak tampan secara tradisional, tetapi ia percaya diri dan sikapnya baik, dua hal yang kurasa menarik dari pria dibandingkan penampilan fisiknya.

"Pekerjaan."

Aku menatap celana renangnya. "Aku memilih pekerjaan yang salah."

"Aku menjual—"

"Maaf."

Kami berdua menoleh menatap wanita yang menyela percakapan kami. Ia adalah wanita kecil berambut cokelat dan mengenakan kemeja polo gelap bertuliskan namanya—*Sheila*—dan *Cross Towers and Casino*. Alat dengar di telinganya dan tali pinggang multifungsi di pinggangnya menyatakan dirinya sebagai petugas keamanan.

"Miss Tramell." Ia menyapaku sambil mengangguk.

Alisku terangkat. "Ya?"

"Ada pelayan yang bisa menerima pesanan Anda di *cabana*."

"Bagus, terima kasih. Tapi aku tidak keberatan menunggu di sini."

Ketika aku tidak bergerak, Sheila mengalihkan perhatiannya kepada Daniel. "Kalau Anda bersedia pindah ke ujung bar, Sir, *bartender* akan memastikan minuman Anda gratis."

Daniel mengangguk sopan, lalu tersenyum penuh kemenangan kepadaku. "Aku juga baik-baik saja di sini, terima kasih."

"Kurasa aku harus memaksa."

"Apa?" Senyum Daniel berubah menjadi kerutan. "Kenapa?"

Aku mengerjap menatap Sheila lalu tersadar. *Gideon menyuruh orang-orang mengawasiku.* Dan Gideon berpikir ia bisa mengendalikan apa yang kulakukan dari jauh.

Sheila membalas tatapanku, wajahnya datar. "Aku akan mendampingi Anda kembali ke *cabana*, Miss Tramell."

Sejenak, aku berpikir ingin mengacaukan harinya, mungkin meraih Daniel dan menciumnya sambil pusing hanya untuk mengirimkan pesan kepada kekasihku yang pemaksa, tetapi aku berhasil menahan amarah. Sheila hanya melakukan tugasnya. Atasannyalah yang harus kutendang.

"Maaf, Daniel," kataku malu. Aku merasa seperti anak kecil yang diomeli dan hal itu *benar-benar* membuatku kesal. "Senang sekali berkenalan denganmu."

Daniel mengangkat bahu. "Kalau kau berubah pikiran..."

Aku merasa Sheila menatap punggungku sementara aku berjalan mendahuluinya ke kursi santaiku. Tiba-tiba aku berbalik menghadapnya. "Jadi, apakah didekati adalah satu-satunya saat

di mana kau diperintahkan untuk menyela? Atau apakah ada daftar situasi?"

Sheila ragu sesaat, lalu mendesah. Aku hanya bisa membayangkan apa pendapatnya tentang diriku, wanita bodoh berambut pirang yang tidak bisa dipercaya berbaur dengan orang-orang di depan umum. "Ada daftarnya."

"Tentu saja ada." Gideon pasti memperhitungkan segala sesuatunya. Aku bertanya-tanya kapan ia membuat daftar itu, apakah ia menyusunnya sejak aku mengungkit Vegas atau apakah ia memang sudah memilikinya sejak awal. Mungkin itu adalah daftar yang dibuatnya ketika ia sedang bersama wanita lain. Mungkin ia menulisnya untuk Corinne.

Semakin aku memikirkannya, aku semakin marah.

"Tidak bisa dipercaya," aku mengeluh kepada Cary ketika Sheila sudah menjauh sedikit, seolah-olah tindakan itu sendiri sudah cukup untuk membuatku lupa bahwa ia ada di dekat sana. "Aku punya pengasuh."

"Apa?"

Aku menceritakan apa yang terjadi dan melihat rahang Cary mengeras.

"Itu gila, Eva," tukasnya.

"Sudah pasti. Dan aku tidak akan menerimanya begitu saja. Dia harus tahu bahwa hubungan tidak bisa berjalan seperti itu. Dan setelah semua omong kosong yang diberikannya kepadaku tentang rasa percaya." Aku berbaring di kursi santaiku. "Seberapa besar dia memercayaiku, sementara dia harus menyuruh seseorang mengawasiku dan mengusir orang-orang asing?"

"Aku tidak senang dengan ini, Eva." Cary bangkit duduk dan mengayunkan kaki ke sisi kursi. "Ini tidak bagus."

"Kaupikir aku tidak tahu itu? Dan pengasuhku wanita. Bukannya aku menentang wanita dan pekerjaan berat. Aku hanya bertanya-tanya apakah Gideon ingin dia mengikutiku ke kamar kecil atau hanya tidak memercayai pria untuk mengawasiku."

"Apakah kau serius? Kenapa kau masih berjemur di sini dan bukannya memberinya pelajaran?"

Gagasan yang kupikirkan mulai terbentuk dalam benakku. "Aku sedang membuat rencana."

"Oh?" Mulut Cary melengkung membentuk senyum nakal. "Ceritakan padaku."

Aku mengambil *smartphone*-ku dari meja kecil dengan permukaan berbentuk mosaik di antara kami dan mencari-cari nomor telepon dalam daftarku sampai aku menemukan *Benjamin Clancy*—pengawal pribadi ayah tiriku.

"Hei, Clancy. Ini Eva," sapaku ketika ia menjawab setelah deringan pertama.

Mata Cary melebar di balik kacamata hitamnya. "Ooh..."

Aku berdiri dan bergumam tanpa suara, *Aku naik ke atas dulu.*

Cary mengangguk. "Semuanya baik-baik saja," kataku, menjawab pertanyaan Clancy. Aku menunggu sampai aku masuk ke dalam kamar dan tahu bahwa Sheila berada di belakangku dan masih ada di luar. "Dengar, aku ingin meminta bantuan."

Aku baru saja menutup telepon dengan Clancy ketika ada telepon masuk. Aku tersenyum lebar ketika aku melihat Caller ID dan menjawab dengan sapaan penuh semangat, "Hai, Daddy!"

Ayahku tertawa. "Bagaimana kabar putriku?"

"Membuat masalah dan menikmatinya." Aku membentangkan sarungku di kursi ruang makan dan duduk. "Bagaimana kabarmu?"

"Menghentikan masalah sebelum terjadi dan kadang-kadang menikmatinya."

Victor Reyes adalah polisi patroli Oceanside, California, dan itulah sebabnya aku memilih kuliah di SDSU. Saat itu ibuku sedang mengalami saat-saat sulit dengan suami nomor dua dan saat itu aku sedang mengalami tahap pemberontakan, mengacaukan hidupku sendiri sementara aku mencoba melupakan apa yang dilakukan Nathan padaku selama ini.

Menjauh dari ibuku yang menyesakkan adalah salah satu keputusan terbaik yang pernah kubuat. Kasih sayang ayahku yang tak tergoyahkan untukku, anak semata wayangnya, telah mengubah hidupku. Ia memberiku kebebasan yang sangat kubutuhkan—dengan batasan-batasan yang ditetapkan dengan jelas—dan memastikan aku menemui Dr. Travis, yang menjadi awal pemulihanku yang panjang dan persahabatanku dengan Cary.

"Aku merindukanmu," kataku padanya. Aku sangat menyayangi ibuku dan tahu bahwa ibuku juga menyayangiku, tetapi hubunganku dengannya bermasalah dan hubunganku dengan ayahku sangat mudah.

"Kalau begitu, kau mungkin akan senang mendengar beritaku. Aku bisa pergi ke sana dan menemuimu dua minggu lagi—satu minggu setelah minggu depan—kalau kau tidak keberatan. Aku tidak ingin mengganggumu."

"Ya ampun, Dad. Kau tidak pernah mengganggu. Aku sangat senang bisa bertemu denganmu!"

"Aku tidak bisa lama-lama. Aku akan terbang ke sana hari Kamis malam dan terbang pulang hari Minggu sore."

"Aku sangat senang! Aku akan menyusun rencana. Kita pasti akan bersenang-senang."

Tawa terkekeh ayahku membuatku merasa hangat. "Aku pergi ke sana untuk menemui*mu*, bukan New York. Jangan membuat rencana gila dengan acara jalan-jalan atau semacamnya."

"Jangan khawatir. Aku akan memastikan kita punya banyak waktu bersama. Dan kau bisa bertemu dengan Gideon." Memikirkan mereka berdua bersama membuat perutku gemetar.

"Gideon Cross? Kau bilang tidak ada hubungan di antara kalian."

"Yah." Aku mengerutkan hidung. "Kami sedang bermasalah saat itu. Kupikir hubungan kami sudah berakhir."

Jeda sejenak. "Apakah hubungan kalian serius?"

Aku juga terdiam, bergerak-gerak gelisah. Ayahku adalah pengamat yang terlatih; ia pasti akan tahu bahwa hubunganku dengan Gideon agak tegang—secara seksual dan lain-lain. "Ya. Tidak selalu mudah. Butuh usaha keras—*aku* butuh usaha keras—tetapi kami berdua berusaha."

"Apakah dia menghargaimu, Eva?" Suara ayahku serak dan terlalu serius. "Aku tidak peduli berapa banyak uang yang dimilikinya; kau tidak perlu membuktikan apa pun kepadanya."

"Bukan seperti itu!" Aku menatap jari kakiku yang bergerak-gerak dan sadar bahwa pertemuan itu mungkin akan lebih rumit daripada sekadar ayah protektif yang diperkenalkan kepada kekasih baru putrinya. Ayahku tidak menyukai pria-pria kaya, gara-gara ibuku. "Kau akan tahu bagaimana keadaannya setelah kau bertemu dengannya."

"Baiklah." Nada skeptis terdengar jelas dalam suaranya.

"Sungguh, Dad." Aku tidak bisa menyalahkan ketidaksenangannya, karena hubunganku dengan pria-pria yang tidak baik untukku yang membuatnya mencari Dr. Travis. Ayahku paling tidak senang dengan penyanyi yang membuatku menjadi lebih dari kelompok penggemarnya dan seorang seniman tato yang dihentikan ayahku di tengah jalan karena ia sedang mendapat seks oral sambil mengemudi—dan bukan dariku. "Gideon baik untukku. Dia memahamiku."

"Aku akan berpikiran terbuka, oke? Dan aku akan mengirimkan jadwal penerbanganku melalui e-mail kalau aku sudah memesannya. Bagaimana kabar yang lain?"

"Kami baru saja mulai mengerjakan iklan untuk kopi beraroma *blueberry*."

Jeda lagi. "Kau bercanda."

Aku tertawa. "Seandainya saja. Doakan kami beruntung dan bisa menjualnya! Aku pasti akan membeli sedikit persediaan sehingga kau bisa mencobanya."

"Kukira kau menyayangiku."

"Dengan segenap hati. Bagaimana kehidupan cintamu sendiri? Apakah kencanmu berjalan lancar?"

"Yah... lumayan."

Aku mendengus dan bertanya, "Apakah kau akan menemuinya lagi?"

"Memang ada rencana untuk itu sejauh ini."

"Kau benar-benar informatif, Dad."

Ayahku terkekeh lagi dan aku mendengar kursi kesukaannya berderak sementara ia bergerak. "Kau tidak benar-benar ingin tahu tentang kehidupan cinta ayahmu."

"Benar." Walaupun aku kadang-kadang bertanya-tanya seperti apa hubungannya dulu dengan ibuku. Ia dulu adalah pemuda Latin dari kalangan bawah dan ibuku adalah *debutante* cemerlang dengan tanda dolar di mata birunya. Kupikir hubungan di antara mereka pastilah sangat panas.

Kami berbicara beberapa menit lagi, kami berdua sangat gembira karena akan bertemu kembali. Kuharap hubungan kami tidak semakin jauh setelah aku pindah selulus kuliah, itulah sebabnya aku mewajibkan diri meneleponnya setiap hari Sabtu. Kunjungan ayahku tidak lama lagi membantu meredakan kecemasan itu.

Aku baru saja menutup telepon ketika Cary berjalan masuk, dengan gayanya yang sangat mirip model.

"Masih membuat rencana?" tanyanya.

Aku berdiri. "Sudah dilakukan. Itu tadi ayahku. Dia akan datang ke New York minggu depan."

"Benarkah? Bagus. Victor itu keren."

Kami berdua pergi ke dapur, dan Cary mengeluarkan dua botol bir dari kulkas. Tadi aku sempat menyadari bahwa ada beberapa barang dan produk yang kugunakan di rumah tersedia di dalam *suite*. Aku bertanya-tanya apakah Gideon hanya suka mengamati atau apakah ia mencari informasi itu dengan cara lain—misalnya memeriksa struk belanjaanku. Aku tidak bisa mengabaikannya. Menyadari batasan-batasan di antara kami sangat sulit baginya, seperti yang dibuktikannya dengan menempatkan pengawal di dekatku.

"Kapan terakhir kalinya orangtuamu berada di negara bagian yang sama?" tanya Cary sambil membuka tutup botol. "Apalagi kota yang sama."

Ah, Tuhanku... "Aku tidak yakin. Sebelum aku lahir?" Aku meneguk bir yang disodorkannya kepadaku. "Aku tidak berencana mempertemukan mereka."

"Bersulang untuk rencana yang bagus." Ia menyentuhkan leher botol bir kami. "Omong-omong, aku berpikir ingin meniduri gadis yang kutemui di kolam renang, tapi aku malah naik ke sini. Kurasa sebaiknya kita berdua tidak berhubungan seks hari ini dan menghabiskan waktu bersama."

"Aku merasa tersanjung," kataku tak acuh. "Aku baru hendak turun."

"Di luar terlalu panas. Mataharinya brutal."

"Mataharinya sama seperti matahari kita di New York, bukan?"

"Sok tahu." Mata hijau Cary berkilat-kilat. "Bagaimana kalau kita mandi dan pergi makan siang di luar? Aku yang traktir."

"Tentu. Tapi aku tidak yakin Sheila tidak akan memaksa ikut."

"Persetan dengannya dan atasannya. Kenapa pula orang-orang kaya suka memegang kendali?"

"Mereka bisa kaya karena mereka memegang kendali."

"Terserahlah. Aku lebih suka kegilaan seperti kita—kita hanya mengacaukan diri kita sendiri." Ia menyilangkan sebelah lengan di dada dan bersandar di meja. "Kau akan menerima omong kosongnya begitu saja?"

"Tergantung."

"Pada apa?"

Aku tersenyum lebar dan mulai melangkah mundur ke kamar tidurku. "Bersiap-siaplah. Akan kuceritakan saat makan siang."

6

AKU baru saja selesai berkemas untuk pulang ketika aku mendengar suara Gideon di ruang duduk. Adrenalin menyerbu pembuluh darahku. Gideon belum mengatakan apa-apa kepadaku tentang apa yang sudah kulakukan, walaupun kami berbicara kemarin malam sebelum aku dan Cary kembali dari kelab dan sekali lagi pagi ini ketika aku bangun.

Berpura-pura tidak tahu benar-benar meresahkan. Aku bertanya-tanya apakah Clancy berhasil melakukan apa yang kusuruh, tetapi ketika aku bertanya sekali lagi kepada pengawal pribadi ayah tiriku itu, ia menegaskan bahwa segalanya berjalan sesuai rencana.

Dengan kaki telanjang, aku berjalan melewati pintu kamar tidurku yang terbuka dan melihat Cary berjalan keluar dari *suite* kami. Gideon berdiri sendirian di serambi kecil di sana, matanya yang tak terbaca menatapku seolah-olah ia sudah menduga aku akan muncul. Ia mengenakan celana jins longgar dan *T-shirt*

hitam, dan aku sangat merindukan dirinya sampai mataku terasa perih.

"Hai, *angel*."

Jemari tangan kananku menyentuh celana yoga hitamku. "Hai, *ace*."

Bibirnya yang indah menipis sejenak. "Apakah ada maksud tertentu di balik panggilan sayang itu?"

"*Well*... kau ahli dalam semua yang kaulakukan. Dan itu adalah julukan untuk tokoh fiksi yang kusukai. Kadang-kadang kau mengingatkanku padanya."

"Aku tidak yakin aku suka kau menyukai orang lain selain diriku, entah fiksi atau bukan."

"Kau akan terbiasa."

Gideon menggeleng-geleng dan mulai berjalan menghampiriku. "Seperti aku terbiasa dengan pegulat sumo yang kausuruh menguntitku?"

Aku menggigit bagian dalam pipiku untuk menahan tawa. Aku tidak meminta secara spesifik orang seperti apa yang kuinginkan ketika aku meminta Clancy mencari seseorang yang dikenalnya di daerah Phoenix untuk mengawasi Gideon seperti cara Sheila mengawasiku. Aku hanya meminta seorang pria dan memberikan daftar kecil yang memuat beberapa hal yang perlu dipatuhi. "Cary pergi ke mana?"

"Ke bawah untuk bermain dengan dana yang kusediakan untuknya."

"Kita tidak langsung berangkat?"

Gideon perlahan-lahan menutup jarak di antara kami. Tidak diragukan lagi ada kesan berbahaya dalam caranya mendekatiku. Terlihat jelas di bahunya yang tegang dan matanya yang ber-

kilat-kilat. Aku mungkin akan lebih cemas apabila langkah kakinya tidak terlihat begitu seksual. "Kau sedang haid?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, kita bisa bercinta dengan mulutmu."

Alisku terangkat. "Begitukah?"

"Oh, ya." Mulutnya melengkung. "Jangan khawatir, *angel*. Aku akan mengurusmu terlebih dahulu."

Ia menerjangku dan menangkapku, mendesak ke dalam kamar tidur dan menjatuhkan kami berdua ke atas ranjang. Aku terkesiap ketika mulutnya menempel di mulutku, ciumannya dalam dan liar. Aku diterjang gairahnya dan berat tubuhnya yang menahanku di kasur. Aromanya sangat menggoda. Kulitnya sangat hangat.

"Aku merindukanmu," aku mengerang, melingkarkan lengan dan kaki di tubuhnya. "Walaupun kadang-kadang kau bisa sangat menjengkelkan."

Gideon menggeram. "Kau wanita paling menyebalkan dan mengesalkan yang pernah kutemui."

"Ya, *well*, kau membuatku kesal. Aku bukan barang milikmu. Kau tidak bisa—"

"Ya, kau milikku." Gideon menggigit daun telingaku, menimbulkan rasa tersengat yang membuatku berteriak.. "Dan ya, aku bisa."

"Kalau begitu, kau juga adalah milikku dan aku juga bisa."

"Itulah yang kautunjukkan. Apakah kau tahu betapa sulitnya bekerja dengan seseorang ketika mereka hanya bisa berdiri sedekat-dekatnya satu meter darimu?"

Aku terkesiap, karena aku membuat peraturan satu meter itu

hanya untuk wanita. "Kenapa ada orang yang ingin berada begitu dekat denganmu?"

"Untuk menunjukkan daerah-daerah menarik dalam desain yang terbentang di hadapanku dan untuk masuk ke layar kamera untuk telekonferensi—dua hal yang sangat sulit dilakukan gara-gara dirimu." Ia mengangkat kepala dan menatapku. "Aku bekerja. Kau bermain-main."

"Aku tidak peduli. Kalau aku harus menerimanya, kau juga harus menerimanya." Tetapi aku diam-diam senang karena Gideon menerima segala kerepotan itu, sama seperti diriku.

Ia mengulurkan tangan ke bawah dan menangkup bagian belakang pahaku dan membuka kakiku lebar-lebar. "Kau tidak akan sepenuhnya mendapatkan hak yang sama dalam hubungan ini."

"Yang benar saja."

Pinggulnya ditempatkan di celah yang diciptakannya. Ia menggoyangkan pinggulnya ke pinggulku. "Tidak," ulangnya, tangannya terangkat ke rambutku untuk mencengkeram kulit kepalaku dan menahanku di tempat.

Jahitan celana jinsnya berada di tempat yang sempurna untuk mengobarkan gairahku untuknya. Hasrat memuncak dalam darahku. "Hentikan. Aku tidak bisa berpikir kalau kau melakukan itu."

"Jangan berpikir. Dengarkan saja, Eva. Siapa diriku dan apa yang sudah kubangun membuatku menjadi sasaran. Kau tahu keadaannya, karena kau tahu bagaimana rasanya hidup dalam gelimang harta dan perhatian yang mengikutinya."

"Pria di bar itu bukan ancaman."

"Itu bisa didebat."

Kekesalan terbit dalam diriku. Yang mengganguku adalah kurangnya kepercayaan Gideon padaku, terutama karena ia sendiri tidak percaya padaku tentang apa pun yang dirahasiakannya, dan aku harus menghadapinya. "Menyingkirlah dariku."

"Aku merasa nyaman di sini." Ia mendesakkan pinggulnya, menggesekkannya ke pinggulku.

"Aku marah padamu."

"Aku tahu." Gideon tidak berhenti bergerak. "Itu tidak akan mencegahmu mencapai puncak."

Aku mendorong pinggulnya, tetapi ia terlalu berat. "Aku tidak bisa kalau sedang marah!"

"Buktikan."

Ia terlalu angkuh, yang membuat amarahku semakin besar. Karena aku tidak bisa memalingkan wajah, aku memejamkan mata, mengabaikannya. Ia tidak peduli. Ia terus menggoyangkan pinggulnya ke pinggulku. Pakaian di antara kami membuatku lebih menyadari tubuhnya yang anggun.

Pria itu tahu benar cara berhubungan seks.

Gideon tidak hanya mendesakkan dirinya ke dalam tubuh wanita. Ia berusaha dengan wanita itu, memanfaatkan gesekan, mengubah sudut dan seberapa dalam desakannya. Keahliannya tidak kusadari sementara aku menggeliat-geliat di bawahnya dan hanya memusatkan perhatian pada sensasi-sensasi yang ditimbulkannya dalam tubuhku. Tetapi sekarang aku merasakan semuanya.

Aku berjuang melawan kenikmatan itu, tetapi aku tetap tidak bisa menahan erangan.

"Itu dia, *angel*," bujuk Gideon. "Apakah kau merasakan apa yang kaulakukan padaku?"

"Jangan gunakan seks untuk menghukumku," keluhku, tumit kakiku kutahan ke kasur.

Gideon berhenti sejenak, lalu mulutnya mengulum leherku, tubuhnya bergerak-gerak seolah-olah ia sedang berhubungan seks denganku dari balik pakaian kami. "Aku tidak marah, *angel*."

"Terserahlah. Kau memaksaku."

"Dan kau membuatku gila. Apakah kau tahu apa yang terjadi ketika aku menyadari apa yang sudah kaulakukan?"

Aku menatapnya dengan mata disipitkan. "Apa?"

"Aku bergairah."

Mataku terbuka lebar.

"Di depan umum." Ia menangkup payudaraku, ibu jarinya membelai puncak payudaraku yang mengeras. "Aku harus memperpanjang diskusi yang sudah berakhir sementara aku menunggu gairahku mereda. Aku bergairah ketika kau menantangku, Eva." Suaranya direndahkan dan semakin serak, bernada seks dan dosa. "Hal itu membuatku ingin menidurimu. Untuk waktu yang amat sangat lama."

Pinggulku terangkat, tubuhku memohon ingin mencapai puncak.

"Dan karena aku tidak bisa," dengkur Gideon, "aku akan membuatmu mencapai puncak dengan cara ini, lalu melihatmu membalasku dengan mulutmu."

Aku merintih, mulutku berair memikirkan janji untuk memuaskannya seperti itu. Ia selalu terhubung denganku setiap kali kami bercinta. Satu-satunya saat ia melepaskan diri dan me-

musatkan perhatian pada kepuasannya sendiri adalah ketika aku memberinya seks oral.

"Itu dia," gumamnya, "teruslah menggerakkan tubuhmu ke tubuhku seperti itu. Kau sangat seksi."

"Gideon." Tanganku membelai punggung dan bokongnya yang tegang, tubuhku melengkung dan mendesak ke arah tubuhnya. Aku mencapai puncak sambil mengerang panjang, keteganganku menguap dengan cepat.

Mulutnya menutupi mulutku, menelan suara-suara yang kukeluarkan sementara aku gemetar di bawahnya. Aku mencengkeram rambutnya, balas menciumnya.

Ia menggulingkan kami berdua sehingga ia berada di bawahku, tangannya terulur ke ritsleting celananya dan membukanya dengan kasar. "Sekarang, Eva."

Aku bergegas menuruni ranjang, sangat ingin mencicipinya seperti ia sangat ingin aku mencicipinya. Begitu ia mendorong celana dalamnya ke bawah, aku menggenggamnya dan menciumnya.

Gideon mengerang, meraih bantal, dan menjejalkannya ke bawah kepala. Mataku menatap matanya dan aku mengulum lebih dalam.

"Ya," desisnya, jemari tangan kanannya melilit di rambutku.

Aku menghirup aromanya, merasakan kulitnya yang sehalus sutra di lidahku. Lalu aku menuruti perintahnya.

Aku memusatkan perhatian pada gerakan dan kecepatan, sangat menginginkan orgasme Gideon seperti pria itu menginginkannya, didorong oleh suara-suara liar yang dikeluarkannya dan melihat jemarinya mencakar-cakar selimut. Pinggulnya tersentak,

tangannya yang mencengkeram rambutku menuntut kecepatanku.

"Ah." Ia memandangku dengan matanya yang gelap dan panas. "Aku suka caramu mengisapku. Seolah-olah kau tidak pernah puas."

Aku memang tidak pernah puas. Kurasa aku takkan pernah bisa puas. Kepuasannya sangat berarti bagiku, karena kepuasannya itu nyata dan liar. Baginya, seks selalu direncanakan dan metodis. Ia tidak bisa menahan diri bersamaku karena ia sangat menginginkanku. Dua hari tanpaku dan dia langsung... kacau.

Aku mengusapnya dengan tanganku, merasakan nadi besar yang berdenyut di balik kulit halus itu. Ia mengerang serak dan kehangatan menyembur di lidahku. Wajahnya merah dan bibirnya terbuka karena napasnya terengah-engah. Keringat terbit di alisku. Kenikmatanku sendiri semakin besar, seperti kenikmatannya. Ia benar-benar berada di tanganku, nyaris gila karena ingin mencapai klimaks, menggumamkan hal-hal seksi dan kotor tentang apa yang akan dilakukannya padaku nanti ketika ia meniduriku.

"Itu dia, *angel*. Buat aku mencapai kenikmatan untukmu." Lehernya dilengkungkan, napasnya meledak dari paru-parunya. "*Sialan*."

Ia mencapai puncak seperti yang kualami tadi—keras dan brutal. Ia menggeramkan namaku, pinggulnya didesakkan ke atas ke arah mulutku yang masih bergerak, mengambil apa yang dibutuhkannya dariku, memberiku semua yang bisa diberikannya sampai habis.

Lalu ia mencondongkan tubuhnya ke arahku, menarikku ke dalam pelukan erat yang menahanku di dadanya yang naik-tu-

run. Untuk waktu yang lama, ia hanya memelukku. Aku mendengarkan debar jantungnya yang keras melambat dan napasnya kembali normal.

Akhirnya, ia berbicara dengan bibir ditempelkan ke rambutku. "Aku memang membutuhkannya. Terima kasih."

Aku tersenyum dan meringkuk ke arahnya. "Dengan senang hati, *ace*."

"Aku merindukanmu," katanya lirih, bibirnya ditempelkan ke alisku. "Amat sangat. Dan bukan hanya untuk ini."

"Aku tahu." Kami membutuhkan ini—kedekatan fisik ini, sentuhan liar itu, serbuan orgasme—untuk melampiaskan emosi-emosi liar dan berlebihan yang memengaruhi kami ketika kami bersama. "Ayahku akan datang berkunjung minggu depan."

Ia bergeming. Ia mengangkat kepala dan menatapku dengan masam. "Kau harus memberitahuku sementara tubuhku masih terpampang seperti ini?"

Aku tertawa. "Aku membuatmu kaget?"

"Astaga." Ia menempelkan bibirnya ke keningku, lalu berguling telentang dan merapikan pakaiannya. "Kau sudah tahu ingin seperti apa pertemuan pertama kami nanti? Makan malam di luar atau di rumah? Di rumahmu atau di rumahku?"

"Aku akan memasak di rumahku." Aku meregangkan tubuh, lalu merapikan kemejaku.

Gideon mengangguk, tetapi suasana hatinya berubah. Kekasihku yang puas dan lega beberapa saat yang lalu digantikan oleh pria berwajah muram yang akhir-akhir ini sering muncul.

"Apakah kau lebih menyukai rencana lain?" tanyaku.

"Tidak. Itu rencana yang bagus dan itulah yang ingin kuusulkan. Dia akan lebih nyaman di sana."

"Bagaimana denganmu?"

"Ya." Gideon menyangga kepala dengan satu tangan dan menunduk menatapku, menyapu rambut dari keningku. "Aku lebih suka tidak memamerkan uangku di depannya kalau bisa."

Aku menarik napas dalam-dalam. "Hal itu tidak terpikirkan olehku. Aku hanya berpikir aku tidak akan terlalu cemas apabila membuat kekacauan di dapurku daripada di dapurmu. Tapi kau benar. Semuanya akan baik-baik saja, Gideon. Begitu dia melihat bagaimana perasaanmu padaku, dia akan menyetujui hubungan kita."

"Aku hanya peduli dengan pendapatnya apabila hal itu memengaruhi perasaan*mu*. Kalau dia tidak menyukaiku dan hal itu mengubah sesuatu di antara kita—"

"Kaulah satu-satunya orang yang bisa melakukannya."

Gideon mengangguk singkat, yang tidak membuatku merasa lebih baik tentang apa yang dirasakannya. Banyak pria yang merasa gugup apabila akan bertemu dengan orangtua kekasih mereka, tetapi Gideon tidak seperti pria-pria lain. Ia tidak gugup. Biasanya. Aku ingin ia dan ayahku bergaul dengan baik, bukannya tegang dan defensif.

Aku mengubah topik pembicaraan. "Apakah kau sudah mengurus segalanya di Phoenix?"

"Ya. Salah seorang manajer proyek menyadari keanehan dalam pembukuan, dan dia benar karena mendesakku menelitinya. Penggelapan uang bukanlah sesuatu yang bisa kutolerir."

Aku mengernyit, memikirkan ayah Gideon, yang menggelapkan jutaan dolar dari para investor sebelum ia bunuh diri. "Proyek apa?"

"Resor golf."

"Kelab malam, resor, apartemen mewah, vodka, kasino... dengan jaringan *gym* yang diikutsertakan untuk menjaga kesehatan tubuh untuk kehidupan kelas atas?" Aku tahu dari situs Cross Industries bahwa Gideon juga memiliki divisi perangkat lunak dan permainan, dan jaringan media sosial bagi para profesional muda. "Kau adalah dewa kesenangan dalam berbagai hal."

"Dewa kesenangan?" Matanya berkilat-kilat penuh humor. "Aku menghabiskan seluruh tenagaku memujamu."

"Bagaimana kau bisa sekaya ini?" semburku, tergelitik oleh kata-kata Cary yang tersirat tentang bagaimana Gideon bisa mengumpulkan uang sebanyak itu pada usia semuda ini.

"Orang-orang suka bersenang-senang, dan mereka bersedia membayar untuk itu."

"Bukan itu maksudku. Bagaimana kau bisa memulai Cross Industries? Dari mana kau mendapatkan modal untuk memulai segalanya?"

Matanya berkilat-kilat penuh spekulasi. "Menurutmu dari mana?"

"Aku tidak tahu," kataku jujur.

"*Blackjack*."

Aku mengerjap. "Berjudi? Apakah kau bercanda?"

"Tidak." Gideon tertawa dan mempererat pelukan.

Tetapi aku tidak bisa membayangkan Gideon sebagai penjudi. Aku tahu, berkat suami ketiga ibuku, bahwa judi adalah penyakit yang sangat buruk dan mengerikan yang bisa menyebabkan hilangnya kendali diri. Aku tidak bisa membayangkan seseorang yang begitu terkendali seperti Gideon bisa tertarik pada sesuatu yang mengandalkan keberuntungan.

Lalu aku sadar. "Kau menghitung kartu."

"Saat aku bermain dulu," Gideon membenarkan. "Aku tidak bermain lagi. Dan orang-orang yang kukenal di meja judi sama pentingnya dengan uang yang kuhasilkan."

Aku mencoba mencerna informasi itu, kesulitan memahaminya, lalu melupakannya sejenak. "Ingatkan aku untuk tidak bermain kartu denganmu."

"Poker telanjang mungkin menyenangkan."

"Bagimu."

Ia mengulurkan tangan ke bawah dan meremas bokongku. "Dan bagimu. Kau tahu bagaimana sikapku kalau kau telanjang."

Aku melemparkan tatapan tajam ke arah tubuhku yang masih berpakaian lengkap. "Dan ketika aku tidak telanjang."

Gideon tersenyum lebar, memesona dan sama sekali tidak terlihat menyesal.

"Apakah kau masih berjudi?"

"Setiap hari. Tapi hanya dalam bisnis dan denganmu."

"Denganku? Dengan hubungan kita?"

Matanya menatap wajahku dengan lembut, dipenuhi kelembutan yang begitu mendadak sampai tenggorokanku tersekat. "Kau adalah risiko terbesar yang pernah kuambil." Ia menempelkan bibirnya dengan lembut ke bibirku. "Dan hadiah terbesar."

Ketika aku pergi bekerja hari Senin paginya, aku merasa segalanya akhirnya kembali ke saat-saat pra-Corinne. Aku dan Gideon berusaha menyesuaikan diri dengan haidku, yang tidak pernah menjadi masalah bagi kami berdua dalam hubungan-hubungan kami sebelumnya, tetapi menjadi masalah dalam hubungan kami sekarang karena seks adalah cara Gideon memberitahuku bagai-

mana perasaannya padaku. Ia bisa mengatakan dengan tubuhnya apa yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata, dan gairahku untuknya adalah caraku membuktikan keyakinanku pada hubungan kami, sesuatu yang dibutuhkannya untuk merasa terhubung denganku.

Aku bisa memberitahunya berulang-ulang bahwa aku mencintainya, dan aku tahu hal itu memengaruhinya, tetapi ia membutuhkan penyerahan total dari tubuhku—pertunjukan keyakinan yang diketahuinya sangat penting karena masa laluku—untuk memercayainya.

Seperti yang pernah dikatakannya kepadaku, ia sudah sering menerima pernyataan *aku mencintaimu* selama bertahun-tahun ini, tetapi ia tidak pernah percaya karena pernyataan itu tidak didukung oleh kebenaran, keyakinan, dan kejujuran. Kata-kata itu tidak berarti baginya, itulah sebabnya ia tidak mengatakannya kepadaku. Aku berusaha tidak menunjukkan bahwa aku sakit hati karena ia tidak mau mengatakannya. Kupikir itu adalah penyesuaian yang harus kulakukan untuk tetap bersamanya.

"Selamat pagi, Eva."

Aku mendongak dari meja dan mendapati Mark berdiri di samping bilikku. Senyumnya yang agak miring selalu terlihat memesona. "Hei. Aku sudah siap bekerja kalau kau sudah siap."

"Kopi dulu. Kau mau kopi lagi?"

Aku meraih cangkirku yang kosong dan berdiri. "Tentu saja."

Kami berjalan ke ruang istirahat.

"Sepertinya kau baru saja berjemur," kata Mark sambil melirikku.

"Ya, aku bersantai di bawah sinar matahari akhir pekan kemarin. Rasanya menyenangkan bermalas-malasan dan tidak

melakukan apa-apa. Sebenarnya, itu mungkin adalah salah satu hobiku, titik."

"Aku iri. Steven tidak bisa duduk diam terlalu lama. Dia selalu ingin menyeretku ke suatu tempat untuk melakukan sesuatu."

"Teman serumahku juga sama. Rasanya melelahkan melihatnya berlari ke sana kemari."

"Oh, sebelum aku lupa." Mark memberi isyarat kepadaku untuk masuk ke ruang istirahat terlebih dahulu. "Shawna ingin kau menghubunginya. Dia punya tiket konser *rock band* baru. Kurasa dia ingin tahu apakah kau menginginkan tiket itu."

Aku teringat pada pelayan menarik berambut merah yang kutemui minggu lalu. Ia adalah adik Steven, dan Steven adalah pasangan Mark sejak dulu. Kedua pria itu bertemu saat kuliah dan sudah bersama sejak saat itu. Aku benar-benar menyukai Steven. Aku juga benar-benar menyukai Shawna.

"Apakah kau tidak keberatan aku menghubunginya?" Aku harus bertanya, karena Shawna—bagaimanapun juga—adalah adik ipar Mark dan Mark adalah atasanku.

"Tentu saja. Jangan khawatir. Tidak akan terasa aneh."

"Baiklah." Aku tersenyum dan berharap bisa menambah seorang teman wanita lagi dalam kehidupan baruku di New York. "Terima kasih."

"Berterima kasihlah padaku dengan secangkir kopi," kata Mark sambil mengeluarkan sebuah cangkir dari lemari dan menyerahkannya kepadaku. "Kau membuat kopinya lebih enak daripada aku."

Aku menatapnya tajam. "Ayahku sering berkata seperti itu."

"Kalau begitu, itu memang benar."

"Itu pasti trik para laki-laki," balasku. "Siapa di antara kau dan Steven yang membuat kopi?"

"Tidak ada." Mark tersenyum lebar. "Ada Starbucks di sudut jalan rumah kami."

"Aku yakin kita bisa menganggap itu curang, tapi aku belum mendapat cukup banyak kafein untuk berpikir saat ini." Aku menyerahkan cangkirnya yang sudah terisi kembali kepadanya. "Yang mungkin berarti aku tidak boleh mengatakan gagasan yang baru saja terpikirkan olehku."

"Katakan saja. Kalau gagasanmu benar-benar parah, aku bisa mengungkitnya seumur hidup."

"Astaga. Terima kasih." Aku memegang cangkirku dengan kedua tangan. "Apakah kita bisa memasarkan kopi *blueberry* itu seperti teh? Kau tahu, kopi dalam cangkir teh bermotif dan piring kecil, mungkin dengan *scone* dan krim di latar belakang? Memberi kesan minuman ringan tengah hari yang berkelas? Masukkan juga seorang pria Inggris tampan yang menyesapnya?"

Bibir Mark mengerucut sementara ia berpikir. "Kurasa aku suka itu. Ayo, kita bahas dengan bagian kreatif."

"Kenapa kau tidak memberitahuku kau pergi ke Las Vegas?"

Aku mendesah dalam hati mendengar nada kesal dan gelisah dalam suara ibuku dan memperbaiki peganganku di gagang telepon meja kerjaku. Aku baru saja kembali ke kursi ketika teleponku berdering. Kupikir kalau aku memeriksa kotak suaraku, aku pasti akan menemukan satu atau dua pesan darinya. Kalau ibuku sudah mencemaskan sesuatu, ia takkan pernah melupa-

kannya. "Hai, Mom. Aku minta maaf. Aku berencana meneleponmu saat makan siang dan menceritakannya."

"Aku suka Vegas."

"Kau suka?" Kupikir ia membenci apa pun yang berhubungan dengan judi. "Aku tidak tahu itu."

"Kau pasti tahu kalau kau bertanya."

Ada nada sakit hati dalam suara ibuku yang mendesah-desah yang membuatku mengernyit. "Aku minta maaf, Mom," kataku lagi, karena sejak kecil aku sudah tahu bahwa mengulang-ulang permintaan maaf akan berhasil untuk ibuku. "Aku harus menghabiskan sedikit waktu bersama Cary. Tapi kita bisa merencanakan perjalanan ke Vegas lagi, kalau kau mau pergi ke sana."

"Bukankah itu menyenangkan? Aku ingin melakukan hal-hal yang menyenangkan bersamamu, Eva."

"Aku juga mau." Mataku bergerak ke foto ibuku dan Stanton. Ibuku adalah wanita yang cantik, yang memancarkan sensualitas rapuh yang secara otomatis direspons oleh para pria. Kerapuhan itu nyata—ibuku memang rapuh dalam berbagai hal—tetapi ia juga penguasa laki-laki. Laki-laki tidak memanfaatkan ibuku; ibuku menginjak-injak mereka.

"Apakah kau punya rencana makan siang? Aku bisa memesan tempat dan menjemputmu."

"Apakah aku boleh mengajak seorang rekan kerjaku?" Megumi mengajakku makan siang bersama ketika aku datang tadi pagi, berjanji untuk menghiburku dengan cerita tentang kencan butanya.

"Oh, aku senang sekali bisa bertemu dengan orang-orang yang bekerja bersamamu!"

Aku tersenyum sayang. Ibuku memang sering membuatku

nyaris gila, tetapi pada akhirnya, kesalahan terbesarnya adalah ia terlalu menyayangiku. Digabung dengan masalah kegelisahannya, itu menjadi kelemahan terburuknya, tetapi kelemahan yang didorong dengan maksud baik. "Oke. Jemput kami tengah hari nanti. Dan ingat, kita cuma punya waktu satu jam, jadi tempatnya harus dekat dan tidak boleh lama-lama."

"Aku akan mengurusnya. Aku sangat senang! Sampai jumpa."

Megumi dan ibuku langsung cocok. Aku mengenali ekspresi takjub yang tidak asing lagi di wajah Megumi ketika mereka bertemu, karena aku sudah sering melihatnya selama bertahun-tahun ini. Monica Stanton adalah wanita yang menakjubkan, wanita cantik bergaya klasik yang membuatmu selalu menatapnya karena kau tidak percaya ada orang sesempurna itu. Ditambah lagi, kursi bersandaran tinggi yang anggun dan berwarna ungu yang didudukinya adalah latar belakang yang mengesankan untuk rambutnya yang keemasan dan matanya yang biru.

Sedangkan dari pihak ibuku, ia senang melihat gaya berpakaian Megumi. Sementara gaya berpakaianku lebih condong ke gaya tradisional dan praktis, Megumi lebih menyukai kombinasi dan warna unik, sama seperti dekor kafe trendi di dekat Rockefeller Center yang dipilih ibuku.

Tempat itu mengingatkanku pada *Alice in Wonderland*, dengan beludru emas dan berwarna batu permata pada perabotan berbentuk unik. Kursi yang dididuki Megumi memiliki sandaran yang melengkung berlebihan, sementara kaki kursi ibuku berbentuk *gargoyle*.

"Aku masih mencoba memikirkan apa yang salah dengannya,"

lanjut Megumi. "Percayalah padaku, aku berusaha mencari-carinya. Maksudku, pria sehebat itu seharusnya tidak merendahkan diri dengan melakukan kencan buta."

"Sama sekali bukan merendahkan diri," protes ibuku. "Aku yakin dia bertanya-tanya bagaimana dia bisa seberuntung itu dan bertemu denganmu."

"Terima kasih!" Megumi tersenyum lebar padaku. "Dia benar-benar seksi. Tidak seseksi Gideon Cross, tetapi tetap seksi."

"Omong-omong, bagaimana kabar Gideon?"

Aku tidak menganggap remeh pertanyaan ibuku. Ia tahu bahwa Gideon mengetahui pelecehan yang kualami ketika aku masih kecil, dan ibuku menerima berita itu dengan buruk. Itu adalah aib terbesarnya karena ia tidak tahu apa yang terjadi di rumahnya sendiri, dan perasaan bersalahnya sangat besar, dan sama sekali tidak pantas dirasakannya. Ia tidak tahu karena aku merahasiakannya. Nathan membuatku takut pada apa yang akan dilakukannya apabila aku memberitahu orang lain. Tetapi ibuku cemas karena Gideon tahu. Kuharap ibuku segera menyadari bahwa Gideon sama sekali tidak menyalahkannya, seperti aku juga tidak menyalahkannya.

"Dia bekerja keras," sahutku. "Kau tahu bagaimana keadaannya. Aku sudah mengambil banyak waktunya sejak kami bersama, dan kurasa dia menebusnya sekarang."

"Kau layak untuk itu."

Aku meneguk airku ketika aku nyaris merasa terdorong untuk memberitahunya bahwa ayahku akan datang berkunjung. Ibuku bisa menjadi sekutuku untuk meyakinkan ayahku tentang kasih sayang Gideon padaku, tetapi itu alasan yang egois untuk mengatakan sesuatu. Aku tidak tahu bagaimana reaksi ibuku

apabila ia tahu Victor ada di New York, tetapi mungkin saja ia akan merasa tertekan, dan hal itu akan membuat hidup semua orang seperti di neraka. Apa pun alasannya, ia lebih suka tidak berhubungan lagi dengan ayahku. Aku sadar bagaimana ibuku berhasil menghindari ayahku dan tidak berbicara lagi dengannya sejak aku cukup dewasa untuk berkomunikasi sendiri dengan ayahku.

"Aku melihat foto Cary di sisi badan bus kemarin," katanya.

"Benarkah?" Aku duduk lebih tegak. "Di mana?"

"Di Broadway. Kurasa itu iklan jins."

"Aku juga melihatnya," kata Megumi. "Aku bukan memperhatikan apa yang dikenakannya. Pria itu *tampan*."

Pembicaraan itu membuatku tersenyum. Ibuku sangat ahli mengagumi pria. Itu adalah salah satu dari sekian banyak alasan kenapa para pria memujanya—ia membuat mereka merasa hebat. Megumi bisa menyainginya dalam hal mengagumi pria.

"Dia sudah dikenali di jalan-jalan," kataku, senang karena dalam kasus ini kami sedang membicarakan iklan dan bukan skandal denganku di tabloid. Para tukang gosip merasa berita itu sangat hebat karena kekasih Gideon Cross tinggal serumah dengan model pria seksi.

"Tentu saja," kata ibuku, nada suaranya sedikit mencela. "Kau yakin dia akan berhasil pada akhirnya, bukan?"

"Aku memang berharap begitu," aku membenarkan. "Demi kebaikannya. Kenyataan yang menyedihkan adalah model-model pria tidak mendapatkan pekerjaan sebanyak model-model wanita." Walaupun kuharap Cary bisa berhasil. Secara emosional, ia harus berhasil. Ia sudah belajar untuk menghargai penampilannya sampai menurutku ia tidak akan membiarkan dirinya

sendiri gagal. Salah satu ketakutan terbesarku adalah karier pilihannya akan kembali menghantuinya dengan cara-cara yang tidak bisa kami hadapi.

Ibuku menyesap air mineral Pellegrino-nya dengan halus. Kafe itu mengkhususkan diri dalam menu yang melibatkan cokelat, tetapi ibuku berhati-hati tidak menyia-nyiakan kuota kalori hariannya dalam satu kali makan. Aku tidak sehati-hati itu. Aku memesan sup dan *sandwich* kombinasi ditambah hidangan penutup yang akan membuatku harus berlari di *treadmill* selama satu jam lebih lama nantinya. Aku beralasan bahwa aku layak menerima kemewahan itu karena aku sedang haid, yang berarti aku boleh makan cokelat sebanyak-banyaknya.

"Jadi," Monica tersenyum kepada Megumi, "apakah kau akan menemui kencan butamu lagi?"

"Kuharap begitu."

"Sayang, jangan serahkan semuanya kepada nasib!"

Sementara ibuku mulai berceramah tentang cara-cara mengendalikan pria, aku duduk bersandar dan menikmati pertunjukan itu. Ia sangat yakin bahwa setiap wanita pantas mendapatkan pria kaya yang memanjakannya, dan untuk pertama kalinya dalam hidup ini, ia tidak berkonsentrasi menjodohkan diriku. Walaupun aku cemas apakah ayahku dan Gideon bisa cocok, aku tidak mencemaskan perasaan ibuku dalam masalah itu. Kami berdua berpikir aku sudah bersama pria yang tepat, walaupun untuk alasan yang berbeda.

"Ibumu hebat," kata Megumi, ketika ibuku pergi ke kamar kecil untuk menyegarkan diri sebelum kami pergi. "Dan kau sangat mirip dengannya, dasar gadis beruntung. Bagaimana rasanya memiliki ibu yang lebih seksi daripada dirimu?"

Aku tertawa dan berkata, "Aku harus menyeretmu ikut bersama kami lagi. Acara ini benar-benar luar biasa."

"Dengan senang hati."

Ketika sudah waktunya pergi, aku memandang Clancy dan mobil yang menunggu kami di tepi jalan dan menyadari bahwa aku ingin berjalan kaki untuk mencerna makan siangku sebelum kembali bekerja. "Kurasa aku akan berjalan kaki kembali ke kantor," kataku pada mereka. "Aku makan terlalu banyak. Kalian berdua pergi saja."

"Aku ikut denganmu," kata Megumi. "Aku butuh udara segar, walaupun cuacanya panas. Udara di dalam kantor membuat kulitku kering."

"Aku juga ikut," kata ibuku.

Aku menatap sepatu tumit tingginya yang indah dengan ragu, tetapi ibuku tidak pernah mengenakan sepatu lain selain sepatu tumit tinggi. Baginya, berjalan dengan sepatu tumit tinggi mungkin sama seperti berjalan dengan sepatu datar bagiku.

Kami kembali ke Crossfire dengan langkah kaki yang standar untuk ukuran Manhattan, yang merupakan langkah kaki tegas dan ringkas. Sementara kami berjalan di antara halangan-halangan berbentuk manusia yang sudah biasa menjadi bagian dalam proses itu, hal itu tidak terlalu bermasalah karena ibuku berjalan di depan kami. Para pria menyingkir dengan hormat untuknya, lalu mengikutinya dengan mata mereka. Dalam balutan gaun biru, sederhana dan seksi, ibuku terlihat sejuk dan menyegarkan di tengah udara yang panas.

Kami baru saja membelok di sudut ke arah Crossfire ketika ibuku mendadak berhenti dan membuat Megumi dan aku me-

nabraknya dari belakang. Ia terhuyung ke depan, keseimbangannya hilang, dan aku segera menahan sikunya sebelum ia terjatuh.

Aku memandang ke bawah untuk melihat apa yang membuatnya berhenti, tetapi ketika aku tidak melihat apa-apa, aku menatap ibuku. Ia sedang memandangi gedung Crossfire dengan tatapan bingung.

"Astaga, Mom." Aku menariknya ke pinggir, menyingkir dari arus pejalan kaki. "Kau sepucat kapas. Apakah kau kepanasan? Kepalamu pusing?"

"Apa?" Tangannya terangkat ke leher. Matanya yang melebar tetap terpaku pada gedung Crossfire.

Aku menoleh, mengikuti arah pandangnya, mencoba melihat apa pun yang diihatnya.

"Kalian sedang melihat apa?" tanya Megumi sambil mengerutkan kening ke arah jalan.

"Mrs. Stanton." Clancy menghampiri kami, setelah meninggalkan mobil yang dikemudikannya di tempat yang aman namun tersembunyi di belakang kami. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Apakah kau melihat—?" kata ibuku sambil menatap Clancy dengan tatapan bertanya.

"Melihat apa?" tanyaku, ketika kepala Clancy tersentak dan matanya yang terlatih mengamati sepanjang jalan. Perhatiannya yang tajam mengirimkan getaran menjalari pungungku.

"Izinkan aku mengantar kalian," kata Clancy lirih.

Pintu masuk gedung Crossfire tepat berada di seberang jalan, tetapi nada suara Clancy menyatakan bahwa ia tidak ingin dibantah. Kami semua masuk ke mobil, ibuku duduk di kursi depan.

"Ada apa itu tadi?" tanya Megumi setelah kami diturunkan dan masuk ke gedung yang sejuk. "Ibumu seolah-olah baru melihat hantu."

"Aku tidak tahu." Tetapi aku merasa mual.

Ada sesuatu yang membuat ibuku ketakutan. Aku pasti akan gila kalau tidak tahu apa itu.

7

PUNGGUNGKU membentur matras dengan keras dan napasku tersekat sejenak. Aku tercengang, mengerjap memandang langit-langit, mencoba bernapas kembali.

Wajah Parker Smith terlihat di depan mataku. "Kau membuang-buang waktuku. Kalau kau mau berada di sini, *beradalah di sini*. Seratus persen. Bukannya berjuta-juta kilometer dari sini."

Aku menyambut tangan yang diulurkannya kepadaku, dan ia menyentakkanku sampai berdiri kembali. Di sekeliling kami, belasan murid Krav Maga sedang berlatih keras. Studio yang terletak di Brooklyn itu dipenuhi suara berisik dan aktivitas.

Parker benar. Pikiranku masih terpaku pada ibuku dan reaksinya yang aneh ketika kami kembali ke Crossfire setelah makan siang.

"Maaf," gumamku. "Aku sedang banyak pikiran."

Parker bergerak secepat kilat, menyerang salah satu lututku,

lalu bahuku dengan pukulan-pukulan cepat. "Apakah menurutmu orang yang menyerangmu akan menunggu sampai kau siap sebelum menerjangmu?"

Aku berjongkok, memaksa diriku memusatkan perhatian. Parker juga berjongkok, matanya yang cokelat terlihat keras dan tajam. Kepalanya yang botak dan kulitnya yang cokelat berkilat-kilat di bawah penerangan lampu di atas kepala. Studio itu adalah gudang yang sudah dipugar, yang ditinggalkan karena alasan-alasan ekonomi dan suasananya. Ibuku dan ayah tiriku cukup paranoid sampai menyuruh Clancy menemaniku selama latihan. Wilayah ini sedang diperbaharui, yang menurutku bagus tetapi menurut mereka bermasalah.

Ketika Parker kembali menyerangku, aku menghadangnya. Pukulan pun datang bertubi-tubi, dan aku menyingkirkan semua pikiranku sampai nanti, ketika aku sudah ada di rumah.

Ketika Gideon datang satu jam kemudian, ia menemukanku di bak mandi dikelilingi lilin-lilin beraroma vanila. Ia melepaskan pakaian untuk bergabung denganku, walaupun rambutnya yang lembap menyatakan bahwa ia sudah mandi setelah menghabiskan waktu bersama pelatih pribadinya. Aku mengamatinya melepaskan pakaian dengan takjub. Otot-ototnya yang bergerak dan keanggunan dalam caranya bergerak membuatku merasa puas.

Ia masuk ke bak mandi oval itu dari belakangku, kakinya yang panjang dijulurkan di kedua sisi kakiku. Lengannya memelukku, lalu ia mengejutkanku dengan mengangkatku ke atas dan ke belakang, sehingga aku duduk di pangkuannya dan kakiku ditumpangkan di atas kakinya.

"Bersandarlah padaku, *angel*," gumamnya. "Aku ingin merasakanmu."

Aku mendesah senang, bersandar pada tubuhnya yang keras sementara ia memelukku. Otot-ototku yang sakit melembut menyerah, selalu melemah karena sentuhannya. Aku menyukai saat-saat seperti ini, ketika dunia dan pancingan emosi kami berada jauh dari sini. Saat-saat di mana aku *merasakan* cinta yang tidak diucapkannya kepadaku.

"Kau memar-memar lagi?" tanyanya dengan pipi yang ditempelkan ke pipiku.

"Salahku sendiri. Aku tidak memusatkan perhatian."

"Memikirkanku?" dengkurnya sambil menyurukkan wajah ke telingaku.

"Kuharap begitu."

Gideon terdiam sejenak, lalu beralih strategi. "Katakan padaku apa yang mengganggumu."

Aku suka bagaimana ia dengan mudah bisa membaca pikiranku, lalu memikirkan kembali pendekatannya. Aku mencoba cepat menyesuaikan diri dengannya. Sungguh, kemampuan menyesuaikan diri adalah sesuatu yang penting dalam hubungan di antara dua orang yang memerlukan perhatian besar.

Sambil menautkan jemariku dengan jemarinya, aku menceritakan reaksi aneh ibuku setelah makan siang.

"Aku nyaris menyangka aku bisa melihat ayahku atau semacamnya. Aku bertanya-tanya... Kau punya kamera pengawas di bagian depan gedung, bukan?"

"Tentu saja. Aku akan memeriksanya."

"Jangka waktunya hanya sepuluh menit, paling lama. Aku ha-

nya ingin melihat apakah aku bisa mencari tahu apa yang terjadi."

"Akan kulakukan."

Aku menengadah dan mencium rahangnya. "Terima kasih."

Bibirnya menempel di bahuku. "*Angel*, tidak ada yang tidak akan kulakukan untukmu."

"Termasuk membicarakan masa lalumu?" Aku merasakan tubuhnya menegang dan mengomeli diriku sendiri dalam hati. "Tidak saat ini," aku buru-buru menambahkan, "tapi suatu saat nanti. Katakan padaku kita akan membicarakannya."

"Makan sianglah denganku besok. Di kantorku."

"Apakah kau akan membicarakannya saat itu?"

Gideon mengembuskan napas dengan keras. "Eva."

Aku memalingkan wajah dan melepaskannya, kecewa karena ia mengelak. Aku meraih pinggiran bak mandi, bersiap-siap keluar dan menjauh dari pria yang entah bagaimana berhasil membuatku merasa lebih terhubung dengannya daripada dengan orang-orang lain yang pernah kutemui, tetapi juga sangat jauh. Bersamanya membuat kepalaku kacau, membuatku meragukan hal-hal yang begitu kuyakini beberapa saat yang lalu. Berulang-ulang.

"Aku sudah selesai," gumamku dan meniup lilin terdekat. Asap berputar-putar dan menghilang, seperti peganganku pada pria yang kucintai. "Aku mau keluar."

"Tidak." Ia menangkup payudaraku, menahanku. Air beriak di sekeliling kami, seresah perasaanku.

"Lepaskan, Gideon." Aku memegang pergelangan tangannya untuk menjauhkannya.

Ia membenamkan wajahnya di leherku, bertahan dengan keras

kepala. "Kita akan membahasnya. Oke? Hanya saja—Kita akan membahasnya."

Aku melemah, merasakan seberkas kemenangan yang kuharap kurasakan ketika aku pertama kali bertanya dan menunggu jawabannya.

"Bisakah kita melupakannya malam ini?" tanyanya serak, masih memelukku dengan erat. "Melupakan segalanya? Aku hanya ingin bersamamu, oke? Memesan makan malam, menonton televisi, memelukmu ketika aku tidur. Bisakah kita melakukannya?"

Menyadari ada sesuatu yang sangat salah, aku berputar menatapnya. "Ada apa?"

"Aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu."

Mataku perih karena air mata. Ada hal-hal lain yang tidak dikatakannya padaku, banyak hal lain. Hubungan kami dengan cepat berubah menjadi ranjau penuh kata-kata yang tak terucapkan dan rahasia-rahasia yang tidak diungkapkan. "Oke."

"Aku membutuhkannya, Eva. Kau dan aku tanpa masalah." Jemarinya yang basah membelai pipiku. "Berikan itu padaku. Tolonglah. Lalu cium aku."

Aku berbalik, duduk mengangkang di pinggulnya dan menangkup wajahnya. Aku memiringkan kepala untuk mencari sudut yang sempurna dan menempelkan bibirku ke bibirnya. Aku memulai dengan lembut dan pelan, menjilat dan mengisap. Aku menarik bibir bawahnya, lalu membujuknya melupakan masalah-masalah kami dengan belaian lidahku yang menggoda.

"Cium aku, sialan," geramnya, tangannya memeluk punggungku dan meremas-remas dengan resah. "Cium aku seperti kau mencintaiku."

"Aku mencintaimu," aku berjanji, membisikkan kata-kata itu kepadanya. "Aku tidak bisa menahannya."

"*Angel.*" Gideon menyusurkan tangannya ke rambutku yang basah, menahanku seperti keinginannya dan menciumku dengan segenap perasaan.

Setelah makan malam, Gideon bekerja di ranjang, bersandar di kepala ranjangku dan *laptop*-nya diletakkan di pangkuan. Aku berbaring telungkup di atas ranjang, menghadap televisi dan menggerak-gerakkan kaki di udara.

"Apakah kau menghafal semua dialog dalam film ini?" tanyanya, menarik perhatianku dari *Ghostbuster* dan memandangnya. Ia hanya mengenakan celana pendek hitam.

Aku menyukai kenyataan bahwa aku bisa melihatnya seperti itu—santai, nyaman, intim. Aku bertanya-tanya apakah Corinne pernah melihat pemandangan ini. Kalau pernah, aku bisa membayangkan wanita itu pasti sangat ingin melihatnya lagi, karena aku sangat tidak ingin kehilangan hal istimewa ini.

"Mungkin," aku mengaku.

"Dan kau harus mengucapkannya keras-keras?"

"Punya masalah dengan itu, *ace*?"

"Tidak." Kilatan geli terlihat di matanya dan mulutnya melengkung. "Sudah berapa kali kau menontonnya?"

"Jutaan kali." Aku bangkit bertopang tangan dan lutut. "Mau nonton lagi?"

Alisnya yang gelap terangkat.

"Apakah kau sang pemegang kunci?" dengkurku sambil merangkak maju.

"*Angel*, kalau kau menatapku seperti itu, aku bisa menjadi apa pun yang kauinginkan."

Aku menatapnya dari balik kelopak mataku yang diturunkan dan mendesah, "Apakah kau menginginkan tubuh ini?"

Gideon tersenyum lebar dan menyingkirkan *laptop*-nya. "Sepanjang waktu."

Aku duduk mengangkang di kakinya, merangkak menaiki perutnya. Aku memeluk bahunya dan menggeram, "Cium aku, makhluk rendah."

"Bukan itu dialognya. Dan apa yang terjadi dengan diriku yang menjadi dewa kesenangan? Sekarang aku makhluk rendah?"

Aku duduk di atas tubuhnya yang keras dan menggerakkan pinggul. "Kau akan menjadi apa pun yang kuinginkan, ingat?"

Gideon mencengkeram bagian rusukku dan mendongak. "Dan apa itu?"

"Milikku." Aku menggigit lehernya. "Milikku sepenuhnya."

Aku tidak bisa bernapas. Aku mencoba menjerit, tetapi ada sesuatu yang menutup hidungku... membekap mulutku. Erangan melengking adalah satu-satunya suara yang keluar, teriakanku untuk meminta tolong terperangkap dalam otakku.

Menyingkirlah dariku. Hentikan! Jangan sentuh aku. Oh, Tuhan... tolong jangan lakukan itu *padaku.*

Di mana Mama? *Ma-ma!*

Tangan Nathan membekap mulutku, menekan bibirku. Berat tubuhnya menindihku, mendesak kepalaku ke bantal. Semakin keras aku melawan, ia semakin bersemangat. Ia terengah-engah seperti binatang, mendesak ke arah tubuhku, berulang-ulang...

mencoba mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku. Celana dalamku menghalanginya, melindungiku dari rasa sakit mengerikan yang sudah terlalu sering kurasakan.

Seolah-olah bisa membaca pikiranku, ia menggeram di telingaku, "Kau belum merasakan sakitnya. Tapi kau akan merasakannya."

Aku terkesiap. Kesadaran menerjangku seperti seember air dingin. Aku *mengenal* suara itu.

Gideon. Tidak!

Darah bergemuruh di telingaku. Rasa mual terbit dalam perutku. Aku nyaris muntah.

Ini lebih buruk, jauh lebih buruk, ketika orang yang mencoba memerkosamu adalah seseorang yang paling kaupercayai.

Ketakutan dan amarah bercampur dengan cepat. Dalam sekejap, aku mendengar perintah-perintah yang diteriakkan Parker. Aku mengingat dasar-dasarnya.

Aku menyerang pria yang kucintai, pria yang mimpi buruknya bercampur dengan mimpi burukku dengan cara-cara yang paling mengerikan. Kami berdua adalah orang yang selamat dari pelecehan seksual, tetapi dalam mimpiku, aku masih menjadi korban. Dalam mimpinya, ia berubah menjadi penyerang, dengan kejamnya bertekad memberikan penderitaan dan rasa malu yang sama kepada orang yang melecehkannya seperti yang dulu pernah dideritanya.

Jemariku yang kaku memukul leher Gideon. Ia mundur sambil mengumpat dan bergerak, lalu aku menendangnya di antara kedua kakinya. Ia membungkuk dan terjatuh dariku. Aku berguling turun dari ranjang dan jatuh ke lantai dengan bunyi keras. Aku bergegas berdiri dan berlari ke arah pintu.

"Eva!" Gideon terkesiap, terbangun dan menyadari apa yang nyaris dilakukannya padaku dalam tidurnya. "Astaga. *Eva*. Tunggu!"

Aku keluar dari pintu dan berlari ke ruang duduk.

Aku menemukan sudut gelap, meringkuk dan berusaha bernapas, isakanku bergema di apartemen. Aku menempelkan bibir ke lutut ketika lampu kamar tidurku menyala dan tidak bergerak atau bersuara ketika Gideon melangkah ke ruang duduk lama setelah itu.

"Eva? Apakah kau baik-baik saja? Apakah aku... menyakitimu?"

Dr. Petersen menyebutnya *atypical sexual parasomnia*, wujud dari trauma psikologis Gideon yang dalam. Aku menyebutnya neraka. Dan kami berdua terperangkap di dalamnya.

Bahasa tubuhnya menghancurkan hatiku. Sikapnya yang biasanya angkuh kini terlihat berat karena kekalahan, bahunya membungkuk dan kepalanya tertunduk. Ia sudah berpakaian dan menjinjing tas bermalamnya. Ia berhenti di meja sarapan. Aku membuka mulut untuk berbicara; lalu aku mendengar bunyi sesuatu yang terbuat dari besi diletakkan di atas permukaan meja.

Aku menghentikannya waktu itu; aku memaksanya tetap tinggal. Kali ini, aku tidak bisa melakukannya.

Kali ini, aku ingin ia pergi.

Bunyi pintu depan yang ditutup dengan lirih bergema dalam diriku. Sesuatu dalam diriku mati. Kepanikan memuncak. Aku merindukannya begitu ia pergi. Aku tidak ingin ia tetap di sini. Aku tidak ingin ia pergi.

Aku tidak tahu berapa lama aku duduk di sana di sudut itu

sebelum aku menemukan kekuatan untuk berdiri dan pindah ke sofa. Aku samar-samar menyadari langit malam berubah terang ketika aku mendengar bunyi ponsel Cary. Tidak lama setelah itu, ia berlari ke ruang duduk.

"Eva!" Ia langsung menghampiriku, berjongkok di hadapanku sambil memegang kedua lututku. "Seberapa jauh perbuatannya?"

Aku mengerjap menatapnya. "Apa?"

"Cross menelepon. Katanya dia bermimpi buruk lagi."

"Tidak ada yang terjadi." Aku merasa sebutir air mata bergulir di pipiku.

"Kau terlihat seolah-olah ada sesuatu yang terjadi. Kau terlihat..."

Aku mencengkeram pergelangan tangan Cary ketika ia berdiri sambil mengumpat. "Aku baik-baik saja."

"Sialan, Eva. Aku tidak pernah melihatmu seperti ini. Aku tidak tahan lagi." Ia duduk di sampingku dan menarikku ke bahunya. "Cukup sudah. Putuskan dia."

"Aku tidak bisa memutuskannya sekarang."

"Apa lagi yang kautunggu?" Cary mendorongku dan melotot ke arahku. "Kau akan menunggu terlalu lama, lalu ini tidak hanya akan menjadi hubungan yang buruk, ini akan menjadi hubungan yang akan merusakmu selamanya."

"Kalau aku melepaskannya, dia tidak punya siapa-siapa. Aku tidak bisa—"

"Itu bukan masalah kita. Eva... Sialan. Kau tidak bertanggung jawab untuk menyelamatkannya."

"Ini—Kau tidak mengerti." Aku memeluknya. Aku membenamkan wajahku di bahu Cary dan menangis. "Dia menyelamatkanku."

***

Aku muntah ketika aku menemukan kunci apartemenku yang dimiliki Gideon tergeletak di atas meja sarapan. Aku nyaris tidak sempat mencapai wastafel.

Ketika perutku sudah kosong, aku merasakan rasa sakit yang begitu besar sampai aku seolah-olah lumpuh. Aku berpegangan pada pinggiran meja, terengah-engah dan berkeringat, menangis begitu keras sampai aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa bertahan lima menit lagi, apalagi sepanjang hari ini. Sisa hidupku.

Terakhir kalinya Gideon mengembalikan kunciku kepadaku, kami putus hubungan selama empat hari. Rasanya tidak mungkin tidak menganggap pengulangan tindakan itu sebagai pemutusan hubungan yang lebih permanen. Apa yang sudah kulakukan? Kenapa aku tidak menghentikannya waktu itu? Berbicara kepadanya? Memaksanya tetap di sini?

Smartphone-ku menandakan ada SMS yang masuk. Aku bergegas meraih dompet dan mengeluarkan ponsel, berharap itu adalah Gideon. Ia sudah berbicara dengan Cary tiga kali, tetapi ia belum menghubungiku.

Ketika aku melihat namanya di layar, rasa sakit yang manis dan tajam menghunjam dadaku.

Aku bekerja di rumah hari ini, tulisnya. Angus akan menunggumu di depan untuk mengantarmu ke kantor.

Perutku mengejang lagi karena takut. Ini adalah minggu yang sangat sulit untuk kami berdua. Aku mengerti kenapa ia menyerah begitu saja. Tetapi pemahaman itu diselimuti ketakutan yang begitu dingin dan besar sampai bulu kudukku merinding.

Jemariku gemetar ketika aku membalas SMS-nya: Apakah kita akan bertemu malam ini?

Jeda panjang, cukup panjang sampai aku nyaris menuntut jawaban ya atau tidak ketika ia mengirim: Jangan menunggu. Aku punya janji temu dengan Dr. Petersen dan banyak pekerjaan yang harus dikerjakan.

Cengkeramanku di telepon mengencang. Butuh usaha tiga kali sebelum aku mampu mengetik: Aku ingin bertemu denganmu.

Untuk waktu yang lama, ponselku diam saja. Aku baru hendak meraih telepon rumah dengan panik ketika ia menjawab: Akan kuusahakan.

Demi Tuhan... Air mata membuatku sulit membaca kata-kata itu. Ia sudah selesai. Aku tahu itu dalam hatiku. Jangan melarikan diri. Aku tidak melarikan diri.

Rasanya berabad-abad berlalu sebelum ia membalas: Kau seharusnya melarikan diri.

Aku berpikir ingin tidak masuk kantor dengan alasan sakit setelah itu, tetapi aku mengurungkan niat. Aku tidak bisa melakukannya. Aku sudah terlalu sering mengalaminya. Aku tahu aku bisa dengan mudah jatuh kembali ke dalam kebiasaan-kebisaan buruk untuk meredakan rasa sakitku. Aku pasti hancur apabila kehilangan Gideon, tetapi aku pasti mati kalau aku kehilangan diriku sendiri.

Aku harus bertahan. Menghadapinya. Melanjutkan hidup. Selangkah demi selangkah.

Jadi aku masuk ke jok belakang Bentley ketika saatnya tiba, dan sementara wajah Angus yang muram hanya membuatku semakin cemas, aku memendamnya dan menyalakan fungsi oto-

matis perlindungan diri untuk membuatku bisa menghadapi hari ini.

Hariku berlangsung dengan buram. Aku bekerja keras dan memusatkan perhatian pada pekerjaanku, memanfaatkannya untuk mencegahku jadi gila, tetapi hatiku tidak bersungguh-sungguh. Aku menghabiskan jam makan siangku dengan melakukan sesuatu, tidak bisa makan atau berbasa-basi. Setelah jam kerjaku selesai, aku nyaris membatalkan niatku menghadiri kelas Krav Maga, tetapi aku bertahan dan memberikan perhatian yang sama besarnya pada latihan itu seperti halnya pada pekerjaanku. Aku harus terus melangkah maju, walaupun aku menuju ke arah yang tidak bisa kutuju.

"Lebih baik," kata Parker ketika waktu istirahat. "Kau masih tidak fokus, tetapi kau sudah lebih baik daripada kemarin malam."

Aku mengangguk dan mengelap keringat dari wajah dengan handuk. Aku memulai kelas Parker hanya karena latihan itu adalah pilihan yang lebih keras daripada kunjunganku yang biasa ke *gym*, tetapi kemarin malam telah menunjukkan kepadaku bahwa keselamatan diri lebih penting daripada sekadar keuntungan yang kebetulan.

Tato yang ada di lengan Parker bergerak ketika ia mengangkat botol air ke bibir. Karena ia kidal, cincin kawinnya yang sederhana disinari cahaya dan menyilaukan mataku. Aku teringat pada cincin janji di tangan kananku dan aku menunduk menatapnya. Aku ingat ketika Gideon memberikannya kepadaku dan bagaimana ia berkata bahwa pola X bertabur berlian yang mengelilingi cincin emas itu adalah wujud dirinya yang "mempertahankanku". Aku bertanya-tanya apakah ia masih berpikir

seperti itu; apakah ia masih berpikir hubungan ini bisa dicoba. Tuhan tahu aku masih berpikir begitu.

"Siap?" tanya Parker, melempar botol minumnya yang sudah kosong ke tong sampah.

"Lakukanlah."

Parker tersenyum lebar. "Itu dia."

Parker masih melatihku dengan keras, tetapi itu bukan karena usahaku yang kurang. Aku memusatkan perhatian sepanjang waktu, melampiaskan perasaan frustrasiku dengan latihan yang bagus dan menyehatkan. Beberapa kemenangan yang berhasil kucapai memperbesar tekadku untuk berjuang menghadapi hubunganku yang goyah. Aku bersedia memberikan waktu dan usaha untuk bersama Gideon, untuk menjadi orang yang lebih baik dan lebih kuat sehingga kami bisa mengatasi masalah-masalah kami. Dan aku akan mengatakan hal itu kepadanya, entah ia mau mendengarnya atau tidak.

Ketika latihanku berakhir, aku membersihkan diri dan melambai kepada teman-teman sekelasku, lalu mendorong palang di pintu keluar dan melangkah ke udara malam yang masih hangat. Clancy sudah membawa mobil ke pintu dan sedang bersandar di sisi mobil dengan pose yang hanya akan dianggap santai oleh orang bodoh. Walaupun cuaca panas, ia mengenakan jaket, yang menyembunyikan pistolnya.

"Semuanya baik-baik saja?" Ia menegakkan tubuh dan membuka pintu untukku. Selama aku mengenalnya, rambutnya yang pirang gelap selalu berpotongan pendek dengan gaya militer. Hal itu mempertegas kesannya sebagai pria yang sangat serius.

"Aku mengusahakannya." Aku masuk ke jok belakang dan

menyuruh Clancy mengantarku ke apartemen Gideon. Aku punya kunci apartemennya dan aku bersedia menggunakannya.

Selama perjalanan ke sana, aku bertanya-tanya apakah Gideon sudah pergi menemui Dr. Petersen untuk janji temunya atau apakah ia membatalkannya. Ia menyetujui terapi individu hanya karena aku memintanya. Kalau aku tidak lagi berhubungan dengannya, ia mungkin merasa ia tidak perlu repot-repot lagi.

Aku memasuki lobi yang sederhana dan anggun di gedung apartemen Gideon dan menghampiri resepsionis. Ketika aku sudah berada di dalam lift pribadinya sendirian, barulah aku merasa gugup. Ia menempatkanku dalam daftar orang-orang yang disetujuinya berminggu-minggu yang lalu, isyarat yang sangat berarti baginya dan bagiku daripada bagi orang-orang lain, karena rumah Gideon adalah tempat perlindungannya, tempat yang hanya boleh dikunjungi sedikit orang. Aku adalah satu-satunya kekasih yang pernah diizinkannya masuk ke sana dan satu-satunya orang, selain pelayan rumahnya, yang memiliki kunci. Kemarin, aku pasti tidak akan ragu bahwa aku akan disambut dengan baik, tetapi sekarang...

Aku keluar dari lift ke serambi kecil yang dihiasi ubin marmer hitam-putih dan meja antik yang memuat rangkaian bunga *calla lily* berwarna putih. Sebelum aku membuka kunci pintu depan, aku menarik napas dalam-dalam, menguatkan diri pada keadaan apa pun yang terjadi ketika aku menemuinya. Dulu ketika ia menyerangku dalam tidur, ia hancur. Aku takut memikirkan apa yang akan terjadi padanya setelah serangan kedua itu. Aku takut *parasomnia*-nya akan menjadi jurang pemecah hubungan kami.

Tetapi ketika aku masuk ke apartemennya, aku tahu ia tidak

ada di rumah. Energi yang berdenyut dalam ruangan ketika ia ada sama sekali tidak terasa.

Lampu menyala ketika aku bergerak memasuki ruang duduk yang luas, dan aku memaksa diriku merasa nyaman di sana seolah-olah itu adalah rumahku sendiri. Kamarku ada di ujung koridor dan aku pergi ke sana, berhenti di ambang pintu untuk mencerna perasaan aneh melihat kamar tidurku sendiri ditiru di apartemen Gideon. Tiruannya benar-benar bagus, dari warna dinding sampai perabotan dan seprai, tetapi keberadaannya lebih menggelisahkan lagi.

Gideon menciptakannya sebagai kamar amanku, tempat bagiku untuk melarikan diri ketika aku membutuhkan ruang. Kurasa aku sekarang sedang melarikan diri, karena aku menggunakan kamar itu dan bukan kamarnya.

Aku meninggalkan tas olahragaku dan dompet di atas ranjang, aku mandi dan berganti pakaian mengenakan salah satu *T-shirt* Cross Industries yang diberikan Gideon kepadaku. Aku mencoba tidak berpikir kenapa ia masih belum pulang. Aku baru saja menuangkan segelas anggur dan menyalakan televisi di ruang duduk ketika *smartphone*-ku berdering.

"Halo?" aku menjawab, tidak mengenal nomor yang tercantum dalam Caller ID.

"Eva? Ini Shawna."

"Oh, hei, Shawna." Aku mencoba tidak terdengar kecewa.

"Kuharap sekarang belum terlalu larut untuk menelepon."

Aku menatap layar ponselku, menyadari bahwa saat itu nyaris jam sembilan malam. Kecemburuan bercampur dengan kegelisahanku. Di mana Gideon? "Tidak apa-apa. Aku sedang menonton televisi."

"Maaf karena aku tidak mengangkat teleponmu kemarin malam. Aku tahu ini mendadak, tapi aku ingin tahu apakah kau ingin menghadiri konser Six-Ninths hari Jumat nanti."

"Konser apa?"

"Six-Ninths. Kau belum pernah mendengar tentang mereka? Mereka grup *indie* sampai akhir tahun lalu. Aku sudah mengikuti mereka selama beberapa saat dan mereka memberikan informasi awal kepada orang-orang yang ada dalam daftar e-mail mereka, jadi aku mendapat tiket. Masalahnya, semua orang yang kukenal menyukai *hip-hop* dan *dance pop*. Aku tidak bermaksud berkata bahwa kau adalah harapan terakhirku, tapi... *well*, kau memang harapan terakhirku. Katakan padaku kau menyukai *alt rock*."

"Aku suka *alt rock*." Ponselku berbunyi satu kali. Ada telepon masuk. Ketika aku melihat bahwa yang menelepon adalah Cary, aku membiarkannya terhubung ke kotak suara. Kurasa aku tidak akan berbicara terlalu lama dengan Shawna dan aku akan menelepon Cary nanti.

"Bagaimana aku tahu itu?" Ia tertawa. "Aku punya empat tiket kalau kau ingin mengajak seseorang. Kita bertemu jam enam? Makan dulu? Pertunjukannya dimulai jam sembilan."

Gideon melangkah masuk ketika aku menjawab, "Kita akan bertemu nanti."

Ia berdiri di bagian dalam pintu dengan jaket disampirkan di satu lengan, kancing teratas kemejanya terbuka, dan tangannya memegang tas kerja. Topengnya terpasang sempurna, tidak menunjukkan emosi apa pun ketika melihatku berbaring di sofanya, mengenakan *T-shirt*-nya, dengan segelas anggur miliknya di atas meja dan televisinya menyala. Ia menatapku sekilas dari kepala

sampai ke kaki, tetapi tidak ada yang terlintas di matanya yang indah. Aku tiba-tiba merasa canggung dan tidak diinginkan.

"Aku akan meneleponmu lagi tentang tiket yang lain," kataku pada Shawna, bangkit duduk dengan perlahan sehingga aku tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuhku kepada Gideon. "Terima kasih karena memikirkanku."

"Aku senang kau mau datang! Kita pasti akan bersenang-senang."

Kami setuju untuk berbicara besok dan menutup telepon. Selama itu, Gideon meletakkan tas kerja dan melempar jaketnya ke lengan salah satu kursi yang ada di kedua ujung meja kopi.

"Sudah berapa lama kau di sini?" tanyanya sambil menarik simpul dasinya.

Aku berdiri. Telapak tanganku lembap memikirkan bahwa ia mungkin ingin mengusirku. "Belum lama."

"Kau sudah makan?"

Aku menggeleng. Aku tidak bisa makan banyak hari ini. Aku bisa menjalani latihan dengan Parker berkat minuman berprotein yang kubeli saat makan siang.

"Pesanlah sesuatu." Ia berjalan melewatiku ke koridor. "Menunya ada di laci dapur di samping kulkas. Aku akan mandi sebentar."

"Kau ingin memesan sesuatu?" tanyaku kepada punggungnya yang menjauh.

Ia tidak berhenti untuk menatapku. "Ya. Aku juga belum makan."

Akhirnya aku memilih *deli* setempat yang menjual sup tomat organik dan *baguette* segar—berpikir bahwa perutku mungkin bisa menerimanya—ketika ponselku berdering lagi.

"Hei, Cary," sahutku, berharap aku ada di rumah bersamanya dan bukannya akan menghadapi pemutusan hubungan yang menyakitkan.

"Hei, Cross baru saja datang ke sini mencarimu. Kusuruh dia pergi ke neraka dan tetap di sana."

"Cary." Aku mendesah. Aku tidak bisa menyalahkannya; aku juga akan melakukan hal yang sama untuk Cary. "Terima kasih karena memberitahuku."

"Di mana kau?"

"Di rumahnya, menunggunya. Dia baru saja muncul. Aku mungkin akan segera pulang."

"Kau mencampakkannya?"

"Kurasa itu adalah rencananya."

Cary mengembuskan napas dengan keras. "Aku tahu kau belum siap menghadapi itu, tetapi itulah yang terbaik. Kau harus menelepon Dr. Travis secepatnya. Bicarakan dengannya. Dia akan membantumu memahami situasinya."

Aku berusaha menelan ludah dengan susah payah. "Aku—Yah. Mungkin."

"Kau baik-baik saja?"

"Setidaknya mengakhiri hubungan secara langsung lebih terhormat. Itu ada artinya."

Ponselku ditarik dari tanganku.

Gideon menatap mataku sementara ia berkata, "Selamat tinggal, Cary," lalu mematikan ponselku dan meletakkannya di atas meja. Rambutnya lembap dan ia mengenakan celana piama berwarna hitam yang tergantung rendah di pinggulnya. Pemandangan dirinya menerjang diriku, mengingatkanku pada semua yang akan hilang dariku ketika aku kehilangan dirinya—pe-

rasaan antisipasi dan gairah meluap-luap, kenyamanan dan keintiman, rasa *tepat* yang membuat segalanya berharga.

"Siapa yang meneleponmu tadi?" tanyanya.

"Hah? Oh. Shawna—adik ipar Mark—punya tiket konser untuk hari Jumat."

"Apakah kau sudah memikirkan ingin makan apa?"

Aku mengangguk, menarik pinggiran kausku karena aku merasa malu.

"Tuangkan apa pun yang kauminum itu untukku." Ia mengulurkan tangan melewatiku dan meraih menu yang kuletakkan di atas meja. "Aku akan memesan makanan. Apa yang kauinginkan?"

Aku lega karena bisa bergerak ke lemari yang menyimpan gelas anggur. "Sup. Roti panggang."

Sementara aku membuka tutup botol *merlot* yang kutinggalkan di atas meja, aku mendengar Gideon menelepon *deli* dan berbicara dengan suaranya yang tegas dan serak yang kusukai sejak aku pertama kali mendengarnya. Ia memesan sup tomat dan mi ayam, yang membuat dadaku sesak. Tanpa diberitahu, ia memesan apa yang kuinginkan. Itu adalah salah satu dari sekian banyak hal-hal kecil yang selalu membuatku merasa seolah-olah kami ditakdirkan berakhir di tempat yang sama, bersama-sama, walaupun kami hanya bisa mencapai tahap itu.

Aku mengulurkan gelas yang kuisi untuknya dan mengamatinya minum. Ia terlihat lelah, dan aku bertanya-tanya apakah ia tidak bisa tidur semalaman sepertiku.

Ia menurunkan gelas dan menjilat sisa-sisa anggur di bibirnya. "Aku pergi ke apartemenmu untuk menemuimu. Kurasa Cary sudah mengatakannya kepadamu."

Aku mengusap rasa sakit di dadaku. "Maafkan aku... tentang ini dan—" Aku menunjuk pakaian yang kukenakan. "Sialan. Aku tidak merencanakannya dengan baik."

Gideon bersandar pada meja dan menyilangkan pergelangan kakinya. "Lanjutkan."

"Kupikir kau ada di rumah. Seharusnya aku menelepon lebih dulu. Ketika kau tidak ada di sini, seharusnya aku menunggu saat lain dan bukannya masuk sendiri." Aku menguap mataku yang perih. "Aku... bingung memikirkan apa yang terjadi. Aku tidak berpikir jernih."

Dada Gideon mengembang karena menarik napas dalam-dalam. "Kalau kau sedang menungguku memutuskan hubungan denganmu, kau boleh berhenti menunggu."

Aku mencengkeram meja dapur untuk menyeimbangkan diri. *Begitu saja? Itu akhirnya?*

"Aku tidak bisa melakukannya," kata Gideon datar. "Aku bahkan tidak bisa berkata bahwa aku akan membiarkanmu pergi, kalau itulah sebabnya kau ada di sini."

Apa? Aku mengerutkan kening dengan bingung. "Kau meninggalkan kuncimu di apartemenku."

"Aku menginginkannya kembali."

"Gideon." Mataku terpejam dan air mata bergulir di pipiku. "Kau memang brengsek."

Aku berjalan pergi, bergerak ke kamar tidurku dengan langkah cepat dan agak terhuyung yang tidak ada hubungannya dengan sedikit anggur yang kuminum.

Aku baru melangkah melewati pintu kamarku ketika Gideon memegang sikuku.

"Aku tidak akan mengikutimu ke dalam," katanya serak, ke-

palanya ditundukkan untuk mencapai telingaku. "Aku berjanji padamu. Tapi aku memintamu tetap di sini dan bicara kepadaku. Setidaknya dengarkan aku. Kau sudah datang sejauh ini—"

"Ada yang ingin kuberikan kepadamu." Aku merasa sulit berbicara dengan tenggorokan yang tersekat.

Ia melepaskanku dan aku bergegas meraih dompetku. Ketika aku menghadapnya, aku bertanya, "Apakah kau memutuskan hubungan denganku ketika kau meninggalkan kuncimu di mejaku?"

Ia berdiri di ambang pintu. Tangannya terangkat ke atas bahu, buku-buku jarinya memutih karena ia mencengkeram bingkai pintu dengan keras, seolah-olah ia menahan diri mengikutiku masuk. Sikapnya itu menunjukkan tubuhnya dengan indah, mempertegas setiap otot, membiarkan bagian pinggang celana panjangnya menempel di tulang pinggulnya. Aku menginginkannya sebesar setiap tarikan napasku.

"Aku tidak berpikir sejauh itu ke depan," akunya. "Aku hanya ingin kau merasa aman."

Aku mencengkeram benda di tanganku dengan erat. "Kau mencabik-cabik hatiku, Gideon. Kau tidak tahu bagaimana perasaanku ketika aku melihat kunci itu tergeletak di sana. Betapa menyakitkannya bagiku. Kau tidak tahu."

Matanya terpejam dan kepalanya ditundukkan. "Aku tidak berpikir jernih. Kupikir aku melakukan hal yang benar—"

"Persetan dengan itu. Persetan dengan kesopananmu atau apa pun yang kaupikirkan itu. Jangan lakukan lagi." Suaraku terdengar tajam. "Aku memberitahumu sekarang dan aku bersungguh-sungguh—kalau kau mengembalikan kunciku lagi, hubungan kita berakhir. Tidak ada kesempatan lain lagi. Kau mengerti?"

"Aku mengerti, ya. Aku tidak yakin kau mengerti."

Aku mengembuskan napas dengan gemetar. Aku menghampirinya. "Ulurkan tanganmu."

Tangan kirinya tetap memegang bingkai pintu, tetapi tangan kanannya diturunkan dan diulurkan ke arahku.

"Aku tidak pernah memberikan kunci apartemenku kepadamu; kau mengambilnya sendiri." Aku menangkup tangannya, meletakkan hadiahku di telapak tangannya. "Sekarang aku memberikannya kepadamu."

Aku melangkah mundur dan melepaskannya, mengamatinya menunduk menatap kunci apartemenku yang berkilat dan berinisial. Itu adalah cara terbaik yang bisa kupikirkan untuk menunjukkan kepadanya bahwa kunci itu miliknya dan kunci itu diberikan secara sukarela.

Tangannya terkepal, mencengkeram hadiahku. Setelah beberapa saat, ia mendongak menatapku dan aku melihat air mata yang membasahi wajahnya.

"Tidak," bisikku, hatiku lebih hancur lagi. Aku menangkup wajahnya, ibu jariku mengusap tulang pipinya. "Tolong... jangan."

Gideon memelukku, bibirnya ditempelkan ke bibirku. "Aku tidak tahu bagaimana caranya menjauh."

"Shh."

"Aku akan menyakitimu. Aku sudah menyakitimu. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik."

"Diamlah, Gideon." Aku melingkarkan kedua kakiku di pinggangnya, memeluknya.

"Cary memberitahuku tentang keadaanmu..." Gideon mulai gemetar hebat. "Kau tidak mengerti apa yang kulakukan padamu. Aku menghancurkanmu, Eva—"

"Itu tidak benar."

Gideon berlutut di lantai, memelukku erat-erat. "Aku memerangkapmu dalam masalah ini. Kau tidak menyadarinya sekarang, tetapi kau tahu sejak awal—Kau tahu apa yang akan kulakukan padamu, tapi aku tidak mau membiarkanmu melarikan diri."

"Aku tidak lagi melarikan diri. Kau membuatku lebih kuat. Kau memberiku alasan untuk mencoba lebih keras."

"Ya Tuhan." Matanya suram. Ia duduk, kakinya dijulurkan, menarikku mendekat. "Kita begitu kacau, dan aku melakukannya dengan cara yang salah. Kita akan saling bunuh karena ini. Kita akan saling menghancurkan sampai tidak ada apa pun yang tersisa."

"Diamlah. Aku tidak mau mendengar omong kosong itu lagi. Apakah kau pergi menemui Dr. Petersen?"

Kepalanya disandarkan ke dinding dan matanya terpejam. "Ya, sialan."

"Apakah kau memberitahunya tentang kemarin malam?"

"Ya." Rahang Gideon mengeras. "Dan dia mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakannya minggu lalu. Bahwa kita terlalu terikat. Kita menenggelamkan satu sama lain. Menurutnya kita harus menjaga jarak, berkencan biasa, tidur terpisah, menghabiskan waktu lebih banyak bersama orang-orang lain daripada hanya berdua."

Itu lebih baik, pikirku. Lebih baik untuk kewarasan kami, lebih baik untuk kesempatan kami. "Kuharap dia punya rencana cadangan."

Gideon membuka mata dan menatap wajahku yang cemberut. "Itulah yang kukatakan. Sekali lagi."

"Jadi kita kacau. Semua hubungan memiliki masalah."

Gideon mendengus.

"Sungguh," aku bersikeras.

"Kita *memang* akan tidur terpisah. Aku bersedia berkompromi sejauh itu."

"Ranjang terpisah atau apartemen terpisah?"

"Ranjang. Hanya itu yang bisa kuhadapi."

"Baiklah." Aku mendesah dan menyandarkan kepala ke bahunya, sangat bersyukur karena ia kembali ada dalam pelukanku dan kami bersama kembali. "Aku bisa menyetujuinya. Untuk sementara."

Tenggorokannya bergerak karena ia menelan ludah dengan susah payah. "Ketika aku pulang ke rumah dan menemukanmu di sini—" Pelukannya makin erat. "Astaga, Eva. Kupikir Cary berbohong tentang kau tidak ada di rumah, bahwa kau hanya tidak ingin bertemu denganku. Lalu kupikir kau mungkin sedang keluar... melanjutkan hidup."

"Kau tidak mudah dilupakan, Gideon." Kupikir aku takkan pernah melupakannya. Ia ada dalam darahku. Aku menegakkan tubuh sehingga ia bisa menatap wajahku.

Ia menempelkan tangan ke dada, tangan yang memegang kunci. "Terima kasih untuk ini."

"Jangan melepaskannya," aku memperingatkannya sekali lagi.

"Jangan menyesal memberikannya kepadaku." Ia menempelkan keningnya ke keningku. Aku merasakan kehangatan napasnya di kulitku dan berpikir ia mungkin membisikkan sesuatu, tetapi aku tidak mendengarnya kalau ia memang membisikkan sesuatu.

Itu tidak penting. Kami sudah bersama. Setelah hari yang panjang dan mengerikan, tidak ada hal lain yang penting.

8

BUNYI pintu kamar tidurku yang terbuka membuyarkan mimpiku yang terlupakan dengan cepat, tetapi aroma kopi yang menggiurkanlah yang benar-benar membangunkanku. Aku meregangkan tubuh, tetapi mataku tetap terpejam, membiarkan antisipasiku membesar.

Gideon duduk di tepi ranjang, dan sesaat kemudian jemarinya membelai pipiku. "Bagaimana tidurmu?"

"Aku merindukanmu. Apakah kopi yang kucium itu untukku?"

"Kalau kau bersikap baik."

Mataku terbuka. "Tapi kau suka aku bersikap nakal."

Senyumnya membuat hatiku liar. Ia sudah mengenakan salah satu setelan seksinya dan terlihat lebih baik pagi ini daripada kemarin malam. "Aku suka kau bersikap nakal *bersamaku*. Ceritakan padaku tentang konser hari Jumat ini."

"Nama *band*-nya Six-Ninths. Hanya itu yang kutahu. Mau pergi?"

"Pertanyaannya bukan apakah aku mau pergi atau tidak. Kalau kau pergi, aku juga pergi."

Alisku terangkat. "Benarkah? Dan bagaimana kalau aku tidak mengajakmu?"

Gideon meraih tanganku dan dengan lembut memutar-mutar cincin janji di jariku. "Kalau begitu, kau juga tidak akan pergi."

"Apa?" Aku menyapu rambutku ke belakang. Melihat tatapan tegas di wajahnya yang tampan, aku bangkit duduk. "Berikan kopi itu padaku. Aku ingin mendapat kafein dulu sebelum menendang bokongmu."

Gideon tersenyum lebar dan menyerahkan cangkir itu kepadaku.

"Jangan menatapku seperti itu," aku memperingatkan. "Aku benar-benar tidak senang kau melarangku pergi ke suatu tempat."

"Kita sedang berbicara tentang konser *rock*, dan aku tidak berkata bahwa kau tidak boleh pergi, hanya saja kau tidak boleh pergi tanpaku. Aku menyesal kau tidak menyukainya, tetapi itulah kenyataannya."

"Kata siapa itu konser *rock*? Mungkin saja itu konser klasik. Atau Celtic. Atau pop."

"Six-Ninths bergabung dengan Vidal Records."

"Oh." Vidal Records dikelola oleh ayah tiri Gideon, Christopher Vidal Sr., tetapi Gideon-lah yang memegang saham terbesar. Aku bertanya-tanya bagaimana seorang anak bisa mengambil alih usaha ayah tirinya. Kurasa apa pun alasannya,

itulah sebabnya adik tiri Gideon, Christopher Jr., sangat membenci Gideon.

"Aku pernah melihat video untuk pertunjukan *indie* mereka," kata Gideon tak acuh. "Aku tidak mau mengambil risiko melepaskanmu ke dalam kerumunan orang seperti itu."

Aku meneguk kopiku banyak-banyak. "Aku mengerti, tapi kau tidak bisa memerintahku."

"Tidak bisa? Shh." Gideon menempelkan jarinya di bibirku. "Jangan membantah. Aku bukan tiran. Aku kadang-kadang merasa cemas, dan kau akan bersikap bijak dan menghargainya."

Aku menepis tangannya. "Maksudmu dengan 'bijak' adalah melakukan apa pun yang terbaik menurut dirimu?"

"Tentu saja."

"Omong kosong."

Gideon berdiri. "Kita tidak seharusnya bertengkar tentang situasi-situasi yang tidak pasti. Kau mengajakku pergi ke konser itu bersamamu hari Jumat nanti dan aku setuju. Tidak ada yang perlu diperdebatkan."

Aku meletakkan kopiku di nakas, menendang selimut, dan turun dari ranjang. "Aku harus bisa menjalani hidupku sendiri, Gideon. Aku harus tetap menjadi *diriku sendiri*, kalau tidak hubungan ini takkan berhasil."

"Dan aku harus menjadi diriku sendiri. Bukan aku satu-satunya orang yang harus berkompromi."

Ucapannya membuatku terkejut. Ia tidak salah—aku berhak menuntutnya memberiku ruang, tetapi ia berhak dimengerti sebagai dirinya sendiri. Aku harus melakukan penyesuaian untuk kenyataan bahwa ia juga memiliki hal-hal yang mengganggunya.

"Bagaimana kalau aku ingin pergi ke kelab bersama teman-teman wanitaku?"

Gideon menangkup rahangku dan mencium keningku. "Kau boleh naik limusinku dan pergi ke kelab-kelab milikku."

"Supaya kau bisa menyuruh petugas-petugas keamananmu memata-mataiku?"

"Mengawasimu," koreksi Gideon, bibirnya membelai alisku. "Apakah itu sangat mengerikan, *angel*? Apakah kenyataan bahwa aku tidak bisa melepaskan pandangan darimu begitu tidak bisa dimaafkan?"

"Jangan memutarbalikkan keadaan."

Gideon mendongakkan wajahku dan menunduk menatapku dengan matanya yang keras dan penuh tekad. "Kau harus mengerti bahwa walaupun kau naik limusin dan pergi ke kelab-kelabku, aku tetap akan merasa gila sampai kau pulang ke rumah. Kalau itu berarti kau sedikit gila karena hal-hal yang kulakukan demi keselamatanmu, bukankah itu bagian dari memberi dan menerima?"

Aku menggeram. "Bagaimana kau bisa membuat sesuatu yang tidak masuk akal terdengar masuk akal?"

"Itu adalah anugerah."

Aku meremas bokongnya yang sangat indah dan sangat kencang. "Aku butuh lebih banyak kopi untuk menghadapi anugerahmu, *ace*."

Hari Rabu kini menjadi semacam tradisi bagi Mark dan pasangannya, Steven, dan aku untuk pergi makan siang bersama. Ketika aku dan Mark tiba di restoran Italia kecil yang dipilihnya

dan melihat Shawna sedang menunggu bersama Steven, aku benar-benar tersentuh. Aku dan Mark memiliki hubungan profesional, tetapi entah bagaimana kami berhasil membuat hubungan itu bersifat pribadi dan itu sangat berarti bagiku.

"Aku sangat iri pada kulitmu yang cokelat," kata Shawna, terlihat kasual dan manis dalam jins, baju atasan penuh hiasan, dan selendang tipis. "Sinar matahari hanya membuat kulitku merah dan membuat bintik-bintikku semakin banyak."

"Tapi kau punya rambut yang indah untuk dipamerkan," cetusku, mengagumi rambutnya yang merah gelap.

Steven menyusurkan tangan ke rambutnya sendiri, yang sewarna dengan rambut adiknya, dan tersenyum lebar. "Seseorang harus mengorbankan banyak hal untuk terlihat seksi."

"Bagaimana kau bisa tahu?" Shawna mendorong bahu Steven sambil tertawa, usaha yang sama sekali tidak membuat kakaknya bergerak sedikit pun. Shawna bertubuh kurus, Steven bertubuh besar dan kekar. Aku tahu dari Mark bahwa pasangannya itu sangat terlibat secara langsung dalam bisnis konstruksinya, yang menjelaskan ukuran tubuh dan kondisi tangannya yang kasar.

Kami memasuki restoran dan langsung dibawa ke meja, berkat reservasi yang kubuat ketika Mark mengundangku makan siang. Tempat itu kecil, tetapi sangat memesona. Cahaya matahari bersinar menembus jendela-jendela dari lantai sampai langit-langit dan aroma makanannya begitu menggoda sampai mulutku berair.

"Aku sangat senang tentang hari Jumat." Mata biru lembut Shawna bersinar-sinar penuh antisipasi.

"Ya, dia mengajak*mu*," kata Steven padaku dengan nada tak acuh, "dan bukan kakaknya."

"Itu sama sekali bukan acara yang cocok untukmu," balas Shawna. "Kau benci keramaian."

"Aku hanya menginginkan ruang pribadi, itu saja."

Shawna memutar bola matanya. "Kau tidak bisa menjadi tukang pukul di mana-mana."

Pembicaraan tentang keramaian membuatku berpikir tentang Gideon dan sikap protektifnya. "Apakah kau keberatan kalau aku mengajak kekasihku?" tanyaku. "Atau apakah itu akan membuat suasana terasa canggung?"

"Sama sekali tidak. Apakah dia punya teman yang ingin ikut?"

"Shawna." Mark jelas-jelas terkejut. Dan tidak senang. "Bagaimana dengan Doug?"

"Kenapa dengan Doug? Kau tidak membiarkanku menyelesaikan kata-kataku." Shawna menatapku dan menjelaskan, "Doug adalah kekasihku. Dia sedang berada di Sisilia selama musim panas ini untuk mengambil kelas memasak. Dia koki."

"Bagus," kataku. "Aku suka pria yang bisa memasak."

"Oh, ya." Shawna tersenyum lebar, lalu melotot ke arah Mark. "Dia pria yang baik dan aku tahu itu, jadi kalau kekasihmu punya teman yang tidak keberatan mengisi kursi kosong dan tidak mengharapkan hubungan apa pun, ajak saja dia."

Aku langsung teringat pada Cary dan tersenyum lebar.

Tetapi kemudian, setelah aku dan Gideon menghabiskan waktu bersama pelatih-pelatih pribadi kami dan kembali ke apartemennya malam itu, aku berubah pikiran. Aku bangkit dari sofa di mana aku berusaha dan gagal membaca buku, lalu berderap menyusuri koridor ke ruang kerjanya.

Aku menemukannya sedang mengerutkan kening menatap apa pun yang sedang dikerjakannya, jemarinya menari-nari di

atas *keyboard*. Cahaya dari monitor dan lampu yang mengarah ke rangkaian foto di dinding adalah satu-satunya sumber penerangan di dalam ruangan itu, yang membuat sebagian besar ruangan itu diselimuti bayang-bayang. Gideon duduk di ruangan yang remang-remang itu, dadanya telanjang dan indah, sendirian dan terkendali. Seperti biasa ketika ia sedang bekerja, ia terlihat kesepian dan tidak bisa dijangkau. Aku merasa kesepian hanya dengan melihatnya.

Gabungan dari jarak secara fisik yang disebabkan haidku dan keputusan Gideon yang masuk akal untuk tidur terpisah membangkitkan kegelisahan-kegelisahaanku yang terbesar, membuatku ingin menempel padanya lebih dekat dan mencoba lebih keras agar ia memusatkan perhatiannya padaku.

Kenyataan bahwa ia sedang bekerja dan bukannya menghabiskan waktu denganku seharusnya tidak mengusikku—aku tahu ia sangat sibuk—tetapi hal itu tetap mengusikku. Aku merasa diabaikan dan membutuhkan, yang menyatakan bahwa aku jatuh kembali ke dalam sikap-sikap yang buruk. Kenyataan sederhananya adalah aku dan Gideon adalah hal terbaik dan terburuk yang pernah terjadi pada kami masing-masing.

Ia mendongak dan menatapku. Aku mengamati perhatiannya beralih dari pekerjaannya pada diriku.

"Apakah aku mengabaikanmu, *angel*?" tanyanya dan bersandar ke kursi.

Wajahku memerah, berharap ia tidak memahamiku sebaik itu. "Maafkan aku karena mengganggu."

"Kau harus selalu datang padaku kalau kau membutuhkan sesuatu." Ia mendorong laci *keyboard*-nya, menepuk tempat ko-

song di meja di hadapannya dan mendorong kursinya ke belakang. "Duduklah di sini."

Getaran senang menjalari diriku. Aku bergegas menghampirinya, tidak berusaha menyembunyikan semangatku. Aku melompat ke atas meja di hadapannya dan tersenyum lebar ketika ia memajukan kursinya dan mengisi celah di antara kakiku.

Ia melingkarkan lengannya di pahaku, memeluk pinggulku dan berkata, "Seharusnya aku menjelaskan kepadamu bahwa aku sedang mencoba meluangkan waktu sehingga kita bisa berlibur akhir pekan ini."

"Benarkah?" Aku menyusurkan jemariku ke rambutnya.

"Aku ingin berduaan denganmu untuk sementara. Dan aku benar-benar, benar-benar, harus menidurimu untuk waktu yang sangat lama. Mungkin sepanjang waktu." Matanya terpejam ketika aku menyentuhnya. "Aku rindu berada di dalam tubuhmu."

"Kau selalu ada di dalamku," bisikku.

Mulutnya melengkung membentuk senyum perlahan dan nakal, dan matanya terbuka. "Kau membuatku bergairah."

"Apakah itu berita baru?"

"Segalanya baru."

Aku mengerutkan kening.

"Kita akan membahasnya nanti," katanya. "Untuk sementara ini, katakan padaku kenapa kau datang ke sini."

Aku ragu sejenak, masih memikirkan komentarnya yang aneh.

"Eva." Nada suaranya yang tegas membuyarkan lamunanku. "Apa yang kaubutuhkan?"

"Teman kencan untuk Shawna. Eh... bukan benar-benar teman kencan. Shawna sudah punya kekasih, tetapi kekasihnya

sedang berada di luar negeri. Hanya saja akan lebih baik kalau kelompok kita terdiri atas empat orang."

"Kau tidak ingin mengajak Cary?"

"Aku memang memikirkannya tadi, tetapi Shawna adalah teman*ku*. Kupikir kau mungkin ingin seseorang yang *kau*kenal ikut dengan kita. Kau tahu, menjaga semuanya seimbang."

"Baiklah. Akan kulihat siapa yang punya waktu luang."

Aku sadar bahwa aku tidak benar-benar menduga ia akan menerima tawaranku.

Apa yang kupikirkan pastilah terlihat di wajahku, karena ia bertanya, "Ada lagi?"

"Aku..." Bagaimana aku bisa mengatakan apa yang kupikirkan tanpa terdengar bodoh? Aku menggeleng. "Tidak. Tidak apa-apa."

"Eva." Suaranya tegas. "Katakan padaku."

"Ini konyol."

"Itu bukan permintaan."

Getaran menjalari diriku, seperti yang selalu terjadi ketika ia berbicara dengan nada memerintah. "Aku hanya berpikir kau berteman untuk bisnis dan kadang-kadang meniduri wanita yang berbeda-beda."

Mengucapkan bagian terakhir itu sulit. Walaupun aku tidak seharusnya merasa cemburu pada wanita-wanita di masa lalunya, aku tetap tidak bisa menahan diri.

"Kaupikir aku tidak punya teman?" tanyanya, jelas-jelas merasa geli.

"Kau tidak pernah memperkenalkanku pada teman-temanmu," kataku dengan nada merajuk sambil menarik-narik pinggiran *T-shirt*-ku.

"Ah..." Rasa gelinya semakin besar, matanya berkilat-kilat tertawa. "Kau adalah rahasia kecilku yang seksi. Aku bertanya-tanya apa yang kupikirkan ketika aku memastikan kita difoto sedang berciuman di depan umum."

"*Well.*" Mataku mengarah ke rangkaian foto di dinding, foto yang menghiasi berbagai *blog* gosip selama berhari-hari. "Kalau kau mengatakannya seperti itu..."

Gideon tertawa, dan suara itu menghunjamku dengan serbuan kenikmatan. "Aku sudah memperkenalkanmu kepada beberapa orang temanku ketika kita keluar."

"Oh." Kupikir semua orang yang kutemui di acara-acara yang kami hadiri adalah rekan bisnis.

"Tetapi merahasiakan dirimu sama sekali bukan gagasan buruk."

Aku menatapnya dan memikirkan kembali ucapanku ketika kami berdebat tentang perjalananku ke Vegas dan bukan Phoenix. "Kenapa bukan *kau* yang berbaring telanjang dan menunggu ditiduri?"

"Apa enaknya itu?"

Aku mendorong bahunya dan ia menarikku ke pangkuan sambil tertawa.

Aku tidak percaya betapa bagus suasana hatinya dan bertanya-tanya apa yang menyebabkannya. Ketika aku melirik monitornya, yang kulihat hanyalah *spreadsheet* yang membuat mataku juling dan e-mail yang belum selesai ditulis. Tetapi ada sesuatu yang berbeda dari diri Gideon. Dan aku menyukainya.

"Pasti menyenangkan," gumamnya, dengan bibir ditempelkan ke leherku, "berbaring penuh gairah yang bisa kauurus kapan pun kau merasa ingin."

Aku tegang membayangkannya. "Kau membuatku bergairah."

"Bagus. Aku suka kau seperti itu."

"Jadi," kataku sambil merenung, "kalau khayalanku adalah kau melayaniku selama dua puluh empat jam—"

"Kedengarannya seperti kenyataan bagiku."

Aku menggigit rahangnya dengan pelan.

Ia menggeram. "Mau bermain kasar, *angel*?"

"Aku ingin tahu apa khayalanmu."

Gideon memperbaiki posisiku sehingga aku separuh berbaring di pangkuannya. "Kau."

"Sebaiknya begitu."

Gideon tersenyum lebar. "Di atas ayunan."

"Hah?"

"Ayunan seks, Eva. Bokongmu yang indah di dudukan, kaki di penahan kaki, paha terbuka lebar, sempurna basah dan menunggu." Ia mengusap bagian bawah punggungku dengan gerakan melingkar menggoda. "Benar-benar berada dalam kekuasaanku dan tak bisa melakukan apa pun selain menerima semua klimaks yang kuberikan kepadamu. Kau akan menyukainya."

Aku membayangkannya berdiri di antara kakiku, telanjang dan mengilap karena keringat, otot lengan dan dadanya meregang sementara ia mengayungkanku ke depan dan ke belakang, menggerakkanku di tubuhnya yang indah. "Kau ingin aku dalam keadaan tak berdaya."

"Aku ingin kau diikat. Dan bukan dari luar. Aku mendesak masuk."

"Gideon—"

"Aku tidak akan melewati batas yang bisa kauterima," ia ber-

janji, matanya berkilat-kilat panas di bawah penerangan yang remang-remang. "Tapi aku akan membawamu ke puncak."

Aku menggeliat, bergairah dan terusik memikirkan melepaskan kendali sebesar itu. "Kenapa?"

"Karena kau ingin menjadi milikku dan aku ingin memilikimu. Kita akan tiba di tahap itu." Tangannya menyelinap ke balik kemejaku dan menangkup payudaraku, jemarinya membelai dan menarik puncak payudaraku, membuat tubuhku bergairah.

"Apakah kau pernah melakukannya?" tanyaku terengah. "Ayunan itu?"

Wajah Gideon berubah muram. "Jangan bertanya seperti itu."

Demi Tuhan. "Aku hanya—"

Mulutnya menempel di mulutku. Ia menggigit bibir bawahku, lalu mendesakkan lidahnya ke dalam mulutku, menahanku di tempat yang diinginkannya sambil mencengkeram rambutku. Sikapnya yang mendominasi itu sangat jelas. Rasa lapar menjalari diriku, kebutuhan akan dirinya yang tidak bisa kulawan. Aku merintih, dadaku sakit memikirkan dirinya yang memberikan begitu banyak waktu dan usaha untuk mendapatkan kenikmatan dari orang lain.

Tangan Gideon diselipkan di antara kakiku dan menangkupku di sana. Aku tersentak, terkejut merasakan agresinya. Ia mengeluarkan suara rendah untuk menenangkan dan memijat tubuhku, mengusap kulitku yang lembut dengan keahlian yang membuatku ketagihan.

Ia menarik diri, menggerakkan lengannya untuk melengkungkan punggungku dan mengangkat payudaraku ke mulutnya. Ia menggigit puncak payudaraku dari balik pakaian, lalu mengulum

puncak yang sakit itu, mengisap dengan begitu kuat sampai aku merasakan getaran di kewanitaanku.

Aku diserang, otakku tidak bisa berpikir sementara gairah menderu di tubuhku. Jemarinya menyelinap ke tepi celana dalamku untuk menyentuhku, rasa kulit menyentuh kulit itulah yang kubutuhkan. "*Gideon.*"

Ia mengangkat kepala dan memandangku dengan matanya yang gelap sementara ia membuatku mencapai klimaks untuknya. Aku berteriak sementara getaran-getaran menyerang diriku, pelepasan ketegangan setelah berhari-hari tidak merasakannya nyaris terlalu berlebihan. Tetapi ia tidak menyerah. Ia membelaiku sampai aku mencapai klimaks lagi, sampai tubuhku berguncang keras dan aku merapatkan kaki untuk menghentikan serangan itu.

Ketika ia menarik tangannya, aku melesak, lemas, dan bernapas dengan berat. Aku meringkuk di tubuhnya, wajahku ditempelkan di lehernya, lenganku merangkul lehernya. Hatiku membengkak dalam dada. Semua yang kurasakan untuknya, semua siksaan dan cinta, menerjang diriku dengan berlebihan. Aku merapatkan diri padanya.

"Shh." Ia mendekapku erat-erat, mendekapku sampai aku kesulitan bernapas. "Kau mempertanyakan segalanya dan membuat dirimu sendiri gila."

"Aku benci ini," bisikku. "Seharusnya aku tidak membutuhkanmu sebesar ini. Ini tidak sehat."

"Itulah letak kesalahanmu." Debar jantungnya terdengar keras di telingaku. "Dan aku bertanggung jawab untuk itu. Aku memegang kendali dalam beberapa hal dan menyerahkannya dalam hal-hal lain. Itulah yang membuatmu bingung dan cemas. Aku

minta maaf tentang itu, *angel*. Segalanya akan lebih mudah nanti."

Aku bersandar sehingga aku bisa menatap wajahnya. Napasku tersekat ketika mata kami bertemu dan ia balas menatapku tanpa berkedip. Saat itu aku memahami perbedaannya—ada kesan tenang dan tegas dalam dirinya. Melihat hal itu juga menenangkan sesuatu dalam diriku. Napasku melambat dan berubah tenang; kecemasanku mereda.

"Itu lebih baik." Ia mencium keningku. "Aku ingin menunggu sampai akhir pekan ini untuk membicarakannya, tetapi sekarang juga tidak apa-apa. Kita akan mencapai kesepakatan. Setelah kita sepakat, kita tidak bisa mundur lagi. Mengerti?"

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Aku akan mencobanya."

"Kau tahu seperti apa diriku. Kau sudah melihat sisi terburukku. Kemarin malam, kau berkata bahwa kau tetap menginginkanku." Ia menungguku mengangguk. "Di sanalah aku mengacaukannya. Aku tidak percaya kau bisa mengambil keputusan sendiri dan seharusnya aku percaya. Karena aku tidak percaya waktu itu, aku bersikap terlalu hati-hati. Masa lalumu membuatku takut, Eva."

Membayangkan Nathan secara tidak langsung merampas Gideon dariku terasa begitu menyakitkan, kutarik lututku lebih dekat ke dada. "Jangan memberinya kekuatan itu."

"Tidak akan. Dan kau harus menyadari bahwa ada lebih daripada satu jawaban untuk segalanya. Siapa bilang kau terlalu membutuhkanku? Siapa bilang itu tidak sehat? Bukan kau. Kau tidak bahagia karena kau menahan diri."

"Pria tidak—"

"Persetan dengan itu. Kita berdua tidak masuk kategori itu. *Dan itu tidak apa-apa.* Singkirkan suara dalam kepalamu yang mengacaukan pikiranmu. Percayalah padaku bahwa aku tahu apa yang kaubutuhkan, walaupun kaupikir aku salah. Dan aku akan memercayai keputusanmu untuk tetap bersamaku walaupun harus menghadapi keburukan-keburukanku. Mengerti?"

Aku menggigit bibir bawahku untuk menyembunyikan kenyataan bahwa bibirku gemetar, dan mengangguk.

"Kau tidak terlihat yakin," kata Gideon lembut.

"Aku takut aku akan kehilangan diriku dalam dirimu, Gideon. Aku takut aku akan kehilangan bagian dari diriku yang kudapatkan kembali dengan susah payah."

"Aku takkan pernah membiarkan hal itu terjadi," Gideon berjanji dengan sungguh-sungguh. "Yang kuinginkan adalah agar kita berdua merasa aman. Yang kita miliki ini tidak seharusnya membuat kita kacau seperti ini. Seharusnya hubungan ini menjadi sesuatu yang mantap dan bisa kita andalkan."

Mataku perih karena air mata memikirkannya. "Aku menginginkannya," bisikku. "Amat sangat."

"Aku akan memberikannya kepadamu, *angel*." Gideon menundukkan kepalanya yang gelap dan menyapukan bibirnya ke bibirku. "Aku akan memberikannya kepada kita berdua. Dan kau akan mengizinkannya."

"Segalanya terlihat lebih baik minggu ini," kata Dr. Petersen ketika aku dan Gideon tiba untuk terapi Kamis malam.

Kali ini kami duduk berdekatan, sambil berpegangan tangan.

Ibu jari Gideon membelai buku-buku jariku, dan aku menatapnya dan tersenyum, merasa tenang karena sentuhan itu.

Dr. Petersen membuka tutup tabletnya dan duduk dengan nyaman di kursinya. "Apakah ada yang ingin kalian bahas?"

"Hari Selasa adalah hari yang sulit," kataku lirih.

"Kurasa begitu. Mari kita bicarakan tentang hari Senin malam. Bisakah kauceritakan padaku apa yang terjadi, Eva?"

Kuceritakan padanya tentang terbangun dari mimpi burukku sendiri dan mendapati diriku terperangkap di bawah tubuh Gideon. Aku menceritakan kejadian malam itu dan kejadian keesokan harinya.

"Jadi kalian tidur terpisah sekarang?" tanya Dr. Petersen.

"Ya."

"Mimpi burukmu"—ia menatapku—"seberapa sering kau mengalaminya?"

"Jarang. Sebelum berkencan dengan Gideon, sudah dua tahun sejak terakhir kali aku bermimpi buruk." Aku mengamati Dr. Petersen meletakkan *stylus*-nya dan mulai mengetik dengan cepat. Sikapnya yang serius membuatku cemas. "Aku mencintainya," semburku.

Gideon menegang di sampingku.

Kepala Dr. Petersen terangkat, dan ia mengamatiku. Ia melirik Gideon, lalu kembali menatapku. "Aku tidak meragukannya. Apa yang membuatmu mengatakannya, Eva?"

Aku mengangkat bahu dengan canggung, sangat menyadari Gideon yang menatap sisi wajahku.

"Dia menginginkan persetujuan darimu," kata Gideon muram.

Kata-katanya mengusikku.

"Apakah itu benar?" tanya Dr. Petersen kepadaku.

"Tidak."

"Yang benar saja." Nada serak dalam suara Gideon sangat jelas.

"Benar," kataku, walaupun aku ingin ia mengucapkannya sehingga aku mengerti. "Aku hanya... Itulah kenyataannya. Itulah yang kurasakan."

Aku menatap Dr. Petersen. "Kami harus membuat hubungan ini berhasil. Kami *akan* membuat hubungan ini berhasil," aku menegaskan. "Aku hanya ingin tahu bahwa Anda juga berpikiran sama. Aku harus tahu bahwa Anda mengerti bahwa kegagalan sama sekali bukan pilihan."

"Eva." Dr. Petersen tersenyum ramah. "Kau dan Gideon punya banyak rintangan, tetapi rintangan-rintangan itu sudah pasti bisa dihadapi."

Aku mendesah lega. "Aku mencintainya," kataku sekali lagi sambil mengangguk tegas.

Gideon melompat berdiri, tangannya mencengkeram tanganku dengan menyakitkan. "Kami permisi sebentar, Dokter."

Bingung dan agak cemas, aku berdiri dan mengikutinya keluar ke area penerimaan tamu yang kosong. Resepsionis Dr. Petersen sudah pulang, dan kami adalah janji temunya yang terakhir hari ini. Aku tahu dari ibuku bahwa janji-janji temu malam hari adalah janji temu yang mahal. Aku bersyukur Gideon bersedia membayarnya, bukan hanya satu kali, namun dua kali seminggu.

Pintu tertutup di belakang kami, dan aku menghadapnya. "Gideon, aku bersumpah itu bukan—"

"Hus." Ia menangkup wajahku dengan kedua tangan dan menciumku, mulutnya bergerak dengan lembut dan mendesak di atas mulutku.

Aku terkejut, dan aku butuh waktu dua detik sebelum menyelipkan tangan ke balik jaketnya dan merangkul pinggangnya yang ramping. Ketika lidahnya membelai jauh di dalam mulutku, erangan rendah meluncur dari mulutku.

Ia menarik diri dan aku mendongak menatapnya, melihat pengusaha tampan bersetelan gelap yang sama seperti yang pertama kali kutemui, tetapi tatapan dalam matanya...

Tenggorokanku terasa perih.

Kekuatan dan geloranya yang panas, rasa lapar dan kebutuhannya. Ujung jemarinya membelai pelipisku, pipiku, menuruni leherku. Ia mendongakkan wajahku dan bibirnya ditempelkan dengan lembut ke bibirku. Ia tidak berkata apa-apa, tetapi ia tidak perlu melakukannya. Aku mengerti.

Ia menautkan jemari kami dan menuntunku kembali ke dalam ruangan.

9

AKU bergegas melewati pagar putar Crossfire dan tersenyum lebar ketika melihat Cary menungguku di lobi.

"Hei," aku menyapanya, mengagumi bagaimana ia berhasil membuat jins lusuh dan *T-shirt* berkerah V terlihat mahal.

"Hai, orang asing." Ia mengulurkan tangan kepadaku dan kami keluar dari pintu samping gedung sambil bergandengan tangan. "Kau terlihat bahagia."

Cuaca panas tengah hari menyerangku seperti penghalang fisik. "Ugh. Panas sekali. Ayo, kita pilih tempat yang dekat. Kau mau makan *taco*?"

"Tentu saja."

Aku mengajaknya ke restoran Meksiko kecil yang diperkenalkan Megumi kepadaku dan mencoba tidak menunjukkan bahwa sapaannya membuatku merasa bersalah. Aku sudah tidak pulang selama dua hari dan Gideon berencana berakhir pekan denganku ke luar kota, yang berarti aku baru bisa menghabiskan waktu

dengan Cary beberapa hari lagi. Aku lega ketika ia setuju menemuiku untuk makan siang. Aku tidak ingin menghabiskan waktu terlalu lama tanpa mencari tahu keadaannya dan memastikan ia baik-baik saja.

"Punya rencana malam ini?" tanyaku, setelah memesan makanan untuk kami berdua.

"Salah seorang fotografer yang bekerja sama denganku akan mengadakan pesta ulang tahun malam ini. Kupikir aku akan mampir sebentar dan melihat bagaimana pestanya." Ia berdiri bertopang tumit sementara kami menunggu *taco* dan *blended virgin margarita* kami. "Kau masih berencana menghabiskan waktu dengan adik atasanmu? Kalian mau mampir?"

"Adik ipar," koreksiku. "Dan dia punya tiket konser. Katanya aku adalah harapan terakhirnya, tetapi walaupun bukan, kurasa itu pasti menyenangkan. Setidaknya kuharap begitu. Aku belum pernah mendengar tentang *band* itu, aku hanya berharap mereka tidak buruk."

"Apa nama *band*-nya?"

"Six-Ninths. Kau pernah mendengarnya?"

Mata Cary melebar. "Six-Ninths? Benarkah? Mereka hebat. Kau pasti suka."

Aku mengambil minuman kami dari konter dan membiarkan Cary membawa nampan berisi makanan kami. "Kau pernah mendengar tentang mereka dan Shawna adalah penggemar mereka. Ke mana saja aku selama ini?"

"Di bawah Cross dan tubuhnya yang keras. Kau akan mengajaknya?"

"Ya." Aku cepat-cepat menempati meja yang ditinggalkan dua orang pegawai kantoran. Aku tidak memberitahu Cary tentang

pernyataan Gideon bahwa aku tidak boleh pergi tanpa dirinya. Aku tahu hal itu tidak akan diterima Cary dengan baik, yang membuatku bertanya-tanya kenapa aku membiarkannya semudah itu. Biasanya aku dan Cary saling setuju tentang hal-hal seperti itu.

"Aku tidak bisa membayangkan Cross menyukai *alt rock*." Cary duduk dengan mulus di kursi di hadapanku. "Apakah dia tahu betapa *kau* menyukainya? Terutama para musisi yang memainkannya?"

Aku menjulurkan lidah ke arahnya. "Aku tidak percaya kau mengungkitnya. Sejarah lama."

"Memangnya kenapa? Brett itu seksi. Pernah memikirkannya?"

"Dengan perasaan malu." Aku meraih salah satu *carne asada tacos*. "Jadi aku mencoba tidak memikirkannya."

"Dia pria baik," kata Cary, sebelum menghirup cairan beraroma *margarita* itu.

"Aku tidak berkata bahwa dia tidak baik. Dia hanya tidak cocok untukku." Memikirkan masa itu dalam hidupku membuatku ingin menggeliat malu. Brett Kline memang seksi dan ia memiliki suara yang membuatku bergairah begitu mendengarnya, tetapi ia juga salah satu contoh utama untuk pilihan buruk dalam kehidupan cintaku yang mengerikan dulu. "Lanjut ke topik lain... Kau sudah berbicara dengan Trey belakangan ini?"

Senyum Cary memudar. "Pagi ini."

Aku menunggu dengan sabar.

Akhirnya ia mendesah. "Aku merindukannya. Rindu berbicara dengannya. Dia sangat cerdas, kau tahu? Seperti dirimu. Dia akan ikut ke pesta itu bersamaku malam ini."

"Sebagai teman? Atau teman kencan?"

"Ini benar-benar enak." Ia menggigit salah satu *taco*-nya sebelum menjawab, "Kami seharusnya pergi sebagai teman, tapi kau tahu aku mungkin akan mengacaukan segalanya dan tidur dengannya. Aku memintanya menemuiku di sana dan langsung pulang dari sana sehingga kami tidak ditinggal berdua, tetapi aku selalu bisa menidurinya di kamar mandi atau gudang perlengkapan. Aku tidak punya tekad kuat dan dia tidak bisa menolakku."

Hatiku sakit mendengar nadanya yang lesu.

"Aku tahu seperti apa rasanya," aku mengingatkannya dengan lembut. Aku dulu juga seperti itu. Aku begitu putus asa karena ingin merasa terhubung dengan seseorang. "Kenapa kau tidak... kau tahu... mengurus itu sebelumnya? Mungkin itu bisa membantu."

Seulas senyum perlahan dan nakal tersungging di wajahnya yang tampan. "Apakah kau bisa merekamnya untuk kotak suaraku?"

Aku melempar serbetku yang sudah diremas ke arahnya.

Ia menangkapnya sambil tertawa. "Kadang-kadang kau memang kolot. Aku suka itu."

"Aku menyukai*mu*. Dan aku ingin kau bahagia."

Ia mengangkat tanganku ke bibirnya dan mencium punggung tanganku. "Aku sedang mencobanya, *baby girl*."

"Aku ada di sini kalau kau membutuhkanku, walaupun aku tidak pulang ke rumah."

"Aku tahu." Ia meremas tanganku sebelum melepaskannya.

"Aku akan lebih sering muncul minggu depan. Harus bersiap-siap untuk kunjungan ayahku." Aku menggigit *taco* dan kakiku menari-nari gembira sebentar karena *taco* itu sangat enak. "Aku

ingin bertanya padamu tentang hari Jumat. Aku harus bekerja, jadi kalau kau tidak sibuk, bisakah kau menemaninya? Aku akan menyediakan makanan yang disukainya dan memberikan peta kota kepadanya, tapi—"

"Tidak masalah." Cary mengerdipkan mata ke arah wanita cantik berambut pirang yang berjalan lewat. "Dia akan diurus dengan baik."

"Mau menonton pertunjukan dengan kami sementara dia ada di sini?"

"Eva sayang, aku selalu mau menghabiskan waktu denganmu. Katakan saja padaku kapan dan di mana, dan aku akan meluangkan waktu sebanyak mungkin."

"Oh!" Aku cepat-cepat mengunyah dan menelan. "Mom memberitahuku dia melihat wajahmu yang tampan terpampang di badan bus hari itu."

Cary tersenyum lebar. "Aku tahu. Dia mengirimkan foto yang diambilnya dengan ponsel. Hebat, bukan?"

"Sangat. Kita harus merayakannya," kataku, mencuri kata-katanya.

"Tentu saja."

"Wow!" Shawna berhenti di trotoar di samping kompleks apartemennya di Brooklyn dan melongo menatap limusin yang menunggu di tepi jalan. "Kau terlalu berlebihan."

"Bukan aku," kataku tak acuh, mengamati celana pendek merahnya yang ketat dan *T-shirt* Six-Ninths yang dirobek dengan modis. Rambutnya yang merah manyala diikat dan beberapa helainya dibiarkan tergerai, dan bibirnya sewarna dengan celana

pendeknya. Ia terlihat seksi dan siap berpesta, dan aku merasa bisa mengimbanginya dalam rok kulit superpendek, berlipit dan berwarna hitam, atasan putih ketat, dan sepatu Doc Martens merah.

Gideon, yang sedang berbicara dengan Angus dan memunggungi kami, berputar menghadap kami, dan aku mendapati diriku terperangah seperti ketika aku pertama kali melihatnya setelah ia mandi dan berganti pakaian. Ia mengenakan jins hitam longgar dan *T-shirt* hitam sederhana dengan sepatu bot berat yang entah bagaimana membuat penampilan santai itu terlihat begitu seksi sampai aku ingin menerjangnya. Walaupun ia Dark and Dangerous dalam balutan setelan, ia bahkan lebih Dark and Dangerous ketika ia siap-siap beraksi. Ia terlihat lebih muda dan sangat tampan.

"Astaga, katakan padaku dia untukku," bisik Shawna sambil mencengkeram pergelangan tanganku dengan erat.

"Hei, kau sudah punya kekasih sendiri. Itu kekasihku." Dan aku senang mengatakannya. Milikku untuk disentuh, dicium. Dan nantinya, untuk ditiduri sampai kami berdua kelelahan. *Oh yah...*

Shawna tertawa ketika aku berjinjit penuh antisipasi. "Baiklah. Aku hanya minta diperkenalkan."

Aku memperkenalkan mereka, lalu menunggu Shawna masuk ke limusin lebih dulu. Aku baru hendak masuk ketika aku merasakan tangan Gideon menyelinap ke balik rokku dan meremas bokongku.

Ia menempelkan tubuhnya ke punggungku dan berbisik di telingaku, "Pastikan aku berdiri di belakangmu ketika kau mem-

bungkuk, *angel*, kalau tidak, aku akan memukul bokong indah ini."

Aku menoleh ke belakang dan menempelkan pipiku ke pipinya. "Haidku sudah berakhir."

Gideon menggeram, ujung jemarinya menancap di pinggulku. "Kenapa kau tidak memberitahuku lebih awal?"

"Kepuasan yang tertunda, *ace*," kataku padanya, menggunakan istilah yang pernah digunakannya untuk menyiksaku. Aku tertawa mendengar umpatannya ketika aku duduk di samping Shawna.

Angus masuk ke balik kemudi dan kami pun melaju di jalan, sambil menyesap sebotol Armand de Brignac dalam perjalanan. Pada saat kami berhenti di Tableau One, *fusion bistro* baru yang memiliki antrean panjang di luar dan musik penuh semangat yang mengalun keluar ke jalan, kombinasi dari sampanye dan tatapan Gideon yang panas di garis rokku membuatku merasa pusing.

Shawna mencondongkan tubuh di kursi dan menatap ke luar kaca jendela yang gelap dengan tatapan takjub. "Doug mencoba memesan tempat di sini sebelum dia pergi, tapi daftar tunggunya sampai dua bulan. Kita bisa saja pergi ke sana, tetapi kita mungkin harus menunggu berjam-jam, dan tidak ada jaminan kita akan mendapat meja."

Pintu limusin terbuka dan Angus membantunya keluar, lalu aku. Gideon bergabung dengan kami, menggandeng lenganku seolah-olah kami berpakaian untuk menghadiri pesta dan bukannya konser *rock*. Kami dibawa masuk dengan begitu cepat, dengan manajer restoran yang menyambut kami dengan penuh

semangat, sampai aku menatap Gideon dan bertanya tanpa suara, *Milikmu?*

"Ya, dalam bentuk rekanan."

Aku mendesah, menerima hal-hal yang tidak bisa dihindari. "Apakah temanmu akan menemui kita saat makan malam?"

Gideon mengangguk ringan. "Dia sudah ada di sini."

Aku mengikuti arah pandangnya ke arah pria menarik yang mengenakan celana jins biru dan *T-shirt* Six-Ninths. Pria itu berpose sebagai pusat perhatian dalam foto bersama dua wanita cantik di kedua sisinya. Ia tersenyum lebar kepada orang yang mengacungkan kamera ponsel, lalu melambai kepada Gideon dan meminta diri dari orang-orang itu.

"Oh Tuhanku." Shawna melompat-lompat. "Itu Arnoldo Ricci! Dia pemilik tempat ini. Dan dia punya acara baru di Food Network!"

Gideon melepaskanku untuk berjabat tangan dengan Arnoldo dan saling menepuk punggung seperti yang dilakukan semua teman pria. "Arnoldo, kekasihku, Eva Tramell."

Aku mengulurkan tangan dan Arnoldo menyambutnya, menarikku mendekat, dan mencium mulutku.

"Mundur," bentak Gideon sambil menarikku ke belakangnya.

Arnoldo tersenyum lebar, matanya yang gelap tertawa penuh humor. "Dan siapa wanita cantik ini?" tanyanya, menoleh ke arah Shawna dan mengangkat tangan Shawna ke bibirnya.

"Shawna, ini adalah pendampingmu, Arnoldo Ricci, *kalau* dia berhasil bertahan hidup melewati makan malam." Gideon melemparkan tatapan memperingatkan ke arah temannya. "Arnoldo, Shawna Ellison."

Shawna langsung berseri-seri. "Kekasihku adalah penggemar

besarmu. Aku juga. Dia pernah membuat *lasagna* menuruti resepmu dan rasanya. Sangat. Lezat."

"Gideon memberitahuku bahwa kekasihmu ada di Sisilia saat ini." Suara Arnoldo dihiasi logat yang nikmat. "Kuharap kau bisa meluangkan waktu untuk mengunjunginya di sana."

Mataku beralih kepada Gideon, tahu benar bahwa aku tidak pernah memberinya informasi sebanyak itu tentang kekasih Shawna. Gideon menunduk menatapku pura-pura polos dan senyum yang nyaris tak terlihat.

Aku menggeleng kesal, tetapi aku tidak bisa menyangkal bahwa ini akan menjadi malam yang takkan pernah dilupakan Shawna.

Satu jam berikutnya berlalu diiringi makanan lezat dan anggur berkualitas bagus. Aku sedang menghabiskan *zabaione* yang luar biasa enak dengan *raspberry* ketika aku melihat Arnoldo mengamatiku sambil tersenyum lebar.

"*Bellissima*," pujinya. "Senang sekali melihat wanita yang memiliki selera makan yang sehat."

Wajahku merona, agak malu. Aku tidak bisa menahan diri; aku suka makanan.

Gideon menyampirkan lengannya di sandaran kursiku dan menyentuh rambut di tengkukku. Tangannya yang lain mengangkat segelas anggur merah ke bibir dan ketika ia menjilat bibirnya, aku *tahu* ia berpikir sedang mencicipiku. Gairahnya membuat udara di antara kami berderak. Aku sudah terpesona sepanjang makan malam.

Aku mengulurkan tangan ke bawah taplak meja, menangkup Gideon dari balik celana jinsnya dan meremas. Ia langsung berubah dari setengah keras menjadi sekeras batu, namun wajahnya sama sekali tidak menunjukkan bukti gairahnya.

Aku langsung menganggapnya sebagai tantangan.

Jemariku mulai membelai, berhati-hati menjaga gerakanku lambat dan ringan supaya tidak diketahui. Aku gembira ketika Gideon melanjutkan pembicaraannya tanpa perubahan dalam nada suaranya atau raut wajahnya. Kendali dirinya membuatku senang, membuatku semakin berani. Aku meraih ritsletingnya, merasa bergairah karena berpikir bisa melepaskan tubuhnya dan membelai kulitnya secara langsung.

Gideon menyesap anggurnya dengan santai sekali lagi, lalu menurunkan gelas anggurnya.

"Hanya kau, Arnoldo," katanya tak acuh menjawab sesuatu yang dikatakan temannya.

Pergelangan tanganku dicengkeram ketika aku menarik kancing teratas celana jins Gideon. Ia mengangkat tanganku ke bibir, isyarat itu sepertinya pertunjukan kasih sayang sambil lalu. Gigitannya di jemariku membuatku terkejut dan terkesiap.

Arnoldo tersenyum; senyum itu adalah senyum saling memahami dan agak mengejek yang dilemparkan seorang bujangan kepada bujangan lain yang terjerat wanita. Ia mengatakan sesuatu dalam bahasa Italia. Gideon menjawab, ucapannya terdengar lancar dan seksi, nada suaranya masam. Arnoldo mendongak dan tertawa.

Aku menggeliat-geliat di kursi. Aku suka melihat Gideon seperti ini, santai dan bersenang-senang.

Ia menatap piring hidangan penutupku yang kosong, lalu menatapku. "Sudah siap untuk pergi?"

"Oh, ya." Aku sangat ingin melihat bagaimana akhir malam ini, berapa banyak sisi diri Gideon yang bisa kulihat. Karena aku menyukai sisi yang ini sama seperti aku menyukai pengusaha

sukses dalam setelan dan kekasih dominan di ranjangku dan anak rapuh yang tidak bisa menyembunyikan air matanya dan pasangan lembut yang memelukku ketika aku menangis.

Ia begitu rumit dan masih merupakan misteri besar bagiku. Aku baru saja melihat apa yang ada di permukaan. Hal itu tidak menghentikanku untuk menggali lebih dalam.

"Mereka hebat!" teriak Shawna ketika *band* pembuka konser itu memulai lagu kelima mereka.

Kami meninggalkan kursi-kursi kami setelah lagu ketiga, berusaha mendesak kerumunan ke arah pagar yang memisahkan area duduk dengan area penonton yang berdiri di bagian depan panggung. Gideon menyelubungiku, lengannya memerangkapku di dua sisi, tangannya mencengkeram pagar. Para penonton berdesak-desakan di sekeliling kami, berusaha mendesak masuk, tetapi aku dilindungi tubuh Gideon, sama seperti Shawna yang dilindungi oleh Arnoldo di samping kami.

Aku yakin Gideon bisa mendapatkan kursi-kursi yang lebih baik untuk kami, tetapi aku tidak perlu memberitahunya tentang kenyataan bahwa Shawna berhasil mendapatkan tiket khusus penggemar dan kenyataan bahwa *ialah* yang mengundang *kami* berarti kursi-kursi Shawna adalah satu-satunya pilihan untuk kami. Aku mencintainya karena memahami itu dan karena mengikuti arus.

Aku menoleh dan menatapnya. "Apakah *band* ini juga bergabung dengan Vidal?"

"Tidak. Tapi aku menyukai mereka."

Aku senang karena ia menikmati pertunjukan itu. Aku meng-

angkat lengan ke udara, menjerit, merasa bersemangat karena semangat para penonton dan irama musik yang mengentak-entak. Aku menari dalam lingkaran lengan Gideon, tubuhku bersimbah keringat, darahku bergemuruh.

Ketika pertunjukan itu berakhir, para staf panggung bergegas menyingkirkan perlengkapan dan bersiap-siap untuk pertunjukan Six-Ninths. Merasa bersyukur karena malam ini, karena kegembiraannya, karena senang bisa bersikap liar bersama pria yang kucintai, aku berbalik dan memeluk leher Gideon, menempelkan bibirku ke bibirnya.

Ia menggendongku dan mendesak agar aku melingkarkan kakiku ke pinggangnya, menciumku dengan keras. Tubuhnya keras dan mendesak tubuhku, membuatku menggesekkan tubuhku ke tubuhnya. Di sekeliling kami, orang-orang bersiul dan meneriakkan seruan-seruan dari "Cari kamar" sampai "Tiduri dia, Sobat!" tetapi aku tidak peduli dan begitu pula Gideon, yang sepertinya disapu oleh kegilaan sensual seperti halnya diriku. Tangannya yang menangkup bokongku menggesekkan tubuhku ke tubuhnya sementara tangannya yang lain mencengkeram rambutku, menahanku di tempat yang diinginkannya dan menciumku seolah-olah ia tidak bisa berhenti, seolah-olah ia sangat ingin mencicipiku.

Mulut kami yang terbuka saling membelai. Ia mendesakkan lidahnya ke dalam mulutku dengan cepat, menyerang mulutku, bercinta dengannya. Aku menghirupnya, menjilat, dan mencicipi, mengerang merasakan kebutuhannya yang tak terpuaskan. Ia mengisap lidahku, bibirnya membelai. Rasanya terlalu berlebihan. Tubuhku basah dan mendambakan tubuhnya, nyaris panik karena ingin merasakan Gideon memenuhi tubuhku.

"Kau akan membuatku mencapai klimaks," geramnya, sebelum menarik bibir bawahku dengan giginya.

Aku begitu terpesona padanya dan pada gairahnya yang panas untukku sampai aku tidak menyadari bahwa Six-Ninths sudah mulai beraksi. Aku tidak menyadarinya sampai para penyanyi mulai bernyanyi dan aku tersentak sadar.

Aku menegang, otakku berusaha bekerja menembus kabut gairah untuk memahami apa yang kudengar. Aku mengenali lagu itu. Mataku terbuka ketika Gideon menarik diri. Dari atas bahunya, aku melihat plakat-plakat yang ditulis tangan diacungkan di udara.

BRETT KLINE MILIKKU! Dan TIDURI AKU, BRETT! Dan kesukaan pribadiku, BRETT, AKU AKAN MENYERANGMU SEPERTI AMARAH DEWA LANGIT!!!

Persetan. Apakah kemungkinan ini bisa terjadi?

Dan Cary sudah tahu, tentu saja. Ia sudah tahu dan tidak memperingatkanku. Ia mungkin merasa lucu apabila aku menyadarinya sendiri.

Kakiku terlepas dari pinggul Gideon dan ia menurunkanku, melindungiku dari para penggemar yang liar dengan tubuhnya. Aku berputar menghadap panggung, merasakan getaran gila di perutku. Benar saja, Brett Kline-lah yang memegang mikrofon, suaranya yang dalam, kuat, dan sangat seksi itu menggoda ribuan orang yang datang untuk melihatnya beraksi. Rambutnya yang pendek berdiri tegak dan ujungnya dicat keemasan, tubuhnya yang ramping terbalut celana panjang *cargo* dan baju atasan hitam tanpa lengan. Aku tidak mungkin melihatnya dari tempatku berdiri, tetapi aku tahu matanya berwarna hijau zamrud,

wajahnya tampan, dan senyumnya yang menawan menunjukkan lesung pipit yang membuat para wanita gila.

Aku mengalihkan pandangan darinya dan menatap anggota-anggota *band* yang lain, mengenali mereka semua. Mereka tidak memanggil diri mereka dengan nama Six-Ninths di San Diego. Waktu itu mereka bernama Captive Soul, dan aku bertanya-tanya apa yang membuat mereka berganti nama.

"Bagus, bukan?" tanya Gideon dengan mulut di telingaku sehingga aku bisa mendengarnya. Ia memegang pagar dengan satu tangan dan merangkul pinggangku dengan tangan lain, menahanku menempel di tubuhnya sementara ia bergerak mengikuti irama musik. Gabungan dari tubuhnya dan suara Brett membuat dorongan seksualku menggila.

Aku memejamkan mata, memusatkan perhatian pada pria di belakangku dan serbuan perasaan unik yang selalu kurasakan setiap kali aku mendengarkan Brett menyanyi. Musik mengentak-entak pembuluh darahku, mengembalikan kenangan-kenangan—kenangan bagus dan kenangan buruk. Aku berayun-ayun dalam pelukan Gideon, gairah mengentak-entak diriku. Aku sangat menyadari rasa lapar Gideon. Rasa lapar itu memancar dari tubuhnya seperti gelombang panas, meresap dalam tubuhku, membuatku menginginkannya sampai jarak fisik di antara kami terasa menyakitkan.

Aku mencengkeram tangan yang ditempelkannya di perutku dan mendorongnya ke bawah.

"Eva." Suaranya kasar karena gairah. Aku sudah memancingnya sepanjang malam, sejak aku memberitahunya bahwa haidku sudah berakhir, sampai belaianku di bawah meja restoran, sampai ciuman panas saat istirahat tadi.

Ia mencengkeram pahaku yang telanjang dan meremasnya. "Buka."

Aku meletakkan kaki kiriku di palang paling bawah. Kepalaku disandarkan ke bahu Gideon dan sedetik kemudian, tangan Gideon sudah menyelinap ke balik rokku. Lidahnya membelai telingaku, napasnya keras dan cepat. Aku merasakan dan mendengarnya mengerang ketika ia menyadari betapa basah diriku.

Satu lagu dilanjutkan dengan lagu lain. Gideon membelaiku dari balik celana pendekku, membelai dengan gerakan melingkar, lalu vertikal. Pinggulku bergerak ke arah sentuhannya, bokongku mendesak ke arah tubuhnya yang keras. Aku akan mencapai klimaks di sana, di tengah kerumunan orang, karena itulah yang dilakukan Gideon padaku. Sebesar itulah ia membuatku bergairah. Tidak ada yang penting ketika tangannya menyentuhku, perhatiannya terpaku padaku.

"Itu dia, *angel*." Jemarinya mendorong celana dalamku ke samping dan dua jarinya mendesak masuk ke tubuhku. "Aku akan memuaskanmu selama berhari-hari."

Dengan orang-orang yang berdesak-desakan di sekeliling kami, musik yang mengentak-entak di telinga kami, dan privasi yang disediakan karena perhatian semua orang terpaku pada panggung, Gideon mendesakkan jemarinya, membuatku liar. Aku menggerakkan pinggulku ke tangannya.

Lagu itu berakhir dan lampu padam. Diselubungi kegelapan, orang-orang pun berteriak keras. Antisipasi menyelimuti semua orang, semakin besar sampai bunyi gitar memecahkan harapan yang besar itu. Orang-orang pun berteriak, lalu lampu menyala kembali, mengubah lautan orang menjadi ribuan kunang-kunang.

Lampu sorot menerangi panggung, memperlihatkan Brett yang duduk di bangku tinggi, tanpa kemeja dan bersimbah keringat. Dadanya keras dan indah, perutnya berotot. Ia menurunkan mikrofon dan tindikan di putingnya berkilau karena gerakannya. Para wanita dalam kerumunan penonton mulai menjerit-jerit, termasuk Shawna, yang melompat-lompat di tempat dan bersiul tinggi.

Aku mengerti. Duduk di sana, dengan kaki ditopangkan di palang bangku dan lengannya yang berotot tertutup tato hitam dan abu-abu, Brett terlihat sangat seksi dan sangat menggairahkan. Selama enam bulan hampir empat tahun yang lalu, aku merendahkan diriku untuk melepaskan pakaiannya setiap kali aku mendapat kesempatan untuk itu, begitu tergila-gila padanya dan sangat ingin dicintai sampai aku menerima remah-remah apa pun yang dilemparkannya kepadaku.

Jemari Gideon mulai bergerak keluar-masuk di tubuhku. Suara *bass* terdengar. Brett mulai menyanyikan lagu yang belum pernah kudengar, suaranya rendah dan penuh jiwa, kata-katanya terdengar jelas. Ia memiliki suara seperti malaikat yang terpuruk. Menawan. Menggoda. Dan wajah serta tubuhnya menegaskan godaan itu.

Gadis emas, di sanalah dirimu.
Aku bernyanyi untuk kerumunan orang, musik terdengar keras.
Aku menjalani impianku, menikmati kesuksesan,
Tapi aku melihatmu di sana, matahari menyinari rambutmu,
Dan aku siap pergi, sangat ingin terbang tinggi.

Gadis emas, di sanalah dirimu.
Menari untuk kerumunan orang, musik terdengar keras.
Aku sangat menginginkanmu. Aku tidak bisa mengalihkan mata.
Kemudian kau akan berlutut. Kau akan memohon.
Lalu kau akan pergi, hanya tubuhmulah yang kukenal.

Gadis emas, ke mana kau pergi?
Kau tidak ada di sana, dengan matahari yang menyinari rambutmu.
Aku bisa memilikimu di bar atau di bagian belakang mobilku,
Tapi aku tidak pernah memiliki hatimu. Aku hancur lebur.
Aku akan berlutut, aku akan memohon padamu. Tolonglah.

Tolong jangan pergi. Banyak yang ingin kuketahui.
Eva, tolonglah. Aku kini berlutut.

Gadis emas, ke mana kau pergi?
Aku bernyanyi untuk kerumunan orang, musik terdengar keras.
Dan kau tidak ada di sana, dengan matahari yang menyinari rambutmu.
Eva, tolonglah. Aku kini berlutut.

Lampu sorot padam. Alunan musik memudar selama beberapa saat. Lalu lampu kembali menyala dan bunyi drum meledak keras. Lampu-lampu berpijar dan kerumunan penonton menggila.

Tetapi aku tenggelam dalam gemuruh di telingaku, rasa ter-

sekat di dadaku, dan kebingungan yang membuat kepalaku berputar-putar.

"Lagu itu," Gideon menggeram di telingaku, jemarinya mendesak ke dalam tubuhku dengan kuat, "membuatku memikirkanmu."

Telapak tangannya menekanku dan memijatnya, hingga aku mencapai klimaks dengan keras yang membuatku terkejut. Air mata terbit di mataku. Aku menjerit, gemetar dalam pelukan Gideon. Sambil mencengkeram pagar di hadapanku, aku berpegangan dan membiarkan kenikmatan yang tak terbendung itu menjalari diriku.

Ketika pertunjukannya berakhir, yang bisa kupikirkan adalah mencari telepon dan menghubungi Cary. Sementara kami menunggu kerumunan orang-orang bubar, aku bersandar pada Gideon, mengandalkan pelukannya yang kuat di tubuhku.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya sambil mengusap-usap punggungku.

"Aku baik-baik saja," aku berbohong. Sungguh, aku tidak tahu bagaimana perasaanku. Seharusnya tidak penting apabila Brett menulis lagu tentang diriku yang menggambarkanku sebagai seseorang selain pasangan tidurnya yang berbeda di masa lalu. Aku jatuh cinta pada orang lain.

"Aku juga ingin pergi," gumam Gideon. "Aku sangat ingin berada di dalam tubuhmu, *angel*. Aku nyaris tidak bisa berpikir jernih."

Aku menyelipkan tanganku ke saku belakang celana jinsnya. "Kalau begitu, ayo, kita pergi dari sini."

"Aku punya akses ke belakang panggung." Ia mencium ujung hidungku ketika aku mendongak dan menatapnya. "Kita tidak perlu memberitahu mereka, kalau kau lebih suka kita pergi dari sini."

Aku benar-benar mempertimbangkannya sesaat. Bagaimanapun juga, malam ini sudah hebat, berkat Gideon. Tetapi aku tahu aku pasti merasa bersalah nantinya apabila aku tidak memberikan sesuatu kepada Shawna dan Arnoldo—yang juga penggemar Six-Ninths—yang bisa mereka kenang seumur hidup. Dan aku berbohong apabila aku tidak mengaku pada diri sendiri bahwa aku ingin melihat Brett dari dekat. Aku tidak ingin dia melihatku, tetapi aku ingin melihatnya. "Tidak. Ayo, kita ajak mereka ke belakang panggung."

Gideon memegang tanganku dan berbicara kepada teman-teman kami, yang menunjukkan kegembiraan mereka dan memberiku alasan untuk berkata bahwa aku melakukan ini hanya untuk mereka. Kami berjalan ke arah panggung, lalu ke sisinya, di mana Gideon berbicara kepada seorang pria bertubuh besar yang berperan sebagai petugas keamanan. Ketika pria itu berbicara ke dalam mikrofon di *headset*-nya, Gideon mengeluarkan ponselnya dan menyuruh Angus membawa limusin ke bagian belakang. Ketika ia berbicara, matanya menatap mataku. Panasnya tatapan itu dan janji kenikmatan di sana membuat napasku tersekat.

"Kekasihmu sangat hebat," kata Shawna sambil menatap Gideon dengan tatapan nyaris takjub. Itu bukan tatapan pemangsa, hanya tatapan mengagumi. "Aku tidak percaya malam ini. Aku berutang banyak padamu untuk ini."

Ia menarikku ke dalam pelukan singkat dan keras. "Terima kasih."

Aku balas memeluknya. "Terima kasih karena mengundangku."

Seorang pria jangkung dan kurus dengan warna biru di rambutnya dan kacamata bergaya berbingkai hitam menghampiri kami. "Mr. Cross," ia menyapa Gideon sambil mengulurkan tangan. "Aku tidak tahu Anda akan datang malam ini."

Gideon menjabat tangan pria itu. "Aku memang tidak memberitahumu," sahutnya mulus, dan mengulurkan tangannya yang lain ke arahku.

Aku menyambutnya dan ia menarikku ke depan, memperkenalkanku kepada Robert Phillips, manajer Six-Ninths. Shawna dan Arnoldo diperkenalkan kemudian; lalu kami dibawa ke sayap panggung, di mana banyak aktivitas yang terjadi dan di mana para *groupie* bergerombol.

Tiba-tiba saja aku tidak mau melihat Brett sedikit pun. Rasanya mudah sekali melupakan hubungan kami ketika aku mendengarnya bernyanyi. Rasanya mudah sekali *ingin* melupakan segalanya setelah mendengar lagu yang ditulisnya. Tetapi masa laluku yang itu sama sekali bukan masa-masa yang membuatku bangga.

"*Band* ada di sini," kata Robert sambil menunjuk pintu yang terbuka dari mana musik dan tawa keras terdengar. "Mereka pasti senang bertemu denganmu."

Langkahku tiba-tiba terhenti dan Gideon berhenti sejenak, melirikku dengan kening berkerut.

Aku berjinjit dan berbisik, "Aku tidak tertarik menemui me-

reka. Kalau kau tidak keberatan, aku akan pergi ke kamar mandi belakang panggung dan pergi ke limusin."

"Bisakah kau menunggu sebentar dan aku akan ikut denganmu?"

"Aku baik-baik saja. Jangan cemaskan aku."

Ia menyentuh keningku. "Apakah kau baik-baik saja? Wajahmu merah."

"Aku baik-baik saja. Akan kutunjukkan sebaik apa diriku setelah kita tiba di rumah."

Trik itu berhasil. Kerutan di keningnya menghilang dan mulutnya melengkung. "Kalau begitu, aku akan bergegas." Ia memandang Robert Phillips lalu menunjuk Arnoldo dan Shawna. "Bisakah kau membawa mereka masuk? Aku permisi sebentar."

"Gideon, sungguh..." protesku.

"Aku akan mengantarmu ke sana."

Aku mengenal nada itu. Aku membiarkannya mengantarku ke kamar mandi yang berjarak enam meter dari sana. "Aku bisa pergi sendiri dari sini, *ace*."

"Aku akan menunggumu."

"Kalau begitu kita takkan pernah bisa pergi dari sini. Pergilah dan lakukan apa yang harus kaulakukan. Aku baik-baik saja."

Ia menatapku dengan tatapan yang sangat sabar. "Eva, aku tidak akan meninggalkanmu sendirian."

"Aku bisa sendiri. Sungguh. Pintu keluarnya ada di sana." Aku menunjuk ke ujung koridor ke arah pintu ganda yang terbuka di bawah tanda keluar. "Angus ada di luar sana, bukan?"

Gideon menyandarkan bahu ke dinding dan bersedekap.

Aku mengangkat kedua tangan ke udara. "Oke. Baiklah. Terserah kau saja."

"Kau mulai belajar, *angel*," katanya sambil tersenyum.

Sambil menggerutu lirih, aku masuk ke kamar kecil, dan melakukan tugasku. Sementara aku mencuci tangan di wastafel, aku menatap cermin dan mengernyit. Mataku seperti rakun karena berkeringat dan pupilku gelap dan besar.

"Apa yang dilihatnya dalam dirimu?" tanyaku pada diriku sendiri dengan nada mencela, berpikir tentang betapa tampan Gideon. Walaupun ia kepanasan dan berkeringat, ia tetap terlihat tampan, sementara aku terlihat lembap dan lesu. Tetapi aku lebih memikirkan kegagalan pribadiku. Aku tidak bisa menyingkirkannya. Aku tidak bisa sementara Brett berada di gedung yang sama dengan kami.

Aku mengelap bagian bawah mataku dengan tisu yang dibasahi untuk menghapus noda hitam di sana, lalu kembali ke koridor. Gideon menunggu beberapa meter dariku, berbicara kepada Robert, atau lebih tepatnya, mendengarkannya. Manajer *band* itu jelas-jelas sedang bersemangat tentang sesuatu.

Gideon melihatku dan mengangkat sebelah tangan menyuruhku menunggu sebentar, tetapi aku tidak mau mengambil risiko. Aku menunjuk ke arah pintu keluar, lalu berbalik dan berjalan ke arah itu sebelum ia sempat menghentikanku. Aku bergegas keluar dari pintu ruang tunggu, melirik ke dalam sejenak, dan melihat Shawna sedang tertawa sambil memegang bir. Ruangan itu penuh sesak dan berisik, dan Shawna terlihat sedang bersenang-senang.

Aku melarikan diri sambil mendesah lega, merasa sepuluh kali lebih ringan begitu aku pergi. Melihat Angus berdiri di samping limusin Gideon di sisi lain deretan bus, aku melambai dan berjalan ke arahnya.

Memikirkan malam itu kembali, aku merasa tergoda melihat betapa liarnya Gideon. Ia sudah jelas bukan pria yang menggunakan merger dan akuisisi sebagai cara untuk mengajakku ke tempat tidur.

Aku tidak sabar ingin melihatnya telanjang.

Cahaya api dalam kegelapan di sebelah kananku membuatku terkejut. Aku tersentak berhenti dan mengamati Brett Kline menyalakan korek api untuk menyalakan rokok yang terjepit di bibirnya. Sementara ia berdiri di balik bayang-bayang di sisi lain pintu keluar, cahaya api itu membelai wajahnya dan melemparku kembali ke masa lalu selama beberapa saat.

Ia mendongak, melihatku, dan terpana. Kami berpandangan. Jantungku berdebar cepat, gabungan dari kegembiraan dan kegelisahan. Ia mendadak mengumpat, menggoyang-goyangkan korek api yang membakar jemarinya.

Aku kabur, berusaha melangkah dengan santai sementara aku bergegas menuju ke arah Angus dan limusin.

"Hei! Tunggu," teriak Brett. Aku mendengar langkah kakinya mendekat, dan adrenalin menyerbu diriku. Seorang petugas panggung sedang mendorong gerobak yang dipenuhi peralatan berat, dan aku berlari mengitarinya, menggunakannya sebagai penghalang untuk menyelinap di antara dua bus. Aku menempelkan punggungku di sisi salah satu bus, berdiri di antara dua kompartemen yang terbuka. Aku menyelinap ke balik bayang-bayang, merasa seperti pengecut, tetapi tahu bahwa tidak ada yang ingin kukatakan kepada Brett. Aku bukan lagi gadis yang dulu dikenalnya.

Aku mengamatinya berlari lewat. Aku memutuskan untuk menunggu, memberinya waktu untuk mencari dan menyerah.

Aku sangat menyadari waktu yang berlalu, menyadari kenyataan bahwa Gideon akan segera mencariku.

"Eva."

Aku mengernyit mendengar namaku dipanggil. Aku menoleh, melihat Brett menghampiriku dari sisi lain. Sementara aku melihat ke sebelah kanan, ia menghampiriku dari sebelah kiri.

"*Memang* kau," katanya serak. Ia menjatuhkan rokoknya ke tanah dan memadamkannya dengan sepatu botnya.

Aku mendengar diriku mengatakan sesuatu yang tidak asing. "Kau harus berhenti merokok."

"Itulah yang selalu kaukatakan padaku." Ia menghampiriku dengan hati-hati. "Kau menonton pertunjukannya?"

Aku mengangguk dan melangkah menjauh dari bus, melangkah mundur. "Pertunjukannya hebat. Kalian terdengar luar biasa. Aku ikut senang untukmu."

Ia melangkah maju sementara aku melangkah mundur. "Kuharap aku menemukanmu seperti ini, di salah satu pertunjukan. Aku punya ratusan gagasan berbeda tentang bagaimana keadaannya ketika aku melihatmu di pertunjukanku."

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan untuk itu. Ketegangan di antara kami begitu menyesakkan sampai aku sulit bernapas.

Daya tariknya masih ada.

Rasanya berbeda dengan yang kurasakan bersama Gideon. Sama sekali tidak bisa dibandingkan, tetapi daya tarik itu tetap ada di sana.

Aku mundur ke tempat terbuka, di sana orang-orang berlalulalang dan berkerumun.

"Kenapa kau lari?" tanyanya. Aku melihatnya dengan jelas di

bawah cahaya lampu di tempat parkir. Ia bahkan lebih tampan daripada sebelumnya.

"Aku tidak bisa..." Aku menelan ludah. "Tidak ada yang perlu dikatakan."

"Omong kosong." Tatapannya yang tajam menusuk diriku. "Kau berhenti datang. Tidak berkata apa-apa, berhenti begitu saja. Kenapa?"

Aku mengusap perutku yang tegang. Apa yang bisa kukatakan? *Akhirnya aku menemukan nyali dan memutuskan bahwa aku pantas mendapatkan yang lebih baik selain menjadi salah satu dari sekian banyak wanita yang kautiduri di bilik kamar mandi?*

"Kenapa, Eva? Kita berhubungan dan kau menghilang begitu saja."

Aku menoleh, mencari Gideon atau Angus. Mereka berdua tidak terlihat. Limo menunggu di sana sendirian. "Itu sudah lama sekali."

Brett menerjang maju dan menangkap lenganku, mengejutkanku, sesaat membuatku takut dengan gerakannya yang agresif. Kalau kami tidak berada di dekat orang banyak, hal itu pasti sudah memancing kepanikanku.

"Kau berutang penjelasan padaku," cetusnya.

"Bukan—"

Ia menciumku. Ia memiliki bibir yang sangat lembut, dan ia menempelkannya ke bibirku dan menciumku. Pada saat aku menyadari apa yang terjadi, ia mempererat cengkeramannya di lenganku dan aku tidak bisa menarik diri. Tidak bisa mendorongnya menjauh.

Dan selama sedetik, aku tidak ingin melakukannya.

Aku bahkan membalas ciumannya, karena daya tariknya ma-

sih terasa dan hal itu meredakan sesuatu yang sakit dalam diriku untuk berpikir bahwa aku mungkin hanyalah wanita yang dimanfaatkannya. Ia terasa seperti rokok, aromanya seperti pria yang baru bekerja keras, dan ia menguasai mulutku dengan segenap gairah dari jiwa yang kreatif. Ia terasa tidak asing, dengan cara-cara yang sangat intim.

Tetapi pada akhirnya, itu tidak penting walaupun ia masih memengaruhiku. Tidak penting walaupun kami memiliki sejarah bersama, walaupun menyakitkan bagiku. Tidak penting walaupun aku merasa tersanjung dan tersentuh oleh lirik yang ditulisnya, bahwa setelah enam bulan mengamatinya menikmati wanita-wanita lain sementara bersetubuh denganku di ruangan tertutup mana pun, *akulah* yang dipikirkannya ketika ia merayu para wanita-wanita yang menjerit di atas panggung.

Semua itu tidak penting karena aku benar-benar jatuh cinta pada Gideon Cross, dan Gideon-lah yang kubutuhkan.

Aku menarik diri sambil terkesiap—

—dan menghadapi Gideon yang berlari mendekat dengan cepat, ia tidak melambatkan kecepatannya sementara ia menubruk Brett dan menjatuhkannya.

10

AKU terhuyung ke belakang karena tubrukan itu, nyaris terjatuh. Kedua pria itu jatuh ke aspal dengan bunyi keras. Seseorang berteriak. Wanita menjerit. Aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku berdiri terpana dan diam, berbagai emosi bergumul dalam diriku.

Gideon mencekik Brett dan meninju rusuknya dengan keras dan berulang-ulang. Ia terlihat seperti robot, tenang dan tak bisa dihentikan. Brett mengerang seiring setiap pukulan dan berusaha membebaskan diri.

"Cross! Dio mio."

Aku menangis ketika Arnoldo muncul. Ia melompat ke depan, menggapai Gideon, tetapi terhuyung ke belakang ketika Brett berguling ke samping dan kedua pria itu berguling bersama.

Anggota-anggota *band* Brett mendesak kerumunan yang semakin besar di depan deretan bus, bersiap-siap berkelahi... sam-

pai mereka melihat *siapa* yang berkelahi dengan Brett—pria yang memegang uang di belakang label rekaman mereka.

"Kline, dasar bodoh!" Darrin, si pemain drum, menjambak rambutnya sendiri dengan kedua tangan. "Apa yang kaulakukan?"

Brett berhasil melepaskan diri, melompat berdiri, dan mendorong Gideon ke sisi bus. Gideon menautkan tangan dan memukul punggung Brett seperti balok kayu, memaksa Brett menjauh. Dengan posisi yang lebih baik, Gideon melayangkan tendangan dan diikuti dengan pukulan secepat kilat di perut Brett. Brett melayangkan tinju, otot lengannya meregang karena tinjunya terkepal, tetapi Gideon mengelak dengan mulus dan membalas dengan pukulan di bawah dagu Brett yang membuat kepala Brett tersentak ke belakang.

Demi Tuhan.

Gideon tidak mengeluarkan suara, baik ketika ia menyerang maupun ketika Brett mendaratkan pukulan langsung ke rahangnya. Amarahnya yang diam terasa mengerikan. Aku bisa merasakan amarah mendidih dalam dirinya, melihatnya di matanya, tetapi ia tetap terkendali dan anehnya terlihat teratur. Ia menjaga jarak, mundur ke tempat ia bisa mengamati secara objektif tubuhnya yang menimbulkan kerusakan serius pada orang lain.

Aku yang menyebabkannya. Aku telah mengubah pria hangat dan suka bergurau yang membuatku terpesona sepanjang malam ini menjadi petarung dingin dan berbahaya di hadapanku.

"Miss Tramell." Angus mencengkeram sikuku.

Aku menatapnya dengan putus asa. "Kau harus menghentikannya."

"Tolong, masuklah ke limusin."

"Apa?" Aku menoleh dan melihat darah menetes dari hidung

Brett. Tidak ada orang yang menyela mereka. "Apakah kau sudah gila?"

"Kita harus mengantar Miss Ellison pulang. Dia adalah tamumu; kau harus mengurusnya."

Brett mengayunkan pukulan dan Gideon mengelak ke samping, Brett melayangkan tinjunya yang satu lagi, mengenai bahu Gideon dan membuatnya terhuyung mundur beberapa langkah.

Aku mencengkeram lengan Angus. "Ada apa denganmu?! Hentikan mereka!"

Mata birunya yang pucat melembut. "Dia tahu kapan harus berhenti, Eva."

"Kau *bercanda?*"

Angus menatap melewati bahuku. "Mr. Ricci, kalau Anda tidak keberatan."

Lalu aku mendapati diriku dibopong Arnoldo dan dibawa ke limusin. Aku mengangkat kepala dan melihat lingkaran kerumunan orang menutup di belakangku, menghalangi pandanganku. Aku menjerit-jerit frustrasi dan memukul-mukul punggung Arnoldo, tetapi ia tidak goyah. Ia masuk ke limo bersamaku, dan ketika Shawna masuk beberapa saat kemudian, Angus menutup pintu seolah-olah segalanya baik-baik saja.

"Apa yang kaulakukan?" aku membentak Arnoldo, mencengkeram pegangan pintu sementara limusin itu melaju dengan mulus. Pintunya tidak terbuka walaupun aku berusaha membukanya, aku tidak bisa membuka kuncinya. "Dia temanmu! Kau akan meninggalkannya seperti itu?"

"Dia kekasihmu." Nada tenang dan datar dalam suara Arnoldo menusukku. "Dan *kaulah* yang meninggalkannya seperti itu."

Aku duduk bersandar kembali di kursi, perutku melilit dan telapak tanganku basah. *Gideon...*

"Kaulah Eva dalam lagu *Golden*, bukan?" tanya Shawna lirih, dari posisinya di kursi di hadapanku.

Arnoldo tersentak, jelas-jelas terkejut menyadari hubungan itu. "Aku bertanya-tanya apakah Gideon—" Ia mendesah. "Tentu saja dia tahu."

"Itu sudah lama sekali!" kataku membela diri.

"Ternyata tidak cukup lama," cetus Arnoldo.

Aku tidak bisa duduk diam karena ingin menemui Gideon. Kakiku kuketuk-ketukkan, tubuhku berusaha melawan kegelisahan yang begitu besar sampai aku merasa ingin merangkak keluar dari tubuhku.

Aku telah menyakiti pria yang kucintai, dan itu menyebabkannya menyakiti pria lain yang tidak melakukan apa-apa selain menjadi dirinya sendiri. Dan aku tidak punya penjelasan bagus untuk itu. Kalau dipikir-pikir, aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Kenapa aku tidak menarik diri lebih cepat? Kenapa aku membalas ciuman Brett?

Dan apa yang akan dilakukan Gideon tentang hal itu?

Membayangkan bahwa ia mungkin akan memutuskan hubungan denganku menimbulkan kepanikan besar. Aku mual karena gelisah. Apakah ia terluka? Demi Tuhan... membayangkan Gideon kesakitan membuatku merasa buruk. Apakah ia mendapat masalah? Ia menyerang Brett. Telapak tanganku basah ketika aku teringat pada berita Cary bahwa temannya yang ikut dalam *orgy* bersamanya itu juga ingin menuntut Gideon.

Hidup Gideon kacau-balau—gara-gara aku. Suatu saat nanti ia akan menyadari bahwa aku sama sekali tidak berharga.

Aku melirik Shawna. Ia sedang memandang ke luar jendela dengan tatapan merenung. Aku telah menghancurkan malamnya yang luar biasa. Juga malam Arnoldo. "Maafkan aku." Aku mendesah sedih. "Aku mengacaukan segalanya."

Shawna menatapku dan mengangkat bahu, lalu menyunggingkan seulas senyum bersimpati yang membuat tenggorokanku perih. "Tidak masalah. Aku bersenang-senang. Kuharap kalian berhasil memperbaiki hubungan kalian dengan cara terbaik."

Yang terbaik bagiku adalah Gideon. Apakah aku telah mengacaukannya? Apakah aku telah mencampakkan hal terpenting dalam hidupku gara-gara kebingungan aneh yang tidak bisa dijelaskan?

Aku masih merasakan mulut Brett di mulutku. Aku menggosok-gosok bibirku, berharap aku bisa menghapus setengah jam terakhir dalam hidupku semudah itu.

Kegelisahan membuatku merasa perjalanan ke rumah Shawna terasa sangat panjang. Aku keluar dan memeluknya di trotoar depan gedung apartemennya.

"Maafkan aku," kataku lagi, untuk tadi dan sekarang, karena aku sangat ingin menemui Gideon—di mana pun ia berada—dan kurasa ketidaksabaranku terlihat jelas. Aku tidak yakin aku akan memaafkan Angus atau Arnoldo karena membawaku pergi saat itu dan cara mereka melakukannya.

Arnoldo memeluk Shawna dan memberitahunya bahwa ia dan Doug boleh datang ke Tableau One kapan saja. Aku melunak sedikit kepadanya. Ia sudah menjaga Shawna dengan baik sepanjang malam.

Kami masuk kembali ke limusin dan melaju ke restoran. Aku

meringkuk di sudut gelap dan menangis tanpa suara, tidak mampu menahan perasaan putus asa yang menerjang diriku. Ketika kami tiba di restoran, aku menggunakan baju atasanku untuk mengeringkan wajah. Arnoldo mencegahku keluar.

"Bersikaplah yang baik padanya," celanya sambil menatap wajahku dengan keras. "Aku tidak pernah melihatnya seperti ketika dia bersamamu. Aku tidak bisa berkata bahwa kau berharga untuknya, tapi kau bisa membuatnya bahagia. Aku melihatnya sendiri. Lakukan itu atau enyahlah. Jangan bermain-main dengannya."

Aku tidak bisa berbicara karena tenggorokanku tersekat, jadi aku mengangguk, berharap Arnoldo bisa melihat dalam mataku bahwa Gideon sangat berarti bagiku. *Sangat*.

Arnoldo menghilang ke dalam restoran. Sebelum Angus menutup pintu, aku mencondongkan tubuh di kursi. "Di mana dia? Aku harus menemuinya. Tolonglah."

"Dia menelepon." Wajah Angus terlihat ramah, yang membuatku menangis lagi. "Aku akan mengantarmu kepadanya sekarang."

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu."

Aku duduk bersandar di kursi, merasa mual. Aku tidak tahu ke mana tujuan kami, satu-satunya yang kupikirkan adalah aku harus menjelaskan. Aku harus memberitahu Gideon bahwa aku mencintainya, bahwa aku takkan pernah meninggalkannya kalau ia masih bersedia menerimaku, bahwa ia adalah satu-satunya pria yang kuinginkan, satu-satunya pria yang membuat darahku terbakar.

Akhirnya, mobil memperlambat laju dan aku memandang ke luar, sadar bahwa kami kembali ke ampiteater. Sementara aku memandang ke luar jendela, mencari-cari Gideon, pintu di belakangku terbuka, mengejutkanku, lalu aku berputar dan melihat Gideon masuk serta duduk di kursi di hadapanku.

Aku menyerbu ke arahnya. "Gideon—"

"Jangan." Suaranya diselimuti amarah, membuatku mengernyit dan jatuh terduduk di lantai. Limusin itu bergerak lagi, membuatku terhuyung.

Aku menangis, mengamatinya menuangkan segelas cairan kuning di bar dan meneguknya. Aku menunggu di lantai kayu, perutku melilit karena takut dan sedih. Ia mengisi ulang gelasnya sebelum menutup bar dan duduk bersandar. Aku ingin bertanya apakah Brett baik-baik saja atau terluka parah. Aku ingin bertanya bagaimana keadaan Gideon, apakah ia terluka atau baik-baik saja. Tetapi aku tidak bisa. Aku tidak tahu apakah ia akan salah memahami pertanyaan itu dan menganggap kecemasanku pada Brett lebih berarti daripada sebenarnya.

Wajah Gideon datar, matanya sekeras batu safir. "Apa arti dia bagimu?"

Aku mengelap air mata yang mengalir di wajahku. "Kesalahan."

"Dulu? Atau sekarang?"

"Dua-duanya."

Bibir Gideon berkerut meringis. "Kau selalu mencium kesalahan-kesalahanmu seperti itu?"

Dadaku mengembang ketika aku mencoba menahan desakan untuk terisak. Aku menggeleng keras.

"Kau menginginkannya?" tanyanya kaku, sebelum meneguk minumannya lagi.

"Tidak," bisikku. "Aku hanya menginginkanmu. Aku mencinta*imu*, Gideon. Sangat mencintaimu sampai sakit rasanya."

Mata Gideon terpejam dan kepalanya disandarkan ke belakang. Aku mengambil kesempatan itu untuk merangkak mendekat, ingin menjembatani jarak fisik di antara kami.

"Apakah kau mencapai klimaks untukku ketika jariku berada di dalam tubuhmu, Eva? Atau apakah karena lagunya yang terkutuk itu?"

Bagaimana ia bisa meragukan—?

Akulah yang membuatnya ragu. Akulah yang menyebabkannya. "Kau. Hanya kau satu-satunya yang bisa memengaruhiku seperti itu. Membuatku melupakan siapa diriku sebenarnya. Membuatku tidak peduli pada orang-orang di sekelilingku atau apa yang terjadi selama kau menyentuhku."

"Bukankah itu yang terjadi ketika dia menciummu?" Mata Gideon terbuka dan terpaku padaku. "Tubuhnya pernah berada di dalam tubuhmu. Dia pernah menidurimu... menyemburkan benihnya di dalam tubuhmu."

Aku mengernyit mendengar nada getir dan mengerikan dalam suaranya, ketajamannya yang penuh amarah. Aku tahu benar seperti apa perasaannya. Betapa buruknya bayangan dalam pikiran bisa menusuk dan mencakar sampai kau merasa nyaris gila. Dalam benakku, ia dan Corinne sudah berhubungan seks lusinan kali sementara aku mengamati dengan marah, muak, dan cemburu.

Tiba-tiba Gideon menegakkan tubuh, mencondongkan tubuh

ke depan untuk mengusap bibirku dengan kasar dengan ibu jarinya. "Dia sudah memiliki mulutmu."

Aku merampas gelasnya dan meneguk sisa minuman di sana, membenci rasa yang tajam dan membakar itu. Aku memaksa diri menelannya. Perutku melilit memprotes. Rasa panas alkohol itu memancar dari perutku.

Gideon jatuh kembali ke kursi, lengannya menutupi wajahnya. Aku tahu ia masih membayangkanku mencium Brett. Tahu bahwa bayangan itu menggerogoti otaknya.

Aku menjatuhkan gelas itu ke lantai, menyelinap di antara kakinya dan membuka ritsleting celananya.

Ia menangkap pergelangan tanganku dengan keras, tetapi matanya masih tertutup lengannya. "Apa yang kaulakukan?"

"Lepaskan dirimu dalam mulutku," pintaku. "Bersihkan."

Jeda untuk waktu yang lama. Ia duduk di sana, tidak bergerak selain dadanya yang naik-turun.

"Tolonglah, Gideon."

Sambil mengumpat, ia melepaskanku, tangannya terkulai di sisi tubuhnya. "Lakukan."

Aku bergegas melepaskan celananya, denyut nadiku berpacu memikirkan Gideon akan berubah pikiran dan menolakku... bahwa ia mungkin memutuskan bahwa ia sudah selesai denganku. Satu-satunya bantuan yang diberikannya kepadaku adalah pinggul yang diangkat sejenak, sehingga aku bisa menarik celana jins dan celana dalamnya ke bawah.

Aku mengerang ketika mencicipinya, merasakan kehangatan dan kehalusan kulitnya, aromanya. Aku menempelkan pipiku ke antara pahanya, ingin aromanya menempel di tubuhku, me-

nandaiku sebagai miliknya. Lidahku menyusurinya, menjilatnya naik-turun.

Aku mendengar giginya mengertak ketika aku mengisapnya dengan tarikan panjang, erangan meminta maaf dan kenikmatan bergetar dalam tenggorokanku. Hatiku hancur karena ia begitu diam, kekasihku yang selalu berbicara kotor padaku. Selalu memberitahuku apa yang diinginkannya dan apa yang dibutuhkannya... betapa nikmat rasanya ketika aku bercinta dengannya. Ia menahan diri, menolak memberiku kepuasan dengan kesadaran bahwa aku membuatnya puas.

Aku meremasnya, menggoda bukti gairahnya ke puncak sehingga aku bisa membelai cepat dengan lidahku. Pahanya menegang, napasnya terengah. Aku merasakannya menegang dan aku berubah liar, meremasnya dengan dua tangan, mulutku bekerja begitu keras sampai rahangku terasa sakit. Punggungnya ditegakkan, kepalanya terangkat dari kursi dan jatuh kembali ketika semburan pertamanya meledak dalam mulutku.

Aku merintih, aromanya membangkitkan sarafku, membuatku menginginkan lebih. Aku menelan dengan susah payah, tanganku menarik meminta lebih. Tubuhnya gemetar ketika ia mencapai puncak untuk waktu yang lama. Ia tidak mengeluarkan suara, anehnya Gideon tidak bersuara sedikit pun seperti ketika ia berkelahi tadi.

Aku bersedia melakukannya selama berjam-jam. Aku ingin melakukannya, tetapi ia memegang bahuku dengan kedua tangan dan mendorongku menjauh. Aku mendongak menatap wajahnya yang tampan, melihat matanya berkilat-kilat dalam mobil yang remang-remang. Ia menyentuh bibirku dengan ibu jarinya, mengusap sekeliling mulutku yang bengkak.

"Masukkan aku ke tubuhmu yang kencang," perintahnya serak. "Masih ada yang bisa kuberikan untukmu."

Gemetar dan takut karena sikapnya yang kasar dan menjaga jarak, aku melepaskan celana dalamku.

"Lepaskan semuanya. Semuanya kecuali sepatu botmu."

Aku menuruti kata-katanya, tubuhku menegang mendengar perintahnya. Aku bersedia melakukan apa pun yang diinginkannya. Aku akan membuktikan kepadanya bahwa aku adalah miliknya dan hanya miliknya. Aku akan menebus dengan cara apa pun yang diinginkannya sehingga ia tahu aku mencintainya. Aku melepaskan ritsleting rokku dan mendorongnya ke bawah, lalu melepaskan baju atasanku melewati kepala dan melemparnya ke kursi seberang. Braku pun menyusul.

Ketika aku duduk mengangkang di pangkuannya, Gideon menangkap pinggulku dan menatapku. "Apakah kau basah?"

"Ya."

"Kau bergairah karena melayaniku."

Puncak payudaraku mengeras. Caranya yang kasar dan blak-blakan ketika berbicara tentang seks juga membuatku bergairah. "Selalu."

"Kenapa kau menciumnya?"

Perubahan topik yang mendadak itu membuatku kaget. Bibir bawahku gemetar. "Aku tidak tahu."

Ia melepaskanku, mengulurkan tangan ke atas melewati bahu untuk mencengkeram sisi sandaran kepala. Otot lengannya menegang karena posisinya itu. Aku bergairah melihatnya, seperti yang selalu terjadi. Aku ingin melihat dadanya yang telanjang dan mengilap karena keringat, otot perutnya yang meregang sementara ia mendesakkan dirinya ke dalam tubuhku.

Aku menjilat bibirku, mencicipinya. "Lepaskan pakaianmu."

Mata Gideon menyipit. "Ini bukan untukmu."

Aku bergeming, debar jantungku berpacu di dalam dada. Ia menggunakan seks untuk melawanku. Di dalam limusin tempat kami bercinta untuk pertama kalinya, dalam posisi yang sama seperti ketika pertama kali aku memilikinya... "Kau menghukumku."

"Kau pantas mendapatkannya."

Tidak penting apakah ia benar. Kalau aku memang pantas mendapatkannya, ia juga.

Aku mencengkeram bagian atas sandaran kepala untuk menjaga keseimbangan dan memegangnya dengan tangan lain. Ia masih keras, masih berdenyut. Otot di lehernya berkedut sementara aku meremasnya, mempersiapkannya. Aku membelainya, menyelimutinya dengan bukti gairahku.

Mataku tidak pernah terlepas dari matanya. Aku mengamatinya sementara aku menggoda kami berdua, mencari tanda-tanda kekasih penuh gairah yang kupuja. Ia tidak ada di sana. Orang asing yang marah membalas tatapanku, menantangku, memancingku dengan sikapnya yang menjaga jarak.

Aku membiarkannya mendesak ke dalam diriku, membuka tubuhku. Lalu aku menurunkan pinggulku dengan cepat, berteriak ketika ia menghunjam begitu dalam dan membuka diriku begitu lebar.

"Sialan," cetusnya gemetar. "Keparat."

Ucapannya yang tak terkendali membuatku bersemangat. Sambil berlutut di kursi, aku meletakkan tanganku di kedua sisi tangannya dan mengangkat tubuh. Aku mendorong ke bawah lagi, gerakannya kini lebih mudah karena Gideon juga basah

karena tubuhku. Ketika bokongku mengenai pahanya, aku mendapati otot pahanya sekeras batu, tubuhnya membongkar kebohongannya—ia bukannya tidak terpengaruh.

Aku mengangkat tubuhku lagi, dengan perlahan, membuat kami berdua merasakan setiap gesekan yang nikmat itu. Ketika aku mendorong ke bawah lagi, aku mencoba sekaku dirinya, tetapi sensasi yang penuh hubungan yang panas itu terlalu nikmat untuk ditahan. Aku mengerang, dan ia bergerak-gerak gelisah, pinggulnya bergoyang sedikit sebelum ia sempat menghentikan dirinya.

"Kau terasa begitu nikmat," bisikku, tubuhku yang mendamba dan sakit membelai tubuhnya. Meluncur naik-turun. "Kaulah yang kubutuhkan, Gideon. Semua yang kubutuhkan. Kau diciptakan untukku."

"Kau melupakannya," cetusnya, buku-buku jarinya memutih karena kuatnya cengkeramannya di sandaran kepala.

Aku bertanya-tanya apakah ia hanya bertahan atau secara fisik menahan dirinya supaya tidak menggapaiku. "Tidak pernah. Aku tidak pernah bisa lupa. Kau adalah bagian dari diriku."

"Katakan padaku kenapa kau menciumnya."

"Aku tidak tahu." Aku menempelkan keningku yang lembap ke keningnya, merasakan air mata yang menusuk-nusuk kelopak mataku. "Astaga, Gideon, Aku bersumpah aku tidak tahu."

"Kalau begitu tutup mulutmu dan buat aku mencapai klimaks."

Aku terkejut seolah-olah ia menampar wajahku. Aku menegakkan tubuh dan menjauhkan diri darinya. "Persetan denganmu."

"Sekarang kau mengerti."

Air mata panas mengalir di wajahku. "Jangan perlakukan aku seperti pelacur."

"Eva." Suaranya rendah dan serak, dipenuhi peringatan, tetapi matanya gelap dan muram. Dipenuhi rasa sakit sebesar rasa sakitku sendiri. "Kalau kau ingin berhenti, kau tahu apa yang harus kauucapkan."

Crossfire. Dengan satu kata itu aku bisa mengakhiri penderitaan ini. Tetapi aku tidak bisa menggunakannya sekarang. Kenyataan bahwa ia mengungkit kata amanku memberitahuku bahwa ia sedang mengujiku. Mendorongku. Ia punya rencana, dan kalau aku menyerah sekarang, aku takkan pernah tahu apa rencananya.

Aku mengulurkan tangan ke belakang, memegang lututnya. Aku melengkungkan punggung dan menarik diriku yang basah, lalu mendorong ke bawah lagi. Aku memperbaiki posisi, mengangkat tubuh, dan menjatuhkannya kembali, terkesiap merasakannya. Marah atau tidak, tubuhku memuja tubuhnya. Menyukai rasanya, *ketepatan* yang ada di sana walaupun adanya amarah dan sakit hati.

Napasnya diembuskan dengan keras seiring setiap gerakan pinggulku. Tubuhnya panas, sangat panas, memancarkan panas seperti perapian. Aku menggerakkan pinggulku. Naik. Turun. Menerima kenikmatan yang tidak ingin diberikannya kepadaku. Pahaku, bokongku, perutku menegang seiring setiap gerakanku, meremas tubuh Gideon dari akar sampai ke ujung. Tubuhku berubah santai ketika aku menjatuhkan diri, membiarkan tubuh Gideon masuk dalam-dalam.

Aku menguasainya dengan segenap tenaga, mendesakkan tubuhku ke tubuhnya. Napasnya mendesis di antara giginya yang

mengertak. Lalu ia mencapai klimaks dengan keras, menyemburkan benihnya ke dalam tubuhku dengan begitu keras sampai aku merasa semburan itu seperti desakan yang berbeda. Aku berteriak, menyukai rasa itu, menggapai orgasme yang akan menghancurkan diriku. Aku begitu tegang, tubuhku sangat menginginkan pelepasan setelah memuaskannya dua kali.

Tetapi ia bergerak, mencengkeram pinggangku, dan menahan gerakanku, menahan dirinya jauh di dalam diriku sementara ia mendesakku. Aku menahan jeritan ketika aku menyadari dia sengaja mencegahku mencapai puncak.

"Katakan padaku kenapa, Eva," geramnya. "*Kenapa?*"

"Aku tidak tahu!" seruku, mencoba menggesekkan pinggulku ke pinggulnya, memukul-mukul bahunya dengan tinju ketika cengkeramannya mengencang.

Sambil menahanku ke pinggulnya sementara Gideon masih memenuhi tubuhku, Gideon berdiri dan segalanya berubah. Ia menarik dirinya keluar dari tubuhku, memutarku memunggunginya, lalu memaksaku membungkuk di pinggiran kursi dengan lutut di lantai mobil. Dengan sebelah tangan di bagian bawah punggungku, menahanku di sana, ia mengusap dan memijatku. Jemarinya bergerak menyelimutiku dengan sisa puncak kenikmatannya. Pinggulku bergerak-gerak, mencari tekanan yang sempurna untuk mencapai puncak...

Ia tidak memberikannya kepadaku. Dengan sengaja.

Denyutan yang mendamba dalam tubuhku yang hampa membuatku gila, tubuhku sangat menginginkan pelepasan. Ia menjejalkan dua jari ke dalam tubuhku dan kukuku mencengkeram kursi kulit berwarna hitam itu. Gideon mendesakkan jemarinya

ke dalam tubuhku dengan tenang, bergerak dengan santai, menahanku tetap di tepian.

"Gideon," aku terisak, saraf sensitif dalam diriku berdenyut di sekeliling jarinya. Aku bersimbah keringat, hampir tidak bisa bernapas. Aku mulai berharap mobil itu berhenti, berharap kami tiba di tujuan, menahan napas untuk bersiap-siap melarikan diri. Tetapi limusin itu tidak pernah berhenti. Terus melaju, dan aku ditahan begitu menyeluruh sampai aku tidak bisa bangun untuk melihat di mana kami berada.

Ia menunduk di atas punggungku. "Katakan padaku kenapa, Eva," bisiknya di telingaku. "Kau tahu aku akan datang mencarimu... kau tahu aku akan menemukanmu..."

Mataku terpejam erat, tanganku terkepal. "Aku. Tidak. Tahu. Sialan kau! Aku tidak tahu!"

Jemarinya ditarik, lalu ia mendesak ke dalam tubuhku. Tubuhku berdenyut, menariknya lebih dalam. Aku mendengar suara napas tersekat dan erangannya yang diredam, lalu ia mulai menguasaiku.

Aku berteriak penuh kenikmatan, sekujur tubuhku gemetar senang sementara ia menguasaiku dengan menyeluruh. Tekanannya semakin besar, seperti badai yang menjelang...

"*Ya*," aku terkesiap, kaku penuh antisipasi.

Ia menarik diri keluar dan kembali membuatku tergantung di tepian. Aku menjerit frustrasi, berusaha bangkit dan menjauh dari kekasih yang kini menjadi sumber siksaan yang tak tertahankan.

Ia berbisik di telingaku seperti iblis. "Katakan padaku kenapa, Eva. Apakah kau memikirkannya sekarang? Apakah kau ber-

harap dia yang ada dalam tubuhmu? Berharap dia yang bercinta denganmu?"

Aku menjerit lagi. "Aku benci padamu! Dasar sadis, bajingan egois—"

Ia kembali mendesak ke dalam tubuhku, memenuhiku, mendesak berirama hingga tubuhku gemetar.

Tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, aku berusaha menyentuh diriku sendiri, tahu bahwa satu usapan saja bisa membuatku mencapai puncak dengan keras.

"Tidak." Gideon menangkap pergelangan tanganku dan menahan tanganku di kursi, pahanya ada di antara pahaku, membuat kakiku tetap terbuka lebar sehingga ia bisa membenamkan tubuhnya dalam-dalam. Berulang kali. Irama desakannya tidak goyah dan tidak berhenti.

Aku menggeliat-geliat, menjerit, nyaris gila. Ia bisa membuatku mencapai klimaks hanya dengan mendesak tubuhku pada sudut yang tepat, menggerakkan tubuhnya berulang-ulang kali di tempat yang kubutuhkan, di suatu tempat di dalam diriku yang diketahuinya secara naluriah setiap kali ia menguasaiku.

"Aku benci padamu." Aku terisak, air mata frustrasi membasahi wajahku dan kursi di bawah pipiku.

Ia membungkukkan tubuhnya di atas tubuhku, dan berbisik di telingaku, "Katakan padaku kenapa, Eva."

Amarah memuncak dalam diriku dan tumpah keluar. "Karena kau pantas menerimanya! Karena kau harus tahu seperti apa rasanya! Seberapa sakitnya, dasar bajingan egois!"

Ia berhenti bergerak. Aku merasakannya mengembuskan napas. Darahku bergemuruh di telingaku, begitu keras sampai

awalnya kupikir aku hanya membayangkan suaranya yang melembut.

"*Angel.*" Bibirnya membelai tulang belikatku, tangannya melepaskan pergelangan tanganku dan menangkup payudaraku yang penuh dan berat. "Malaikatku yang keras kepala dan cantik. Akhirnya, kita mendapatkan kebenarannya."

Gideon mengangkatku, menegakkan tubuhku. Lelah, kepalaku jatuh ke bahunya, air mataku menetes di dadanya. Aku tidak punya tenaga untuk melawan lagi, hanya bisa merintih ketika ia mengusap payudaraku dan mengulurkan tangan ke antara kakiku yang terbuka. Pinggulnya mulai mendesak, tubuhnya bergerak ke dalam tubuhku.

Aku mencapai klimaks sambil berteriak serak memanggil namanya, sekujur tubuhku gemetar hebat sementara kelegaan menjalari tubuhku. Orgasme itu berlangsung begitu lama dan Gideon tidak kenal lelah, memperlama kenikmatanku dengan desakan-desakan sempurna yang sangat kuinginkan tadi.

Ketika akhirnya aku jatuh dalam pelukannya, terengah dan bersimbah keringat, ia mengangkatku dengan hati-hati dari tubuhnya dan membaringkanku di kursi. Aku merasa hancur, lalu menutup wajah dengan tangan, tidak mampu menghentikannya ketika ia membuka pahaku dan menempelkan mulutnya di tubuhku. Ia membuatku mencapai klimaks lagi. Dan lagi.

Punggungku melengkung seiring setiap orgasme yang kualami, napasku terengah-engah. Aku tidak tahu lagi berapa kali aku mencapai klimaks setelah klimaks itu berlangsung tanpa henti, naik-turun seperti ombak. Aku mencoba menjauh darinya, tetapi ia memperbaiki posisiku dan melepaskan kemejanya, merangkak

ke atas tubuhku dengan satu lutut di kursi dan kakinya yang lain terulur ke lantai. Ia menempatkan tangannya di jendela di atas kepalaku, memamerkan tubuhnya padahal ia menolak melakukannya tadi.

Aku mendorongnya. "Tidak lagi! Aku tidak bisa menerimanya lagi."

"Aku tahu." Otot perutnya mengencang ketika ia menyelipkan tubuhnya ke dalam tubuhku, matanya menatap wajahku sementara ia mendesak dengan hati-hati melewati kulitku yang bengkak. "Aku hanya ingin berada di dalam tubuhmu."

Leherku melengkung sementara ia mendesak semakin dalam, erangan rendah meluncur dari mulutku karena rasanya *saaangat* nikmat. Walaupun aku lelah dan terlalu bergairah, aku masih ingin memilikinya dan dimiliki olehnya. Aku tahu aku akan selalu merasa seperti itu.

Ia menunduk dan menempelkan bibirnya ke keningku. "Hanya kaulah yang kuinginkan, Eva. Tidak ada orang lain. Tidak akan ada orang lain selain dirimu."

"Gideon." Ia mengerti, walaupun tadinya aku tidak mengerti, bahwa malam itu hancur karena kecemburuan*ku* dan keinginanku yang besar untuk membuatnya merasakannya sendiri.

Ia menciumku dengan lembut, dengan takjub, menghapus setiap kenangan bibir orang lain dari bibirku.

"*Angel.*" Suara Gideon terdengar hangat di telingaku. "Bangunlah."

Aku mengerang, memejamkan mata erat-erat dan mem-

benamkan wajahku di lehernya. "Jangan ganggu aku, dasar maniak seks."

Tawanya yang lirih mengguncang tubuhku. Ia menempelkan ciuman keras di keningku dan membebaskan diri dariku. "Kita sudah tiba."

Aku membuka sebelah mata, mengamati Gideon mengenakan kembali kemejanya. Ia tidak pernah melepaskan celana jinsnya. Aku sadar matahari sudah terbit. Aku bangkit duduk dan memandang ke luar jendela, terkesiap ketika aku melihat laut. Kami berhenti untuk mengisi bensin satu kali, tetapi aku tidak mampu berpikir jernih atau berpikir di mana kami berada. Gideon menolak mengatakannya kepadaku ketika aku bertanya, hanya berkata bahwa itu adalah kejutan.

"Di mana kita?" desahku, senang melihat matahari yang merangkak dari balik permukaan air. Saat itu pasti sudah pagi. Mungkin bahkan tengah pagi.

"North Carolina. Angkat lenganmu."

Aku mematuhinya secara otomatis, dan ia menyelipkan baju atasanku melewati kepalaku. "Aku membutuhkan braku," gumamku, ketika aku melihatnya lagi.

"Tidak ada seorang pun di sini yang bisa melihatmu kecuali aku dan kita akan langsung masuk ke bak mandi."

Aku kembali menatap bangunan kayu yang ada di hadapan kami. Bangunan itu berlantai tiga, dengan serambi dan balkon di bagian depan dan samping, dan pintu masuk berpintu tunggal yang indah di bagian belakang. Bangunan itu berdiri di atas palang-palang kayu di tepi pantai, begitu dekat dengan air sampai aku tahu air pasang pasti mencapai bagian bawah rumah itu. "Berapa lama perjalanan yang kita tempuh?"

"Hampir sepuluh jam." Gideon membantuku mengenakan rok dan aku berdiri, membiarkannya merapikannya dan menarik ritsleting. "Ayo."

Ia keluar terlebih dulu, lalu mengulurkan tangan ke arahku. Angin segar dan asin menerpa wajahku, membangunkanku. Bunyi ombak laut yang berirama menyadarkanku pada saat itu dan di mana kami berada. Angus tidak kelihatan, dan itu membuatku lega, karena aku tidak mengenakan pakaian dalam. "Angus mengemudi sepanjang malam?"

"Kita berganti sopir ketika kita berhenti untuk mengisi bensin."

Aku menatap Gideon dan nadiku berdenyut melihat caranya menatapku dengan lembut dan muram. Memar menghiasi rahangnya dan aku mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, dadaku terasa sakit ketika ia menyurukkan pipinya ke telapak tanganku.

"Apakah ada yang terluka di bagian tubuhmu yang lain?" tanyaku, merasa begitu sakit karena malam panjang yang kami alami.

Ia menangkap pergelangan tanganku, menarik tanganku ke bawah, dan menempelkannya di dada. "Di sini."

Cintaku... Semua ini pasti juga sulit baginya. "Aku sangat menyesal."

"Aku juga." Ia mencium ujung jariku, lalu menautkan jari kami dan menuntunku ke arah rumah.

Pintunya tidak terkunci dan ia langsung berjalan masuk. Sebuah keranjang terletak di atas meja di balik pintu, menampung sebotol anggur dan dua gelas yang diikat dengan pita. Sementara

Gideon mengunci pintu dengan tegas, aku meraih amplop bertuliskan *Selamat datang* dari keranjang itu dan membukanya. Sebuah kunci jatuh ke telapak tanganku.

"Kita tidak membutuhkannya." Gideon mengambil kunci itu dariku dan meletakkannya di atas meja. "Selama dua hari berikutnya, kita akan menjadi pertapa bersama."

Gumaman senang menghangatkan hatiku, diikuti sedikit perasaan heran karena pria seperti Gideon Cross begitu suka menghabiskan waktu denganku sampai ia tidak membutuhkan orang lain.

"Ayo," katanya sambil menarikku ke arah tangga. "Kita akan membuka anggur itu nanti."

"Ya. Kopi dulu."

Aku mengamati dekorasi rumah itu. Rumah itu bergaya pedesaan di bagian luar dan modern di bagian dalam. Dinding-dinding kayunya dicat putih cerah dan dihiasi foto-foto kerang berwarna hitam putih. Seluruh perabotannya berwarna putih, dan sebagian besar hiasannya terbuat dari kaca dan besi. Rasanya pasti hampa kalau bukan karena pemandangan indah dari laut, warna-warna karpet yang menutupi lantai kayu, dan berbagai buku bersampul tebal yang berjejer di rak-rak kayu.

Ketika kami tiba di lantai atas, aku merasakan getar kegembiraan. Kamar tidur utamanya sangat luas, terbuka, hanya ditahan dengan dua pilar. Rangkaian-rangkaian bunga mawar putih, tulip putih, dan *calla lily* putih menutupi hampir seluruh permukaan yang ada, dan beberapa di antaranya bahkan diletakkan secara strategis di lantai. Ranjangnya besar dan tertutup seprai putih, yang membuatku berpikir tentang kamar pengan-

tin, kesan itu didukung foto hitam-putih dari selendang tipis atau kerudung tipis yang tertiup angin yang digantung di atas kepala tempat tidur.

Aku menatap Gideon. "Apakah kau pernah datang ke sini?"

Ia mengulurkan tangan dan melepaskan ekor kudaku yang miring. "Tidak. Untuk alasan apa aku harus datang sini?"

Benar. Ia tidak mengajak wanita ke mana pun selain kamar hotelnya—yang ternyata masih dimilikinya. Mataku terpejam lelah sementara ia membelai rambutku yang tergerai. Aku bahkan tidak punya tenaga untuk merasa kesal tentang hal itu.

"Lepaskan pakaianmu, *angel*. Aku akan mengisi bak mandi."

Ia melangkah mundur. Aku membuka mata dan menangkap kemejanya. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan; aku hanya tidak ingin ia pergi.

Ia mengerti, karena ia memahami diriku.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana, Eva." Gideon menangkup rahangku dan menatap mataku, menunjukkan ketajaman dan perhatian yang membuatku tertarik sejak awal. "Walaupun kau menginginkan pria itu, itu tidak akan menjadi alasan yang cukup bagiku untuk melepaskanmu. Aku terlalu menginginkanmu. Aku ingin kau bersamaku, dalam hidupku, di ranjangku. Kalau aku bisa mendapatkannya, tidak ada hal lain yang penting. Aku tidak terlalu angkuh untuk menerima apa pun yang bisa kudapatkan."

Aku mengayunkan tubuh ke arahnya, ditarik sifatnya yang obsesif dan kebutuhannya yang besar akan diriku, yang memantulkan kebutuhkanku sendiri yang mendalam akan dirinya. Tanganku mencengkeram *T-shirt* katunnya.

"Angel," desahnya sambil menunduk untuk menempelkan pipinya ke pipiku. "Kau juga tidak bisa melepaskanku."

Ia menggendongku dan membawaku ke kamar mandi bersamanya.

11

AKU bersandar dengan mata terpejam. Punggungku menempel di dada Gideon, mendengarkan air yang beriak sementara tangannya dengan perlahan membelaiku di dalam bak mandi berkaki.

Ia mencuci rambutku, lalu tubuhku, memanjakanku. Aku tahu ia sedang menebus kemarin malam dan cara yang digunakannya untuk memaksaku menghadapi kenyataan—kenyataan yang sudah diketahuinya tetapi ia ingin aku juga menyadarinya.

Bagaimana ia bisa memahamiku sebaik itu... lebih baik daripada diriku sendiri?

"Ceritakan padaku tentang dia," gumamnya, lengannya memeluk pinggangku.

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku sudah menunggunya bertanya tentang Brett. Aku juga mengenal Gideon dengan baik. "Pertama-tama, katakan padaku dia baik-baik saja."

Jeda sesaat sebelum Gideon menjawab, "Tidak ada kerusakan permanen. Apakah kau peduli kalau memang ada?"

"Tentu saja aku peduli." Aku mendengar giginya mengertak.

"Aku ingin tahu tentang kalian berdua," tuntutnya kaku.

"Tidak."

"Eva..."

"Jangan berbicara kepadaku dengan nada seperti itu, Gideon. Aku muak menjadi buku terbuka bagimu sementara kau menyimpan semua rahasiamu." Kepalaku miring ke samping sehingga pipiku menempel di dadanya yang lembap. "Kalau satu-satunya yang bisa kudapatkan adalah tubuhmu, aku akan menerimanya. Tapi aku tidak bisa memberimu lebih sebagai gantinya."

"Maksudmu kau *tidak mau*. Mari kita—"

"Aku *tidak bisa*." Aku menarik diri darinya, berputar sehingga aku menghadapnya. "Lihat apa akibatnya bagiku! Aku *menyakitimu* kemarin malam. Dengan sengaja. Bahkan tanpa menyadarinya, karena kebencian menggerogoti diriku sementara aku meyakinkan diri bahwa aku bisa hidup dengan semua yang tidak kauceritakan padaku."

Gideon bangkit duduk dan merentangkan lengannya. "Aku terbuka lebar untukmu, Eva! Kau membuatnya terdengar seolah-olah kau tidak mengenalku... bahwa yang kita miliki hanya seks... padahal kau mengenalku lebih baik daripada orang lain."

"Mari kita bicarakan tentang apa yang *tidak* kuketahui. Kenapa kau mengendalikan sebagian besar Vidal Records? Kenapa kau membenci rumah keluargamu? Kenapa kau tidak dekat dengan orangtuamu? Ada apa antara kau dan Dr. Terrence Lucas? Kenapa kau pergi malam itu ketika aku mengalami mimpi buruk? Ada apa di balik mimpi-mimpi buruk*mu*? Kenapa—"

"Cukup!" tukasnya sambil menyusurkan tangan ke rambutnya yang basah.

Aku duduk kembali, mengamatinya, dan menunggu sementara ia jelas-jelas berjuang mengendalikan diri. "Kau seharusnya tahu kau bisa menceritakan segalanya kepadaku," kataku lirih.

"Bisakah?" Ia menatapku dengan matanya yang tajam. "Bukankah kau sudah cukup terbebani sehingga tidak perlu memikirkannya? Berapa banyak kekacauan yang bisa kulemparkan kepadamu sebelum kau berlari pergi terbirit-birit?"

Aku menumpangkan lenganku di pinggiran bak mandi, menyandarkan kepalaku ke belakang, dan memejamkan mata. "Baiklah, kalau begitu. Kita hanya akan menjadi pasangan tidur yang mengoceh kepada psikiater sekali seminggu. Aku senang mendengarnya."

"Aku tidur dengannya," cetus Gideon. "Itu dia. Apakah kau merasa lebih baik?"

Aku tersentak begitu cepat sampai air tumpah dari tepi bak. Perutku melilit. "Kau tidur dengan Corinne?"

"Tidak, sialan." Wajahnya merah. "Istri Lucas."

"Oh..." Aku teringat pada foto wanita itu yang kutemukan dari pencarianku di Google. "Dia berambut merah," kataku lemah.

"Minatku pada Anne hanya didasarkan pada hubungannya dengan Lucas."

Aku mengerutkan kening, bingung. "Jadi kau dan Dr. Lucas sudah berselisih *sebelum* kau tidur dengan istrinya? Atau setelahnya?"

Gideon menopangkan siku di tepi bak mandi dan mengusap

wajahnya. "Dia menjauhkanku dari keluargaku. Aku membalas bantuannya."

"Kau menghancurkan hubungan mereka?"

"Aku menghancurkan *wanita itu*." Ia mengembuskan napas dengan keras. "Dia mendekatiku dalam acara amal. Aku menolaknya sampai aku tahu siapa dia sebenarnya. Aku tahu Lucas pasti akan tersiksa apabila dia tahu aku tidur dengan istrinya, dan kesempatannya ada di sana, jadi aku memanfaatkannya. Seharusnya itu hanya hubungan satu kali, tetapi Anne menghubungiku keesokan harinya. Karena Lucas pasti akan lebih tersiksa lagi apabila dia tahu Anne masih tidak bisa melepaskan diri, aku membiarkannya berlanjut. Ketika Anne berkata bahwa dia sudah siap meninggalkan Lucas demi aku, aku mengirimnya kembali kepada suaminya."

Aku menatapnya, menyadari rasa malunya. Ia tidak menyesalinya, tetapi ia merasa malu dengan apa yang sudah dilakukannya.

"Katakan sesuatu!" tukasnya.

"Apakah dia berpikir kau mencintainya?"

"Tidak. Sialan. Aku memang bajingan karena tidur dengan istri pria lain, tapi aku tidak menjanjikan apa pun padanya. Aku menghancurkan Lucas melalui dirinya—aku tidak menduga dia akan menjadi korban sampingan. Aku tidak akan membiarkan segalanya berlanjut sejauh itu kalau aku menyadarinya."

"Gideon." Aku mendesah dan menggeleng.

"Apa?" Ia kesal karena gelisah dan cemas. "Kenapa kau menyebut namaku seperti itu?"

"Karena sebagai pria yang cerdas kau bisa sangat bodoh. Kau

tidur dengannya beberapa kali dan tidak berharap dia jatuh cinta padamu?"

"Ya ampun." Kepalanya disandarkan ke belakang sambil mengerang. "Jangan ini lagi."

Lalu ia menegakkan tubuh dengan mendadak. "Kau tahu? Sebaiknya kau terus menganggapku anugerah bagi wanita, *angel*. Akan lebih baik bagiku kalau kau yakin aku adalah pilihan terbaik yang bisa kaudapatkan."

Aku mencipratinya dengan air. Sikapnya yang dengan mudah mengabaikan daya tariknya adalah kemiripan kami yang lain. Kami tahu kekuatan-kekuatan kami dan bermain sesuai kelebihan-kelebihan yang kami miliki. Tetapi kami tidak bisa melihat apa yang membuat kami cukup unik yang membuat seseorang benar-benar mencintai kami.

Gideon menerjang maju dan menangkap tanganku. "Sekarang, katakan padaku apa yang pernah kaumiliki bersama Brett Kline."

"Kau tidak memberitahuku apa yang dilakukan Dr. Lucas sampai membuatmu marah."

"Ya, aku sudah mengatakannya."

"Tidak secara mendetail," bantahku.

"Giliranmu bercerita. Katakanlah."

Butuh waktu lama bagiku untuk mengatakannya. Tidak ada pria mana pun yang menginginkan mantan pelacur sebagai kekasih. Tetapi Gideon menunggu dengan sabar. Dengan keras kepala. Aku tahu ia tidak akan membiarkanku keluar dari bak mandi sampai aku memberitahunya tentang Brett.

"Aku hanya pasangan tidur yang gampang bagi Brett," aku mengakui dengan cepat, ingin segera menyelesaikannya, "dan aku menerimanya—berusaha sebaik mungkin melakukannya—karena

pada masa itu, seks adalah satu-satunya cara yang kuketahui untuk merasa dicintai."

"Dia menulis lagu cinta tentang dirimu, Eva."

Aku memalingkan wajah. "Kenyataan tidak cocok dijadikan lagu cinta, bukan?"

"Apakah kau mencintainya dulu?"

"Aku—Tidak." Aku menatap Gideon ketika ia mengembuskan napas dengan keras, seolah-olah ia menahan napas sejak tadi. "Aku tertarik padanya dan caranya menyanyi, tetapi itu sama sekali tidak berarti. Aku tidak pernah benar-benar mengenalnya."

Sekujur tubuh Gideon berubah santai. "Dia adalah bagian dari... fase? Hanya itu?"

Aku mengangguk dan mencoba menarik tanganku dari tangannya, berharap aku bisa menyingkirkan perasaan maluku. Aku tidak menyalahkan Brett atau pria mana pun yang mampir ke dalam hidupku saat itu. Aku hanya bisa menyalahkan diri sendiri.

"Kemarilah." Gideon merangkul pinggangku dan menarikku mendekat, menempatkanku kembali ke dadanya. Pelukannya adalah perasaan yang paling luar biasa di dunia. Tangannya mengelus punggungku, membelaiku. "Aku tidak akan berbohong. Aku ingin menghajar pria mana pun yang pernah memilikimu—sebaiknya kau menjauhkan mereka dariku—tetapi tidak ada apa pun dalam masa lalumu yang bisa mengubah perasaanku padamu. Dan Tuhan tahu aku bukan orang suci."

"Kuharap aku bisa menyingkirkannya," bisikku. "Aku tidak suka mengingat diriku sendiri pada masa itu."

Gideon menumpangkan dagu di puncak kepalaku. "Aku me-

ngerti. Tidak peduli betapa lamanya aku mandi setelah aku berhubungan dengan Anne, aku tidak pernah merasa bersih."

Aku memperat pelukanku di pinggangnya, memberikan hiburan dan penerimaan. Dan dengan senang menerima kedua hal itu sebagai gantinya.

Jubah sutra putih yang kutemukan tergantung di lemari sangat indah. Jubah itu dilapisi handuk yang sangat lembut dan dihias dengan benang perak di bagian pergelangan tangan. Aku menyukainya, dan itu bagus juga karena ternyata jubah itu adalah satu-satunya pakaian yang disediakan untukku di rumah.

Aku mengamati Gideon mengenakan celana piama sutra hitam dan mengikat talinya. "Kenapa kau mendapat pakaian dan aku mendapat jubah?"

Ia mendongak menatapku dari balik rambut hitam yang jatuh ke alisnya. "Karena akulah yang mengatur semuanya?"

"Dasar penjahat."

"Hanya untuk memudahkanku mengimbangi tuntutan seksualmu yang tak terpuaskan."

"Tuntutan seksual*ku* yang tak terpuaskan?" Aku berjalan ke kamar mandi untuk melepaskan handuk dari kepalaku. "Aku jelas-jelas ingat memohon tidak diganggu kemarin malam. Ataukah pagi ini, setelah bergadang sepanjang malam?"

Gideon berdiri di ambang pintu di belakangku. "Kau akan memohon lagi malam ini. Aku akan membuat kopi."

Di dalam cermin, aku melihatnya berbalik dan melihat memar di sisi tubuhnya. Memar itu ada di bagian bawah pung-

gungnya, aku tidak mendapat kesempatan melihatnya sebelum ini. Aku berputar. "Gideon! Kau terluka. Biar kulihat."

"Aku baik-baik saja." Ia sudah setengah menuruni tangga sebelum aku sempat menghentikannya. "Jangan lama-lama."

Rasa bersalah menerjangku, dan aku merasa ingin menangis. Tanganku gemetar sementara aku menyisir rambutku yang lembap dengan sisir bergigi lebar. Kamar mandi itu dilengkapi dengan peralatan mandiku yang biasa, sekali lagi menunjukkan betapa penuh pertimbangan dan penuh perhatiannya Gideon, yang hanya menegaskan kekurangan-kekuranganku. Aku mengacaukan hidupnya. Bagaimanapun juga, ia sendiri telah menderita, ia tak perlu lagi mengurus masalah-masalahku.

Aku berjalan menuruni tangga ke lantai satu, ternyata aku tidak sanggup bergabung dengan Gideon di dapur. Aku butuh waktu untuk mengendalikan diri dan memasang wajah bahagia. Aku tidak ingin merusak akhir pekan ini untuknya.

Aku melangkah melewati pintu Prancis yang mengarah ke teras. Debur ombak dan cipratan air laut langsung menerpaku. Pinggiran jubahku berkibar-kibar lembut di tengah angin laut, menyejukkanku dan membuatku merasa bersemangat.

Sambil menarik napas dalam-dalam, aku mencengkeram palang dan memejamkan mata, mencoba menemukan kedamaian yang kubutuhkan untuk mencegah Gideon merasa cemas. Masalahku adalah *aku*, dan aku tidak ingin menyusahkannya dengan sesuatu yang tidak bisa diubah. Hanya *aku* yang bisa membuat diriku sendiri menjadi orang yang kuat, dan aku harus melakukannya, kalau kau ingin membuatnya bahagia dan menawarkan keamanan yang sangat diinginkannya dariku.

Pintu di belakangku terbuka, dan aku menarik napas dalam-

dalam sebelum berputar menghadap Gideon sambil tersenyum. Gideon keluar sambil membawa dua cangkir berisi kopi mengepul dengan satu tangan—satu cangkir berisi kopi hitam dan yang satu lagi ditambah krim. Aku tahu rasanya pasti sesuai seleraku dan lezat, karena Gideon tahu benar apa yang kusukai. Bukan karena aku memberitahunya, tetapi karena ia memperhatikan segala sesuatu tentang diriku.

"Berhentilah menyalahkan diri sendiri," katanya tegas dan meletakkan cangkir-cangkir itu di atas palang.

Aku mendesah. Tentu saja aku tidak bisa menyembunyikan suasana hatiku darinya hanya dengan senyuman. Ia langsung melihat menembus diriku.

Ia menangkup wajahku dengan tangan dan melotot menatapku. "Semuanya sudah berakhir. Lupakan."

Aku mengulurkan tangan dan membelai tempat di mana aku melihat memar itu dengan ujung jari.

"Itu harus terjadi," kata Gideon ringkas. "Tidak. Diam dan dengarkan aku. Kupikir aku memahami perasaanmu tentang Corinne, dan, jujur saja, kupikir kau hanya tidak menghadapinya dengan baik. Tetapi aku tidak tahu apa-apa. Aku memang orang bodoh yang egois."

"Aku *memang* tidak menghadapinya dengan baik. Aku membencinya. Aku tidak bisa berpikir tentang dia tanpa merasa ingin melakukan sesuatu yang kasar."

"Aku mengerti sekarang. Tadinya aku tidak mengerti." Mulut Gideon melengkung menyesal. "Kadang-kadang aku membutuhkan sesuatu yang drastis untuk membuatku sadar. Untunglah kau selalu sangat pintar menarik perhatianku."

"Jangan mencoba meremehkan masalah, Gideon. Kau bisa terluka parah gara-gara aku."

Ia menahan pinggangku ketika aku hendak berbalik. "Aku *memang* terluka parah gara-gara dirimu. Melihatmu dalam pelukan pria lain, menciumnya..." Matanya berubah panas dan gelap. "Itu membuatku hancur, Eva. Menghunjam diriku dan membuatku berdarah. Aku menghajarnya untuk membela diri."

"Oh, Tuhan," desahku, putus asa mendengar kejujurannya yang tajam. "Gideon."

"Aku jijik pada diriku sendiri karena tidak bersikap lebih pengertian tentang Corinne. Kalau satu ciuman bisa membuatku merasa seperti itu..." Ia memelukku erat-erat, sebelah lengannya merangkul pinggulku sementara yang lain merangkul punggungku sehingga ia bisa mencengkeram tengkukku. Menahanku.

"Kalau kau berselingkuh dariku," katanya serak, "hal itu bisa membunuhku."

Aku memalingkan wajah, menempelkan bibirku ke lehernya. "Ciuman bodoh itu tidak berarti. Sama sekali tidak berarti."

Tangannya mencengkeram rambutku dan mendongakkan kepalaku. "Kau tidak mengerti apa arti ciumanmu bagiku, Eva. Kalau kau memberikannya begitu saja dan menyebutnya bodoh—"

Gideon menunduk dan menempelkan mulutnya ke mulutku. Ciuman itu dimulai dengan lembut, manis, dan menggoda, lidahnya membelai bibir bawahku. Aku membuka mulut, lidahku menyentuh lidahnya. Ia memiringkan kepala dan menjilat bagian dalam mulutku. Belaian cepat dan dangkal yang membangkitkan gairah.

Aku mengulurkan tangan ke atas dan menyusurkan jemariku ke rambutnya yang lembap, berjinjit untuk memperdalam ciuman. Aku mengerang ketika ia mengulum lidahku, bersandar penuh padanya. Bibirnya bergerak di bibirku, semakin basah dan panas. Kami saling melahap, semakin liar setiap detiknya sampai seolah-olah kami berhubungan seks dengan mulut satu sama lain, berhubungan penuh gairah dengan bibir, lidah, dan gigitan-gigitan kecil. Aku terengah-engah karena menginginkannya, bibirku dimiringkan di mulutnya, suara-suara mendamba meluncur dari tenggorokanku.

Ciuman-ciuman Gideon adalah hadiah. Ia mencium dengan segenap hati, dengan segenap kekuatan, gairah, rasa lapar, dan cinta. Ia tidak menahan diri, memberikan semuanya, menunjukkan semuanya.

Tubuhnya yang kuat menegang, kulitnya yang halus semakin panas. Lidahnya mendesak ke dalam mulutku, melilit di lidahku, napasnya yang semakin cepat menyatu dengan napasku sendiri dan mengisi paru-paruku. Sarafku dibanjiri olehnya, rasa dan aromanya, kepalaku berputar-putar sementara aku memiringkan kepala, mencari rasa yang lebih dalam. Ingin menjilat lebih dalam, mengisap lebih keras. Menguasainya.

Aku sangat menginginkannya.

Tangannya membelai punggungku, gemetar dan gelisah. Ia mengerang lalu menarik tali jubahku sampai terlepas, membukanya, dan mencengkeram pinggulku yang telanjang. Ia menarik bibir bawahku, menggigitnya, lidahnya membelai. Aku merintih, menginginkan lebih, mulutku terasa bengkak dan sensitif.

Tidak peduli seberapa dekatnya kami, rasanya tetap tidak cukup dekat.

Gideon mencengkeram bokongku dan menarikku ke tubuhnya, tubuhnya terasa seperti besi panas yang membakar perutku dari balik celana sutranya yang tipis. Ia melepaskan gigitannya di bibirku dan kembali menyerang mulutku, mengisiku dengan rasa gairah dan kebutuhannya, lidahnya terasa seperti belaian beludru yang menyiksa.

Getaran hebat menjalari tubuhnya dan ia menggeram, penggulnya bergerak. Jemarinya mencengkeram bokongku dan erangannya bergetar di bibirku. Aku merasa kehangatan panas menjalari kulitku. Ia mencapai klimaks sambil mengerang tersiksa, membasahi sutra di antara kami.

Aku berteriak, luluh dan mendamba, sangat bergairah mengetahui aku bisa membuatnya lepas kendali hanya dengan satu ciuman.

Cengkeramannya dilonggarkan, dadanya naik-turun dengan cepat. "Ciumanmu adalah *milikku*."

"Ya. *Gideon*..." Aku terguncang, perasaanku lemah dan rentan pada saat paling erotis dalam hidupku.

Ia berlutut dan menggunakan lidahnya di tubuhku sampai aku mencapai klimaks yang mengguncang.

Kami mandi dan tidur sepanjang pagi. Rasanya sangat menyenangkan bisa tidur di sampingnya lagi, dengan kepala disandarkan di dadanya, lenganku ditumpangkan di perutnya yang keras, dan kakiku dililitkan ke kakinya.

Ketika kami terbangun tidak lama setelah jam satu siang, aku kelaparan. Kami pergi ke dapur bersama dan aku menyadari aku menyukai penampilan modern di ruangan itu. Lemari-lemari

berkaca buram dan granit menyatu dengan indah dengan kayu yang gelap. Lebih menyenangkan lagi, lemari makanannya terisi penuh. Kami tidak perlu meninggalkan rumah untuk alasan apa pun.

Kami memilih cara yang mudah dan membuat *sandwich*, yang kami bawa ke ruang duduk dan makan sambil duduk bersila di sofa dan berhadapan.

Aku sedang makan ketika aku melihat Gideon menatapku sambil tersenyum lebar.

"Apa?" tanyaku sambil mengigit *sandwich*-ku.

"Arnoldo benar. Rasanya menyenangkan melihatmu makan."

"Tutup mulutmu."

Senyumnya melebar. Ia terlihat begitu santai dan bahagia sampai hatiku terasa sakit.

"Bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?" tanyaku padanya. "Atau bagaimana Scott menemukannya?"

"Aku yang menemukannya." Ia memasukkan keripik kentang ke mulut dan menjilat garam dari bibirnya, yang kuanggap sangat seksi. "Tadinya aku ingin mengajakmu ke pulau, di sana tidak ada orang yang bisa mengganggu kita. Ini cukup mendekati, tanpa perlu menempuh perjalanan jauh. Aku tadinya berencana terbang ke sini."

Aku makan sambil berpikir, mengingat perjalanan panjang kami. Walaupun perjalanan itu disebabkan oleh kegilaan, ada sesuatu yang menyenangkan karena Gideon mengatur ulang jadwalnya hanya untuk berhubungan seks denganku selama berjam-jam, menggunakan kebutuhanku akan dirinya untuk menghadapi kenyataan yang kuabaikan. Membayangkan semua perasaan frustrasi dan amarah yang mendorong rencananya...

pikirannya yang terpusat untuk melepaskan semua gairah mendidih dalam tubuhku yang tak berdaya dan bersedia...

"Ada ekspresi tiduri-aku di wajahmu," kata Gideon. "Dan kau menyebutku maniak seks."

"Maaf."

"Aku tidak mengeluh."

Aku mengenang kembali saat-saat kemarin malam. "Arnoldo tidak lagi suka padaku."

Sebelah alis Gideon yang gelap terangkat. "Kau memasang ekspresi tiduri-aku dan berpikir tentang Arnoldo? Apakah sekarang aku juga harus menghajar*nya*?"

"Tidak. Astaga. Aku mengatakannya untuk mengalihkan pikiran kita dari seks dan karena hal itu harus dibicarakan."

Gideon mengangkat bahu. "Aku akan berbicara kepadanya."

"Kurasa *akulah* yang harus melakukannya."

Gideon mengamatiku dengan mata birunya yang luar biasa. "Apa yang akan kaukatakan?"

"Bahwa dia benar. Aku tidak pantas mendapatkanmu dan aku mengacaukan semuanya. Tapi aku tergila-gila padamu dan aku ingin mendapat kesempatan untuk membuktikan kepada kalian berdua bahwa aku bisa menjadi apa yang kaubutuhkan."

"*Angel,* kalau aku membutuhkanmu lebih besar lagi, aku tidak bisa bekerja." Ia mengangkat tanganku ke bibir dan mencium ujung-ujung jariku. "Dan aku tidak peduli pada pendapat orang lain. Kita punya irama kita sendiri dan itu berhasil untuk kita."

"*Apakah* berhasil bagimu?" Aku meraih botol es tehku dari meja kopi dan meneguknya. "Aku tahu kau lelah. Apakah kau pernah berpikir semua ini terlalu keras atau terlalu menyakitkan?"

"Kau sadar bahwa kata-katamu menyiratkan sesuatu yang lain, bukan?"

"Astaga." Aku tertawa. "Kau mengerikan."

Matanya berkilat-kilat geli. "Bukan itu yang biasa kaukatakan."

Aku menggeleng dan kembali makan.

"Aku lebih memilih berdebat denganmu, *angel*, daripada tertawa bersama orang lain."

Demi Tuhan. Butuh sesaat bagiku untuk menelan gigitan terakhir dalam mulutku. "Kau tahu... aku sangat mencintaimu."

Gideon tersenyum. "Ya, aku tahu."

Setelah kami membersihkan sisa-sisa makan siang, aku melempar spons ke bak cuci piring dan berkata, "Aku harus menelepon ayahku seperti yang kulakukan setiap hari Sabtu."

Gideon menggeleng. "Tidak mungkin. Kau harus menunggu sampai hari Senin."

"Hah? Kenapa?"

Ia mengurungku di konter dengan mencengkeram pinggiran konter di kedua sisiku. "Tidak ada telepon."

"Kau serius? Bagaimana dengan ponselmu?" Aku meninggalkan ponselku di rumah sebelum kami berangkat menghadiri konser, tahu bahwa aku tidak punya tempat untuk menyimpan ponsel juga tidak bermaksud menggunakannya.

"Ponselku sedang dalam perjalanan kembali ke New York bersama limusinnya. Juga tidak ada Internet. Aku menyuruh orang-orang melepas modem dan telepon sebelum kita datang ke sini."

Aku tidak bisa berkata-kata. Dengan semua tanggung jawab

dan komitmen yang dimilikinya, mengasingkan dirinya selama akhir pekan terasa... tidak bisa dipercaya. "Wow. Kapan terakhir kalinya kau menghilang dari muka bumi seperti ini?"

"Hmm... tidak pernah."

"Pasti ada sekurang-kurangnya enam orang yang panik karena mereka tidak bisa melaporkan sesuatu kepadamu."

Gideon mengangkat sebelah bahu tidak peduli. "Mereka pasti bisa mengatasinya."

Aku merasa gembira. "Aku memilikimu sepenuhnya?"

"Sepenuhnya." Mulutnya melengkung membentuk senyum nakal. "Apa yang akan kaulakukan padaku, *angel*?"

Aku balas tersenyum, merasa sangat bahagia. "Aku yakin aku bisa memikirkan sesuatu."

Kami berjalan-jalan di pantai.

Aku menggulung celana piama Gideon dan mengenakan baju atasan putihku, dan membuatku tampak menggoda karena bra-ku sedang dalam perjalanan kembali ke New York bersama ponsel Gideon.

"Aku pasti sudah mati dan berada di surga," kata Gideon sambil mengamati dadaku sementara kami berjalan di sepanjang pantai, "wujud dari setiap mimpi basah dan fantasi liar di masa remajaku menjadi kenyataan dan sepenuhnya milikku."

Aku membenturkan bahuku ke bahunya. "Bagaimana kau bisa berubah dari romantis menjadi kasar dalam waktu satu jam?"

"Itu bakatku yang lain dari sekian banyaknya bakatku." Ia menunduk lagi dan menatap puncak payudaraku yang terlihat jelas dan mengeras karena angin laut. Ia meremas tanganku dan

mendesah bahagia dengan berlebihan. "Surga bersama bidadariku. Segalanya tidak mungkin lebih baik lagi."

Aku sependapat dengannya. Pantai terlihat indah dengan cara yang muram dan liar, yang mengingatkanku pada pria yang sedang kugandeng. Bunyi ombak dan suara burung camar membuatku merasa nyaman. Air terasa dingin di kakiku yang telanjang, dan angin menerpa rambut di wajahku. Sudah lama sekali sejak aku merasa sebaik ini, dan aku berterima kasih pada Gideon karena memberi kami waktu ini untuk menghabiskan waktu bersama. Kami sempurna bersama apabila kami hanya berdua.

"Kau menyukai tempat ini," katanya.

"Aku selalu suka berada di dekat air. Suami kedua ibuku memiliki rumah di tepi danau. Aku ingat berjalan di sepanjang pantai seperti ini bersama ibuku dan berpikir aku akan membeli rumah di dekat air untuk diriku sendiri suatu hari nanti."

Gideon melepaskan tanganku dan merangkul bahuku. "Kalau begitu, mari kita lakukan. Bagaimana dengan tempat ini? Kau menyukainya?"

Aku mendongak menatapnya, suka melihat rambutnya ditiup angin. "Apakah tempat ini dijual?"

Ia menatap pantai di hadapan kami. "Semuanya bisa dijual dengan harga yang tepat."

"Apakah *kau* menyukainya?"

"Interiornya agak dingin karena semua warna putih itu, walaupun aku menyukai kamar tidur utamanya. Kita bisa mengubah sisanya. Memastikan tempat ini lebih sesuai dengan kita."

"Kita," ulangku, bertanya-tanya seperti apa itu. Aku menyukai apartemennya dengan keanggunan dunia lamanya. Kurasa ia

merasa lebih nyaman di apartemenku, yang lebih modern secara tradisional. Menggabungkan keduanya... "Membeli rumah bersama adalah langkah yang besar."

"Langkah yang tidak bisa dihindari," koreksinya. "Kau berkata pada Dr. Petersen bahwa kegagalan sama sekali bukan pilihan."

"Ya, benar." Kami berjalan lebih jauh lagi tanpa berkata apa-apa. Aku mencoba memikirkan bagaimana perasaanku tentang Gideon yang ingin memiliki hubungan yang lebih nyata di antara kami. Aku juga bertanya-tanya kenapa ia memilih kepemilikan rumah bersama untuk mencapainya. "Jadi kurasa kau juga menyukai tempat ini?"

"Aku suka pantai." Ia menyapu rambut dari wajah. "Ada foto aku dan ayahku yang sedang membangun istana pasir di pantai."

Ajaib sekali langkah kakiku tidak goyah. Gideon jarang sekali secara sukarela menawarkan sedikit informasi tentang masa lalunya, dan ketika ia melakukannya, rasanya sangat mengejutkan. "Aku ingin melihatnya."

"Ibuku menyimpannya." Kami melangkah lagi sebelum ia berkata, "Aku akan mengambilnya untukmu."

"Aku akan ikut denganmu." Ia masih belum mengatakan alasannya, tetapi ia pernah memberitahuku bahwa rumah keluarga Vidal dulu adalah mimpi buruk baginya. Kurasa apa pun yang menyebabkan *parasomnia*-nya berawal di tempat itu.

Dada Gideon mengembang karena tarikan napas yang dalam. "Aku bisa menyuruh orang mengambilnya."

"Baiklah." Aku menoleh untuk mencium buku-buku jarinya yang memar yang disampirkan di bahuku. "Tetapi tawaranku masih berlaku."

"Apa pendapatmu tentang ibuku?" tanyanya tiba-tiba.

"Dia sangat cantik. Sangat anggun. Dia terlihat baik." Aku mengamatinya, melihat rambut hitam Elizabeth Vidal dan mata birunya yang cerah di wajah Gideon. "Dia juga sepertinya sangat menyayangimu. Terlihat dalam matanya ketika ia menatapmu."

Gideon tetap menatap lurus ke depan. "Dia tidak cukup menyayangiku."

Aku mengembuskan napas dengan cepat. Karena aku tidak tahu apa yang menyebabkan mimpi-mimpi buruknya yang menyiksa, aku bertanya-tanya apakah ibunya mungkin terlalu mencintainya. Rasanya melegakan mengetahui bahwa bukan itu yang terjadi. Rasanya sudah cukup mengerikan karena ayahnya bunuh diri. Dikhianati oleh ibunya juga pastilah merupakan sesuatu yang tidak mungkin bisa dilupakannya.

"Seberapa banyak yang disebut cukup itu, Gideon?"

Rahangnya mengeras. Dadanya mengembang ketika ia menarik napas dalam-dalam. "Dia tidak percaya padaku."

Aku berhenti melangkah dan berputar menghadapnya. "Kau memberitahunya tentang apa yang terjadi padamu? Kau memberitahunya dan dia tidak percaya padamu?"

Matanya terpaku di atas kepalaku. "Sekarang itu tidak penting lagi. Semuanya sudah berakhir."

"Omong kosong. Itu penting. Itu sangat penting." Aku marah untuknya. Marah karena seorang ibu tidak melakukan tugasnya dan membela anaknya. Marah karena anak itu adalah Gideon. "Aku yakin rasanya juga sangat menyakitkan."

Matanya diturunkan ke wajahku. "Lihat dirimu, marah dan kesal. Seharusnya aku tidak berkata apa-apa."

"Kau seharusnya mengatakan sesuatu lebih awal."

Ketegangan di bahunya memudar dan mulutnya menyung-

gingkan senyum menyesal. "Aku belum mengatakan apa-apa kepadamu."

"Gideon—"

"Dan tentu saja kau percaya padaku, *angel*. Kau harus tidur seranjang bersamaku."

Aku menangkup wajahnya dengan kedua tangan dan menatap matanya dengan tajam. "Aku. Percaya. Padamu."

Wajahnya berkerut sakit sejenak sebelum ia memelukku dengan erat. "Eva."

Aku melingkarkan kaki di pinggangnya dan memeluk bahunya. "Aku percaya padamu."

Ketika kami kembali ke rumah, Gideon pergi ke dapur untuk membuka sebotol anggur dan aku memeriksa rak buku di ruang duduk, tersenyum ketika aku melihat buku pertama dalam seri yang kuceritakan kepadanya, buku di mana aku mengambil julukan untuknya, *ace*.

Kami berbaring di sofa dan aku membaca untuknya sementara ia bermain-main dengan rambutku. Ia lebih sering merenung setelah kami kembali dari acara jalan-jalan, pikirannya seolah-olah jauh dariku. Aku tidak membenci hal itu. Kami saling memberikan banyak hal untuk dipikirkan selama dua hari terakhir.

Ketika air pasang, airnya mencapai bagian bawah rumah, yang terdengar luar biasa dan terlihat lebih luar biasa lagi. Kami melangkah ke dermaga dan mengamati ombak, mengubah rumah itu menjadi pulau di atas ombak.

"Ayo kita membuat *s'mores*," kataku sambil bersandar di palang

dengan Gideon yang merangkulku dari belakang. "Di kompor portabel."

Giginya menggigit daun telingaku dan berbisik, "Aku ingin menjilat cokelat cair dari tubuhmu."

Ya, tentu saja... Aku menggodanya, "Apakah rasanya tidak terlalu panas?"

"Tidak kalau aku melakukannya dengan benar."

Aku berbalik menghadapnya, dan ia menggendongku dan mendudukkanku di palang yang lebar. Lalu ia melangkah ke antara kakiku dan memeluk pinggulku. Ada perasaan damai yang luar biasa yang mengikuti senja dan kami tenggelam di dalamnya. Aku menyusurkan tanganku ke rambutnya, sama seperti yang dilakukan angin malam.

"Apakah kau pernah berbicara dengan Ireland?" tanyaku, berpikir tentang adik tirinya, yang secantik ibu mereka. Aku pernah bertemu dengannya di pesta Vidal Records, dan jelas sekali ia sangat menginginkan berita tentang kakak sulungnya.

"Tidak."

"Bagaimana kalau kau mengajaknya ikut makan malam bersama ayahku di kota?"

Kepala Gideon ditelengkan ke satu sisi sementara ia mengamatiku. "Kau ingin mengundang anak berumur tujuh belas tahun untuk makan malam bersamaku dan ayahmu."

"Tidak, aku ingin keluargamu bertemu dengan keluargaku."

"Dia pasti akan bosan."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tantangku. "Bagaimanapun juga, menurutku adikmu memujamu. Selama kau memberikan perhatian kepadanya, aku yakin dia akan senang."

"Eva." Ia mendesah, jelas-jelas kesal. "Yang benar saja. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana menghibur gadis remaja."

"Ireland bukan anak sembarangan, dia—"

"Dia terasa seperti itu!" Gideon memberengut menatapku.

Aku langsung sadar. "Kau takut padanya."

"Ayolah." Ia mendengus.

"Kau takut padanya. Dia membuatmu takut." Dan aku ragu itu ada hubungannya dengan usia adiknya atau kenyataan bahwa ia perempuan.

"Apa yang kaupikirkan?" keluhnya. "Kau terpusat pada Ireland. Biarkan saja dia."

"Dia satu-satunya keluarga yang kaumiliki, Gideon." Dan aku bersedia mendukung pilihan itu. Adik tiri laki-lakinya, Christopher, adalah bajingan, dan ibunya tidak pantas mendapatkan Gideon dalam hidupnya.

"Aku punya *kau*!"

"Sayang." Aku mendesah dan melingkarkan kakiku di tubuhnya. "Ya, kau punya aku. Tapi masih ada ruang untuk lebih banyak orang yang kausayangi dalam hidupmu."

"Dia tidak menyayangiku," gerutu Gideon. "Dia tidak mengenalku."

"Kurasa kau salah tentang hal itu, tapi kalau tidak, dia akan menyayangimu begitu dia mengenalmu. Jadi biarkan dia mengenalmu."

"Sudah cukup. Mari kita kembali membicarakan *s'mores*."

Aku mencoba menatapnya dan memintanya menyerah, tetapi itu tidak mungkin. Ketika ia menganggap suatu topik itu tidak pantas dibicarakan, tidak ada gunanya melanjutkannya. Jadi aku harus memikirkan cara lain sebagai gantinya.

"Kau ingin membicarakan *s'mores, ace*?" Aku menjilat bibir bawahku. "Semua cokelat yang meleleh di jari kita."

Mata Gideon menyipit.

Aku merentangkan jari di bahunya dan membelai dadanya. "Aku bisa dibujuk membiarkanmu menyelimutiku dengan cokelat. Aku juga bisa dibujuk untuk menyelimutimu dengan cokelat."

Alisnya terangkat. "Apakah kau mencoba menyuapku dengan seks lagi?"

"Apakah aku berkata begitu?" Aku mengerjap polos. "Kurasa aku tidak berkata begitu."

"Kau menyiratkannya. Jadi mari kita perjelas." Suaranya rendah dan berbahaya, matanya gelap sementara tangannya menyelinap ke balik baju atasanku dan menangkup payudaraku yang telanjang. "Aku akan mengundang Ireland makan malam bersama ayahmu karena itu akan membuatmu bahagia dan hal itu membuatku bahagia."

"Terima kasih," desahku, karena ia mulai menarik-narik puncak payudaraku dengan berirama, membuatku merintih senang.

"Aku akan melakukan apa pun yang kuinginkan dengan cokelat cair dan tubuhmu karena hal itu membuatku senang dan itu akan membuatmu senang. Aku yang menentukan waktu dan caranya. Ulangi itu."

"Kau bilang—" Aku terkesiap ketika mulutnya mengulum puncak payudaraku yang lain dari balik pakaianku.

Ia menggigitku. "Selesaikan."

Sekujur tubuhku menegang, begitu cepat merespons nada memerintah itu. "Kau yang menentukan waktu dan caranya."

"Ada hal-hal yang bisa kautawar, *angel*, tetapi tubuhmu dan seks tidak bisa dinegosiasikan."

Tanganku mencengkeram rambutnya, respons naluriah atas belaiannya di puncak payudaraku. Aku menyerah mencoba memahami kenapa aku ingin ia yang memegang kendali. Aku memang menyukainya. "Apa lagi yang bisa kutawar? Kau memiliki segalanya."

"Waktu dan perhatianmu adalah dua hal yang bisa kaumanfaatkan. Aku akan melakukan apa pun untuk itu."

Tubuhku gemetar. "Aku basah untukmu," bisikku.

Gideon menjauh dari palang, menggendongku bersamanya. "Karena itulah yang kuinginkan darimu."

11

GIDEON dan aku tiba kembali di Manhattan sebelum tengah malam hari Minggu. Kami menghabiskan malam sebelumnya tidur terpisah, tetapi menghabiskan sepanjang hari bersama di ranjang utama. Berciuman dan bersentuhan. Tertawa dan berbisik.

Atas kesepakatan bersama yang tak terucapkan, kami tidak membicarakan hal-hal menyakitkan selama liburan kami. Kami tidak menyalakan televisi atau radio, karena rasanya salah berbagi waktu kami dengan orang lain. Kami kembali berjalan-jalan di pantai. Kami bercinta untuk waktu yang lama di teras lantai tiga. Kami bermain kartu dan Gideon menang setiap kali. Kami beristirahat dan mengingatkan diri sendiri bahwa apa yang kami temukan dalam diri satu sama lain pantas diperjuangkan.

Itu adalah hari yang paling sempurna dalam hidupku.

Kami kembali ke apartemenku ketika kami tiba di kota. Gideon membuka pintu dengan kunci yang kuberikan kepada-

nya, dan kami memasuki ruangan gelap itu sepelan mungkin sehingga kami tidak membangunkan Cary. Gideon memberikan ciuman selamat malamnya yang menggetarkan jiwa dan pergi ke kamar tamu, dan aku merangkak ke atas ranjangku yang sepi tanpa dirinya. Merindukannya. Aku bertanya-tanya berapa lama kami harus tidur terpisah. Berbulan-bulan? Bertahun-tahun?

Tidak ingin memikirkannya, aku memejamkan mata dan mulai tertidur.

Lampu menyala.

"Eva. Bangun." Gideon melangkah ke dalam kamar dan langsung menghampiri lemari pakaianku, mencari-cari pakaian.

Aku mengerjap menatapnya, sadar ia telah mengenakan celana panjang dan kemeja. "Ada apa?"

"Cary," katanya muram. "Dia ada di rumah sakit."

Taksi sudah menunggu kami di tepi jalan ketika kami keluar dari gedung apartemenku. Gideon menuntunku masuk, lalu duduk di sampingku.

Taksi itu seolah-olah melaju dengan sangat lambat. Segalanya terasa bergerak dengan lambat.

Aku mencengkeram lengan kemeja Gideon. "Apa yang terjadi?"

"Dia diserang hari Jumat malam."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Ibumu dan Stanton meninggalkan pesan di ponselku."

"Ibuku...?" Aku menatapnya dengan tatapan kosong. "Kenapa dia tidak..."

Tidak, ibuku *tidak bisa* meneleponku. Aku tidak membawa

ponselku. Perasaan bersalah dan cemas membanjiri diriku, membuatku sulit bernapas.

"Eva." Gideon merangkul bahuku, memaksaku menyandarkan kepala di bahunya. "Jangan cemas sampai kita tahu lebih banyak."

"Sudah *berhari-hari*, Gideon. Dan aku tidak ada di sini."

Air mata mengalir di wajahku dan tidak mau berhenti, bahkan setelah kami tiba di rumah sakit. Aku hampir tidak menyadari bagian luar gedung, perhatianku ditumpulkan oleh kecemasan besar yang mengentak-entak diriku. Aku bersyukur karena ada Gideon di sana, yang begitu tenang dan terkendali. Seorang petugas menyebutkan nomor kamar Cary, tetapi ia hanya bisa membantu sampai di sana. Gideon menelepon beberapa orang yang memberiku akses untuk menemui Cary, walaupun saat itu sudah di luar jam besuk. Gideon kadang-kadang suka memberikan sumbangan yang sangat besar dan tidak mudah diabaikan atau dilupakan.

Ketika aku melangkah ke kamar pribadi Cary dan melihatnya, hatiku hancur berkeping-keping, lututku melemah. Hanya Gideon yang menahanku supaya tidak terjatuh. Pria yang kuanggap sebagai kakakku, sahabat terbaik yang pernah kumiliki, berbaring diam dan tidak bergerak di atas tempat tidur. Kepalanya diperban dan matanya memar. Salah satu lengannya dipasangi slang infus, sementara lengannya yang lain digips. Aku tidak akan bisa mengenalinya, kalau aku tidak tahu siapa dirinya.

Bunga-bunga menutupi setiap permukaan yang ada, riang dan penuh warna. Juga ada balon, dan beberapa helai kartu. Aku

tahu beberapa di antaranya adalah dari ibuku dan Stanton, yang jelas juga membiayai perawatan Cary.

Kami adalah keluarga Cary. Dan semua orang ada di sana untuknya kecuali aku.

Gideon menuntunku mendekat, lengannya merangkul pinggangku untuk menahanku tetap berdiri. Aku terisak, air mataku mengalir deras dan panas. Aku berusaha keras tidak mengeluarkan suara.

Tetapi Cary pasti mendengarku atau merasakanku. Kelopak matanya bergerak, lalu terbuka. Matanya yang hijau dan indah terlihat merah dan tidak terpusat. Butuh beberapa saat baginya untuk menemukanku. Ketika ia melihatku, ia mengerjap beberapa kali, lalu air mata mulai bergulir di pelipisnya.

"Cary." Aku menyerbu ke arahnya dan menyelipkan tanganku ke tangannya. "Aku di sini."

Ia menggenggam tanganku begitu erat sampai terasa menyakitkan. "Eva."

"Aku minta maaf karena baru datang. Aku tidak membawa ponsel. Aku tidak tahu. Aku pasti sudah datang ke sini kalau aku tahu."

"Tidak apa-apa. Kau sudah ada di sini sekarang." Jakunnya bergerak-gerak ketika ia menelan ludah. "Ya Tuhan... semuanya terasa sakit."

"Akan kupanggilkan perawat," kata Gideon, membelai punggungku sebelum keluar dari ruangan tanpa suara.

Aku melihat teko kecil dan cangkir dengan sedotan di meja dorong. "Apakah kau haus?"

"Sangat."

"Kau bisa duduk? Atau tidak?" Aku takut melakukan sesuatu yang akan membuatnya kesakitan.

"Ya."

Menggunakan *remote* yang tergeletak di dekat tangannya, aku menaikkan bagian atas ranjang sehingga ia duduk bersandar. Lalu aku mendekatkan sedotan ke bibirnya dan mengamatinya minum dengan rakus.

Ia mendesah. "Kau adalah pemandangan yang indah, *baby girl*."

"Apa yang terjadi?" Aku meletakkan cangkir yang kosong itu ke meja dan kembali menggenggam tangannya.

"Aku tidak tahu." Suaranya lemah, nyaris berupa bisikan. "Diserang tiba-tiba. Dengan tongkat pemukul."

"Dengan *tongkat pemukul*?" Memikirkan hal itu saja sudah membuatku mual. Kekejamannya. Kekerasannya... "Apakah orang itu gila?"

"Tentu saja," bentak Cary, alisnya berkerut kesakitan.

Aku melangkah mundur sedikit. "Maafkan aku."

"Tidak, jangan. Sialan. Aku—" Matanya terpejam. "Aku lelah."

Tepat pada saat itu perawat masuk. Wanita itu masih muda dan cantik, dengan rambut gelap dan mata indah. Ia memeriksa keadaan Cary, memeriksa tekanan darahnya, lalu menekan tombol di *remote* yang terpasang di palang ranjang.

"Kau bisa memasukkan obat penghilang rasa sakit sendiri setiap tiga puluh menit," kata si perawat kepada Cary. "Tekan saja tombol ini. Obatnya tidak akan keluar kalau belum waktunya, jadi kau tidak perlu takut kau menekannya terlalu sering."

"Sekali sudah terlalu sering," gumam Cary sambil menatapku.

Aku memahami keengganannya; Cary memiliki kepribadian

yang mudah kecanduan. Ia pernah menjalani hidup singkat sebagai pemakai narkoba sebelum aku menyadarkannya.

Tetapi aku lega melihat kerutan kesakitan di keningnya menghilang dan napasnya kembali teratur.

Si perawat menatapku. "Dia harus beristirahat. Kau boleh kembali lagi di jam besuk nanti."

Cary menatapku dengan putus asa. "Jangan pergi."

"Dia tidak akan pergi ke mana-mana," kata Gideon dan masuk kembali ke ruangan. "Aku sudah mengatur agar tempat tidur lain dibawa ke sini malam ini."

Kupikir aku tidak mungkin lebih mencintai Gideon daripada yang kurasakan sekarang, tetapi entah bagaimana ia berhasil mencari cara-cara untuk membuktikan bahwa aku salah.

Si perawat tersenyum malu-malu kepada Gideon.

"Cary memerlukan air lagi," kataku padanya, mengamati wanita itu mengalihkan matanya dengan enggan dari kekasihku dan menatapku.

Ia meraih teko dan keluar ruangan.

Gideon melangkah mendekati ranjang dan berbicara kepada Cary. "Katakan padaku apa yang terjadi."

Cary mendesah. "Aku dan Trey keluar hari Jumat, tapi dia harus pulang lebih cepat. Aku mengantarnya memanggil taksi, tetapi lalu lintasnya padat sekali di depan kelab, jadi kami membelok di sudut. Dia baru saja pergi ketika bagian belakang kepalaku dihajar. Aku langsung jatuh dan aku dipukul beberapa kali lagi. Aku tidak sempat membela diri."

Tanganku mulai gemetar, dan ibu jari Cary membelai punggung tanganku dengan gerakan menenangkan.

"Hei," gumamnya. "Aku sudah mendapat pelajaran. Jangan tidur dengan wanita yang salah."

"Apa?"

Aku melihat mata Cary terpejam, dan sesaat kemudian ia pun tertidur. Aku menatap Gideon dengan tatapan tak berdaya.

"Aku akan menyelidikinya," kata Gideon. "Keluarlah bersamaku sebentar."

Aku mengikutinya, mataku terus kembali menatap Cary. Ketika pintu tertutup di belakang kami, aku berkata, "Astaga, Gideon. Dia terlihat mengerikan."

"Dia dihajar cukup parah," kata Gideon muram. "Kepalanya remuk, dia mengalami gegar otak, tiga rusuknya patah, dan lengannya juga patah."

Mendengar daftar luka itu terasa mengerikan. "Aku tidak mengerti kenapa ada orang yang ingin melakukan ini."

Gideon menarikku mendekat dan menempelkan bibirnya ke keningku. "Kata dokter, Cary mungkin sudah diperbolehkan pulang dalam satu atau dua hari, jadi aku akan mengatur sesuatu untuk perawatan di rumah. Aku juga akan menghubungi kantormu untuk memberitahu mereka bahwa kau tidak akan masuk kantor."

"Agensi Cary harus tahu."

"Akan kuurus."

"Terima kasih." Aku memeluk Gideon erat-erat. "Apa yang akan kulakukan tanpamu?"

"Kau takkan pernah tahu."

***

Ibuku membangunkanku pukul sembilan keesokan paginya, meluncur gelisah memasuki kamar Cary begitu jam besuk dimulai. Ia menarikku ke koridor, menarik perhatian semua orang di dekat kami. Saat itu masih pagi, tetapi ia terlihat menawan dalam sepatu Louboutin bersol merah dan gaun tanpa lengan berwarna gading.

"Eva. Aku tidak percaya kau pergi sepanjang akhir pekan tanpa membawa ponsel! Apa yang kaupikirkan? Bagaimana kalau ada keadaan darurat?"

"*Memang* ada keadaan darurat."

"Tepat sekali!" Ia mengangkat sebelah tangan ke udara, karena lengannya yang lain sedang mengepit dompet. "Tidak ada seorang pun yang bisa menghubungimu atau Gideon. Dia meninggalkan pesan yang menyatakan bahwa dia akan mengajakmu pergi sepanjang akhir pekan, tapi tidak ada yang tahu di mana kalian berada. Aku tidak percaya dia begitu tidak bertanggung jawab! Apa yang dipikirkannya?"

"Terima kasih," potongku, karena ibuku mulai resah dan mengulang-ulang ucapannya, "karena mengurus Cary. Itu sangat berarti bagiku."

"*Well*, tentu saja." Ibuku tenang sedikit. "Kami juga menyayanginya, kau tahu. Aku sedih sekali karena masalah ini."

Bibir bawahnya gemetar sementara ia mengaduk-aduk tasnya untuk mencari saputangan yang selalu siap.

"Apakah polisi menyelidiki masalah ini?" tanyaku.

"Ya, tentu saja, tapi aku tidak tahu apakah itu ada gunanya." Ia menepuk-nepuk sudut matanya. "Aku sangat menyayangi Cary, tapi dia suka gonta-ganti pasangan. Aku yakin dia tidak bisa mengingat semua wanita dan pria yang pernah berhu-

bungan dengannya. Kau ingat acara amal yang kauhadiri bersama Gideon? Ketika aku membelikan gaun merah mengagumkan itu untukmu?"

"Ya." Aku tidak pernah melupakannya. Itu adalah malam ketika aku dan Gideon bercinta untuk pertama kalinya.

"Aku yakin Cary tidur dengan wanita berambut pirang yang berdansa dengannya malam itu—ketika mereka ada di sana! Mereka menghilang dan ketika mereka kembali... *Well*, aku tahu seperti apa rupa pria yang puas. Aku pasti terkejut kalau Cary tahu nama wanita itu."

Aku ingat apa yang dikatakan Cary sebelum ia tertidur. "Menurutmu serangan ini ada hubungannya dengan seseorang yang ditidurinya?"

Ibuku mengerjap menatapku, sepertinya ingat bahwa aku tidak tahu apa-apa. "Cary disuruh tidak menyentuh 'wanita itu'—siapa pun 'wanita itu'. Para detektif akan kembali hari ini untuk mencoba mendapatkan beberapa nama dari Cary."

"Ya ampun." Aku mengusap mata, ingin mencuci wajah dan lebih ingin minum secangkir kopi. "Mereka harus berbicara kepada Tatiana Cherlin."

"Siapa itu?"

"Seseorang yang sering ditemui Cary. Kurasa wanita itu ada hubungannya dengan kejadian ini. Kekasih Cary menangkap basah mereka sedang bersama dan wanita itu terlihat senang. Dia suka menjadi penyebab masalah."

Aku mengusap bagian belakang leherku, lalu sadar bahwa gelitikan yang kurasakan adalah karena alasan yang sama sekali berbeda. Aku menoleh ke belakang bahu dan melihat Gideon berjalan mendekat, langkah kakinya yang panjang melahap jarak

di antara kami dengan terkendali. Dalam setelan kerjanya, secangkir besar kopi di satu tangan dan tas hitam kecil di tangan lain, ia adalah tepat yang kubutuhkan pada saat aku membutuhkannya.

"Permisi." Aku menghampiri Gideon dan langsung masuk ke pelukannya.

"Hei," sapanya dengan bibir menempel di rambutku. "Bagaimana keadaanmu?"

"Mengerikan. Dan tidak bisa berpikir jernih." Mataku perih. "Dia tidak membutuhkan masalah lain dalam hidupnya. Dia sudah punya banyak masalah."

"Begitu pula kau, dan kau ikut menderita bersamanya."

"Dan kau melakukan hal yang sama bersamaku." Aku berjinjit dan mencium rahangnya, lalu melangkah mundur. "Terima kasih."

Ia menyerahkan kopi itu kepadaku. "Aku membawa beberapa barang untukmu—pakaian ganti, ponsel dan *tablet*-mu, perlengkapan mandi."

Aku tahu ia harus membayar untuk memberikan perhatiannya kepadaku—secara harfiah. Setelah liburan akhir pekan, ia seharusnya mengurusi banyak pekerjaan yang berharga jutaan, bukannya berkeliaran dan mengurusku. "Aku mencintaimu."

"Eva!" Seruan kaget ibuku membuatku mengernyit. Ia bersikeras menahan kata-kata *aku mencintaimu* sampai malam pengantin.

"Maaf, Mom. Aku tidak bisa menahannya."

Gideon mengelus pipiku dengan jemarinya yang hangat karena kopi.

"Gideon," kata ibuku sambil berdiri di samping kami, "se-

harusnya kau tidak membawa Eva pergi tanpa membawa alat komunikasi untuk meminta bantuan. Kau *pasti* tahu itu."

Ibuku jelas merujuk pada masa laluku. Aku tidak yakin kenapa ia berpikir aku begitu rapuh sampai aku tidak bisa berfungsi sendiri. Ia sendiri jauh lebih rapuh.

Aku melemparkan tatapan bersimpati ke arah Gideon.

Ia mengulurkan tas yang dibawakannya untukku, ekspresi tenang dan penuh percaya diri di wajahnya menyatakan bahwa ia sangat mampu menghadapi ibuku. Jadi aku membiarkannya. Aku tidak sanggup menghadapi ibuku sampai aku sudah memasukkan kafein ke tubuhku.

Aku masuk kembali ke kamar Cary dan melihatnya sudah bangun. Melihatnya saja langsung membuat mataku berkaca-kaca dan tenggorokanku tersekat. Ia adalah pria yang kuat dan penuh semangat, sangat hidup dan nakal. Rasanya menyakitkan melihatnya sehancur itu.

"Hei," gumamnya. "Kau menangis terus setiap kali melihatku. Membuatku merasa seolah-olah aku akan mati atau semacamnya."

Sialan. Dia benar. Air mataku tidak berguna. Malah, air mata yang membuat perasaanku agak lega justru membebaninya. Aku harus menjadi teman yang lebih baik daripada itu.

"Aku tidak bisa menahannya," kataku sambil melesit hidung. "Ini mengerikan. Seseorang telah mendahuluiku dan menghajarmu sebelum aku sempat menghajarmu."

"Benarkah?" Kerutan di wajah Cary menghilang. "Apa yang kulakukan sekarang?"

"Kau tidak memberitahuku tentang Brett dan Six-Ninths."

"Oh, ya..." Matanya kembali berkilat-kilat. "Bagaimana penampilannya?"

"Bagus. Sangat bagus." Sangat seksi, tapi aku menyimpan pendapat itu sendiri. "Walaupun saat ini, dia mungkin tidak terlihat lebih baik daripada dirimu."

Kuceritakan kepadanya tentang ciuman itu dan perkelahian yang menyusul.

"Cross berkelahi, hah?" Cary menggeleng, lalu mengernyit dan berhenti bergerak. "Menyerang Brett membutuhkan nyali—dia itu petarung jalanan yang suka berkelahi."

"Dan Gideon ahli bela diri yang terlatih." Aku mulai mengaduk-aduk tas yang dibawa Gideon. "Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa Captive Soul sudah menandatangani kontrak dengan label ternama?"

"Karena kau tidak perlu jatuh ke dalam lubang itu lagi. Ada gadis-gadis yang bisa berkencan dengan para bintang *rock*; kau bukan salah seorang di antaranya. Sebagian besar waktu dihabiskan di jalan, semua *groupie* itu... Kau akan membuat dirimu dan dia gila."

Aku menatapnya dengan tajam. "Aku sangat setuju denganmu. Tapi aku tersinggung karena kau berpikir aku akan berlari kembali kepadanya hanya karena dia sudah terkenal."

"Bukan itu sebabnya. Aku tidak ingin kau mendengar lagu pertama mereka kalau itu bisa dicegah."

"Golden?"

"Ya..." Ia mengamatiku sementara aku berjalan ke kamar mandi. "Bagaimana menurutmu?"

"Lebih bagus daripada lagu yang berjudul *Tapped That*."

"Ha!" Ia menunggu sampai aku muncul kembali dengan wajah

yang sudah dicuci dan rambut yang sudah disikat. "Jadi... kau menciumnya."

"Itu awal dan akhir cerita," kataku tak acuh. "Apakah kau sudah berbicara dengan Trey sejak hari Jumat?"

"Tidak. Mereka menyimpan ponselku. Juga dompetku. Aku hanya menebak-nebak. Ketika aku sadar, aku ada di sini, mengenakan"—ia mencubit baju rumah sakitnya—"benda mengerikan ini."

"Aku akan membawakan barang-barangmu ke sini." Aku memasukkan peralatan mandiku kembali ke tas, lalu duduk di kursi di sampingnya sambil memegang kopi. "Gideon akan melakukan sesuatu agar kau bisa dirawat oleh perawat pribadi di rumah."

"Ooh... itu fantasiku. Apakah kau bisa memastikan perawat itu seksi? Dan lajang?"

Alisku terangkat. Tetapi hatiku lega melihatnya mulai terdengar seperti dirinya yang dulu. "Kau jelas-jelas merasa lebih baik, kalau kau centil. Bagaimana hubunganmu dengan Trey?"

"Baik." Ia mendesah. "Aku sempat khawatir pesta itu bukan tempat yang cocok untuknya. Aku lupa bahwa ia sudah mengenal banyak orang."

Cary dan Trey bertemu di acara pemotretan, di mana Cary menjadi model dan Trey membantu fotografer di belakang kamera. "Aku gembira kau bersenang-senang."

"Ya. Dia benar-benar bersikeras *tidak* mau tidur denganku."

"Jadi kau mencobanya... setelah kau berkata bahwa kau tidak akan melakukannya."

"Kita sedang berbicara tentang *diriku*." Cary memutar bola

matanya. "Tentu saja aku mencobanya. Dia seksi dan ahli di atas ranjang—"

"—dan mencintaimu."

Cary mengembuskan napasnya yang ditahan dengan keras, mengernyit ketika dadanya mengembang. "Tidak ada orang yang sempurna."

Aku harus menahan tawa. "Cary Taylor. Mencintaimu bukan sesuatu yang buruk."

"*Well*, itu bukan sesuatu yang cerdas. Aku bersikap buruk padanya," gerutunya, terlihat muram. "Dia bisa mencari orang yang lebih baik."

"Kau tidak bisa membuat keputusan itu untuknya."

"Seseorang harus melakukannya."

"Dan kau menawarkan diri karena kau juga mencintainya." Mulutku melengkung. "Tidakkah menurutmu itu terdengar sama?"

"Aku tidak cukup mencintainya." Seluruh kesan ringan menguap dari wajahnya, meninggalkan pria terluka dan kesepian yang sangat kukenal. "Aku tidak bisa tetap setia seperti yang diinginkannya. Hanya dia dan aku. Aku menyukai wanita. Malah, aku sangat menyukai wanita. Itu sama artinya aku harus menyingkirkan sebagian diriku. Memikirkan hal itu saja membuatku membencinya."

"Kau berjuang keras menerima dirimu sendiri," kataku lembut, mengingat masa-masa itu dengan agak sedih. "Aku sangat mengerti dan tidak membantahnya, tapi apakah kau sudah mencoba berbicara dengan Trey tentang hal itu?"

"Ya, aku sudah berbicara dengannya tentang hal itu. Dia mendengarkanku." Ia mengusap alis. "Aku mengerti, sungguh. Kalau

dia berkata padaku bahwa dia ingin tidur dengan pria lain sementara berhubungan denganku, aku juga pasti akan kesal."

"Tetapi tidak apabila dia ingin tidur dengan wanita?"

"Tidak. Aku tidak tahu. Sialan." Matanya yang hijau memohon kepadaku. "Apakah ada bedanya bagimu apabila Cross tidur dengan pria lain? Atau hanya wanita lain?"

Pintu terbuka dan Gideon berjalan masuk. Aku menatap matanya ketika aku berkata, "Kalau kejantanan Gideon menyentuh apa pun selain tangannya atau aku, hubungan kami akan berakhir."

Alis Gideon terangkat. "*Well.*"

Aku tersenyum manis dan mengerdipkan mata. "Hai, *ace.*"

"*Angel.*" Ia menatap Cary. "Bagaimana perasaanmu pagi ini?"

Bibir Cary melengkung masam. "Seperti ditabrak bus... atau tongkat pemukul."

"Kami sedang berusaha memindahkan perawatanmu ke rumah. Sepertinya kita bisa melakukannya pada hari Rabu."

"Tolong yang payudaranya besar," kata Cary. "Atau otot besar. Dua-duanya juga boleh."

Gideon menatapku.

Aku tersenyum lebar. "Si perawat pribadi."

"Ah."

"Kalau perawatnya wanita," lanjut Cary, "bisakah kau memaksanya mengenakan gaun perawat berwarna putih dengan ritsleting di bagian depan?"

"Aku hanya bisa membayangkan kegilaan media mendengar gugatan pelecehan seksualnya," kata Gideon datar. "Bagaimana kalau kumpulan film porno yang berhubungan dengan perawat nakal sebagai gantinya?"

"Sobat." Senyum Cary melebar dan sesaat ia terlihat seperti dirinya yang dulu. "Kau memang hebat."

Gideon menatapku. "Eva."

Aku berdiri dan membungkuk mencium pipi Cary. "Aku akan segera kembali."

Kami keluar dari kamar dan aku melihat ibuku sedang berbicara dengan dokter, yang terlihat terpesona pada ibuku.

"Aku sudah berbicara dengan Garrity pagi ini," kata Gideon, merujuk pada Mark, atasanku. "Jadi kau tidak perlu cemas."

Aku tidak cemas, karena Gideon berkata ia akan mengurusnya. "Terima kasih. Aku harus masuk kantor besok. Akan kulihat apakah aku bisa menghubungi Trey, kekasih Cary. Mungkin dia bisa mampir selama aku bekerja."

"Katakan padaku kalau kau butuh bantuan." Gideon melirik jam tangannya. "Kau ingin bermalam di sini lagi hari ini?"

"Ya, kalau bisa. Sampai Cary pulang."

Gideon menangkup wajahku dan menempelkan bibirnya ke bibirku. "Baiklah. Banyak yang harus kukerjakan. Pastikan baterai ponselmu penuh sehingga aku bisa menghubungimu."

Aku mendengar dengungan samar. Gideon melangkah mundur dan merogoh saku bagian dalam jaketnya untuk mengeluarkan ponsel. Ia membaca tulisan di layar, lalu berkata, "Aku harus menjawabnya. Aku akan menghubungimu nanti."

Lalu ia pun pergi, berderap menyusuri koridor secepat seperti ketika ia tiba.

"Dia akan menikahimu," kata ibuku sambil berdiri di sampingku. "Kau tahu itu, bukan?"

Tidak, aku tidak tahu. Aku masih merasakan seberkas ke-

legaan ketika aku terbangun dan sadar bahwa kami masih bersama. "Apa yang membuat Mom berkata seperti itu?"

Ibuku menatapku dengan matanya yang biru. Itu adalah salah satu ciri fisik yang tidak menjadi kemiripan kami. "Dia benar-benar menguasaimu dan mengendalikan segalanya."

"Itu sifatnya."

"Itu sifat semua pria berkuasa," kata ibuku, mengulurkan tangan untuk menata ekor kudaku yang sederhana, "dan dia akan memanjakanmu, karena dia berinvestasi pada dirimu. Kau aset baginya. Kau cantik, dibesarkan dengan baik, dan memiliki koneksi-koneksi yang baik, dan kaya. Kau juga mencintainya dan dia tidak bisa mengalihkan matanya darimu. Aku yakin dia juga tidak bisa berhenti menyentuhmu."

"Mom, tolonglah." Aku sangat *tidak* ingin mendengar salah satu ceramahnya tentang cara-cara menggaet dan menikah dengan pria kaya.

"Eva Lauren," cela ibuku sambil menatapku langsung. "Aku tidak peduli kau tidak mau mendengarku, karena aku ibumu dan kau harus mendengarku—atau karena kau mencintainya dan tidak mau kehilangan dirinya, tapi kau *harus* mendengarkanku."

"Memangnya aku punya pilihan lain?" gerutuku.

"Kau adalah aset sekarang," ulangnya. "Pastikan pilihan-pilihan dalam hidupmu tidak membuatmu menjadi beban."

"Apakah maksudmu Cary?" Amarah membuat suaraku berubah tajam.

"Maksudku memar di rahang Gideon! Katakan padaku itu tidak ada hubungannya denganmu."

Wajahku memerah.

Ibuku mendecakkan lidah. "Sudah kuduga. Ya, dia adalah kekasihmu dan kau melihat sisi intim dari dirinya yang jarang dilihat orang-orang lain, tapi jangan pernah lupa bahwa dia juga Gideon Cross. Kau memiliki semua yang kaubutuhkan untuk menjadi istri yang sempurna bagi seorang pria yang ada dalam posisinya, tapi kau masih bisa digantikan, Eva. Yang dibangunnya tidak bisa digantikan. Kalau kau menggoyahkan kerajaannya, dia akan meninggalkanmu."

Rahangku mengeras. "Mom sudah selesai?"

Ia membelai alisku, matanya tajam dan menilai. Aku tahu ia sedang berusaha mengubah penampilanku dalam benaknya, memikirkan cara-cara untuk memperbaiki apa yang diberikannya kepadaku sejak lahir. "Kaupikir aku wanita mata duitan yang berhati dingin, tapi aku cemas sebagai ibu, kau boleh percaya atau tidak. Aku sangat ingin kau bersama pria yang kaya dan bisa melindungimu dengan semua yang dimilikinya, sehingga aku tahu kau aman. Dan aku ingin kau bersama pria yang kaucintai."

"Aku sudah menemukannya."

"Dan aku sangat senang. Aku senang dia masih muda dan masih bersedia mengambil risiko, sehingga ia lebih pemaaf dan memahami... keunikanmu. Dan dia *tahu*," bisik ibuku, matanya melembut dan berkaca-kaca. "Berhati-hatilah. Hanya itu yang ingin kukatakan. Jangan berikan alasan apa pun kepadanya untuk berpaling darimu."

"Kalau dia berpaling, itu bukan cinta."

Bibir ibuku melengkung masam dan ia mencium keningku. "Ayolah. Kau putriku. Kau tidak mungkin senaif itu."

"Eva!"

Aku menoleh mendengar namaku dipanggil dan lega melihat Trey berlari ke arahku. Tinggi tubuhnya sedang dan berotot, dengan rambut pirang acak-acakan, mata cokelat, dan hidung yang agak bengkok yang menyatakan bahwa hidung itu pernah patah. Ia mengenakan jins pudar yang robek dan *T-shirt*, dan aku menyadari kenyataan bahwa ia bukan tipe Cary yang biasa. Sepertinya untuk sekali ini, ketertarikan Cary lebih dalam.

"Aku baru tahu," kata Trey ketika ia menghampiriku. "Para detektif datang ke tempat kerjaku pagi ini dan mengajukan pertanyaan kepadaku. Aku tidak percaya hal ini terjadi Jumat malam dan aku baru tahu sekarang."

Aku tidak bisa menyalahkan nada suaranya yang menuduh. "Aku sendiri juga baru tahu pagi-pagi tadi. Aku sedang ke luar kota."

Setelah memperkenalkan Trey kepada ibuku dengan cepat, ibuku pamit untuk menemani Cary, membiarkan aku menjelaskan informasi yang didengar Trey dari para detektif.

Trey menyusurkan tangan ke rambutnya, membuat rambutnya semakin acak-acakan. "Ini tidak akan terjadi kalau aku mengajaknya pulang."

"Kau tidak boleh menyalahkan dirimu sendiri."

"Siapa lagi yang bisa kusalahkan atas kenyataan bahwa dia bermain-main dengan kekasih pria lain?" Ia mencengkeram tengkuknya. "Akulah yang tidak cukup baginya. Dia memiliki dorongan hormon seperti anak remaja dan aku sibuk bekerja atau kuliah sepanjang saat."

Ugh. Benar-benar terlalu banyak informasi. Aku berusaha keras tidak mengernyit. Tetapi aku mengerti Trey mungkin tidak

memiliki teman yang membuatnya merasa nyaman membicarakan Cary.

"Dia biseksual, Trey," kataku lembut, mengulurkan tangan untuk mengusap lengannya. "Itu tidak berarti kau kurang."

"Aku tidak tahu bagaimana harus hidup dengan ini."

"Apakah kau pernah berpikir untuk ikut konseling? Maksudku, kalian berdua."

Ia menatapku dengan muram selama beberapa saat; lalu bahunya melesak turun. "Aku tidak tahu. Kurasa aku harus memutuskan apakah aku bisa menerima dirinya yang berselingkuh. Apakah kau bisa melakukannya, Eva? Bisakah kau duduk di rumah menunggu kekasihmu, tahu bahwa dia sedang tidur dengan wanita lain?"

"Tidak." Getaran dingin menjalari tubuhku mendengar kata-katanya. "Tidak, aku tidak bisa."

"Dan aku bahkan tidak tahu apakah Cary bersedia ikut konseling. Dia terus mendorongku menjauh. Di satu saat dia menginginkanku, dan di saat lain dia tidak menginginkanku. Di satu saat dia ingin berkomitmen, di saat lain tidak. Aku ingin masuk dalam hidupnya, Eva, seperti dia membiarkanmu masuk dalam hidupnya, tetapi dia terus mendorongku menjauh."

"Aku butuh waktu lama untuk menembus pertahanan dirinya. Dia mencoba menjauhkanku dengan seks, selalu berusaha mendekatiku, memancingku. Kurasa kau membuat keputusan yang benar dengan menolaknya hari Jumat kemarin. Cary menganggap dirinya hanya berharga karena penampilan dan daya tarik seksnya. Kau harus menunjukkan padanya bahwa bukan tubuhnya saja yang kauinginkan."

Trey mendesah dan bersedekap. "Apakah itu cara kalian bisa dekat? Karena kau menolak tidur dengannya?"

"Sebagian alasannya memang itu. Sebagian besarnya karena aku kacau. Sekarang tidak sejelas ketika kami bertemu, tetapi dia tahu aku tidak sempurna."

"Aku juga tidak sempurna! Memangnya siapa yang sempurna?"

"Dia yakin kau lebih baik daripada dirinya, bahwa kau pantas mendapatkan yang lebih baik." Aku tersenyum lebar. "Aku... *well*, aku yakin sebagian dirinya yakin aku pantas mendapatkannya. Yakin bahwa kami pantas mendapatkan satu sama lain."

"Dasar gila," gerutunya.

"Dia memang begitu," aku membenarkan. "Itulah sebabnya kita menyayanginya, bukan? Apakah kau ingin masuk dan menjenguknya? Atau apakah kau ingin pulang dan memikirkannya lebih dulu?"

"Tidak, aku ingin menemuinya." Bahu Trey ditegakkan dan dagunya terangkat. "Aku tidak peduli apa yang membuatnya masuk rumah sakit. Aku ingin berada di dekatnya sementara dia menghadapi masalah ini."

"Aku senang mendengarnya." Aku menggandeng lengannya dan menuntunnya ke kamar Cary.

Kami masuk dan mendengar tawa ibuku yang merdu dan kekanak-kanakan. Ia duduk di tepi ranjang, dengan Cary yang tersenyum memuja kepadanya. Ibuku juga adalah ibu bagi Cary, dan Cary sangat menyayangi ibuku karenanya. Ibunya sendiri membencinya, melecehkannya, dan membiarkan orang-orang lain melecehkannya.

Cary menoleh dan melihat kami, dan berbagai emosi melintas

di wajahnya hingga membuat dadaku tersekat. Kudengar napas Trey tersekat ketika ia melihat kondisi Cary untuk pertama kalinya. Aku memarahi diriku sendiri karena tidak memberitahunya lebih awal supaya Trey tidak berubah sedih seperti aku tadi.

Trey berdeham. "Dasar ratu drama," katanya dengan nada serak dan sayang. "Kalau kau menginginkan bunga, seharusnya kau memintanya. Ini sudah berlebihan."

"Dan ternyata tidak efektif," timpal Cary serak, jelas-jelas mencoba mengendalikan diri. "Aku tidak melihat ada bunga."

"Aku melihat banyak sekali bunga." Mata Trey memandang ke sekeliling ruangan, lalu kembali menatap Cary. "Aku hanya ingin melihat apa yang kuhadapi, sehingga aku bisa mengalahkan lawan-lawanku."

Kami tidak mungkin melewatkan arti ganda dalam pernyataan itu.

Ibuku berdiri dari ranjang. Ia membungkuk dan mencium pipi Cary. "Aku akan mengajak Eva sarapan. Kami akan kembali satu jam lagi."

"Tunggu sebentar," kataku dan berjalan melewati ranjang dengan cepat, "lalu aku akan segera menyingkir dari sini."

Aku meraih ponsel dan *charger* dari tas dan mencolokkannya ke sakelar di dekat jendela.

Begitu layarnya hidup kembali, aku mengirim SMS yang sama kepada Shawna dan ayahku, hanya berkata, Aku akan menelepon nanti. Lalu aku memastikan ponselku tidak bersuara dan meninggalkannya di bingkai jendela.

"Sudah siap?" tanya ibuku.

"Siap."

13

AKU harus bangun sebelum dini hari pada hari Selasa. Aku meninggalkan pesan untuk Cary sehingga ia bisa melihatnya begitu ia bangun, lalu naik taksi ke apartemen kami. Aku mandi, berpakaian, membuat kopi, dan mencoba berkata pada diri sendiri bahwa tidak ada yang salah. Aku sedang tertekan dan kurang tidur, yang selalu membuatku merasa agak depresi.

Kukatakan pada diri sendiri bahwa itu tidak ada hubungannya dengan Gideon, tetapi lilitan yang kurasakan di perutku mengatakan sebaliknya.

Aku melirik jam dan melihat saat itu sudah jam delapan lebih sedikit. Aku harus segera berangkat, karena Gideon tidak menelepon atau mengirim SMS yang menyatakan bahwa ia akan mengantarku. Sudah hampir dua puluh empat jam sejak aku terakhir kali melihatnya atau benar-benar berbicara dengannya. Ketika aku meneleponnya jam sembilan kemarin malam, kami hanya berbicara sebentar. Ia sedang melakukan sesuatu dan hampir tidak sempat mengucapkan halo dan sampai jumpa.

Aku tahu banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya. Aku tahu aku seharusnya tidak membencinya karena ia harus menebus waktu liburnya dengan bekerja ekstra keras untuk menyelesaikan semuanya. Ia sudah sangat membantuku dengan situasi Cary, lebih daripada yang bisa diharapkan. Akulah yang harus mengatasi perasaanku sendiri.

Aku menghabiskan kopiku, mencuci cangkir, lalu meraih dompet dan tas dalam perjalanan keluar. Jalan di depan gedung apartemenku yang diapit deretan pohon terlihat sepi, tetapi bagian New York yang lain sangat hidup, semangatnya yang tanpa henti berdengung keras. Para wanita dalam pakaian kantor yang trendi dan para pria dalam setelan mencoba mencegat taksi yang melaju lewat, sebelum memilih bus-bus yang padat atau kereta bawah tanah sebagai gantinya. Toko-toko bunga meledak dalam warna-warna cerah, melihat semua itu selalu bisa membuatku ceria di pagi hari, begitu pula pemandangan dan aroma toko roti di dekat sana, yang sudah sibuk berbisnis saat itu.

Aku sedang menyusuri Broadway ketika ponselku berdering.

Kegembiraanku melihat nama Gideon di layar membuat langkahku semakin cepat. "Hai, orang asing."

"Di mana kau?" bentaknya.

Seberkas keresahan meredupkan kegembiraanku. "Aku sedang dalam perjalanan ke kantor."

"Kenapa?" ia berbicara kepada seseorang, jauh dari telepon, lalu, "Apakah kau naik taksi?"

"Aku berjalan kaki. Astaga. Apakah kau bangun di sisi ranjang yang salah pagi ini atau apa?"

"Seharusnya kau menunggu dijemput."

"Aku tidak mendengar kabar darimu, dan aku tidak mau terlambat tiba di kantor setelah tidak masuk kerja kemarin."

"Kau bisa meneleponku dan bukannya pergi begitu saja." Suaranya rendah dan marah.

Aku juga marah. "Terakhir kali aku menelepon, kau terlalu sibuk untuk meluangkan waktu untukku."

"Banyak yang harus kukerjakan, Eva. Beri aku waktu sedikit."

"Tentu saja. Bagaimana kalau sekarang?" Aku menutup telepon dan menjatuhkan ponselku kembali ke dalam tas.

Ponselku mulai berdering lagi dan aku mengabaikannya, darahku mendidih. Ketika Bentley berhenti di sampingku beberapa menit kemudian, aku terus berjalan. Mobil itu mengikutiku, jendela kursi penumpang diturunkan.

Angus melongok ke luar. "Miss Tramell, tolonglah."

Aku berhenti, menatapnya. "Apakah kau sendirian?"

"Ya."

Aku mendesah dan masuk mobil. Ponselku berdering tanpa henti, jadi aku menggapainya dan mematikan deringnya. Satu blok kemudian, aku mendengar suara Gideon dari pengeras suara mobil.

"Apakah kau sudah bersamanya?"

"Ya, Sir," sahut Angus.

Hubungan pun terputus.

"Apa yang membuatnya uring-uringan seperti itu?" tanyaku sambil menatap Angus dari kaca spion.

"Dia sedang banyak pikiran."

Apa pun yang dipikirkannya, sudah jelas bukan aku. Aku tidak percaya ia bersikap seperti orang brengsek. Ia juga bersikap

ketus ketika aku meneleponnya kemarin malam, tetapi tidak kasar.

Beberapa menit kemudian, aku tiba di kantor, Mark menghampiri bilikku. "Aku ikut prihatin mendengar tentang teman serumahmu," katanya sambil meletakkan secangkir kopi di atas mejaku. "Apakah dia akan baik-baik saja?"

"Dia akan membaik. Cary itu kuat; dia pasti bisa melewatinya." Aku memasukkan barang-barangku ke laci bawah mejaku dan meraih cangkir mengepul itu dengan penuh syukur. "Terima kasih. Dan terima kasih untuk kemarin."

Matanya yang gelap hangat karena prihatin. "Aku kaget kau masuk kantor hari ini."

"Aku harus bekerja." Aku berhasil tersenyum, walaupun hatiku terasa melilit dan sakit. Tidak ada yang benar dalam duniaku ketika hubunganku dan Gideon sedang tidak baik. "Ceritakan padaku apa yang kulewatkan."

Pagi berlalu dengan cepat. Ada daftar pertemuan yang menunggu sejak minggu lalu, dan Mark punya tenggat waktu jam setengah dua belas untuk menyerahkan proposal untuk produsen barang-barang promosi. Pada saat kami mengirimkan proposal itu, aku merasa lebih baik dan bersedia melupakan suasana hati Gideon pagi itu. Aku bertanya-tanya apakah ia mengalami mimpi buruk lagi dan tidak bisa tidur nyenyak. Aku memutuskan untuk meneleponnya saat makan siang nanti, hanya untuk berjaga-jaga.

Lalu aku memeriksa *inbox*-ku.

Berita Google yang kuatur untuk nama Gideon sudah me-

nungguku. Aku membuka e-mail dan berharap mendapat informasi tentang apa yang mungkin sedang dikerjakannya. Kata-kata *mantan tunangan* di beberapa tajuk utama menangkap perhatianku. Lilitan yang kurasakan di perutku muncul kembali, lebih kencang daripada sebelumnya.

Aku membuka tautan pertama, dan tautan itu membawaku ke *blog* gosip yang memuat foto-foto Gideon dan Corinne yang sedang makan malam di Tableau One. Mereka duduk berdekatan di jendela depan, tangan Corinne menyentuh lengan Gideon dengan intim. Gideon mengenakan setelan yang dikenakannya di rumah sakit kemarin, tetapi aku tetap memeriksa tanggalnya, sangat berharap foto-foto itu adalah foto-foto lama. Tetapi bukan.

Telapak tanganku mulai berkeringat. Aku menyiksa diri dengan membuka semua tautan dan mengamati setiap foto yang kutemukan. Gideon tersenyum dalam beberapa foto itu, terlihat sangat puas bagi pria yang kekasihnya sedang berada di rumah sakit bersama teman baiknya yang baru dihajar mati-matian. Aku merasa ingin muntah. Atau menjerit. Atau menyerbu ke kantor Gideon dan bertanya kepadanya apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Ia mengabaikanku ketika aku meneleponnya kemarin malam—supaya ia bisa pergi makan malam bersama mantannya.

Aku tersentak ketika telepon di mejaku berdering. Aku meraihnya dan dengan kaku berkata, "Ini Eva Tramell, dari kantor Mark Garrity."

"Eva." Ternyata yang menelepon adalah Megumi dari resepsionis, terdengar ceria seperti biasa. "Ada yang ingin bertemu denganmu di bawah—Brett Kline."

Aku duduk di sana untuk waktu yang lama, membiarkan otakku yang panas mencernanya. Aku mengirim berita-berita itu ke e-mail Gideon sehingga dia tahu bahwa aku tahu. Lalu aku berkata, "Aku akan segera turun."

Aku melihat Brett di lobi begitu aku berjalan melewati pagar putar. Ia mengenakan celana jins hitam dan *T-shirt* Six-Ninths. Kacamata hitam menyembunyikan matanya, tetapi rambutnya yang berdiri tegak dan ujung-ujungnya yang dicat sangat menarik perhatian, begitu pula tubuhnya. Brett bertubuh jangkung dan berotot, lebih berotot daripada Gideon, yang kuat tanpa terlihat terlalu berotot.

Tangan Brett dikeluarkan dari saku ketika ia melihatku datang mendekat, tubuhnya ditegakkan. "Hei. Lihat dirimu."

Aku menunduk menatap gaun berlengan pendek dengan lipit-lipit yang indah dan sadar bahwa Brett tidak pernah melihatku berpakaian bagus sebelumnya. "Aku terkejut kau masih ada di kota ini."

Lebih terkejut lagi karena ia datang mencariku, tetapi aku tidak mengatakannya. Aku senang ia datang mencariku, karena aku mencemaskannya.

"Kami menjual habis tiket pertunjukan kami di Jones Beach akhir pekan ini, lalu bermain di Meadowlands kemarin malam. Aku melarikan diri dari anggota-anggota yang lain karena aku ingin menemuimu sebelum kami pergi ke selatan. Aku mencarimu di Internet, menemukan tempat kerjamu, dan datang ke sini."

Google yang hebat, pikirku sedih. "Aku sangat senang segalanya

berhasil baik untukmu sekarang. Apakah kau punya waktu untuk makan siang?"

"Ya."

Jawabannya keluar dengan cepat dan penuh semangat, yang menyalakan lonceng peringatan. Aku kesal, sangat sakit hati, dan sangat ingin membalas perbuatan Gideon, tetapi aku tidak ingin Brett salah paham. Namun aku tidak bisa menahan diri mengajaknya ke restoran tempat aku dan Cary pernah difoto bersama, dengan harapan kami akan tertangkap basah oleh *paparazzi* lagi. Biar Gideon tahu rasa.

Di dalam taksi, Brett bertanya tentang Cary dan tidak terkejut mendengar bahwa teman baikku pindah ke kota ini bersamaku.

"Kalian berdua memang tak terpisahkan," katanya. "Kecuali ketika dia sedang tidur dengan seseorang. Sampaikan salamku padanya."

"Tentu." Aku tidak mengungkit bahwa Cary sedang berada di rumah sakit, karena rasanya itu terlalu pribadi untuk diceritakan.

Ketika kami sudah duduk di dalam restoran, Brett baru melepaskan kacamata hitamnya, dan itulah pertama kali aku melihat memar yang menghiasi alis sebelah kanannya sampai tulang pipinya.

"Astaga," desahku sambil mengernyit. "Aku minta maaf."

Brett mengangkat bahu. "Riasan bisa menyembunyikannya di atas panggung. Dan kau sudah pernah melihatku terluka lebih parah. Di samping itu, aku berhasil melayangkan beberapa pukulan bagus, bukan?"

Mengingat memar di rahang dan punggung Gideon, aku mengangguk. "Benar."

"Jadi..." Brett berhenti sejenak ketika pelayan datang dan meletakkan dua botol air dingin. "Kau berkencan dengan Gideon Cross?"

Aku bertanya-tanya kenapa pertanyaan itu sepertinya selalu diajukan pada saat aku sedang tidak yakin bahwa hubungan itu akan bertahan lama. "Kami memang berkencan."

"Apakah hubungannya serius?"

"Kadang-kadang memang terlihat seperti itu," kataku jujur. "Apakah kau berkencan dengan seseorang?"

"Tidak saat ini."

Kami membaca menu dan memesan makanan. Restoran itu sibuk dan berisik, musik di latar belakang hampir tak terdengar di antara suara orang-orang dan bunyi piring-piring yang berdentang di dapur tidak jauh dari tempat kami duduk. Kami bertatapan, saling mengamati. Aku merasakan daya tarik di antara kami. Ketika ia membasahi bibirnya dengan ujung lidah, aku tahu ia juga menyadarinya.

"Kenapa kau menulis *Golden*?" tanyaku tiba-tiba, tidak mampu menahan rasa penasaranku lebih lama lagi. Aku pura-pura tidak peduli di depan Gideon dan Cary, tetapi hal itu membuatku gila.

Brett duduk bersandar di kursinya. "Karena aku sering memikirkanmu. Sebenarnya aku tidak bisa berhenti memikirkanmu."

"Aku tidak mengerti alasannya."

"Kita berhubungan selama enam bulan, Eva. Itu adalah hubungan paling lama yang pernah kujalin dengan seseorang."

"Tetapi kita tidak *menjalin hubungan*," bantahku. Suaraku direndahkan. "Selain secara seksual."

Mulutnya menipis. "Aku mengerti apa diriku bagimu, tapi itu tidak berarti aku tidak sakit hati."

Aku menatapnya untuk waktu yang lama, jantungku berdebar begitu kencang di dadaku. "Aku bingung. Seingatku, kita berhubungan setelah pertunjukan-pertunjukanmu, lalu kau pergi melakukan apa pun yang kaulakukan. Dan kalau aku tidak ada di sana untukmu, kau akan mencari orang lain."

Brett mencondongkan tubuh ke depan. "Omong kosong. Aku mencoba mendesakmu tetap di dekatku. Aku selalu memintamu tetap di dekatku."

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Aku tidak bisa memercayainya sekarang, nyaris terlambat empat tahun, bahwa Brett Kline berbicara kepadaku seperti yang dulu kuinginkan. Kami sedang berada di tempat umum bersama, makan bersama, nyaris seperti kencan. Kepalaku pusing, yang sudah bingung dan kacau gara-gara Gideon.

"Aku sangat tertarik padamu, Brett. Aku menulis namamu dengan gambar hati kecil-kecil seperti remaja yang sedang dimabuk cinta. Aku sangat ingin menjadi pacarmu waktu itu."

"Kau bergurau?" Ia mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku. "Kalau begitu, apa yang terjadi?"

Aku menunduk menatap tangan Brett yang sambil lalu memutar-mutar cincin yang diberikan Gideon kepadaku. "Kau ingat ketika kita pergi ke tempat biliar?"

"Ya. Bagaimana aku bisa melupakannya?" Ia menggigit bibir bawahnya, jelas-jelas mengingat bagaimana aku berhubungan seks dengannya dengan liar di kursi belakang mobilnya, bertekad

menjadi pengalaman seks terbaik yang pernah dialaminya sehingga ia tidak bisa memikirkan gadis lain. "Kupikir kita sudah sampai pada tahap kita akan mulai berkencan di luar bar, tetapi kau mencampakkanku begitu kita masuk."

"Aku pergi ke kamar kecil," kataku lirih, mengingat rasa sakit hati dan rasa maluku seolah-olah hal itu baru terjadi, "dan ketika aku keluar, kau dan Darrin sedang menukar uang untuk bermain biliar. Kau memunggungiku jadi kau tidak melihatku. Aku mendengar kalian berbicara... dan tertawa."

Aku menarik napas dalam-dalam dan menarik tanganku darinya.

Brett bergerak-gerak karena malu. "Aku tidak ingat apa tepatnya yang kami katakan, tapi... Sialan, Eva. Umurku dua puluh satu tahun waktu itu. *Band*-ku baru mulai populer. Ada banyak gadis di mana-mana."

"Aku tahu," kataku datar. "Aku adalah salah seorang di antara mereka."

"Aku sudah berhubungan denganmu beberapa kali saat itu. Mengajakmu ke tempat biliar itu memberikan pernyataan kepada teman-temanku bahwa hubungan kita sudah lebih serius." Ia mengusap alisnya dengan cara yang sangat tidak asing. "Aku tidak berani mengakui perasaanku padamu. Aku berpura-pura menganggapnya hanya seks, tetapi bukan itu kenyataannya."

Aku mengangkat gelasku dan minum, mendesak turun bongkahan di tenggorokanku.

Tangannya jatuh ke lengan kursi. "Jadi aku mengacaukan segalanya dengan mulut besarku. Itulah sebabnya kau kabur malam itu. Itulah sebabnya kau tidak pernah pergi ke mana pun bersamaku lagi."

"Aku putus asa, Brett," aku mengaku, "tapi aku tidak ingin menunjukkannya."

Pelayan mengantarkan makanan kami. Aku heran kenapa aku memesan sesuatu—aku terlalu gelisah untuk makan.

Brett mulai memotong steiknya, bisa dibilang menyerang daging itu. Tiba-tiba ia meletakkan pisau dan garpunya. "Aku mengacaukan segalanya saat itu, tapi sekarang semua orang tahu apa yang terjadi dalam otakku. *Golden* adalah lagu terbaik kami. Itulah yang membuat kami berhasil menandatangani kontrak dengan Vidal."

Akhir itu membuatku tersenyum. "Lagunya bagus, dan suaramu terdengar luar biasa ketika kau menyanyikannya. Aku benar-benar senang kau datang dan menemuiku lagi sebelum kau pergi. Aku sangat senang kita bisa membicarakannya."

"Bagaimana kalau aku tidak mau pergi dan melanjutkan hidupku begitu saja?" Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. "Kau adalah inspirasiku selama beberapa tahun terakhir, Eva. Karena dirimu, aku berhasil menulis lagu-lagu terbaik untuk *band*."

"Aku tersanjung," kataku.

"Kita dulu cocok bersama. Sekarang juga masih. Aku tahu kau merasakannya. Caramu menciumku kemarin malam..."

"Itu adalah kesalahan." Tanganku terkepal di bawah meja. Aku tidak bisa menghadapi lebih banyak drama. Aku tidak bisa menghadapi malam lain seperti hari Jumat malam itu. "Dan kau harus memikirkan kenyataan bahwa Gideon mengendalikan labelmu. Kau tidak ingin ada masalah di sana."

"Persetan dengan itu. Apa yang bisa dilakukannya?" Ujung-

ujung jarinya mengetuk-ngetuk meja. "Aku ingin mendapat kesempatan kedua bersamamu."

Aku menggeleng dan meraih dompet. "Itu tidak mungkin. Walaupun aku tidak punya kekasih, aku bukan gadis yang cocok untuk gaya hidupmu, Brett. Aku butuh banyak perhatian."

"Aku ingat," katanya serak. "Astaga, aku ingat."

Wajahku memerah. "Bukan itu maksudku."

"Dan bukan hanya itu yang kuinginkan. Aku bisa berada di dekatmu. Lihat aku sekarang—*band*-ku sedang di jalan dan kau dan aku sedang bersama. Aku bisa meluangkan waktu. Aku ingin melakukannya."

"Tidak semudah itu." Aku mengeluarkan uang dari dompet dan meletakkannya di atas meja. "Kau tidak mengenalku. Kau tidak tahu apa artinya menjalin hubungan denganku, berapa banyak usaha yang harus kaukerahkan."

"Coba saja," tantangnya.

"Aku selalu menuntut, selalu ingin diperhatikan, dan sangat pencemburu. Aku akan membuatmu gila dalam waktu satu minggu."

"Kau selalu membuatku gila. Aku menyukainya." Senyumnya memudar. "Berhentilah melarikan diri, Eva. Berikan kesempatan kepada kita."

Aku menatap matanya lurus-lurus. "Aku mencintai Gideon."

Alisnya terangkat. Walaupun memar, wajahnya tetap tampan. "Aku tidak percaya padamu."

"Maafkan aku. Aku harus pergi." Aku berdiri dan bergerak melewatinya.

Ia menangkap sikuku. "Eva—"

"Tolong jangan membuat kehebohan," bisikku, menyesali keputusanku yang ceroboh untuk makan di tempat terkenal.

"Kau tidak makan."

"Aku tidak bisa. Aku harus pergi."

"Baiklah. Tapi aku belum menyerah." Ia melepaskanku. "Aku sudah membuat kesalahan, tapi aku belajar dari kesalahan-kesalahanku."

Aku membungkuk dan berkata tegas, "Tidak ada kesempatan. Tidak ada."

Brett menusuk steiknya dengan garpu. "Buktikan."

Bentley sudah menunggu di tepi jalan ketika aku melangkah keluar dari restoran. Angus keluar dan membuka pintu belakang untukku.

"Bagaimana kau tahu di mana aku berada?" tanyaku, merasa resah karena kemunculan Angus yang mendadak.

Jawaban yang diberikannya adalah senyum ramah dan sentuhan di tepi topi sopirnya.

"Ini menakutkan, Angus," keluhku sementara aku masuk ke kursi belakang.

"Aku tidak menyalahkanmu, Miss Tramell. Aku hanya melakukan tugasku."

Aku mengirim SMS kepada Cary dalam perjalanan kembali ke Crossfire: Makan siang dengan Brett tadi. Dia meminta kesempatan kedua denganku.

Cary menjawab, Satu masalah muncul, seribu masalah menyusul...

Sepanjang hari ini = kacau balau, ketikku. Aku ingin mengulang segalanya.

Ponselku berdering. Cary.

"*Baby girl*," katanya dengan suara ditarik-tarik, "aku ingin bersimpati, sungguh, tapi kisah cinta segitiga ini terlalu menggiurkan. Bintang *rock* yang keras kepala dan miliuner yang posesif. *Rawr*."

"Astaga. Aku akan menutup telepon sekarang."

"Sampai jumpa malam ini?"

"Ya. Tolong jangan membuatku menyesalinya." Aku memutuskan hubungan di ujung tawanya, diam-diam senang mendengarnya begitu gembira. Kunjungan Trey pastilah yang menyebabkan keajaiban itu.

Angus menurunkanku di depan Crossfire, dan aku bergegas melarikan diri dari cuaca yang panas ke lobi yang sejuk. Aku berhasil naik lift yang terbuka sebelum pintunya tertutup. Ada enam orang lain di dalam lift bersamaku, membentuk dua kelompok yang sibuk mengobrol. Aku berdiri di sudut depan dan mencoba menyingkirkan kehidupan pribadiku dari otakku. Aku tidak bisa mengurusnya di tempat kerja.

"Hei, kita melewati lantai kita," kata gadis yang berdiri di sampingku.

Aku menatap jarum di atas pintu.

Pria yang berdiri paling dekat dengan panel kendali menekan-nekan semua tombol, tetapi tidak ada yang menyala... kecuali satu tombol untuk lantai paling atas. "Tombol-tombolnya tidak berfungsi."

Denyut nadiku berpacu.

"Gunakan telepon darurat," kata salah seorang gadis.

Lift itu melaju ke atas dan perutku semakin tegang seiring setiap lantai yang kami lewati. Lift itu akhirnya berhenti di lantai paling atas dan pintunya terbuka.

Gideon berdiri di ambang pintu, wajahnya yang tampan terlihat datar. Matanya biru cerah... dan sedingin es. Napasku tersekat ketika melihatnya.

Tidak seorang pun di dalam lift mengatakan sesuatu. Aku tidak bergerak, berharap pintu lift segera menutup kembali. Gideon mengulurkan tangan ke dalam, mencengkeram sikuku, dan menarikku keluar. Aku melawan, terlalu marah untuk sudi berhubungan dengannya. Pintu lift tertutup di belakangku dan ia melepaskanku.

"Sikapmu hari ini sangat mengerikan," geramnya.

"Sikap*ku*? Bagaimana dengan sikapmu?"

Aku berjalan ke tombol lift dan menekan tombol turun. Tombolnya tidak mau menyala.

"Aku sedang berbicara kepadamu, Eva."

Aku melirik ke arah pintu Cross Indrustries dan lega melihat resepsionis berambut merah tidak ada di sana.

"Benarkah?" Aku menghadapnya, benci karena aku bisa merasa ia begitu menarik padahal ia sedang bersikap buruk. "Aneh sekali karena hal itu tidak membuatku mengetahui apa-apa—misalnya kau yang pergi bersama Corinne kemarin malam."

"Seharusnya kau tidak mencari-cari beritaku di Internet," cetusnya. "Kau sengaja mencoba mencari sesuatu yang membuatmu marah."

"Jadi tindakanmu bukan masalah?" balasku, merasakan desakan air mata di tenggorokanku. "Hanya kenyataan bahwa aku tahu yang menjadi masalah?"

Ia bersedekap. "Kau harus percaya padaku, Eva."

"Kau membuat hal itu tidak mungkin dilakukan! Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa kau akan makan malam bersama Corinne?"

"Karena aku tahu kau takkan menyukainya."

"Tapi kau tetap melakukannya." Dan aku sakit hati. Setelah semua yang kami bicarakan selama akhir pekan... setelah ia berkata bahwa ia memahami perasaanku...

"Dan kau pergi bersama Brett Kline walaupun kau tahu *aku* tidak menyukainya."

"Apa yang pernah kukatakan padamu? Kau menetapkan contoh bagi caraku menghadapi mantan-mantanku."

"Balas dendam? Benar-benar sikap yang dewasa."

Aku melangkah mundur darinya. Pria yang ada di hadapanku bukan Gideon yang kukenal. Rasanya seolah pria yang kucintai sudah hilang dan pria yang berdiri di hadapanku adalah orang asing dalam tubuh Gideon.

"Kau membuatku membencimu," bisikku. "Hentikan itu."

Sesuatu berkelebat di wajah Gideon, tetapi langsung hilang sebelum aku sempat mengetahui apa itu. Aku membiarkan bahasa tubuhnya yang berbicara. Ia berdiri jauh dariku, dengan bahu tegang dan rahang kaku.

Hatiku sakit dan kepalaku tertunduk. "Aku tidak bisa berada di dekatmu sekarang. Biarkan aku pergi."

Gideon menghampiri lift lain dan menekan tombol. Ia berdiri memunggungiku, perhatiannya terpaku pada jarum indikator, dan ia berkata, "Angus akan menjemputmu setiap pagi. Tunggu dia. Dan aku lebih suka kalau kau makan siang di mejamu. Se-

baiknya kau tidak berkeliaran ke mana-mana untuk sementara ini."

"Kenapa?"

"Banyak yang harus kupikirkan saat ini—"

"Seperti makan malam bersama Corinne?"

"—dan aku tidak bisa mencemaskanmu," lanjutnya, mengabaikan kata-kataku. "Kurasa permintaanku tidak terlalu berlebihan."

Ada yang salah.

"Gideon, kenapa kau tidak mau berbicara kepadaku?" Aku mengulurkan tangan dan menyentuh bahunya, tetapi ia malah tersentak menjauh seolah-olah sentuhanku membakarnya. Kenyataan bahwa ia menolak sentuhanku membuatku sangat terluka. "Katakan padaku apa yang terjadi. Kalau ada masalah—"

"Masalahnya adalah aku sering tidak tahu di mana kau berada!" bentaknya, berputar dan memberengut menatapku ketika pintu lift terbuka. "Teman serumahmu di rumah sakit. Ayahmu akan datang berkunjung. Kau... pusatkan perhatianmu pada itu saja."

Aku melangkah ke dalam lift dengan mata perih. Selain menarikku keluar dari lift ketika lift pertama kali tiba, Gideon tidak menyentuhku. Ia tidak membelai pipiku atau mencoba menciumku. Dan ia tidak berkata bahwa ia ingin menemuiku nanti, langsung memberitahuku bahwa Angus akan menungguku besok pagi.

Aku tidak pernah merasa sebingung ini. Aku tidak tahu apa yang terjadi, kenapa tiba-tiba ada jurang yang begitu besar di antara kami, kenapa Gideon begitu tegang dan marah, kenapa ia sepertinya tidak peduli aku baru makan siang bersama Brett.

Kenapa ia sepertinya tidak peduli pada apa pun.

Pintu lift mulai menutup. *Percayalah padaku, Eva.*

Apakah Gideon membisikkan kata-kata itu sedetik sebelum pintu lift tertutup? Atau apakah hanya aku yang berharap ia membisikkannya?

Begitu aku memasuki kamar pribadi Cary, ia tahu aku sedang marah. Aku menerima latihan Krav Maga yang keras dari Parker, lalu mampir di apartemen untuk mandi dan makan ramen instan yang hambar. Kejutan dari garam dan karbohidrat dalam tubuhku setelah sehari tidak makan sudah cukup untuk membuatku merasa hidup kembali.

"Kau terlihat mengerikan," katanya sambil mematikan volume televisi.

"Lihat siapa yang bicara," balasku, terlalu kesal untuk mendengar kritik apa pun.

"Aku dihajar dengan tongkat bisbol. Apa alasanmu?"

Aku mengatur letak bantal dan selimut kasar di ranjangku, lalu memberitahunya tentang apa yang terjadi hari ini.

"Dan aku belum mendengar berita dari Gideon sejak saat itu," kataku lelah. "Bahkan Brett menghubungiku setelah makan siang. Dia meninggalkan amplop di meja satpam dengan nomor telepon di dalamnya."

Ia juga memasukkan uang yang kutinggalkan di restoran tadi ke amplop itu.

"Apakah kau akan meneleponnya?" tanya Cary.

"Aku tidak mau memikirkan Brett!" Aku berbaring telentang di ranjang dan menyusurkan tangan ke rambutku. "Aku ingin tahu apa yang salah dengan Gideon. Dia seolah-olah baru men-

jalani transplantasi kepribadian dalam tiga puluh enam jam terakhir!"

"Mungkin ini masalahnya."

Aku mengangkat kepalaku dari bantal dan melihat Cary menunjuk sesuatu di nakas. Aku berdiri dan melihatnya—majalah *gay*.

"Trey membawanya ke sini hari ini," katanya.

Foto Cary menghiasi halaman utama diikuti artikel yang menjelaskan serangan atas dirinya, termasuk spekulasi bahwa serangan itu mungkin akibat kejahatan karena kebencian. Kenyataan bahwa ia serumah denganku dan hubunganku dengan Gideon Cross juga disebut-sebut, sepertinya tanpa alasan apa pun selain menjadi bumbu penyedap.

"Juga ada di situs Internet," kata Cary lirih. "Kurasa ada seseorang yang bergosip di agensi, dan gosip itu menyebar dan berubah menjadi omong kosong politik orang lain. Sungguh, aku sulit membayangkan Cross peduli tentang—"

"Orientasi seksualmu? Dia tidak peduli. Dia tidak seperti itu."

"Tapi orang-orang humasnya mungkin punya pendapat yang berbeda. Mungkin itu sebabnya dia selalu ingin mengawasimu. Dan kalau ia cemas ada orang yang mungkin menyerangmu untuk menyerangku, hal itu bisa menjelaskan kenapa dia ingin menjauhkanmu dari jalanan."

"Kenapa dia tidak mengatakannya kepadaku?" Aku meletakkan majalah itu. "Kenapa dia bersikap seperti orang brengsek? Segalanya terasa begitu menyenangkan ketika kami pergi berlibur. *Dia* menyenangkan. Kupikir kami sudah melewati suatu tahap. Aku terus berpikir dia berbeda dengan pria-pria yang

pernah kutemui, dan sekarang dia lebih buruk. Ada... entahlah. Dia begitu jauh dariku sekarang. Aku tidak mengerti."

"Bukan aku yang harus kautanyai, Eva." Cary menggenggam tanganku dan meremasnya. "Dialah yang memiliki jawaban."

"Kau benar." Aku meraih dompet dan mengeluarkan ponselku. "Aku akan segera kembali."

Aku pergi ke balkon kecil di ruang tunggu pengunjung dan menelepon Gideon. Teleponnya berdering dan terus berdering, akhirnya masuk ke kotak suara. Aku mencoba nomor rumahnya. Setelah deringan ketiga, Gideon menjawab.

"Cross," katanya ketus.

"Hai."

Hening sejenak, lalu, "Tunggu."

Aku mendengar pintu dibuka. Suara telepon berganti—ia berjalan menjauh dari tempat semula.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" tanyanya.

"Tidak." Aku mengusap mataku yang lelah. "Aku merindukanmu."

Gideon mendesah. "Aku... aku tidak bisa bicara sekarang, Eva."

"Kenapa tidak? Aku tidak mengerti kenapa kau bersikap begitu dingin padaku. Apakah aku melakukan kesalahan?" Aku mendengar gumaman dan sadar bahwa ia menutup gagang telepon untuk berbicara dengan orang lain. Perasaan buruk karena dikhianati menyekat dadaku, membuatku sulit bernapas. "Gideon. Siapa yang ada di rumahmu?"

"Aku harus pergi."

"Katakan padaku siapa yang ada di sana bersamamu!"

"Angus akan pergi ke rumah sakit jam tujuh. Tidurlah, *angel*."

Hubungan pun terputus.

Aku menurunkan tangan dan menatap ponselku, seolah-olah ponsel itu bisa menjelaskan kepadaku apa yang sebenarnya baru saja terjadi.

Aku kembali ke kamar Cary, merasa berat dan sedih sementara aku membuka pintu.

Cary menatapku dan mendesah. "Kau terlihat seolah-olah anak anjingmu baru saja mati, *baby girl*."

Bendungan itu pun hancur. Aku mulai terisak-isak.

14

AKU hampir tidak tidur nyenyak sepanjang malam. Aku bolak-balik di atas ranjang, sering terbangun. Perawat yang datang memeriksa Cary juga membuatku terbangun. Hasil pindai otak dan laporan laboratoriumnya terlihat bagus dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tetapi aku tidak ada di sana untuknya ketika ia pertama kali terluka. Aku merasa aku harus menemaninya sekarang, walaupun aku tidak bisa tidur.

Tepat sebelum jam enam, aku menyerah dan turun dari ranjang.

Aku meraih tabletku dan *keyboard* nirkabel, lalu turun ke kafeteria untuk membeli kopi. Aku duduk di kursi salah satu meja dan bersiap-siap menulis surat kepada Gideon. Selama waktu yang singkat aku berhasil menahannya selama dua hari terakhir, dan aku belum mampu menyampaikan apa yang kupikirkan kepadanya. Menulis semuanya mungkin adalah cara yang tepat untuk melakukannya. Mempertahankan komunikasi

yang tegas dan terbuka adalah satu-satunya cara kami bisa bertahan sebagai pasangan.

Aku menyesap kopi dan mulai mengetik, dimulai dengan ucapan terima kasih untuk akhir pekan yang indah dan betapa hal itu berarti bagiku. Aku memberitahunya bahwa kupikir hubungan kami telah mengalami kemajuan besar selama perjalanan itu, yang hanya membuat kemunduran minggu ini terasa lebih sulit diterima—

"Eva. Benar-benar kejutan yang menyenangkan!"

Aku menoleh, melihat Dr. Terrence Lucas berdiri di belakangku sambil memegang secangkir kopi sepertiku. Ia mengenakan pakaian kerja dengan celana panjang, dasi, dan jas laboratorium berwarna putih. "Hai," aku menyapanya, berharap aku berhasil menyembunyikan perasaan waswasku.

"Apakah kau keberatan kalau aku bergabung denganmu?" tanyanya sambil berjalan mengitariku.

"Sama sekali tidak."

Aku mengamatinya duduk di sampingku, dan memperhatikan penampilannya. Rambutnya putih, tanpa sedikit pun warna abu-abu, tetapi wajahnya yang tampan tidak berkeriput. Matanya hijau dan cerdas. Senyumnya menenangkan dan memesona. Kurasa ia populer di antara pasien-pasiennya—dan ibu-ibu mereka.

"Pasti ada alasan khusus," katanya, "karena kau ada di rumah sakit jauh sebelum jam besuk dimulai."

"Teman serumahku ada di sini." Aku tidak memberikan informasi lain, tetapi ia bisa menebaknya.

"Jadi Gideon Cross menghamburkan uangnya dan mengatur segalanya untukmu." Ia menggeleng dan menyesap kopinya. "Dan

kau merasa berterima kasih. Tetapi apa yang harus kaukorbankan?"

Aku duduk bersandar, merasa tersinggung mewakili Gideon karena kemurahan hatinya diremehkan menjadi tawaran dengan maksud tersembunyi. "Kenapa kalian berdua saling membenci?"

Matanya tidak lagi terlihat lembut. "Dia menyakiti seseorang yang sangat dekat denganku."

"Istrimu. Dia sudah menceritakannya kepadaku." Aku bisa melihat hal itu membuatnya terkejut. "Tapi itu bukan awalnya, bukan? Itu adalah hasilnya."

"Kau tahu apa yang dilakukannya, dan kau masih bersamanya?" Lucas menumpangkan siku di atas meja. "Dia melakukan hal yang sama padamu. Kau terlihat lelah dan tertekan. Itu adalah bagian dari permainan baginya. Dia ahli memuja wanita seolah-olah dia membutuhkan wanita itu untuk bernapas. Lalu tiba-tiba dia tidak tahan melihat wanita itu lagi."

Pernyataan itu sangat tepat menggambarkan hubunganku dengan Gideon saat ini. Denyut nadiku berpacu.

Matanya turun ke leherku, lalu kembali menatap wajahku. Mulutnya melengkung membentuk senyum mengejek dan mengerti. "Kau sudah mengalami apa yang kukatakan. Dia akan terus bermain-main denganmu sampai kau harus bergantung pada suasana hatinya untuk menilai suasana hatimu sendiri. Lalu dia akan bosan dan mencampakkanmu."

"Apa yang terjadi di antara kalian?" tanyaku lagi, tahu bahwa itulah kuncinya.

"Gideon Cross adalah sosiopat narsisistik," lanjutnya seolah-olah aku tidak berbicara. "Aku yakin dia pembenci wanita. Dia menggunakan uangnya untuk merayu wanita, lalu membenci

mereka karena bersikap dangkal dan tertarik pada kekayaannya. Dia menggunakan seks untuk mengendalikan, dan kau tidak pernah bisa menebak suasana hatinya. Itulah bagian dari ketegangannya—ketika kau selalu menguatkan diri menghadapi yang terburuk, kau menguatkan diri untuk merasa lega ketika dia bersikap baik."

"Kau tidak mengenalnya," kataku, menolak dipancing. "Dan istrimu juga tidak mengenalnya."

"Kau juga tidak mengenalnya." Ia duduk bersandar dan menyesap kopinya, terlihat tidak terusik sama seperti yang berusaha kutampilkan. "Tidak ada yang mengenalnya. Dia adalah manipulator andal dan pembohong. Jangan meremehkannya. Dia adalah pria kacau dan berbahaya yang mampu melakukan apa saja."

"Kenyataan bahwa kau tidak mau menjelaskan dendamnya padamu membuatku berpikir kaulah yang bersalah."

"Kau tidak seharusnya mengambil kesimpulan sembarangan. Ada hal-hal yang tidak boleh kubicarakan."

"Enak sekali."

Ia mendesah. "Aku bukan musuhmu, Eva, dan Cross tidak membutuhkan orang lain untuk membelanya. Kau tidak perlu percaya padaku. Jujur saja, aku sangat kesal karena *aku* juga tidak akan percaya padaku kalau aku berada di posisimu. Tapi kau adalah wanita muda yang cantik dan cerdas."

Akhir-akhir ini aku tidak merasa seperti itu, tetapi akulah yang bertanggung jawab untuk memperbaikinya. Atau menyingkir.

"Kalau kau mundur selangkah," lanjut Dr. Lucas, "dan melihat apa yang dilakukannya padamu, bagaimana perasaanmu tentang

dirimu sendiri sejak kau bersamanya, dan apakah kau benar-benar puas dengan hubungan kalian, kau akan menarik kesimpulan yang sama."

Sesuatu berbunyi dan ia mengeluarkan *smartphone*-nya dari saku jas. "Ah, pasien terbaruku baru saja lahir ke dunia."

Ia berdiri dan menunduk menatapku, meletakkan tangannya di bahuku. "Kau akan menjadi orang yang berhasil lolos. Aku senang."

Aku mengamatinya berjalan cepat keluar dari kafeteria dan duduk kembali begitu ia menghilang dari pandangan, lesu karena lelah dan bingung. Mataku bergerak ke layar tabletku yang hitam. Aku tidak punya tenaga untuk menyelesaikan suratku.

Aku berkemas dan bersiap-siap menunggu kedatangan Angus.

"Kau mau makanan Cina?"

Aku mendongak dari rancangan kopi *blueberry* di atas mejaku dan menatap mata cokelat hangat atasanku. Aku sadar hari itu hari Rabu, waktu kami untuk makan di luar bersama Steven.

Sejenak aku ingin menolak dan makan di mejaku karena aku ingin membuat Gideon senang. Tetapi aku langsung tahu bahwa aku akan membencinya kalau aku melakukannya. Aku masih mencoba membangun kehidupan baru di New York, yang termasuk berteman dan membuat rencana-rencana di luar hidup yang kujalani bersama Gideon.

"Aku selalu mau makan makanan Cina," kataku. Acara makan pertamamu bersama Mark dan Steven adalah makanan Cina di kantor, pada malam ketika kami bekerja sampai larut dan Steven mampir untuk mengantarkan makanan kepada kami.

Aku dan Mark keluar jam dua belas siang, dan aku menolak merasa bersalah tentang sesuatu yang sangat kunikmati. Steven sudah menunggu kami di restoran, duduk di meja bundar dengan rangkaian bunga *lazy Susan* di tengah-tengahnya.

"Hai." Ia menyapaku dengan pelukan erat, lalu menarik kursi untukku. Ia mengamatiku ketika kami berdua duduk. "Kau terlihat lelah."

Kurasa aku pastilah terlihat mengerikan, karena semua orang terus mengatakan hal yang sama kepadaku. "Minggu ini sangat sulit."

Pelayan datang dan Steven memesan dim sum untuk hidangan pembuka dan makanan yang sama seperti yang kami makan pada acara makan malam kami yang pertama—ayam *kung pao* dan daging sapi brokoli. Ketika kami ditinggal kembali, Steven berkata, "Aku tidak tahu teman serumahmu *gay*. Apakah kau pernah mengatakannya kepada kami?"

"Sebenarnya dia biseksual." Aku sadar bahwa Steven, atau seseorang yang dikenalnya, pastilah membaca surat kabar yang sama seperti yang ditunjukkan Cary kepadaku. "Kurasa aku tidak pernah mengungkitnya."

"Bagaimana keadaannya?" tanya Mark, sungguh-sungguh terlihat cemas.

"Lebih baik. Dia mungkin akan pulang hari ini." Itulah yang membebaniku sepanjang pagi, karena Gideon tidak meneleponku untuk memastikannya.

"Beritahu saja kami apabila ada yang bisa kami bantu," kata Steven, sikapnya yang riang hilang. "Kami ada di sini untukmu."

"Terima kasih. Itu bukan kejahatan karena kebencian," jelasku. "Aku tidak tahu dari mana wartawan mendapatkan berita itu.

Aku dulu menghormati jurnalisme. Sekarang, hanya sedikit orang yang melakukan pekerjaan mereka, dan lebih sedikit lagi yang bisa menulis secara objektif."

"Aku yakin sulit sekali hidup di bawah sorotan media." Steven meremas tanganku di atas meja. Ia adalah pria yang supel dan suka bercanda, tetapi di balik penampilan riang itu ia adalah pria kuat dengan hati yang baik. "Tapi kau pasti sudah bisa menduganya karena kau berhubungan dengan bintang *rock* dan miliuner."

"Steven," cela Mark sambil memberengut.

"Uh." Hidungku berkerut. "Shawna sudah menceritakannya kepadamu."

"Tentu saja," kata Steven. "Hanya itu yang bisa dilakukannya karena tidak mengundangku ke konser itu. Tapi jangan khawatir. Dia tidak bergosip. Dia tidak akan memberitahu orang lain."

Aku mengangguk, sama sekali tidak mencemaskannya; Shawna adalah orang baik. Tetapi rasanya memalukan karena atasanku tahu aku mencium pria lain sementara aku sudah memiliki kekasih.

"Ada baiknya Cross merasakan akibat dari perbuatannya sendiri," gerutu Steven.

Aku mengerutkan kening, bingung. Lalu melihat tatapan Mark yang bersimpati.

Aku sadar bahwa koran *gay* itu bukanlah satu-satunya berita yang sudah mereka baca. Mereka pasti sudah melihat foto-foto Gideon dan Corinne. Aku merasa wajahku merah karena malu.

"Dia akan merasakannya," gerutuku. "Walapun aku harus menjejalkannya ke mulutnya."

Alis Steven terangkat, lalu ia tertawa dan menepuk tanganku. "Hajar dia, *girl*."

Aku baru saja kembali ke meja kerjaku ketika telepon kantorku berdering.

"Kantor Mark Garrity, ini Eva—"

"Kenapa sulit sekali bagimu untuk menuruti perintah?" tanya Gideon kasar.

Aku duduk di sana, menatap rangkaian foto yang diberikannya kepadaku, foto-foto kami yang terlihat dekat dan jatuh cinta.

"Eva?"

"Apa yang kauinginkan dariku, Gideon?" tanyaku lirih.

Hening sejenak, lalu ia mengembuskan napas. "Cary akan dipindahkan ke apartemenmu siang ini di bawah pengawasan dokter dan perawat pribadinya. Dia pasti sudah ada di rumah ketika kau pulang."

"Terima kasih." Hening sejenak lagi, tetapi Gideon tidak menutup telepon. Akhirnya aku bertanya, "Apakah kita sudah selesai?"

Pertanyaan itu bermakna ganda. Aku bertanya-tanya apakah ia menyadarinya atau bahkan peduli.

"Angus akan mengantarmu pulang."

Aku mempererat cengkeramanku di telepon. "Selamat tinggal, Gideon."

Aku menutup telepon dan kembali bekerja.

***

Aku memeriksa keadaan Cary begitu aku tiba di rumah. Tempat tidurnya dipindah ke samping dan disandarkan secara vertikal di dinding digantikan ranjang rumah sakit yang bisa diatur posisinya sesuai keinginan. Ia sedang tidur ketika aku masuk, perawatnya sedang duduk di kursi dan sedang membaca *e-book*. Perawatnya adalah wanita yang sama yang kutemui pada malam pertama di rumah sakit, wanita cantik berpenampilan eksotis yang kesulitan mengalihkan matanya dari Gideon.

Aku bertanya-tanya apakah Gideon berbicara kepadanya—apakah ia melakukannya sendiri atau menyuruh orang lain melakukannya—dan apakah wanita itu setuju karena uangnya atau karena Gideon atau karena kedua hal itu.

Kenyataan bahwa aku terlalu lelah untuk peduli menyatakan kondisiku saat itu dengan jelas. Mungkin ada orang-orang di luar sana yang cintanya bisa bertahan menghadapi segala hal, tetapi cintaku rapuh. Cintaku harus dirawat untuk tumbuh dan berkembang.

Aku mandi air panas lama-lama, lalu naik ke tempat tidur. Aku meraih tabletku dan mencoba melanjutkan suratku untuk Gideon. Aku ingin mengemukakan pikiranku dan keresahanku dengan cara yang dewasa dan meyakinkan. Aku ingin mempermudahnya memahami reaksiku atas hal-hal yang dilakukan dan diucapkannya, jadi ia bisa memahami sudut pandangku.

Pada akhirnya, aku tidak punya tenaga untuk melakukannya.

Aku tidak akan menjelaskan apa-apa lagi, tulisku sebagai gantinya, *karena kalau aku terus menjelaskan, aku akan memohon. Dan kalau kau tidak mengenalku cukup baik untuk menyadari bahwa kau menyakitiku, surat tidak akan memperbaiki masalah-masalah kita.*

Aku sangat menginginkanmu. Aku menderita tanpa dirimu. Aku memikirkan akhir pekan itu, dan waktu yang kita habiskan bersama, dan aku bersedia melakukan apa saja demi memilikimu seperti itu lagi. Tetapi kau malah menghabiskan waktu dengan DIA, sementara aku sendirian di malam keempat tanpa dirimu.

Walaupun aku tahu kau pernah bersamanya, aku ingin merangkak ke arahmu dan memohon sisa-sisa darimu. Satu sentuhan. Satu ciuman. Satu kata lembut. Kau membuatku menjadi selemah itu.

Aku membenci diriku yang seperti ini. Aku membenci kenyataan bahwa aku membutuhkanmu sebesar ini. Aku membenci kenyataan bahwa aku terobsesi padamu.

Aku membenci kenyataan bahwa aku mencintaimu.

Eva

Aku melampirkan surat itu dalam *e-mail* dengan judul *Isi pikiranku—tanpa sensor* dan menekan tombol kirim.

"Jangan takut."

Aku terbangun mendengar kedua kata itu di tengah kegelapan. Kasur melesak ketika Gideon duduk di sampingku, mencondongkan tubuhnya ke arahku dengan lengan mengurung tubuhku dan selimut di antara kami, membentuk kepompong dan penghalang dan membiarkan otakku terbangun tanpa perasaan takut. Aroma sabun dan sampo Gideon yang harum bercampur aroma kulitnya menenangkanku seperti suaranya.

"Angel." Ia mencium mulutku, bibirnya dimiringkan di atas bibirku.

Aku menyentuh dadanya dengan jari, merasakan kulitnya

yang telanjang. Ia mengerang dan berdiri, membungkuk di atasku sehingga mulutnya tetap menempel di mulutku sementara ia menyentakkan selimut.

Lalu ia menempatkan tubuhnya di tubuhku, tubuhnya telanjang dan panas ketika kusentuh. Mulutnya yang penuh gairah bergerak menuruni leherku, tangannya mendorong kamisolku ke atas sehingga ia bisa menggapai payudaraku. Bibirnya mengulum puncak payudaraku dan mengisap, berat tubuhnya ditopang dengan satu lengan di atas kasur, tangannya yang lain diselipkan di antara kakiku.

Ia menangkupku, ujung jarinya membelai kulitku yang halus. Lidahnya membelai puncak payudaraku, membuatnya keras dan tegang, giginya menggigit kulit kencang di sana dengan ringan.

"Gideon!" Air mata jatuh bergulir di pelipisku, perlindungan kebas yang kurasakan tadi luluh, membuatku terbuka. Aku lemah tanpa dirinya, dunia di sekelilingku kehilangan semangatnya, tubuhku sakit karena terpisah dari tubuhnya. Berada di dekatnya... dia yang menyentuhku... terasa seperti hujan di musim kemarau. Jiwaku terbuka untuknya, terbuka lebar untuk menyerapnya.

Aku sangat mencintainya.

Rambutnya menggelitik kulitku sementara mulutnya yang terbuka membelai belahan dadaku, dadanya mengembang ketika ia menghirupku, menyurukkan kepalanya ke tubuhku dan menikmati aromaku. Ia mengulum puncak payudaraku yang lain dengan isapan keras dan dalam. Kenikmatan menghunjam diriku, bergema di sekujur tubuhku yang menegang karena belaian ujung jarinya.

Ia bergerak ke perutku, menjilat dan menggigit kulit perutku.

Hidungnya ditempelkan di kulit basah di sana, membelaiku. Ia menarik napas sambil mengerang.

"*Eva*. Aku sangat menginginkanmu."

Dengan jari-jari yang tidak sabar, Gideon membuka diriku dengan ibu jarinya, lidahnya membelaiku. Punggungku melengkung dan aku berteriak, seluruh sarafku sangat sadar walaupun aku tidak bisa melihat. Ia memiringkan kepala dan mendesak ke dalam tubuhku yang terbuka, mendesak berirama, menggodaku dengan desakan-desakan dangkal.

"Astaga!" Aku menggeliat-geliat nikmat, tubuhku meregang karena orgasme yang terbit.

Aku mencapai puncak dengan keras, keringat membasahi kulitku, paru-paruku serasa terbakar karena aku berusaha bernapas. Bibirnya tetap mengisap, lidahnya mendesak. Ia melahapku dengan kekuatan yang tidak bisa kulawan. Kulit di antara kakiku begitu bengkak dan sensitif, begitu rapuh karena rasa laparnya yang besar. Aku mencapai klimaks lagi dalam beberapa saat, kukuku mencakar seprai.

Mataku terbuka dan menatap kegelapan ketika ia merobek celana dalamku dan merangkak ke atas tubuhku. Aku merasakan tubuhnya mendesak jauh ke dalam tubuhku sambil mengerang liar. Aku berteriak, terkejut merasakan serangannya, bergairah karenanya.

Aku memiliki keseluruhan dirinya, setiap jengkalnya, tubuhku terasa penuh dan aku menyukainya. Aku sudah merasa hampa selama berhari-hari, begitu kesepian sampai aku merasa sakit.

Ia mengerangkan namaku dan mencapai klimaks, membuatku terasa panas dan penuh seakan tak ada ruang lagi di dalam

tubuhku. Ia gemetar hebat, keringatnya menetes ke kulitku, membanjiriku. "Untukmu, Eva," ia terkesiap. "Setiap tetesnya."

Ia tiba-tiba menarik diri, membalikkan tubuhku sampai aku berbaring telungkup dan menyentakkan pinggulku ke atas. Aku mencengkeram kepala tempat tidur, wajahku yang basah menempel ke bantal. Aku menunggunya mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku dan gemetar ketika aku merasakan napasnya di bokongku. Lalu aku tersentak keras ketika merasakannya menjilat bokongku. Ia membelaiku dengan lidahnya.

Suara serak meluncur dari mulutku. *Aku tidak bermain dari belakang, Eva.*

Ototku yang kencang di sana meregang ketika aku teringat pada kata-katanya, merespons getaran kecil itu dengan pasrah. Tidak ada apa pun di ranjang selain kami. Tidak ada yang bisa menyentuh kami sementara kami saling menyentuh.

Gideon meremas bokongku, menyadarkanku pada saat itu. Aku terbuka untuknya dalam segala hal, terbuka sepenuhnya untuk ciumannya yang gelap dan menggoda.

"Oh!" Tubuhku menegang. Lidahnya mendesak masuk ke dalam tubuhku. Sekujur tubuhku mulai gemetar karena sensasinya, jari-jari kakiku berkerut, paru-paruku terengah sementara ia menguasaiku tanpa rasa malu atau resah. *"Ah... ya ampun."*

Aku mengangkat tubuh ke arah mulutnya, menyerahkan diriku kepadanya. Daya tarik di antar kami brutal dan liar, nyaris tak tertahankan. Aku merasa terbakar oleh gairahnya, kulitku panas, dadaku bergetar karena isakan yang tidak bisa kutahan.

Ia mengulurkan tangan ke bawah tubuhku, menekan inti kewanitaanku yang mendamba dan memijat. Lidahnya membuatku gila. Orgasme yang terbit dalam diriku didorong oleh kesadaran

bahwa tidak ada lagi batasan untuknya dengan tubuhku. Ia akan melakukan apa pun yang diinginkannya—menguasainya, memanfaatkannya, memuaskannya. Sambil membenamkan wajah ke bantal, aku menjerit ketika mencapai puncak, kenikmatannya begitu hebat sampai kakiku melemah dan aku jatuh ke atas kasur.

Gideon meluncur di punggungku, lututnya mendorong kakiku terbuka, tubuhnya yang bersimbah keringat menyelimuti tubuhku. Ia mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku, jemarinya ditautkan dengan jemariku dan menahan tanganku di ranjang. Aku basah untuknya dan ia menggerakkan tubuhnya di atas tubuhku.

"Aku sangat menginginkanmu," katanya serak. "Aku menderita tanpa dirimu."

Aku menegang. "Jangan mengejekku."

"Aku juga sangat membutuhkanmu." Ia menyurukkan wajahnya ke rambutku, bercinta denganku dengan pelan dan mudah. "Aku juga terobsesi. Kenapa kau tidak bisa memercayaiku?"

Aku memejamkan mata erat-erat, air mataku yang panas tumpah keluar. "Aku tidak mengerti dirimu. Kau membuatku hancur."

Ia memalingkan wajah dan giginya menggigit bahuku. Geraman sakit bergemuruh di dadanya dan aku merasakannya mencapai klimaks.

Rahangnya berubah santai, melepaskan bahuku. Ia terengah-engah, pinggulnya masih bergerak. "Suratmu membuatku tersiksa."

"Kau tidak mau berbicara kepadaku... kau tidak mau mendengar..."

"Aku tidak bisa." Ia mengerang, lengannya mengencang di tubuhku sehingga aku benar-benar berada di bawah kendalinya. "Aku hanya... Harus seperti ini."

"Aku tidak bisa hidup seperti ini, Gideon."

"Aku juga sakit, Eva. Ini juga menghancurkanku. Apakah kau tidak bisa melihatnya?"

"Tidak." Aku menangis, bantalku basah di bawah pipiku.

"Kalau begitu berhentilah berpikir dan *rasakan*! Rasakan *aku*."

Malam itu berlalu dengan buram. Aku menghukumnya dengan tangan dan gigi yang serakah, kuku-kukuku mencakar kulit dan ototnya yang basah karena keringat sampai ia mendesis karena nikmat dan sakit.

Hasratnya liar dan tak terpuaskan, kebutuhannya dihiasi keputusasaan yang membuatku takut karena rasanya begitu tak berdaya. Rasanya seperti ucapan selamat tinggal.

"Aku membutuhkan cintamu," bisiknya di kulitku. "Aku membutuhkanmu."

Ia menyentuhku di semua tempat. Ia terus berada di dalam tubuhku.

Puncak payudaraku terbakar, perih karena isapannya. Tubuhku berdenyut dan terasa bengkak karena desakannya yang liar dan keras. Kulitku perih karena pangkal janggut di rahangnya.

Ingatan terakhirku adalah Gideon memelukku dari belakang, lengannya merangkul pinggangku sementara ia memenuhiku dari belakang, kami berdua kesakitan dan lelah dan tidak mampu berhenti.

"Jangan lepaskan," pintaku, setelah aku bersumpah takkan melepaskannya.

Ketika aku terbangun karena jam bekerku, ia sudah tidak ada.

15

AKU mampir ke kamar Cary sebelum aku berangkat kerja hari Kamis paginya. Aku membuka pintu dan melongok masuk. Ketika aku melihatnya sedang tidur, aku melangkah mundur.

"Hei," gumamnya sambil mengerjap menatapku.

"Hei." Aku masuk. "Bagaimana perasaanmu?"

"Aku senang berada di rumah lagi." Ia mengusap sudut matanya. "Semuanya baik-baik saja?"

"Ya... Aku hanya ingin melihat keadaanmu sebelum aku berangkat ke kantor. Aku akan pulang jam delapan. Aku akan membeli makan malam dalam perjalanan pulang, jadi aku akan mengirimkan SMS kepadamu sekitar jam tujuh untuk bertanya kau ingin makan apa—" Aku menghentikan kata-kataku untuk menguap.

"Vitamin jenis apa yang diminum Cross?"

"Haha?"

"Aku tidak pernah *tidak* bergairah, tapi bahkan aku tidak bisa

beraksi sepanjang malam seperti itu. Aku terus berpikir, 'Dia pasti sudah selesai sekarang.' Lalu dia mulai lagi."

Wajahku merona dan menggerak-gerakkan kakiku.

Cary tertawa terbahak-bahak. "Di sini gelap, tapi aku tahu wajahmu memerah."

"Seharusnya kau memasang *headphone*," gerutuku.

"Tidak usah dipikirkan. Senang sekali menyadari alatku masih berfungsi. Alatku ini sudah tidak beraksi sejak sebelum serangan itu."

"Iihh... Menjijikkan, Cary." Aku berjalan keluar dari ruangan. "Ayahku akan datang malam ini. Teknisnya, besok. Pesawatnya mendarat jam lima."

"Kau akan menjemputnya?"

"Tentu saja."

Senyumnya memudar. "Kau akan membunuh dirimu kalau begini terus. Kau belum tidur nyenyak sepanjang minggu ini."

"Aku akan menebusnya nanti. Sampai jumpa."

"Hei," panggilnya. "Apakah kemarin malam berarti kau dan Cross sudah berbaikan?"

Aku bersandar di bingkai pintu sambil mendesah. "Ada yang salah, dan dia tidak mau menceritakannya kepadaku. Aku menulis surat kepadanya dan mencurahkan semua kegelisahan dan ketakutanku."

"*Jangan pernah* menyatakan sesuatu seperti itu secara tertulis, *baby girl*."

"Ya, *well*... akibatnya adalah aku ditiduri sampai setengah mati tanpa tahu apa masalah yang sebenarnya. Katanya harus seperti ini. Aku bahkan tidak mengerti apa maksudnya."

Cary mengangguk.

"Kau bersikap seolah-olah kau mengerti," kataku.

"Kurasa aku mengerti seksnya."

Getaran dingin menjalari punggungku. "Seks untuk melupakan sesuatu?"

"Mungkin saja," Cary membenarkan dengan lembut.

Aku memejamkan mata dan membiarkan penegasan itu menyerap dalam diriku. Lalu aku menegakkan tubuh. "Aku harus pergi. Sampai jumpa nanti."

Kau tidak bisa mempersiapkan diri menghadapi mimpi buruk. Mimpi buruk akan menerjangmu pada saat kau rapuh, membuat kekacauan dan bencana dan kau sama sekali tak berdaya.

Dan mimpi buruk tidak selalu terjadi saat kau tidur.

Aku duduk dengan bingung dan sedih sementara Mark dan Mr. Waters membahas detail-detail iklan Kingsman Vodka, sangat menyadari Gideon yang duduk di kepala meja dalam balutan setelan hitam dan kemeja putih serta dasi.

Ia jelas-jelas mengabaikanku, sejak aku berjalan ke ruang rapat Cross Industries selain jabat tangan sopan ketika Mr. Waters memperkenalkan kami. Sentuhan singkat kulitnya di kulitku mengirimkan getaran kesadaran menjalari diriku, tubuhku langsung mengenali tubuhnya sebagai orang yang memuaskanku sepanjang malam. Gideon sepertinya sama sekali tidak menyadari sentuhan itu, matanya terpaku di atas kepalaku sementara ia berkata, "Miss Tramell."

Perbedaan dengan terakhir kami berada di ruangan itu terasa sangat jelas. Saat itu, ia tidak mampu mengalihkan matanya dariku. Perhatiannya tajam dan blakblakan, dan ketika kami

meninggalkan ruangan, ia berkata padaku bahwa ia ingin tidur denganku dan akan menyingkirkan semua yang menghalanginya.

Kali ini, ia berdiri mendadak ketika rapat itu berakhir, berjabat tangan dengan Mark dan Mr. Waters, lalu berjalan keluar dari pintu setelah melemparkan lirikan sekilas dan tak terbaca ke arahku. Kedua direkturnya bergegas mengikutinya, keduanya adalah wanita cantik berambut cokelat.

Mark melemparkan tatapan bertanya ke arahku dari seberang meja. Aku menggeleng.

Aku kembali ke mejaku. Aku bekerja dengan tekun selama sisa hari itu. Selama waktu makan siang, aku tetap di tempat dan mencari-cari kegiatan yang bisa dilakukan bersama ayahku. Aku memutuskan tiga kemungkinan—Empire State Building, Patung Liberty, dan pertunjukan Broadway, dengan perjalanan ke Patung Liberty hanya dipesan apabila ia *benar-benar* ingin pergi. Kalau tidak, kurasa kami tidak perlu naik feri dan melihat Patung Liberty dari pinggir pantai. Waktunya di kota ini singkat, dan aku tidak ingin membuatnya berlari ke sana kemari.

Pada waktu istirahat terakhir hari itu, aku menelepon kantor Gideon.

"Hai, Scott," aku menyapa sekretarisnya. "Apakah aku bisa berbicara dengan atasanmu sebentar saja?"

"Tunggu sebentar. Akan kulihat."

Aku setengah berharap teleponku akan ditolak, tetapi beberapa menit kemudian, aku disambungkan.

"Ya, Eva?"

Aku menikmati suaranya selama sedetik. "Aku minta maaf karena mengganggumu. Ini mungkin pertanyaan bodoh, meng-

ingat segalanya, tapi... apakah kau akan datang untuk makan malam dan menemui ayahku besok?"

"Aku akan datang," katanya kasar.

"Apakah kau akan mengajak Ireland?" Aku terkejut tidak mendengar getaran dalam suaraku, mengingat betapa leganya perasaanku.

Jeda sejenak. Lalu, "Ya."

"Oke."

"Aku punya rapat malam ini, jadi aku akan menemuimu di tempat Dr. Petersen. Angus akan mengantarmu ke sana. Aku akan naik taksi."

"Baiklah." Aku duduk bersandar, merasakan seberkas harapan. Melanjutkan terapi dan bertemu dengan ayahku hanya bisa dianggap sebagai tanda-tanda positif. Aku dan Gideon sedang mengalami kesulitan. Tetapi ia belum menyerah. "Sampai jumpa."

Angus menurunkanku di kantor Dr. Petersen pada jam enam kurang seperempat. Aku masuk dan Dr. Petersen melambai kepadaku dari pintu kantornya yang terbuka, bangkit dari kursinya di belakang meja dan menjabat tanganku.

"Apa kabar, Eva?"

"Aku pernah merasa lebih baik."

Matanya mengamati wajahku. "Kau terlihat lelah."

"Itulah yang dikatakan orang-orang kepadaku," kataku datar.

Ia menatap melewati bahuku. "Di mana Gideon?"

"Dia harus rapat, jadi dia akan datang nanti."

"Baiklah." Ia menunjuk ke arah sofa. "Ini adalah kesempatan

yang baik bagi kita untuk berbicara secara pribadi. Apakah ada yang ingin kaubicarakan sebelum dia datang?"

Aku duduk di kursi dan mencurahkan perasaanku, memberitahu Dr. Petersen tentang perjalanan luar biasa ke Outer Banks lalu minggu aneh dan tidak bisa dijelaskan yang kualami sejak saat itu. "Aku tidak mengerti. Aku merasa seolah-olah dia sedang mendapat masalah, tapi aku tidak bisa mendesaknya membuka diri. Dia benar-benar menutup diri dariku secara emosi. Jujur saja, aku mulai merasa pusing. Aku juga khawatir perubahan sikapnya adalah karena Corinne. Setiap kali kami mendapat masalah, semuanya gara-gara wanita itu."

Aku menatap jemariku, yang saling meremas. Hal itu mengingatkanku pada kebiasaan ibuku yang meremas-remas saputangan, dan aku memaksa tanganku santai. "Rasanya seolah-olah wanita itu bisa menggapainya dan dia tidak bisa melepaskan diri, tidak peduli apa pun yang dirasakannya tentang diriku."

Dr. Petersen mendongak dari kegiatannya mengetik, mengamatiku. "Apakah dia memberitahumu bahwa dia tidak bisa datang ke sini hari Selasa lalu?"

"Tidak." Berita ini membuatku terguncang. "Dia tidak berkata apa-apa."

"Dia juga tidak memberitahuku. Menurutku, dia tidak biasanya bersikap seperti itu, bukan?"

Aku menggeleng.

Dr. Petersen menyilangkan tangan di atas pangkuan. "Kadang-kadang, salah seorang atau kalian berdua akan menarik diri sedikit. Itu sudah bisa diduga mengingat jenis hubungan kalian—kalian tidak hanya menghadapi diri kalian sebagai pasangan, tetapi juga sebagai pribadi sehingga kalian bisa tetap bersama."

"Tapi aku tidak bisa menghadapinya." Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku tidak bisa hidup seperti yoyo. Ini membuatku gila. Surat yang kukirimkan kepadanya... Mengerikan. Semuanya benar, namun mengerikan. Kami pernah mengalami saat-saat indah bersama. Dia pernah mengatakan—"

Aku harus berhenti sejenak, dan ketika aku melanjutkan, suaraku serak. "Dia mengatakan hal-hal yang l-luar biasa kepadaku. Aku tidak ingin kehilangan kenangan-kenangan itu dalam kenangan-kenangan yang buruk. Aku terus berpikir apakah aku harus berhenti ketika aku sedang unggul, tapi aku tetap bertahan di sini karena aku sudah berjanji padanya—dan pada diriku sendiri—bahwa aku tidak akan melarikan diri lagi. Bahwa aku akan tetap bertahan dan berjuang untuk ini."

"Apakah itu yang kauusahakan?"

"Ya. Ya, benar. Dan itu tidak mudah. Karena beberapa hal yang dilakukannya... aku bereaksi dengan cara yang pernah kupelajari untuk menghindar. Demi kewarasanku sendiri! Sampai titik tertentu, kau harus mengakui bahwa kau sudah berusaha sebaik mungkin dan segalanya tidak berhasil. Benar, bukan?"

Dr. Petersen memiringkan kepala. "Dan kalau kau tidak melakukannya, apa hal terburuk yang bisa terjadi?"

"Kau bertanya padaku?"

"Ya. Skenario terburuk."

"*Well...*" Aku merentangkan jari di atas paha. "Dia terus menjauh dariku, yang membuatku menempel lebih erat dan kehilangan harga diri. Dan kami akan berakhir dengan dirinya yang kembali ke jenis kehidupan yang diketahuinya dan aku kembali menjalani terapi untuk meluruskan pikiranku kembali."

Dr. Petersen terus menatapku, ada sesuatu dalam pengamatannya yang sabar yang mendorongku terus berbicara.

"Aku takut dia tidak akan melepaskanku pada saatnya nanti dan aku tidak tahu apa-apa. Bahwa aku akan terus berpegangan pada kapal yang tenggelam dan ikut tenggelam bersamanya. Aku hanya berharap aku yakin dia akan mengakhirinya, kalau memang harus seperti itu."

"Apakah menurutmu hal itu harus terjadi?"

"Aku tidak tahu. Mungkin." Aku mengalihkan tatapan dari jam di dinding. "Tapi mengingat sekarang sudah hampir jam tujuh dan dia tidak datang malam ini, hal itu sepertinya mungkin."

Aku memang sudah gila karena aku *tidak* terkejut melihat Bentley menunggu di luar gedung apartemenku pada jam lima kurang seperempat keesokan paginya. Sopir yang keluar dari balik kemudi ketika aku melangkah keluar tidak kukenal. Ia jauh lebih muda daripada Angus; kutebak usianya awal tiga puluhan. Ia terlihat seperti orang Latin, dengan kulit cokelat, mata dan rambut berwarna gelap.

"Terima kasih," kataku padanya, ketika ia berjalan mengitari bagian depan mobil, "tapi aku akan naik taksi."

Mendengar itu, penjaga pintu gedung apartemenku langsung melangkah ke jalan dan memanggil taksi untukku.

"Mr. Cross memintaku mengantar Anda ke La Guardia," kata si sopir.

"Kau boleh memberitahu Mr. Cross bahwa aku tidak akan membutuhkan layanan transportasinya sekarang atau selamanya."

Aku berjalan ke arah taksi yang dicegat si penjaga pintu, lalu berhenti dan berputar. "Dan katakan padanya dia boleh pergi ke neraka."

Aku masuk ke taksi dan duduk bersandar sementara taksi itu melaju pergi.

Harus kuakui bahwa aku tidak bersikap objektif ketika kukatakan bahwa ayahku terlihat menonjol di tengah kerumunan, tetapi hal itu benar.

Ketika keluar dari area keamanan, Victor Reyes menarik perhatian. Tinggi tubuhnya 183 sentimeter, ramping dan kekar, dan memiliki wibawa seperti polisi. Matanya mengamati keadaan di sekelilingnya, selalu bersikap seperti polisi walaupun ia sedang tidak bertugas. Ia menyandang ransel dan mengenakan celana jins biru dan kemeja hitam. Rambutnya gelap dan berombak, matanya abu-abu seperti mataku. Ia sangat seksi dengan gayanya yang muram, berbahaya dan seperti pria nakal, dan aku mencoba membayangkannya di samping ibuku yang cantik dan rapuh. Aku tidak pernah melihat mereka bersama, bahkan dalam foto, dan aku benar-benar ingin melihatnya. Walaupun hanya satu kali.

"Daddy!" aku berseru sambil melambai.

Wajahnya berseri-seri ketika melihatku, dan seulas senyum lebar tersungging di mulutnya.

"Itu dia gadisku." Ia memeluk dan mengangkatku dari lantai. "Aku sangat rindu padamu."

Aku mulai menangis. Aku tidak bisa menahan diri. Bisa bersamanya kembali adalah pancingan terakhir.

"Hei." Ia mengayun-ayunkan tubuhku. "Kenapa menangis?"

Aku merangkul lehernya lebih erat, sangat bersyukur karena ia ada di sana bersamaku, tahu bahwa semua masalah lain dalam hidupku akan memudar begitu dia ada di dekatku.

"Aku juga sangat rindu padamu," kataku sambil melesit hidung.

Kami naik taksi kembali ke apartemenku. Sepanjang perjalanan ayahku mengajukan pertanyaan bernada menyelidik tentang serangan Cary seperti yang ditanyakan para detektif kepada Cary di rumah sakit. Aku mencoba mengalihkan perhatiannya dengan pembicaraan itu ketika kami berhenti di luar gedung kami, tetapi itu tidak ada gunanya.

Mata ayahku yang tajam mengamati kaca modern yang tergantung di bagian luar gedung yang terbuat dari batu bata. Ia menatap si penjaga pintu, Paul, yang menyentuh pinggiran topinya dan membuka pintu untuk kami. Ia mengamati meja resepsionis dan *concierge*-nya, dan berdiri bertopang tumit sementara kami menunggu lift.

Ia tidak berkata apa-apa dan terus memasang wajah datar, tapi aku tahu ia sedang berpikir seberapa mahal tempat tinggalku di kota seperti New York. Ketika aku membawanya masuk ke apartemenku, matanya mengamati ukuran tempat itu. Jendela-jendelanya yang besar memamerkan pemandangan kota yang indah, dan televisi berlayar datar yang dipasang di dinding hanyalah salah satu dari sekian banyak barang-barang elektronik mewah yang ada.

Ia tahu aku tidak mampu membiayai tempat itu sendiri. Ia tahu suami ibukulah yang menyediakan semua itu untukku de-

ngan cara-cara yang takkan pernah mampu dilakukannya. Dan aku bertanya-tanya apakah ia berpikir tentang ibuku, dan apa yang dibutuhkan ibuku juga tidak bisa diberikannya.

"Keamanan di sini sangat ketat," kataku padanya untuk menjelaskan. "Tidak mungkin melewati resepsionis kalau kau tidak termasuk dalam daftar dan penghuni apartemen tidak bisa dihubungi untuk menjaminmu."

Ayahku mengembuskan napas. "Itu bagus."

"Ya. Kurasa Mom tidak akan bisa tidur kalau tidak begitu."

Ucapan itu membuat ketegangan menguap dari bahunya.

"Mari kutunjukkan kamarmu." Aku menuntunnya menyusuri koridor ke kamar tamu. Kamar itu memiliki kamar mandi pribadi dan mini bar dengan kulkas. Aku melihat ayahku mengamati semua itu sebelum ia menjatuhkan ranselnya di atas ranjang berukuran besar. "Apakah kau lelah?"

Ia menatapku. "Aku tahu kau lelah. Dan kau harus bekerja hari ini, bukan? Kenapa kita tidak tidur sebentar sebelum kau harus bangun?"

Aku menahan kuap dan mengangguk, tahu bahwa aku masih ingin tidur beberapa jam lagi. "Kedengarannya bagus."

"Bangunkan aku kalau kau sudah bangun," katanya sambil meregangkan bahu. "Aku akan membuat kopi sementara kau bersiap-siap."

"Bagus." Suaraku serak karena air mata yang tertahan. Gideon selalu membuat kopi untukku pada hari-hari ia bermalam di sini, karena ia bangun sebelum aku bangun. Aku merindukan ritual kecil kami itu.

Entah bagaimana, aku harus belajar hidup tanpa ritual itu.

Aku berjinjit dan mencium pipi ayahku. "Aku sangat senang kau ada di sini, Daddy."

Aku memejamkan mata dan membalas pelukan ayahku.

Aku melangkah keluar dari toko kecil itu sambil membawa kantong-kantong belanjaan berisi bahan makanan untuk makan malam dan mengerutkan kening melihat Angus menunggu di tepi jalan. Aku menolak tumpangan pagi ini dan sekali lagi ketika aku meninggalkan Crossfire, dan ia tetap mengikutiku dan membayangiku. Ini konyol. Aku bertanya-tanya apakah Gideon tidak mau aku menjadi kekasihnya lagi, tetapi hasratnya yang gila akan tubuhku berarti ia tidak mau orang lain memilikiku—misalnya Brett.

Sementara aku berjalan kaki pulang, aku berpikir hendak mengundang Brett makan malam sebagai gantinya, membayangkan Angus harus menelepon Gideon ketika Brett datang ke apartemenku. Itu hanya khayalan singkat yang buruk, karena aku tidak akan melibatkan Brett seperti itu dan ia juga sedang berada di Florida, tetapi itu ada gunanya. Langkah kakiku agak ringan dan ketika aku masuk ke apartemenku, untuk pertama kalinya selama berhari-hari, suasana hatiku terasa baik.

Aku menjatuhkan bahan makanan di dapur, lalu pergi mencari ayahku. Ia sedang menemani Cary di kamar sambil bermain *video game*. Cary memegang alat kendalinya dengan satu tangan, karena tangannya yang lain digips.

"Woo!" seru ayahku. "Kalah telak."

"Kau seharusnya malu pada dirimu sendiri," balas Cary, "mengambil keuntungan dari orang cacat."

"Aku menangis tersedu-sedu."

Cary menatapku di ambang pintu dan mengerdipkan mata. Aku sangat menyayanginya saat itu sampai aku tidak bisa menahan diri dan menghampirinya untuk mencium keningnya yang terluka.

"Terima kasih," bisikku.

"Berterima kasihlah kepadaku dengan makan malam. Aku kelaparan."

Aku menegakkan tubuh. "Aku membeli bahan-bahan untuk membuat *enchilada*."

Ayahku menatapku sambil tersenyum, tahu bahwa aku membutuhkan bantuannya. "Benarkah?"

"Kapan pun kau siap," kataku padanya. "Aku mandi dulu."

Empat puluh lima menit kemudian, aku dan ayahku berada di dapur, menggulung keju dan ayam panggang yang dibeli dari toko—trikku untuk menghemat waktu—ke dalam *tortilla* jagung putih berselimut lemak. Di ruang tamu, pemutar CD memainkan CD baru dan suara Van Morrison yang penuh jiwa mengalun dari pengeras suara.

"Oh, ya," kata ayahku, meraih tanganku dan menarikku menjauh dari meja. "*Hum-de-rum, hum-de-rum, moondance*," ia bersenandung dengan suaranya yang bernada bariton sambil memutarku.

Aku tertawa gembira.

Ia menggunakan punggung tangannya untuk menahan punggungku supaya tangannya yang berminyak tidak mengenaiku, ia mengajakku menari mengelilingi meja di tengah-tengah dapur, kami berdua bernyanyi dan tertawa. Kami sedang melakukan

putaran kedua ketika aku menyadari ada dua orang yang berdiri di dekat meja sarapan.

Senyumku sirna dan aku terhuyung, memaksa ayahku menahanku.

"Tidak bisa berdansa?" godanya, mata ayahku hanya menatapku.

"Eva pandai berdansa," sela Gideon, di wajahnya terpasang topeng yang kubenci.

Ayahku berbalik, senyumnya juga memudar.

Gideon berjalan mengitari bar dan masuk ke dapur. Ia mengenakan jins dan *T-shirt* Yankees. Itu adalah pilihan santai yang tepat dan pembuka pembicaraan, karena ayahku adalah penggemar fanatik Padres.

"Aku tidak tahu bahwa dia juga pintar bernyanyi. Gideon Cross," ia memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan.

"Victor Reyes." Ayahku mengibaskan tangannya yang berminyak. "Aku agak kotor."

"Aku tidak keberatan."

Ayahku mengangkat bahu, menjabat tangan Gideon, dan menilainya.

Aku melempar lap piring ke arah pria-pria itu dan berjalan ke arah Ireland yang berseri-seri. Mata birunya cerah, pipinya memerah gembira.

"Aku sangat senang kau bisa datang," kataku sambil memeluknya dengan hati-hati. "Kau terlihat cantik!"

"Kau juga!"

Itu hanya basa-basi, tetapi aku tetap menghargainya. Aku tidak merias wajah atau menata rambutku setelah mandi, karena aku tahu ayahku tidak peduli dan aku tidak menduga Gideon

akan datang. Bagaimanapun juga, terakhir kali aku mendengar kabar darinya adalah ketika ia berkata ia akan menemuiku di kantor Dr. Petersen.

Ireland menatap ke arah meja di mana aku meletakkan segalanya. "Ada yang bisa kubantu?"

"Tentu. Asal kau tidak menghitung kalori dalam otakmu—otakmu bisa meledak." Aku memperkenalkannya kepada ayahku, yang bersikap lebih hangat kepadanya daripada kepada Gideon, lalu aku membawanya ke bak cuci piring, di sana ia mencuci tangannya.

Tidak lama kemudian, aku meminta Ireland membantu menggulung beberapa *enchilada* terakhir, sementara ayahku memasukkan Don Equis yang dibawa Gideon ke kulkas. Aku bahkan tidak repot-repot bertanya bagaimana Gideon tahu aku menyajikan makanan Meksiko untuk makan malam. Aku hanya bertanya-tanya kenapa ia repot-repot mencari tahu padahal sudah jelas sekali ia sibuk melakukan hal lain—misalnya membatalkan janji-janjinya.

Ayahku ke kamar untuk membersihkan diri. Gideon menghampiriku dari belakang dan memegang pinggangku, bibirnya menyapu pelipisku. "Eva."

Aku menegang melawan desakan untuk bersandar di tubuhnya. "Jangan," bisikku. "Aku lebih suka apabila kita tidak berpura-pura."

Napasnya diembuskan dan menerpa rambutku. Jemarinya mengencang di pinggulku, meremas sejenak. Lalu aku merasakan ponselnya bergetar dan ia melepaskanku, melangkah mundur untuk menatap layar ponselnya.

"Permisi," katanya serak, keluar dari dapur sebelum menjawab ponselnya.

Ireland menghampiriku dan berbisik, "Terima kasih. Aku tahu kau yang memaksanya mengajakku."

Aku berhasil tersenyum untuknya. "Tidak ada orang yang bisa memaksa Gideon melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya."

"Kau bisa." Ia menyentakkan kepala, menyapu rambut hitamnya yang sepanjang pinggang ke belakang bahu. "Kau tidak melihatnya mengamatimu berdansa dengan ayahmu. Matanya berkaca-kaca. Kupikir dia akan menangis. Dan ketika kami naik lift ke sini, dia mencoba bersikap tak acuh, tapi aku tahu dia gugup."

Aku menunduk menatap kaleng saus *enchilada* di tanganku, merasa hatiku hancur lagi.

"Kau marah padanya, bukan?" tanya Ireland.

Aku berdeham. "Ada orang-orang yang lebih cocok dijadikan teman."

"Tapi kau berkata kau mencintainya."

"Itu tidak selalu cukup." Aku berputar untuk mengambil pembuka kaleng dan melihat Gideon berdiri di ujung meja, menatapku. Aku terkesiap.

Otot rahangnya berkedut, lalu ia menghela napas. "Kau mau bir?" tanyanya serak.

Aku mengangguk. Aku juga butuh segelas minuman keras. Mungkin beberapa gelas.

"Mau gelas?"

"Tidak."

Ia menatap Ireland. "Kau haus? Ada soda, air, dan susu."

"Bagaimana kalau bir?" balas Ireland sambil menyunggingkan senyum memesona.

"Cobalah lagi," kata Gideon masam.

Aku mengamati Ireland, menyadari bahwa matanya berkilat-kilat ketika Gideon memperhatikannya. Aku tidak percaya Gideon tidak tahu bahwa Ireland menyayanginya. Mungkin saat ini perasaan itu hanya didasarkan pada hal-hal remeh, tetapi perasaan itu ada di sana dan bisa berkembang dengan sedikit dorongan. Kuharap Gideon mengusahakannya.

Ketika Gideon menyerahkan bir dingin kepadaku, jemarinya menyapu jemariku. Ia berhenti sejenak, menatap ke dalam mataku. Aku tahu ia memikirkan kejadian malam itu.

Rasanya seperti mimpi sekarang, seolah-olah kunjungannya tidak pernah terjadi. Aku hampir yakin aku hanya membayangkannya karena putus asa, begitu menginginkan sentuhan dan cintanya sampai aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi tanpa membiarkan pikiranku terlepas dari kegilaan karena kerinduan yang terlalu besar. Kalau bukan karena rasa sakit yang ada jauh dalam diriku, aku tidak akan tahu bahwa semua itu nyata dan semua itu hanyalah harapan palsu.

Aku menarik bir itu dari cengkeramannya dan berbalik. Aku tidak mau berkata bahwa hubungan kami sudah berakhir, tetapi sudah jelas sekarang bahwa kami harus menjauh untuk sementara. Gideon harus memikirkan apa yang dilakukannya, apa yang dicarinya, dan apakah aku memiliki tempat yang berarti dalam hidupnya. Karena hubungan naik-turun seperti *roller-coaster,* ini hanya akan membuatku hancur, dan aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Aku tidak akan membiarkannya.

"Apakah aku bisa membantu?" tanya Gideon.

Aku menjawab tanpa menatapnya, karena menatapnya terlalu menyakitkan. "Bisakah kau membawa Cary keluar ke sini? Dia punya kursi roda."

"Baiklah."

Ia keluar dari ruangan, dan aku tiba-tiba bisa bernapas kembali.

Ireland bergegas menghampiriku. "Apa yang terjadi pada Cary?"

"Akan kuceritakan sementara kita mengatur meja."

Aku terkejut aku bisa makan. Kurasa aku terlalu takjub melihat pertarungan tanpa suara antara ayahku dan Gideon sampai aku tidak menyadari aku menjejalkan makanan ke dalam mulutku. Di salah satu ujung meja, Cary membuat Ireland tertawa terbahak-bahak dan aku tersenyum melihatnya. Di ujung lain, ayahku duduk di kepala meja, dengan Gideon di sebelah kiri dan aku di sebelah kanannya.

Mereka berbicara. Pembicaraan mereka dimulai dengan permainan bisbol, seperti yang sudah kuduga, lalu beralih ke golf. Dari luar, kedua pria itu terlihat santai, tetapi udara di sekitar mereka dipenuhi arus listrik. Aku menyadari Gideon tidak mengenakan jam tangannya yang mahal. Ia sudah membuat rencana dengan hati-hati untuk terlihat "senormal" mungkin.

Tetapi tindakan Gideon tidak mengubah dirinya dari dalam. Tidak mungkin menyembunyikan dirinya—pria dominan, pemimpin industri, pria dengan hak-hak istimewa. Semua itu terlihat dalam setiap gerakan yang dibuatnya, setiap patah kata yang diucapkannya, setiap tatapan matanya.

Jadi ia dan ayahku sedang berusaha mencari tahu siapa yang lebih unggul, dan kurasa *aku* tergantung di tengah-tengah. Seolah-olah ada orang lain yang mengendalikan hidupku selain diriku sendiri.

Tetapi aku mengerti ayahku hanya benar-benar bisa *menjadi* ayah selama empat tahun terakhir, dan ia belum siap melepaskannya. Tetapi Gideon berusaha mendapatkan posisi yang tidak lagi ingin kuberikan kepadanya.

Tetapi ia mengenakan cincin yang kuberikan kepadanya. Aku mencoba tidak menarik kesimpulan tentang hal itu, tetapi aku ingin berharap. Aku ingin percaya.

Kami semua menghabiskan makanan utama dan aku berdiri untuk membersihkan meja dan mempersiapkan hidangan penutup ketika interkomku berbunyi. Aku menjawabnya.

"Eva? Detektif Graves dan Michna dari NYPD ada di sini," kata wanita di meja resepsionis.

Aku melirik Cary, bertanya-tanya apakah para detektif itu sudah tahu siapa yang menyerangnya. Aku mengizinkan mereka naik dan bergegas kembali ke meja makan.

Cary menatapku dengan alis terangkat penasaran.

"Para detektif," jelasku. "Mungkin mereka membawa berita."

Perhatian ayahku langsung berubah. Tajam. "Aku akan membuka pintu untuk mereka."

Ireland membantuku membereskan meja. Kami meletakkan cangkir-cangkir di bak cuci piring ketika bel pintu berbunyi. Aku mengelap tangan dengan lap piring dan pergi ke ruang duduk.

Kedua detektif yang masuk bukanlah detektif-detektif yang

kuduga, karena mereka bukan orang-orang yang menanyai Cary di rumah sakit hari Senin lalu.

Gideon muncul di koridor, menjejalkan ponsel ke dalam saku.

Aku bertanya-tanya siapa yang diteleponnya sepanjang malam.

"Eva Tramell," kata si detektif wanita, melangkah lebih jauh memasuki apartemen. Ia adalah wanita bertubuh kurus dengan wajah tajam dan mata biru cerdas, yang merupakan bagian terbaik di wajahnya. Rambutnya berwarna cokelat ikal, wajahnya bebas dari rias wajah. Ia mengenakan celana panjang dan sepatu datar berwarna gelap, kemeja popelin, dan jaket tipis yang tidak menyembunyikan lencana dan pistol yang terpasang di tali pinggangnya. "Aku Detektif Shelley Graves dari NYPD. Ini adalah rekanku, Detektif Richard Michna. Kami minta maaf karena mengganggu Anda di hari Jumat malam."

Michna lebih tua, lebih jangkung, dan lebih gemuk. Rambutnya beruban di bagian pelipis dan menipis di puncak kepalanya, tetapi ia memiliki wajah yang kuat dan mata gelap yang mengamati ruangan sementara Graves memusatkan perhatiannya padaku.

"Halo," aku menyapa mereka.

Ayahku menutup pintu, dan caranya bergerak menarik perhatian Michna. "Anda polisi?"

"Di California," ayahku membenarkan. "Aku datang mengunjungi Eva, putriku. Ada apa ini?"

"Kami hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, Miss Tramell," kata Graves. Ia menatap Gideon. "Dan kau, Mr. Cross."

"Apakah ini ada hubungannya dengan serangan atas Cary?" tanyaku.

Detektif Graves melirik Cary. "Mari kita duduk dulu."

Kami semua pindah ke ruang duduk, tetapi hanya aku dan Ireland yang akhirnya duduk. Semua orang tetap berdiri, dengan ayahku yang mendorong kursi roda Cary.

"Apartemen Anda bagus," kata Michna.

"Terima kasih." Aku menatap Cary, bertanya-tanya apa sebenarnya yang sedang terjadi.

"Berapa lama Anda berada di sini?" tanya sang detektif.

"Hanya selama akhir pekan."

Graves tersenyum padaku. "Anda sering pergi ke California untuk mengunjungi ayah Anda?"

"Aku baru pindah dari sana dua bulan yang lalu."

"Aku pergi ke Disneyland ketika aku masih kecil," katanya. "Sudah lama sekali, tentu saja. Aku bermaksud pergi ke sana lagi."

Aku mengerutkan kening, tidak mengerti kenapa kami harus berbasa-basi.

"Kami hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anda," kata Michna sambil mengeluarkan buku catatan dari saku bagian dalam jaketnya. "Kami tidak ingin mengganggu kalian lebih lama daripada yang diperlukan."

Graves mengangguk, matanya masih menatap mataku. "Bisakah Anda memberitahu kami apakah Anda mengenal pria bernama Nathan Barker, Miss Tramell?"

Ruangan terasa berputar. Cary mengumpat dan berdiri dengan lemah, berjalan beberapa langkah dan duduk di sampingku. Ia menggenggam tanganku.

"Miss Tramell?" Graves duduk di sisi lain sofa.

"Dia mantan kakak tirinya," bentak Cary. "Ada apa?"

"Kapan terakhir kali Anda melihat Barker?" tanya Michna.

Dalam ruang sidang.... Aku berusaha menelan ludah, tetapi mulutku kering kerontang. "Delapan tahun yang lalu," kataku serak.

"Apakah Anda tahu dia ada di New York?"

Oh, Tuhan. Aku menggeleng keras.

"Apa maksud semua ini?" tanya ayahku.

Aku menatap Cary tanpa daya, lalu menatap Gideon. Ayahku tidak tahu tentang Nathan. Aku tidak ingin ayahku tahu.

Cary meremas tanganku. Gideon tidak mau menatapku.

"Mr. Cross," kata Graves. "Bagaimana dengan Anda?"

"Bagaimana denganku?"

"Anda mengenal Nathan Barker?"

Mataku memohon kepada Gideon untuk tidak berkata apa-apa di depan ayahku, tetapi ia tidak pernah melirik ke arahku.

"Kau tidak akan bertanya seperti itu," sahutnya, "kalau kau belum tahu jawabannya."

Perutku melesak. Tubuhku gemetar hebat. Tetapi Gideon masih tidak menatapku. Otakku mencoba memproses apa yang terjadi... apa artinya... apa yang terjadi...

"Apakah pertanyaan-pertanyaan ini ada maksudnya?" tanya ayahku.

Darah bergemuruh di telingaku. Jantungku berdebar ngeri. Memikirkan Nathan yang berada begitu dekat denganku sudah cukup membuatku panik. Aku terengah-engah. Ruangan itu berputar-putar di depan mataku. Kupikir aku akan pingsan.

Graves mengawasiku seperti burung elang. "Bisakah kau memberitahu kami di mana Anda berada kemarin, Miss Tramell?"

"Di mana aku?" ulangku. "Kemarin?"

"Jangan jawab itu," perintah ayahku. "Wawancara ini tidak akan berlangsung lebih jauh sebelum kami tahu apa maksud semua ini."

Michna mengangguk, seolah-olah ia sudah menduga pertanyaan itu. "Nathan Barker ditemukan tewas pagi ini."

16

BEGITU Detektif Michna menyelesaikan kalimatnya, ayahku mengakhiri wawancara itu. "Kita sudah selesai di sini," katanya muram. "Kalau kalian punya pertanyaan lain, kalian bisa membuat janji dengan putriku ditemani pengacara."

"Bagaimana dengan Anda, Mr. Cross?" Tatapan Michna dialihkan kepada Gideon. "Apakah Anda keberatan memberitahu kami tentang keberadaan Anda kemarin?"

Gideon bergerak dari posisinya di belakang sofa. "Bagaimana kalau kita bicara sementara aku mengantar kalian keluar?"

Aku menatapnya, tetapi ia tetap tidak menatapku.

Apa lagi yang dirahasiakannya dariku? Seberapa banyak yang disembunyikannya dariku?

Jemari Ireland ditautkan ke jemariku. Cary dan Ireland duduk di kedua sisiku, sementara pria yang kucintai berdiri beberapa meter dariku dan tidak melirikku selama setengah jam terakhir. Aku merasa perutku menegang.

Para detektif mencatat nomor teleponku, lalu pergi bersama Gideon. Aku mengamati mereka bertiga berjalan keluar, melihat ayahku menatap Gideon dengan tatapan keras penuh pertimbangan.

"Mungkin saat itu dia sedang membeli cincin pertunangan untukmu," bisik Ireland. "Dan dia tidak mau mengacaukan kejutannya."

Aku meremas tangannya karena ia telah bersikap manis dan sangat percaya pada kakaknya. Kuharap Gideon tidak mengecewakannya atau menghancurkan mimpinya. Seperti mimpi*ku* kini dihancurkan. Aku dan Gideon bukanlah siapa-siapa—kami tidak punya hubungan apa-apa—kalau ia tidak bisa bersikap jujur padaku.

Kenapa ia tidak memberitahuku tentang Nathan?

Aku melepaskan tangan Cary dan Ireland, berdiri, dan pergi ke dapur. Ayahku mengikutiku.

"Mau menjelaskan kepadaku apa yang terjadi?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Semua ini berita baru bagiku."

Ia menyandarkan pinggulnya ke meja dan mengamatiku. "Apa yang terjadi antara dirimu dan Nathan Barker? Kau mendengar namanya dan terlihat seolah-olah kau akan jatuh pingsan."

Aku mulai membilas piring dan memasukkannya ke mesin pencuci piring. "Dia dulu sering mengganggu*ku*, Dad. Itu saja. Dia tidak menyukai kenyataan bahwa ayahnya menikah lagi, dan dia terutama tidak menyukai kenyataan bahwa ibu tirinya yang baru sudah punya anak."

"Kenapa Gideon ada hubungannya dengan dia?"

"Itu pertanyaan yang sangat bagus." Sementara aku mencengkeram pinggiran bak cuci piring, aku menunduk dan memejam-

kan mata. Itulah yang memisahkan aku dan Gideon—*Nathan*. Aku tahu itu.

"Eva?" Tangan ayahku memegang bahuku dan meremas otot tegang dan sakit di sana. "Kau baik-baik saja?"

"A-aku lelah. Aku tidak tidur nyenyak akhir-akhir ini." Aku mematikan keran air dan meninggalkan sisa piring begitu saja. Aku menghampiri lemari tempat kami menyimpan vitamin dan obat-obat lalu mengeluarkan dua butir obat penghilang rasa sakit. Aku ingin tidur pulas tanpa mimpi. Aku membutuhkannya, jadi aku bisa terbangun dengan kondisi yang tepat untuk memikirkan apa yang harus kulakukan.

Aku menatap ayahku. "Bisakah kau mengurus Ireland sampai Gideon kembali?"

"Tentu saja." Ia mencium keningku. "Kita akan bicara besok pagi."

Ireland datang mencariku sebelum aku sempat pergi menemuinya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya sambil masuk ke dapur.

"Aku akan berbaring, kalau kau tidak keberatan. Aku tahu ini bukan sikap yang baik."

"Tidak, tidak apa-apa."

"Sungguh, aku minta maaf." Aku memeluknya. "Kita akan melakukan ini lagi. Mungkin hanya kita berdua? Pergi ke spa atau berbelanja?"

"Tentu. Telepon saja aku."

"Akan kulakukan." Aku melepaskannya dan berjalan melintasi ruang duduk ke koridor.

Pintu depan terbuka dan Gideon melangkah masuk. Mata kami bertemu beberapa saat. Aku tidak bisa membaca apa pun

di sana. Aku memalingkan wajah, masuk ke kamar, dan mengunci pintu.

Aku bangun jam sembilan keesokan paginya, merasa pusing dan muram tetapi tidak lagi terlalu lelah. Aku tahu aku harus menelepon Stanton dan ibuku, tetapi aku butuh kafein terlebih dahulu.

Aku mencuci wajah, menyikat gigi, dan keluar dengan langkah diseret-seret ke ruang duduk. Aku nyaris tiba di dapur—dari sana aroma kopi yang nikmat berasal—ketika bel pintu berbunyi. Jantungku berhenti berdebar sejenak. Aku tidak bisa menahan reaksi naluriah ketika aku memikirkan Gideon, yang merupakan salah seorang dari tiga orang dalam daftar yang boleh melewati meja resepsionis.

Tetapi ketika aku membuka pintu, aku berhadapan dengan ibuku. Kuharap aku tidak terlihat terlalu kecewa, tetapi kurasa ibuku tidak menyadarinya. Ia berjalan melewatiku dan gaunnya yang hijau berkibar-kibar, dan ia berhasil melakukannya seperti yang hanya bisa dilakukan segelintir wanita, entah bagaimana membuat pakaiannya terlihat seksi, anggun, dan sesuai usianya. Tentu saja, ia terlihat cukup muda untuk menjadi kakakku.

Ia melihat celana SDSU-ku yang nyaman dan kamisolku sebelum berkata, "Eva. Astaga. Kau tidak tahu—"

"Nathan sudah mati." Aku menutup pintu dan melirik gugup ke arah koridor yang mengarah ke kamar tamu, berharap ayahku masih mengikuti waktu West Coast dan masih tidur.

"Oh." Ia berbalik dan menghadapku, dan untuk pertama kalinya aku mengamatinya dengan saksama. Mulutnya menipis ka-

rena cemas, mata birunya suram. "Apakah polisi sudah datang ke sini? Mereka baru saja meninggalkan rumah kami."

"Mereka datang ke sini kemarin malam." Aku berjalan ke dapur dan langsung menghampiri mesin kopi.

"Kenapa kau tidak menghubungi kami? Kami seharusnya menemanimu. Kau seharusnya didampingi *pengacara*."

"Kunjungannya sangat singkat, Mom. Mau?" Aku mengangkat poci kopi.

"Tidak, terima kasih. Seharusnya kau tidak minum terlalu banyak. Tidak baik untukmu."

Aku meletakkan poci kopi dan membuka kulkas.

"Demi Tuhan, Eva," gumam ibuku dan mengamatiku. "Apakah kau tahu berapa banyak kalori dalam krim?"

Aku meletakkan botol air di hadapannya dan kembali menuangkan krim ke dalam kopiku. "Mereka berada di sini selama tiga puluh menit, lalu pergi. Mereka tidak mendapatkan informasi apa pun dariku selain bahwa Nathan adalah mantan kakak tiriku dan aku sudah tidak bertemu dengannya selama delapan tahun."

"Syukurlah kau tidak berbicara lebih banyak." Ia membuka tutup botolnya.

Aku meraih cangkirku. "Ayo kita ke ruang duduk."

"Apa? Kenapa? Kau tidak pernah duduk di sana."

Ibuku benar, tetapi menggunakan ruang duduk itu akan menghindari pertemuan tidak disengaja antara kedua orangtuaku.

"Tapi *kau* menyukainya," cetusku. Kami masuk melewati kamar tidurku dan aku menutup pintu di belakang kami, mendesah lega.

"Aku memang menyukainya," kata ibuku, berputar dan memandang berkeliling.

Tentu saja ia suka; ia yang mendekorasinya. Aku juga suka, tetapi tidak benar-benar merasa perlu menggunakannya. Aku tadinya berpikir ingin mengubahnya menjadi kamar tidur untuk Gideon, tetapi segalanya mungkin sudah berubah sekarang. Gideon sudah menjauh dariku, merahasiakan keberadaan Nathan dan makan malamnya dengan Corinne. Aku menginginkan penjelasan, dan tergantung dari penjelasan itu, kami akan memperbaiki hubungan kami kembali atau mengambil langkah-langkah menyakitkan untuk berpisah.

Ibuku duduk dengan anggun di sofa, matanya menatapku. "Kau harus sangat berhati-hati dengan polisi, Eva. Kalau mereka ingin berbicara kepadamu lagi, beritahu Richard sehingga dia bisa menyediakan pengacara."

"Kenapa? Aku tidak mengerti kenapa aku harus mencemaskan apa yang kukatakan atau tidak kukatakan. Aku tidak melakukan kesalahan apa-apa. Aku bahkan tidak tahu dia ada di sini." Aku melihat mata ibuku dialihkan dariku, dan nada suaraku berubah tegas. "Apa yang terjadi, Mom?"

Ibuku meneguk minumannya sebelum berbicara. "Nathan datang ke kantor Richard minggu lalu. Dia meminta dua setengah juta dolar."

Telingaku mendadak berdengung. "*Apa?*"

"Dia minta uang," kata ibuku kaku. "Dalam jumlah besar."

"Kenapa dia berpikir dia bisa mendapatkannya?"

"Dia punya—*tadinya punya*—foto, Eva." Bibir bawah ibuku mulai gemetar. "Dan video. Yang menyangkut dirimu."

"Oh, Tuhanku." Aku meletakkan kopiku dengan tangan geme-

tar dan membungkukkan badan, menempatkan kepalaku di antara kedua lutut. "Oh, Tuhan, kurasa aku ingin muntah."

Dan Gideon telah bertemu dengan Nathan—bisa dibilang ia mengakuinya ketika ia menjawab pertanyaan-pertanyaan para detektif itu. Kalau ia telah melihat foto-foto itu... merasa jijik karenanya... itu bisa menjelaskan kenapa ia menjauh dariku. Kenapa ia terlihat begitu tersiksa ketika ia datang ke tempat tidurku. Ia mungkin masih menginginkanku, tetapi ia mungkin tidak mampu hidup dengan bayangan-bayangan yang kini memenuhi benaknya.

Harus seperti ini, kata Gideon waktu itu.

Suara mengerikan meluncur keluar dari mulutku. Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang difoto Nathan. Aku tidak ingin membayangkannya.

Tidak heran Gideon tidak tahan menatapku. Ketika ia bercinta denganku terakhir kali itu, ia melakukannya dalam gelap, di mana ia bisa mendengarku, mencium aromaku, dan merasakanku—tetapi tidak melihatku.

Aku menahan jeritan sakit hati dengan menggigit lenganku.

"Sayang, jangan!" Ibuku berlutut di hadapanku, menarikku dengan lembut dari kursi dan ke lantai, di sana ia bisa memelukku dan mengayun-ayunku. "Shh. Sudah berakhir. Dia sudah mati."

Aku meringkuk di pangkuannya, terisak-isak, sadar bahwa segalanya sudah benar-benar berakhir—aku sudah kehilangan Gideon. Ia pasti membenci dirinya sendiri karena berpaling dariku, tetapi aku mengerti kenapa ia tidak bisa mencegah dirinya melakukan itu. Kalau menatapku sekarang mengingatkannya

pada masa lalunya sendiri yang kejam, bagaimana ia bisa tahan? Bagaimana aku bisa tahan?

Tangan ibuku membelai rambutku. Aku merasakan ibuku juga menangis. "Shh," ia mendiamkanku, suaranya gemetar. "Shh, Sayang. Aku ada di sini. Aku akan mengurusmu."

Akhirnya tidak ada lagi air mata yang tersisa. Aku merasa hampa, tetapi dengan kehampaan itu muncul kesadaran. Aku tidak bisa mengubah apa yang telah terjadi, tetapi aku bisa melakukan semua yang diperlukan untuk memastikan orang-orang yang kusayangi tidak menderita karenanya.

Aku bangkit duduk dan mengusap mataku.

"Jangan lakukan itu," kata ibuku. "Mengusap matamu seperti itu akan membuatmu berkeriput."

Entah kenapa, aku merasa kecemasannya tentang kerutan di sekeliling mataku sangat lucu. Aku mencoba menahannya, tetapi tawaku meledak.

"Eva Lauren!"

Aku juga merasa kekesalannya lucu. Aku tertawa lagi, dan begitu aku mulai tertawa, aku tidak bisa berhenti. Aku tertawa sampai perutku sakit dan aku jatuh ke lantai.

"Oh, hentikan!" Ia mendorong bahuku. "Ini tidak lucu."

Aku tertawa sampai air mataku mengalir lagi.

"Eva, yang benar saja!" Tetapi ibuku mulai tersenyum.

Aku tertawa sampai aku tidak lagi tertawa dan mulai menangis lagi, tanpa air mata dan tanpa suara. Aku mendengar ibuku terkikik, dan entah kenapa sangat cocok dengan rasa sakit yang kurasakan. Aku tidak bisa menjelaskannya, tetapi walaupun aku merasa tersiksa dan putus asa, keberadaan ibuku—lengkap

dengan keunikan-keunikan kecilnya dan celaannya yang membuatku gila—adalah sesuatu yang kubutuhkan.

Sambil memegang perut, aku menarik napas dalam-dalam. "Apakah dia mengaturnya?" tanyaku lirih.

Senyum ibuku memudar. "Siapa? Richard? Mengatur apa? Uangnya? *Oh*..."

Aku menunggu.

"Tidak!" protes ibuku. "Dia tidak akan melakukannya. Otaknya tidak bekerja seperti itu."

"Oke. Aku hanya ingin tahu." Aku juga tidak bisa membayangkan Stanton menyewa pembunuh bayaran. Tetapi Gideon...

Aku tahu dari mimpi-mimpi buruknya bahwa keinginannya untuk membalas dendam dihiasi kekejaman. Dan aku sudah melihatnya berkelahi dengan Brett. Kenangan itu terpatri dalam benakku. Gideon mampu melakukannya, dan dengan sejarahnya—

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. "Seberapa banyak yang diketahui polisi?"

"Semuanya." Mata ibuku lembut dan basah karena perasaan bersalah. "Laporan-laporan tentang diri Nathan sudah terbuka ketika dia mati."

"Dan bagaimana dia bisa mati?"

"Mereka tidak mengatakan apa-apa."

"Kurasa itu tidak penting. Kita punya motif." Aku menyusurkan tangan ke rambutku. "Mungkin kenyataan bahwa kita tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya tidak dianggap penting. Alibimu kuat, bukan? Dan alibi Stanton?"

"Ya. Dan kau juga?"

"Ya." Tapi aku tidak tahu tentang alibi Gideon. Itu tidak pen-

ting sebenarnya. Tidak ada orang yang akan menduga pria seperti Gideon dan Stanton akan mengotori tangan mereka dengan menyingkirkan sampah seperti Nathan.

Kami punya lebih dari satu motif—pemerasan dan pembalasan untuk apa yang telah dilakukannya padaku—dan cara untuk melakukannya, dan cara memberi kami kesempatan.

Aku kembali menyikat rambutku dan membasahi wajah dengan air, sambil berpikir bagaimana aku bisa mengeluarkan ibuku dari apartemen tanpa diketahui. Ketika aku melihatnya mengobrak-abrik lemari pakaianku di kamar tidur—ia selalu mencemaskan penampilanku—aku tahu apa yang harus dilakukan.

"Kau ingat rok yang kubeli di Macy's?" tanyaku padanya. "Yang hijau?"

"Oh, ya. Sangat indah."

"Aku belum mengenakannya karena aku tidak bisa memikirkan baju yang cocok untuknya. Bisakah kau membantuku mencarikan yang serasi?"

"Eva," katanya kesal. "Seharusnya kau sudah menetapkan gaya pribadimu sekarang—dan seharusnya gaya itu bukan sweter!"

"Bantulah aku, Mom. Aku akan segera kembali." Aku meraih cangkir kopi supaya aku punya alasan untuk meninggalkannya. "Jangan pergi ke mana-mana."

"Memangnya aku akan pergi ke mana?" sahutnya, suaranya tidak jelas karena ia melangkah lebih jauh ke dalam lemari pakaianku.

Aku memeriksa ruang duduk dan dapur dengan cepat. Ayah-

ku tidak terlihat dan pintu kamar tidurnya tertutup, begitu pula pintu kamar tidur Cary. Aku bergegas kembali ke kamarku.

"Bagaimana kalau ini?" tanyanya sambil mengacungkan blus sutra berwarna kuning pucat. Kombinasinya bagus dan berkelas.

"Aku menyukainya! Kau memang hebat! Terima kasih. Tapi aku yakin kau harus pergi sekarang, bukan? Aku tidak ingin menahanmu."

Ibuku mengerutkan kening menatapku. "Aku tidak terburu-buru."

"Bagaimana dengan Stanton? Masalah ini pasti juga memberatkan pikirannya. Dan hari ini hari Sabtu—dia selalu meluangkan akhir pekannya untukmu. Dia harus menghabiskan waktu bersamamu."

Dan demi Tuhan, aku merasa buruk karena tekanan yang dihadapi Stanton. Stanton telah menghabiskan banyak waktu dan uangnya untuk masalah-masalah menyangkut diriku dan Nathan selama empat tahun ia menikah dengan ibuku. Hal itu terlalu berlebihan bagi siapa pun, tetapi Stanton melakukannya untuk kami. Selama sisa hidupku, aku berutang padanya karena telah mencintai ibuku sebesar itu.

"Masalah ini juga memberatkan pikiranmu," bantah ibuku. "Aku ingin ada di sini untukmu, Eva. Aku ingin mendukungmu."

Tenggorokanku tersekat, mengerti bahwa ia mencoba menebus apa yang pernah terjadi padaku karena ia tidak mampu memaafkan dirinya sendiri. "Tidak apa-apa," kataku serak. "Aku akan baik-baik saja. Dan sungguh, aku merasa buruk karena menjauhkanmu dari Stanton setelah semua yang telah dilakukannya untuk kita. Kau adalah hadiahnya, surga kecilnya di pengujung minggu yang sibuk."

Bibir ibuku melengkung membentuk senyum menawan. "Ucapanmu benar-benar indah."

Ya, kupikir juga begitu, pada saat Gideon dulu mengatakan hal-hal yang sama kepadaku.

Rasanya tidak mungkin bahwa hanya satu minggu yang lalu kami berada di rumah pantai, saling jatuh cinta dan melangkah maju dengan yakin dan tegas dalam hubungan kami.

Tetapi sekarang hubungan itu sudah hancur, dan sekarang aku tahu alasannya. Aku marah dan sakit hati karena Gideon merahasiakan sesuatu yang begitu penting seperti keberadaan Nathan di New York. Aku marah karena ia tidak berbicara kepadaku tentang apa yang dipikirkannya dan apa yang dirasakannya. Tetapi aku juga mengerti. Ia adalah pria yang tidak ingin membicarakan apa pun yang bersifat pribadi selama bertahun-tahun, dan kami berhubungan belum cukup lama untuk mengubah kebiasaan itu. Aku tidak bisa menyalahkannya karena menjadi dirinya sendiri, sama seperti aku tidak bisa menyalahkannya karena memutuskan bahwa ia tidak bisa hidup dengan diriku yang seperti ini.

Sambil mendesah, aku menghampiri ibuku dan memeluknya. "Ada kau di sini... itulah yang kubutuhkan, Mama. Menangis dan tertawa dan duduk bersamamu. Tidak ada lagi yang lebih sempurna daripada itu. Terima kasih."

"Benarkah?" Ia memelukku erat-erat, terasa begitu kecil dan rapuh dalam pelukanku, walaupun ukuran tubuh kami sama dan tumit sepatunya membuatnya lebih tinggi. "Kupikir kau pasti nyaris gila."

Aku menarik diri dan tersenyum. "Kurasa aku memang sempat nyaris gila, tapi kau menyadarkanku. Dan Stanton adalah

pria yang baik. Aku berterima kasih atas semua yang telah dilakukannya untuk kita. Tolong sampaikan padanya."

Sambil menggandeng lengannya, aku mengambil dompetnya dari ranjangku dan menuntunnya ke pintu depan. Ia kembali memelukku, tangannya mengusap-usap punggungku. "Telepon aku malam ini dan besok. Aku ingin memastikan kau baik-baik saja."

"Baiklah."

Ia mengamatiku. "Dan mari kita pergi ke spa minggu depan. Kalau dokter tidak mengizinkan Cary pergi, kita akan meminta para pemijat datang ke sini. Kupikir kita harus dimanja dan dipercantik saat ini."

"Itu adalah cara yang baik untuk mengatakan bahwa aku terlihat mengerikan." Kami berdua memang tidak terlihat terlalu baik, tetapi ibuku menyembunyikannya lebih baik daripada aku. Nathan masih menggantung di atas kepala kami seperti awan gelap, masih mampu menghancurkan hidup kami dan mengacaukan kedamaian kami. Tetapi kami berpura-pura bersikap lebih baik daripada sebenarnya. Itulah cara kami melakukannya. "Tapi kau benar—kegiatan itu pasti bagus untuk kita dan akan membuat Cary merasa jauh lebih baik, walaupun dia hanya boleh mendapat perawatan kuku tangan dan kaki."

"Aku akan mengaturnya. Aku tidak sabar menunggu!" Ibuku menyunggingkan senyum khasnya yang memesona—

—yang langsung menerjang ayahku ketika aku membuka pintu depan. Ayahku berdiri di ambang pintu sambil memegang kunci Cary, karena ia baru saja hendak menyelipkannya ke lubang kunci. Ia mengenakan celana pendek untuk berlari dan sepatu lari, bajunya yang basah karena keringat disampirkan

sambil lalu di bahunya. Dengan keadaannya yang masih terengah-engah dan tubuh berkilau karena keringat di atas kulitnya yang kecokelatan dan berotot, Victor Reyes adalah pria yang sangat seksi.

Dan ia menatap ibuku dengan tatapan tidak senonoh.

Aku mengalihkan pandangan dari ayahku yang sangat seksi dan menatap ibuku yang glamor, dan terkejut melihat ibuku menatap ayahku dengan cara yang sama seperti ayahku menatapnya.

Saat itulah aku menyadari bahwa kedua orangtuaku saling mencintai. *Well*, aku tahu hati ayahku hancur karena ibuku, tetapi kupikir ibuku merasa malu padanya, seolah-olah ayahku adalah kesalahan besar dan kesalahan dalam penilaiannya di masa lalu.

"Monica." Suara ayahku lebih rendah dan lebih dalam daripada yang pernah kudengar, dan logatnya lebih jelas.

"Victor." Napas ibuku tersekat. "Sedang apa kau di sini?"

Sebelah alisnya terangkat. "Mengunjungi putri kita."

"Dan sekarang Mom harus pergi," desakku, terpecah antara kelangkaan bisa melihat orangtuaku bersama dan kesetiaanku pada Stanton, yang adalah orang yang dibutuhkan ibuku. "Aku akan meneleponmu nanti, Mom."

Ayahku tidak bergerak sejenak, matanya menyusuri ibuku dari kepala sampai ke kaki, lalu naik ke atas lagi. Lalu ia menarik napas dalam-dalam dan melangkah ke samping.

Ibuku melangkah ke koridor dan membelok ke arah lift, lalu di menit terakhir, ia berbalik. Ia menempelkan telapak tangannya di dada ayahku dan berjinjit, mencium kedua pipinya.

"Selamat tinggal," desahnya.

Aku melihatnya berjalan dengan gemetar ke lift dan menekan tombol, memunggungi kami. Ayahku tidak mengalihkan pandangan sampai pintu lift tertutup di belakang ibuku.

Ayahku mengembuskan napas dan masuk ke apartemen.

Aku menutup pintu. "Kenapa aku tidak pernah tahu kalian berdua saling mencintai?"

Tatapan di mata ayahku terlalu menyakitkan untuk disaksikan. Kesedihannya terasa seperti luka yang masih segar. "Karena itu tidak berarti apa-apa."

"Aku tidak percaya. Cinta berarti segalanya."

"Cinta tidak mengalahkan segalanya seperti yang dikatakan orang-orang." Ayahku mendengus. "Bisakah kau membayangkan ibumu menjadi istri polisi?"

Aku mengernyit.

"Benar," katanya kering sambil mengelap kening dengan bajunya. "Kadang-kadang cinta saja tidak cukup. Dan kalau cinta tidak cukup, apa gunanya?"

Kepahitan yang kudengar dalam kata-katanya adalah sesuatu yang kukenal dengan baik. Aku berjalan melewatinya dan pergi ke dapur.

Ayahku mengikutiku. "Apakah kau mencintai Gideon Cross?"

"Bukankah itu sudah jelas?"

"Apakah dia mencintaimu?"

Karena aku tidak punya tenaga lagi, aku meletakkan cangkirku ke bak cuci piring dan mengeluarkan cangkir-cangkir baru untukku dan ayahku. "Aku tidak tahu. Aku tahu dia menginginkanku, dan kadang-kadang dia membutuhkanku. Kupikir dia bersedia melakukan apa pun yang kuminta, karena aku sudah berhasil memengaruhinya sedikit."

Tetapi ia tidak bisa memberitahuku bahwa ia mencintaiku. Ia tidak mau menceritakan masa lalunya. Dan ternyata ia tidak bisa hidup dengan bukti dari masa lalu*ku*.

"Kau punya otak yang pintar."

Aku mengeluarkan biji kopi dari kulkas dan membuat kopi lagi. "Itu bisa diperdebatkan, Dad."

"Kau jujur pada dirimu sendiri. Itu sifat yang baik." Ia tersenyum kaku padaku ketika aku menoleh menatapnya melewati bahu. "Aku menggunakan tabletmu tadi untuk memeriksa *e-mail*-ku. Tabletnya ada di meja kopi. Kuharap kau tidak keberatan."

Aku menggeleng. "Silakan saja."

"Aku menjelajahi Internet sementara aku memeriksa *e-mail*. Ingin melihat apa yang muncul berkaitan dengan Cross."

Hatiku melesak sedikit. "Kau tidak menyukainya."

"Aku masih belum memutuskan." Suara ayahku menghilang sementara ia berjalan ke ruang duduk, lalu terdengar lebih jelas lagi ketika ia kembali sambil membawa tabletku.

Sementara aku menggiling biji kopi, ia membuka tutup *tablet* dan mulai mengetuk-ngetuk layar.

"Aku kesulitan mencari informasi tentang dirinya kemarin malam. Aku hanya menginginkan informasi lebih. Aku menemukan foto-foto kalian berdua dan kelihatannya menjanjikan." Matanya menatap layar. "Lalu aku menemukan hal lain."

Ia memutar tablet itu menghadapku. "Bisakah kau menjelaskan ini kepadaku? Apakah ini adiknya yang lain?"

Meninggalkan kopiku, aku berjalan mendekat, mataku menatap artikel yang ditemukan ayahku di kolom gosip. Foto Gideon dan Corinne di semacam pesta koktail. Lengan Gideon

merangkul pinggang Corinne, dan bahasa tubuh mereka tidak asing dan intim. Gideon berdiri sangat dekat dengan Corinne, bibirnya nyaris menyentuh pelipis Corinne. Corinne sedang memegang segelas minuman dan tertawa.

Aku meraih tablet itu dan membaca penjelasan foto itu: *Gideon Cross, CEO Cross Industries, dan Corinne Giroux di pesta Kingsman Vodka.*

Jemariku gemetar sementara aku menggerakkan halaman itu ke atas dan membaca artikel singkat di sana, mencari-cari informasi lebih. Tubuhku mati rasa ketika aku menyadari bahwa pesta itu diadakan pada hari Kamis, pukul enam sampai sembilan, di salah satu properti Gideon—properti yang kukenal dengan sangat baik. Ia pernah tidur denganku di sana, sama seperti ia tidur dengan lusinan wanita lain di sana.

Gideon tidak menghadiri pertemuannya dengan Dr. Petersen untuk mengajak Corinne ke hotel seksnya.

Itulah yang ingin dikatakannya kepada para detektif dan ia tidak ingin aku mendengarnya: Alibinya adalah malam itu—mungkin sepanjang malam—dihabiskan bersama wanita lain.

Aku meletakkan tablet itu dengan hati-hati, lebih hati-hati daripada yang diperlukan, dan mengembuskan napas yang kutahan sejak tadi. "Itu bukan adiknya."

"Menurutku juga begitu."

Aku menatapnya. "Bisakah kau membantuku membuat kopi? Aku harus menelepon seseorang."

"Tentu. Setelah itu aku akan mandi." Ia mengulurkan tangan dan meletakkan tangannya di atas tanganku. "Ayo kita pergi ke luar dan menghapus pagi ini. Bagaimana menurutmu?"

"Kedengarannya sempurna."

Aku meraih telepon dari tempatnya dan pergi ke kamar tidurku. Aku menekan tombol untuk menghubungi ponsel Gideon dan menunggunya menjawab. Tiga dering kemudian, ia menjawab.

"Cross," katanya, walaupun tulisan di layarnya pasti sudah memberitahunya bahwa akulah yang menelepon. "Aku benar-benar tidak bisa berbicara sekarang."

"Kalau begitu dengarkan saja. Aku akan menghitung waktu sendiri. Satu menit. Satu menit terkutuk dari waktumu. Kau bisa memberikannya padaku?"

"Aku benar-benar—"

"Apakah Nathan menemuimu dengan membawa foto-fotoku?"

"Ini bukan—"

"Apakah dia melakukannya?" bentakku.

"Ya," cetus Gideon.

"Apakah kau melihat foto-foto itu?"

Jeda yang lama, lalu, "Ya."

Aku mengembuskan napas. "Oke. Menurutku kau benar-benar brengsek karena membiarkan aku pergi ke kantor Dr. Petersen sementara kau tahu kau tidak akan datang karena kau pergi bersama wanita lain. Itu benar-benar perbuatan bajingan, Gideon. Dan lebih buruk lagi, kau menghadiri acara Kingsman, yang seharusnya memiliki *sedikit* nilai sentimental bagimu, mengingat itulah—"

Terdengar bunyi kursi menggesek lantai ketika didorong ke belakang. Aku cepat-cepat melanjutkan, sangat ingin mengatakan apa yang harus dikatakan sebelum Gideon menutup telepon.

"Menurutku kau pengecut karena tidak bersikap jujur dan

berkata bahwa hubungan kita sudah berakhir, terutama sebelum kau mulai tidur dengan orang lain."

"Eva. Sialan."

"Tapi aku ingin kau tahu bahwa walaupun kau melakukannya dengan cara yang *salah* dan kau sudah menghancurkan hatiku dan aku sudah tidak lagi memiliki rasa hormat sedikit pun padamu, aku tidak menyalahkanmu atas apa yang kaurasakan setelah melihat foto-fotoku itu. Aku mengerti."

"Hentikan." Suara Gideon hanya berupa bisikan, membuatku bertanya-tanya apakah Corinne ada di sana bersamanya sekarang.

"Aku tidak ingin kau menyalahkan diri, oke? Setelah apa yang sudah kita alami bersama—bukannya aku tahu apa yang sudah kaualami karena kau tidak pernah memberitahuku—tapi bagaimanapun juga..." Aku mendesah dan mengernyit mendengar desahanku gemetar. Lebih buruk lagi, ketika aku membuka mulut, kata-kataku bergetar karena air mata. "Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Aku tidak menyalahkanmu. Aku hanya ingin kau tahu itu."

"Demi Tuhan," desah Gideon. "Tolong hentikan, Eva."

"Aku sudah selesai. Kuharap kau menemukan—" Tanganku terkepal di pangkuan. "Lupakan saja. Selamat tinggal."

Aku menutup telepon dan menjatuhkannya ke atas ranjang. Aku melepaskan pakaian dalam perjalanan ke kamar mandi dan meletakkan cincin yang diberikan Gideon kepadaku di atas meja. Aku menyalakan air sepanas yang bisa kutahan dan jatuh terduduk di lantai bilik pancuran.

Tidak ada lagi yang tersisa untukku.

17

SELAMA sisa hari Sabtu dan Minggu, aku dan ayahku berkeliling kota. Aku memastikan ia mencoba berbagai makanan, mengajaknya ke Junior's untuk makan *cheesecake*, ke Gray's Papaya untuk makan *hot dog*, dan ke John's untuk membeli *pizza*, yang kami bawa pulang untuk dimakan bersama Cary. Kami pergi ke puncak Empire State Building, yang sudah bisa dianggap melihat Patung Liberty menurut ayahku. Kami menyaksikan pertunjukan siang di Broadway. Kami berjalan kaki ke Times Square, yang panas, penuh sesak, dan bau, tetapi memiliki beberapa seniman jalanan yang menarik—dan beberapa di antaranya setengah telanjang. Aku memotret mereka dengan ponselku dan mengirimkannya kepada Cary untuk berbagi hal lucu itu.

Ayahku terkesan pada polisi patroli yang ada di kota dan suka melihat para petugas polisi berkuda seperti aku. Kami naik kereta kuda mengelilingi Central Park dan memberanikan diri

naik kereta bawah tanah bersama-sama. Aku mengajaknya ke gedung Rockefeller Center, Macy's, dan Crossfire, yang diakuinya adalah gedung yang mengesankan dan mampu bersaing dengan gedung-gedung lain yang juga mengesankan. Tetapi selama itu, kami hanya bersenang-senang. Lebih sering berjalan, mengobrol dan menikmati waktu bersama.

Akhirnya aku tahu bagaimana ayahku bisa bertemu dengan ibuku. Ban mobil sport ibuku pecah dan ia berakhir di bengkel tempat ayahku bekerja. Kisah mereka mengingatkanku pada lagu Billy Joel yang terkenal, *Uptown Girl*, dan aku mengatakannya kepada ayahku. Ayahku tertawa dan berkata bahwa itu adalah salah satu lagu kesukaannya. Katanya ia masih mengingat ibuku keluar dari balik kemudi mobil mainan kecilnya yang mahal dan mengguncang dunia ayahku. Ibuku adalah wanita paling cantik yang pernah dilihatnya... sampai aku lahir.

"Apakah kau membencinya, Daddy?"

"Dulunya begitu." Ia merangkul bahuku. "Aku takkan pernah memaafkannya karena tidak memberimu nama belakangku ketika kau lahir. Tapi aku tidak lagi marah tentang masalah uang. Aku takkan pernah bisa membuatnya bahagia dalam jangka panjang, dan dia sendiri menyadarinya."

Aku mengangguk, merasa kasihan pada kami semua.

"Dan sungguh"—ayahku mendesah dan menyandarkan pipinya ke puncak kepalaku sejenak—"walaupun aku ingin memberimu semua yang bisa diberikan suami-suaminya, aku senang kau mendapatkan semuanya. Aku tidak terlalu angkuh untuk mengakui bahwa hidupmu bisa lebih baik karena pilihan-pilihan yang dibuatnya. Dan aku tidak kecewa dengan hidupku. Aku menjalani kehidupan baik yang membuatku bahagia dan seorang

anak perempuan yang membuatku sangat bangga. Aku menganggap diriku orang kaya karena tidak ada satu hal pun yang kuinginkan di dunia ini yang tidak kumiliki."

Aku berhenti berjalan dan memeluknya. "Aku menyayangimu, Daddy. Aku sangat senang kau ada di sini."

Lengannya memelukku, dan kupikir aku akan baik-baik saja pada akhirnya. Ibu dan ayahku berhasil menjalani kehidupan mereka dengan baik tanpa orang-orang yang mereka cintai.

Aku juga bisa melakukannya.

Aku mengalami depresi setelah ayahku pergi. Beberapa hari berikutnya berlalu dengan sangat pelan. Setiap hari aku berkata pada diriku sendiri bahwa aku tidak menunggu kabar dari Gideon, tetapi ketika aku naik ke atas tempat tidur di malam hari, aku menangis sampai terlelap karena hari itu berakhir tanpa kabar darinya.

Orang-orang di sekelilingku cemas. Steven dan Mark sangat cemas pada acara makan siang di hari Rabu. Kami pergi ke restoran Meksiko tempat Shawna bekerja, dan mereka bertiga berusaha keras membuatku tertawa dan gembira. Aku memang tertawa dan bersenang-senang, karena aku suka menghabiskan waktu bersama mereka bertiga dan tidak suka melihat kecemasan di mata mereka, tetapi ada lubang dalam diriku yang tidak bisa ditutupi dengan apa pun dan aku juga mencemaskan penyelidikan menyangkut kematian Nathan.

Ibuku menelepon setiap hari, bertanya apakah polisi sudah menghubungiku lagi—mereka belum menghubungiku—dan

memberitahuku apabila polisi menghubunginya atau Stanton hari itu.

Aku khawatir mereka mencurigai Stanton, tetapi aku harus percaya ayah tiriku jelas-jelas tidak bersalah, dan mereka takkan menemukan apa-apa. Tetapi... aku bertanya-tanya apakah mereka akan menemukan sesuatu. Masalah ini sudah jelas adalah pembunuhan, kalau tidak, mereka tidak akan melakukan penyelidikan. Dengan Nathan yang baru datang ke kota ini, siapa yang dikenalnya yang ingin membunuhnya?

Dalam pikiranku, aku terus berpikir Gideon-lah yang mengaturnya. Hal itu membuatku lebih sulit melupakannya, karena ada bagian diriku—aku yang masih kecil—yang sudah menginginkan kematian Nathan sejak lama. Yang ingin menyakitinya seperti ia menyakitiku selama bertahun-tahun. Aku kehilangan keluguanku karena dirinya, begitu pula keperawananku. Aku kehilangan rasa percaya diri dan rasa hormat pada diri sendiri. Dan pada akhirnya, aku kehilangan seorang anak dalam keguguran menyakitkan ketika aku sendiri masih anak-anak.

Aku menjalani hari-hariku dengan pelan. Aku memaksa diri menghadiri kelas Krav Maga Parker, menonton televisi, tersenyum dan tertawa pada saat yang tepat—terutama di dekat Cary—dan bangun setiap pagi dan menghadapi hari baru. Aku mencoba mengabaikan betapa hampa diriku dalam hati. Tidak ada yang jelas bagiku selain rasa sakit yang berdenyut dalam diriku tanpa henti. Aku semakin kurus dan tidur lama tanpa merasa cukup beristirahat.

Pada hari Kamis, Hari Keenam Setelah Gideon: Babak Dua, aku meninggalkan pesan kepada resepsionis Dr. Petersen bahwa

Gideon dan aku tidak akan datang menghadiri sesi kami lagi. Malam itu, aku meminta Clancy mampir ke gedung apartemen Gideon, dan aku menitipkan amplop tertutup berisi cincin yang diberikannya kepadaku dan kunci apartemennya kepada resepsionis. Aku tidak meninggalkan surat karena aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan.

Pada hari Jumat, salah satu manajer junior mendapat asisten, dan Mark menanyakan apakah aku bisa membantu asisten baru itu untuk menyesuaikan diri. Namanya Will dan aku langsung menyukainya. Ia berambut gelap, ikal namun dipangkas pendek. Ia memiliki jambang panjang dan mengenakan kacamata berbingkai persegi yang cocok untuknya. Ia minum soda dan bukan kopi, dan masih bersama kekasih yang dikencaninya sejak SMA.

Aku menghabiskan pagi itu mengajaknya berkeliling kantor.

"Kau suka bekerja di sini," katanya.

"Aku sangat suka bekerja di sini." Aku tersenyum.

Will balas tersenyum. "Aku senang. Awalnya aku tidak terlalu yakin. Kau tidak terlihat antusias, walaupun kau mengatakan hal-hal yang baik."

"Maafkan aku. Aku baru saja mengalami perpisahan yang buruk." Aku mencoba bersikap tak acuh. "Sulit bagiku untuk merasa gembira tentang sesuatu saat ini, walaupun aku benar-benar menyukainya. Pekerjaan ini adalah salah satunya."

"Aku ikut prihatin mendengar kau berpisah dengan kekasihmu," katanya, matanya yang gelap hangat dan bersimpati.

"Ya. Aku juga."

Cary terlihat dan merasa semakin baik pada hari Sabtu. Rusuknya masih diperban dan lengannya akan tetap digips selama

beberapa waktu, tetapi ia sudah bisa berjalan-jalan sendiri dan tidak membutuhkan perawat lagi.

Ibuku membawa tim kecantikan ke apartemen kami—enam orang wanita yang mengenakan jubah laboratorium yang mengambil alih ruang dudukku. Cary sangat gembira. Ia sama sekali tidak keberatan menikmati hari spa. Ibuku terlihat lelah, yang sama sekali tidak mirip dirinya. Aku tahu ia mencemaskan Stanton. Dan ia mungkin juga menghabiskan waktu memikirkan ayahku. Menurutku tidak mungkin apabila ibuku tidak memikirkan ayahku, setelah melihatnya untuk pertama kali dalam dua puluh lima tahun. Bagiku, kerinduan ayahku terlihat panas dan hidup; aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya bagi ibuku.

Sedangkan aku, aku senang berada di dekat dua orang yang menyayangiku dan mengenalku dengan cukup baik sehingga tidak mengungkit-ungkit tentang Gideon atau menyusahkanku dengan menjadi orang yang menyebalkan. Ibuku membawa sekotak *truffle* Knipschildt kesukaanku, yang kunikmati dengan perlahan. Itu adalah satu-satunya kenikmatan yang tidak pernah membuatnya mengomeliku. Bahkan ia juga setuju bahwa seorang wanita berhak makan cokelat.

"Kau memilih perawatan apa?" tanya Cary padaku sambil menatapku dengan wajah yang berselimut cairan hitam. Rambutnya akan dipotong sesuai gaya seksinya yang biasa, dan kuku jari kakinya sedang dirapikan dan dibentuk persegi sempurna.

Aku menjilat cokelat dari jariku dan berpikir sejenak. Terakhir kali kami pergi ke spa, aku baru saja setuju menjalin hubungan dengan Gideon. Kami akan melakukan kencan pertama kami, dan aku tahu kami akan berhubungan seks. Aku memilih

paket yang dirancang untuk merayu, memastikan kulitku lembut dan wangi yang ditujukan untuk alasan-alasan kenikmatan.

Segalanya berbeda sekarang. Aku mendapat kesempatan kedua untuk melakukan segalanya sekali lagi. Penyelidikan atas kematian Nathan membuat kami semua khawatir, tetapi kenyataan bahwa Nathan sudah lenyap dari hidupku selamanya membebaskanku dengan cara yang tanpa sadar kubutuhkan. Ketakutan telah mengintai dari suatu tempat di dalam benakku. Selalu ada kemungkinan aku bisa bertemu dengannya lagi selama ia masih hidup. Sekarang aku bebas.

Aku juga mendapat kesempatan baru untuk menikmati kehidupan baruku di New York dengan cara yang belum pernah kulakukan. Aku tidak terikat pada siapa pun. Aku bisa pergi ke mana pun bersama siapa pun. *Aku* bisa *menjadi* siapa pun. Siapa Eva Tramell yang tinggal di Manhattan dan yang memiliki pekerjaan impiannya di agensi periklanan? Aku belum tahu. Sampai sekarang, aku adalah bagian dari San Diego yang disapu ke dalam orbit pria yang sangat penuh teka-teki dan sangat berkuasa. Eva yang *itu* sedang menjalani Hari Kedelapan Setelah Gideon: Babak Dua, meringkuk di sudut dan sakit hati, dan mungkin akan begitu untuk waktu yang lama. Mungkin selamanya, karena aku tidak bisa membayangkan aku akan jatuh cinta lagi seperti aku jatuh cinta pada Gideon. Ia adalah belahan jiwaku, baik dalam senang maupun sedih. Bagian lain diriku. Ia adalah bayangkanku, dalam berbagai hal.

"Eva?" desak Cary sambil mengamatiku.

"Aku mau semuanya," kataku tegas. "Aku mau potongan rambut baru. Potongan yang pendek, menggoda, dan keren. Aku

ingin kukuku dicat merah manyala—kuku tangan dan kaki. Aku ingin menjadi Eva yang baru."

Alis Cary terangkat. "Kuku, ya. Rambut, mungkin. Kau tidak seharusnya membuat keputusan penting ketika kau kacau-balau gara-gara seorang pria. Keputusan-keputusan itu akan kembali menghantuimu."

Daguku terangkat. "Aku akan melakukannya, Cary Taylor. Kau boleh membantu atau tutup mulut."

"Eva!" ibuku menjerit seketika. "Kau akan terlihat luar biasa! Aku tahu apa yang harus dilakukan dengan rambutmu. Kau pasti *menyukainya*!"

Bibir Cary melengkung. "Baiklah, kalau begitu, *baby girl*. Mari kita lihat seperti apa Eva Baru ini."

Eva Baru ternyata adalah wanita seksi yang modern dan modis. Rambut pirangku yang dulu panjang dan lurus kini sebahu dan dipotong bertingkat, dengan *highlight* keemasan yang membingkai wajahku. Aku juga merias wajah, untuk melihat penampilan apa yang cocok dengan potongan rambut baruku, dan aku menyadari bahwa warna abu-abu untuk mataku adalah warna yang cocok, juga *lip gloss* merah muda lembut.

Pada akhirnya, aku tidak memilih warna merah untuk kukuku, dan memilih warna cokelat sebagai gantinya. Aku benar-benar menyukainya. Untuk sementara ini. Aku bersedia mengakui bahwa aku mungkin sedang melewati fase patah hati.

"Oke, kutarik kembali kata-kataku," kata Cary sambil bersiul. "Sudah jelas kau cocok mengalami putus hubungan."

"Kaulihat?" kata ibuku sambil tersenyum lebar. "Sudah kubilang! Sekarang kau terlihat seperti wanita kota yang modern."

"Apakah itu sebutanmu?" Aku mengamati bayanganku, takjub melihat perubahannya. Aku terlihat sedikit lebih dewasa. Lebih terawat. Sudah pasti lebih seksi. Aku semakin percaya diri melihat ada orang lain yang balas menatapku selain wanita muda bermata kosong yang sudah kulihat selama nyaris dua minggu ini. Entah bagaimana, wajahku yang lebih kurus dan mataku yang sedih sesuai dengan gaya rambut yang lebih berani.

Ibuku bersikeras kami makan malam di luar karena kami terlihat sangat luar biasa. Ia menelepon Stanton dan memberitahunya agar bersiap-siap makan di luar, dan aku bisa mendengar bahwa ibuku membuat Stanton gembira dengan kegembiraannya yang kekanak-kanakan. Ia membiarkan Stanton memilih tempatnya dan mengaturnya, lalu meneruskan tugasnya mengubah penampilanku dengan memilih gaun hitam dari lemari pakaianku. Sementara aku mengenakannya, ia mengacungkan salah satu gaun koktailku yang berwarna gading.

"Pakai saja," kataku padanya, merasa geli dan terkesan karena ibuku bisa mengenakan pakaian yang dikenakan orang-orang yang berumur dua puluh tahun lebih muda.

Ketika kami sudah siap, ia pergi ke kamar Cary dan membantunya bersiap-siap.

Aku mengamati dari ambang pintu sementara ibuku sibuk mengurus Cary, berbicara sepanjang waktu dengan cara yang tidak membutuhkan balasan. Cary berdiri di sana sambil tersenyum manis, matanya mengikuti gerak-gerik ibuku dengan gembira.

Tangan ibuku mengusap bahu Cary yang bidang, merapikan

kemejanya, lalu ia dengan ahli menyimpul dasi Cary dan melangkah mundur untuk mengamati hasil karyanya. Lengan kemeja di lengan Cary yang digips tidak dikancing dan digulung ke atas, dan wajahnya masih memar, tetapi tidak ada yang bisa menyingkirkan pengaruh Cary Taylor yang berpakaian rapi untuk bersenang-senang di luar.

Senyum ibuku menerangi ruangan. "Luar biasa, Cary. Benar-benar luar biasa."

"Terima kasih."

Ibuku melangkah maju dan mencium pipi Cary. "Penampilan luarmu nyaris seindah penampilanmu dari dalam."

Aku mengamati Cary mengerjap dan menatapku, matanya yang hijau terlihat bingung. Aku bersandar di bingkai pintu dan berkata, "Kami bisa melihat menembus dirimu, Cary Taylor. Wajahmu yang tampan itu tidak berhasil menipu kami. Kami tahu kau punya hati yang baik di dalam dirimu."

"Ayo!" kata ibuku sambil menggandeng tangan kami berdua dan menarik kami keluar dari kamar.

Ketika kami turun ke lobi, limusin Stanton sudah menunggu. Ayah tiriku keluar dari kursi belakang dan memeluk ibuku, mendaratkan ciuman lembut di pipinya karena ia tahu ibuku tidak ingin mengusik lipstiknya. Stanton adalah pria yang menarik, dengan rambut seputih salju dan mata biru. Wajahnya menunjukkan usianya, tetapi ia tetap adalah pria yang sangat menarik, yang tetap bugar dan aktif.

"Eva!" Ia juga memelukku dan mencium pipiku. "Kau terlihat memesona."

Aku tersenyum, tidak yakin apakah "memesona" berarti aku

akan memesona seseorang atau menunggu untuk dibuat terpesona.

Stanton menjabat tangan Cary dan menepuk bahunya dengan pelan. "Senang sekali melihatmu berdiri lagi, anak muda. Kau membuat kami semua khawatir."

"Terima kasih. Untuk segalanya."

"Tidak perlu berterima kasih," kata Stanton, mengibaskan tangannya. "Tidak perlu."

Ibuku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Matanya cerah sementara ia menatap Stanton. Ia melihatku menatapnya dan tersenyum, dan itu adalah senyum yang damai.

Kami akhirnya tiba di kelab pribadi dengan *band* besar dan dua penyanyi andal—seorang pria dan seorang wanita. Mereka bernyanyi bergantian sepanjang malam, menyediakan teman yang sempurna untuk acara makan malam diterangi lilin yang disajikan di bilik bersandaran tinggi seperti yang sering terlihat di foto-foto klasik penduduk Manhattan dari kalangan atas. Aku langsung terpesona.

Di antara makan malam dan hidangan penutup, Cary mengajakku berdansa. Kami belajar berdansa bersama, atas desakan ibuku, tetapi kami harus berhati-hati dengan luka Cary. Kami hanya berayun-ayun di tempat, menikmati kepuasan yang disebabkan hari yang menyenangkan dan makan bersama orang-orang yang kami sayangi.

"Lihat mereka," kata Cary, mengamati Stanton dengan ahli menuntun ibuku di lantai dansa. "Dia tergila-gila pada ibumu."

"Ya. Dan ibuku baik untuknya. Mereka saling memberikan apa yang mereka butuhkan."

Cary menunduk menatapku. "Kau sedang memikirkan ayahmu?"

"Sedikit." Aku mengulurkan tangan ke atas dan menyusurkan jariku ke rambutnya, memikirkan rambut yang lebih panjang dan lebih gelap yang terasa seperti sutra tebal. "Aku tidak pernah menganggap diriku orang yang romantis. Maksudku, aku suka sikap romantis dan isyarat-isyarat hebat dan perasaan pusing yang kaurasakan ketika kau sedang menyukai seseorang. Tetapi semua khayalan tentang Pangeran Menawan dan menikahi orang yang kaucintai sama sekali tidak cocok untukku."

"Kau dan aku, *baby girl*, kita terlalu rusak. Kita hanya menginginkan seks luar biasa dengan seseorang yang tahu bahwa kita rusak dan menerimanya."

Mulutku melengkung masam. "Entah bagaimana, aku menipu diri dan berpikir aku dan Gideon bisa memiliki semuanya. Bahwa cinta adalah satu-satunya hal yang kami butuhkan. Kurasa karena aku tidak pernah benar-benar berpikir aku akan jatuh cinta seperti itu, dan ada mitos yang menyatakan bahwa ketika jatuh cinta kau akan hidup bahagia selamanya."

Cary menempelkan bibirnya ke alisku. "Aku menyesal, Eva. Aku tahu kau sedang sakit hati. Kuharap aku bisa memperbaikinya."

"Aku tidak tahu kenapa aku tidak pernah berpikir untuk mencari seseorang yang bisa membuatku bahagia."

"Sayang sekali kita berdua tidak ingin tidur bersama. Kita pasti sangat cocok bersama."

Aku tertawa dan menempelkan pipiku ke dadanya.

Ketika lagu berakhir, kami menarik diri dan berjalan ke arah

meja kami. Aku merasa ada jari-jari yang menggenggam pergelangan tanganku dan menoleh—

Aku mendapati diriku menatap mata Christopher Vidal Jr., adik tiri Gideon.

"Aku ingin berdansa denganmu," katanya, mulutnya melengkung membentuk senyum kekanak-kanakan. Tidak ada tanda-tanda pria jahat yang kusaksikan dalam video yang diam-diam direkam Cary selama pesta kebun di rumah keluarga Vidal.

Cary melangkah maju, menatapku untuk meminta petunjuk

Naluri awalku adalah menolak Christopher, lalu aku memandang berkeliling. "Apakah kau datang ke sini sendirian?"

"Apakah itu penting?" Ia menarikku ke dalam pelukan. "Kaulah yang ingin kuajak berdansa. Aku akan mengurusnya," katanya kepada Cary dan menarikku pergi.

Kami pertama kali bertemu seperti ini, dengan Christopher yang mengajakku berdansa. Aku baru melewati kencan pertamaku dengan Gideon, dan segalanya sudah mulai hancur sejak saat itu.

"Kau terlihat luar biasa, Eva. Aku suka rambutmu."

Aku berhasil menyunggingkan seulas senyum kaku. "Terima kasih."

"Santai saja," katanya. "Kau begitu tegang. Aku tidak menggigit."

"Maaf. Hanya ingin meyakinkan aku tidak menyinggung siapa pun yang datang ke sini bersamamu."

"Hanya orangtuaku dan manajer penyanyi yang ingin bergabung dengan Vidal Records."

"Ah." Senyumku melebar membentuk senyum yang lebih tulus. Itulah yang ingin kudengar.

Sementara kami berdansa, aku terus memandang ke sekeliling ruangan. Aku melihatnya sebagai pertanda ketika lagu itu berakhir dan Elizabeth Vidal berdiri, menarik perhatianku. Ia berjalan pergi dari mejanya dan aku melepaskan diri dari Christopher, yang memprotes.

"Aku ingin menyegarkan diri," kataku padanya.

"Baiklah. Tapi aku ingin mentraktirmu minum ketika kau kembali."

Aku berjalan menyusul ibunya, berpikir apakah aku harus bersikap jujur dan memberitahu Christopher bahwa ia adalah bajingan kelas tinggi. Aku tidak tahu apakah Magdalene sudah memberitahunya tentang video itu, dan kalau Magdalene belum memberitahunya, kurasa ia punya alasan yang bagus.

Aku menunggu Elizabeth di luar kamar kecil. Ketika ia muncul kembali, ia melihatku berdiri di koridor dan tersenyum. Ibu Gideon adalah wanita yang cantik, dengan rambut hitam lurus dan mata biru menakjubkan yang sama seperti mata anak laki-lakinya dan Ireland. Melihatnya membuat hatiku sakit. Aku sangat rindu pada Gideon. Aku harus berjuang melawan diriku sendiri untuk tidak menghubunginya dan menerima apa pun yang bisa kudapatkan.

"Eva." Ia menyapaku dengan ciuman yang tidak mengenai kedua pipiku. "Christopher berkata kau ada di sini. Aku tidak mengenalimu pada awalnya. Kau terlihat sangat berbeda dengan potongan rambut itu. Menurutku potongan rambutmu indah."

"Terima kasih. Aku harus berbicara denganmu. Secara pribadi."

"Oh?" Ia mengerutkan kening. "Apakah ada yang salah? Apakah ini tentang Gideon?"

"Ayo." Aku menunjuk koridor, ke arah pintu keluar.

"Ada apa ini?"

Setelah kami menjauh dari kamar kecil, aku memberitahunya. "Kau ingat ketika Gideon masih kecil dan dia memberitahumu bahwa dia telah dilecehkan atau dikasari?"

Wajah Elizabeth memucat. "Dia memberitahumu tentang hal itu?"

"Tidak. Tapi aku menyaksikan mimpi buruknya. Mimpi buruknya yang mengerikan, buruk, dan kejam di mana dia memohon ampun." Suaraku rendah tetapi bergetar marah. Aku harus berusaha keras tidak menggerakkan tanganku sementara wanita itu berdiri di sana terlihat malu dan menantang. "Kau seharusnya melindungi dan mendukungnya!"

Dagunya terangkat. "Kau tidak tahu—"

"Kau tidak bersalah atas apa yang terjadi sebelum kau mengetahuinya." Aku menyerangnya, merasa puas ketika ia melangkah mundur. "Tapi semua yang terjadi setelah dia memberitahumu adalah kesalahanmu."

"Persetan denganmu," semburnya kepadaku. "Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan. Berani-beraninya kau datang kepadaku seperti ini dan mengatakan hal-hal ini kepadaku sementara kau tidak tahu apa-apa!"

"Ya, aku berani. Putramu benar-benar hancur karena apa yang terjadi padanya, dan penolakanmu untuk percaya padanya membuatnya jutaan kali lebih buruk."

"Kaupikir aku akan menerima pelecehan atas diri anakku begitu saja?" Wajahnya merah karena marah dan matanya berkilat-kilat. "Aku membawa Gideon diperiksa oleh dua orang

dokter anak yang berbeda untuk mencari... trauma. Aku melakukan semua yang bisa kulakukan."

"Kecuali memercayainya. Yang seharusnya kaulakukan sebagai ibunya."

"Aku juga ibu Christopher, dan dia ada di sana. Dia bersumpah tidak ada yang terjadi. Siapa yang seharusnya kupercayai sementara tidak ada bukti? Tidak ada yang bisa menemukan apa pun untuk mendukung pernyataan Gideon."

"Dia tidak seharusnya menyediakan bukti. Dia masih anak-anak!" Amarah yang kurasakan bergetar di sekujur tubuhku. Tanganku terkepal dan aku menahan diri untuk tidak memukulnya. Bukan hanya untuk apa yang hilang dari Gideon, tetapi apa yang hilang dari kami berdua. "Kau seharusnya berpihak padanya tidak peduli apa yang terjadi."

"Gideon adalah anak bermasalah, menjalani terapi karena kematian ayahnya, dan sangat menginginkan perhatian. Kau tidak tahu seperti apa dirinya waktu itu."

"Aku tahu seperti apa dirinya sekarang. Dia hancur, sakit hati, dan merasa tidak pantas dicintai. Dan kaulah yang membantunya menjadi seperti itu."

"Pergilah ke neraka." Ia berderap pergi.

"Aku sudah ada di sana," aku berteriak kepadanya. "Begitu pula putramu."

Aku menghabiskan sepanjang hari Minggu menjadi Eva Lama.

Trey mengambil waktu libur hari itu dan mengajak Cary keluar makan siang dan nonton. Aku senang melihat mereka bersama, gembira karena mereka berdua berusaha. Cary tidak

mengguncang siapa pun yang menelepon ponselnya untuk datang ke rumah, dan aku bertanya-tanya apakah ia mulai memikirkan kembali orang-orang yang menjadi temannya. Kupikir sebagian besar di antara mereka adalah teman-teman hanya di saat senang—menyenangkan diajak bersenang-senang, tetapi tidak berarti.

Karena aku sendirian di apartemen, aku tidur terlalu lama, makan makanan yang tidak enak, dan tidak mau repot-repot berganti piama. Aku menangisi Gideon di dalam kamar, menatap rangkaian foto yang tadinya ada di meja kerjaku. Aku merindukan rasa cincinnya di jariku dan suaranya. Aku merindukan sentuhan tangan dan bibirnya dan caranya yang lembut dan posesif ketika ia mengurusku.

Ketika hari Senin tiba, aku meninggalkan apartemen sebagai Eva Baru. Dengan warna mata *smoky*, bibir merah muda, dan potongan rambutku yang baru, aku merasa aku bisa berpura-pura menjadi orang lain hari ini. Seseorang yang tidak patah hati dan marah.

Aku melihat Bentley itu ketika aku melangkah keluar, tetapi Angus tidak keluar dari mobil, tahu bahwa aku tidak akan menerima tumpangan. Aku heran karena Gideon menyuruh Angus membuang-buang waktu dengan menunggu seperti ini, kalau-kalau aku membutuhkan tumpangan ke mana-mana. Hal itu tidak masuk akal, kecuali Gideon merasa bersalah. Aku benci perasaan bersalah, benci karena perasaan itu dialami oleh banyak orang dalam hidupku. Kuharap mereka melupakannya dan melanjutkan hidup. Seperti yang berusaha kulakukan.

Pagi di Waters Field & Leaman berlalu dengan cepat, karena aku punya Will, si asisten baru, untuk membantu pekerjaanku

yang biasa. Aku senang ia tidak takut banyak bertanya, karena ia membuatku terlalu sibuk untuk menghitung detik, menit, dan jam sejak terakhir kali aku melihat Gideon.

"Kau terlihat cantik, Eva," kata Mark ketika aku bergabung dengannya di kantornya. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Tidak juga. Tapi aku akan baik-baik saja."

Mark mencondongkan tubuh ke depan, bertopang siku di atas meja. "Aku dan Steven pernah putus hubungan, sekitar satu setengah tahun setelah kami mulai berhubungan. Kami mengalami dua minggu yang mengerikan dan memutuskan akan lebih mudah apabila kami putus. Rasanya sangat mengerikan," katanya berapi-api. "Aku membenci setiap menitnya. Bangun di pagi hari sangat sulit dan dia juga merasakan hal yang sama. Jadi bagaimanapun juga... kalau kau butuh sesuatu..."

"Terima kasih. Yang terbaik yang bisa kaulakukan untukku sekarang adalah membuatku tetap sibuk. Aku tidak mau ada waktu luang untuk memikirkan hal lain selain pekerjaan."

"Aku bisa melakukannya."

Ketika waktu makan siang menjelang, aku dan Will menjemput Megumi dan kami pergi ke restoran *pizza* di dekat kantor. Megumi menceritakan hubungannya yang berkembang dengan kencan butanya, dan Will memberitahu kami tentang petualangan-petualangannya di Ikea sementara ia dan kekasihnya berusaha mengisi apartemen mereka dengan perabotan-perabotan yang harus dipasang sendiri. Aku senang bisa bercerita tentang hari spa-ku.

"Kami akan pergi ke Hamptons akhir pekan ini," kata Megumi ketika kami kembali ke Crossfire. "Kakek dan nenek kekasihku punya rumah di sana. Luar biasa, bukan?"

"Sangat." Aku berjalan melewati pagar putar di sampingnya. "Aku iri kau bisa melarikan diri dari cuaca panas ini."

"Aku tahu."

"Lebih baik daripada memasang perabot," gerutu Will, mengikuti sekelompok orang memasuki salah satu lift. "Aku tidak sabar menunggu sampai semuanya selesai dikerjakan."

Pintu mulai menutup, lalu terbuka lagi. Gideon masuk ke lift. Energi tidak asing dan kuat yang selalu ada di antara kami menerjangku dengan keras. Kesadaran menjalari punggungku dan memancar keluar, membuat bulu kudukku merinding. Tengkukku terasa tergelitik.

Megumi melirikku, dan aku menggeleng. Aku tahu aku tidak boleh menatap Gideon secara langsung. Aku tidak yakin aku tidak akan melakukan sesuatu yang ceroboh atau putus asa. Aku sangat merindukannya, dan sudah begitu lama ia tidak memelukku. Aku terbiasa memiliki hak untuk menyentuhnya, menggapai tangannya, bersandar padanya, menyusurkan jemariku di rambutnya. Aku merasa sakit hati karena aku tidak boleh melakukan hal-hal itu lagi. Aku harus menggigit bibir untuk menahan erangan sakit karena berada sedekat ini dengannya lagi.

Aku tetap menunduk, tetapi aku *merasakan* Gideon menatapku. Aku terus berbicara dengan rekan-rekan kerjaku, memaksa diriku memusatkan perhatian pada pembicaraan tentang perabot dan kompromi-kompromi yang diperlukan untuk tinggal serumah dengan orang yang berlawanan jenis.

Ketika lift terus melaju ke atas dan kadang-kadang berhenti, jumlah orang dalam lift pun berkurang. Aku sangat menyadari keberadaan Gideon, tahu bahwa ia tidak pernah naik lift se-

penuh ini, berpikir dan berharap dan berdoa bahwa ia hanya ingin melihatku, bersamaku, walaupun dengan cara yang sangat tidak pribadi ini.

Ketika kami tiba di lantai dua puluh, aku menarik napas dalam-dalam dan bersiap-siap melangkah keluar, membenci perpisahan yang tidak bisa dihindari dari satu hal di dunia yang membuatku merasa benar-benar hidup.

Pintu terbuka.

"Tunggu."

Mataku terpejam. Aku berhenti mendengar perintah yang diucapkan dengan lirih dan serak itu. Aku tahu seharusnya terus melangkah seolah-olah aku tidak mendengarnya. Aku tahu rasanya akan lebih menyakitkan lagi apabila aku menyerahkan lebih banyak diriku kepadanya, walaupun hanya satu menit dari hidupku. Tetapi bagaimana aku bisa menolaknya? Aku tidak pernah menolak bila menyangkut Gideon.

Aku melangkah ke samping sehingga rekan-rekan kerjaku bisa keluar. Will mengerutkan kening ketika aku tidak ikut keluar, bingung, tetapi Megumi menariknya keluar. Pintu pun tertutup.

Aku bergerak ke sudut, jantungku berdebar keras. Gideon menunggu di sisi lain, memancarkan harapan dan tuntutan. Sementara kami melaju ke lantai paling atas, tubuhku merespons kebutuhannya yang jelas. Payudaraku membengkak dan semakin berat. Aku sangat menginginkannya. Membutuhkan. Napasku terengah.

Ia bahkan belum menyentuhku dan aku sudah terengah-engah bergairah.

Lift itu berhenti. Gideon mengeluarkan kuncinya dari saku

dan memasukkannya ke panel, menahan lift itu. Lalu ia menghampiriku.

Kami hanya dipisahkan beberapa sentimeter. Aku terus menunduk dan menatap sepatunya yang mengilap. Aku mendengar napasnya, dalam dan cepat seperti napasku. Aku mencium aroma maskulin dari kulitnya, dan denyut nadiku berpacu.

"Berputarlah, Eva."

Tubuhku bergetar mendengar nada memerintah yang tidak asing itu. Aku memejamkan mata dan berputar, lalu terkesiap ketika ia langsung menempel di punggungku, mendesakku ke dinding lift. Jemarinya ditautkan dengan jemariku, menahan tanganku di atas bahu.

"Kau sangat cantik," bisiknya sambil menyurukkan wajah ke rambutku. "Rasanya menyakitkan melihatmu."

"Gideon. Apa yang kaulakukan?"

Aku merasakan rasa laparnya memancar dari tubuhnya, menyelimutiku. Tubuhnya kuat terasa keras dan panas, dan tegang. Ia bergairah dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menggesekkan tubuhku ke tubuhnya. Aku menginginkannya. Aku ingin ia berada dalam tubuhku. Mengisiku. Melengkapiku. Aku merasa hampa tanpa dirinya.

Ia menarik napas dalam-dalam dengan gemetar. Jemarinya meregang gelisah di jemariku, seolah-olah ia ingin menyentuh bagian tubuhku yang lain namun menahan diri.

Aku merasakan cincin yang kuberikan kepadanya menusuk kulitku. Aku menoleh menatapnya dan menegang ketika melihatnya, bingung dan sedih.

"Kenapa?" bisikku. "Apa yang kauinginkan dariku? Orgasme?

Kau ingin tidur denganku, Gideon? Itukah yang kauinginkan? Menyemburkan benihmu di dalam tubuhku?"

Napas Gideon mendesis mendengar kata-kata kasar itu dilempar kembali ke wajahnya. "Jangan."

"Jangan menyebutnya seperti itu?" Aku memejamkan mata. "Baiklah. Lakukan saja. Tapi jangan kenakan cincin itu dan bersandiwara."

"Aku tidak pernah melepaskannya. Aku tidak akan melepaskannya. *Takkan pernah.*" Tangan kanannya melepaskan tanganku dan ia merogoh saku. Aku mengamatinya menyematkan cincin yang diberikannya kepadaku kembali di jariku, lalu ia mengangkat tanganku ke mulutnya. Ia mencium tanganku, lalu menempelkan bibirnya—dengan cepat, keras, dan marah—ke pelipisku.

"Tunggu," tukasnya.

Lalu ia pun pergi. Lift mulai melaju turun. Tangan kananku terkepal dan aku menjauh dari dinding, bernapas dengan keras.

Tunggu. Menunggu apa?

18

KETIKA aku keluar dari lift di lantai dua puluh, mataku kering dan tekadku kuat. Megumi membuka pintu untukku dan berdiri. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

Aku berhenti di samping mejanya. "Aku sama sekali tidak tahu. Pria itu benar-benar membingungkan."

Alisnya terangkat. "Kabari aku."

"Mungkin aku harus menulis buku," gerutuku, kembali berjalan ke bilikku dan bertanya-tanya kenapa semua orang sangat tertarik pada kehidupan cintaku.

Ketika aku tiba di mejaku, aku memasukkan dompet ke laci paling bawah dan duduk untuk menelepon Cary.

"Hei," kataku ketika ia menjawab. "Kalau kau bosan—"

"Kalau?" Ia mendengus.

"Kau ingat informasi yang kaukumpulkan tentang Gideon? Bisakah kau mengumpulkan informasi yang sama tentang Dr. Terrence Lucas?"

"Oke. Apakah aku mengenal pria ini?"

"Tidak. Dia dokter anak."

Jeda sejenak, lalu, "Apakah kau hamil?"

"Tidak! Astaga. Dan kalau aku hamil, aku butuh dokter kandungan."

"Fiuh. Baiklah. Eja namanya untukku."

Aku memberikan apa yang dibutuhkan Cary, lalu mencari alamat kantor Dr. Lucas dan membuat janji untuk bertemu dengannya. "Aku tidak perlu mengisi formulir pasien baru," kataku pada si resepsionis. "Aku hanya ingin berkonsultasi singkat dengannya."

Setelah itu, aku menelepon Vidal Records dan meninggalkan pesan untuk Christopher agar ia meneleponku.

Ketika Mark kembali dari makan siang, aku pergi ke sana dan mengetuk pintunya yang terbuka. "Hei. Aku ingin meminta izin satu jam besok pagi untuk melakukan sesuatu. Apakah aku boleh masuk jam sepuluh dan bekerja sampai jam enam?"

"Jam sepuluh sampai jam enam tidak apa-apa, Eva." Ia menatapku dengan hati-hati. "Semuanya baik-baik saja?"

"Semakin baik setiap harinya."

"Bagus." Ia tersenyum. "Aku benar-benar senang mendengarnya."

Kami kembali bekerja, tetapi pikiran-pikiran tentang Gideon membebaniku. Aku terus menatap cincinku, mengingat apa yang dikatakannya ketika ia pertama kali memberikannya kepadaku: *Pola X-nya adalah aku yang mempertahankanmu.*

Tunggu. Menunggunya? Menunggunya kembali kepadaku? Kenapa? Aku tidak mengerti kenapa dia menjauh dariku seperti

itu, lalu berharap aku menerimanya kembali. Terutama dengan adanya Corinne.

Aku menghabiskan sisa siang itu memikirkan kejadian selama beberapa minggu terakhir, mengingat pembicaraan-pembicaraan-ku dengan Gideon, semua yang dikatakan dan semua yang dilakukannya, mencari jawaban. Ketika aku meninggalkan Crossfire sore harinya, aku melihat Bentley menungguku di depan dan melambai kepada Angus, yang balas tersenyum. Aku bermasalah dengan atasannya, tetapi Angus tidak bisa disalahkan.

Cuaca di luar panas dan lembap. Menyedihkan. Aku pergi ke Duane Reade di sudut jalan untuk membeli sebotol air dingin untuk diminum dalam perjalanan pulang dan sekantong cokelat mini untuk kunikmati setelah aku selesai latihan Krav Maga. Ketika aku keluar dari toko obat itu, Angus menunggu tepat di luar pintu di tepi jalan, membayangiku. Ketika aku membelok di sudut ke arah Crossfire dan hendak berjalan pulang, aku melihat Gideon melangkah ke jalan bersama Corinne. Tangannya menempel di bagian bawah punggung Corinne, menuntunnya ke Mercedes hitam mengilap yang kukenali sebagai salah satu mobil Gideon. Corinne tersenyum. Raut wajah Gideon tak terbaca.

Terkejut, aku tidak bisa bergerak dan tidak bisa mengalihkan pandangan. Aku berdiri di sana di tengah-tengah trotoar yang ramai, perutku melilit sedih, marah, dan perasaan dikhianati yang mengerikan.

Gideon mendongak dan melihatku, membeku di tempat seperti diriku. Sopir Latin yang kutemui pada hari ayahku tiba membuka pintu belakang dan Corinne menghilang ke dalam

mobil. Gideon tetap berdiri di tempat, matanya menatap mataku.

Ia tidak mungkin tidak melihat aku mengangkat tangan dan mengacungkan jari tengahku ke arahnya.

Tiba-tiba saja suatu pikiran tebersit dalam benakku.

Aku berbalik memunggungi Gideon dan menyingkir ke samping, mengaduk-aduk dompetku mencari ponsel. Ketika aku menemukannya, aku menelepon ibuku, dan ketika ia menjawab, aku berkata, "Pada hari kita pergi makan siang bersama Megumi, kau ketakutan dalam perjalanan kembali ke Crossfire. Kau melihatnya, bukan? Nathan. Kau melihat Nathan di Crossfire."

"Ya," ibuku mengaku. "Itulah sebabnya Richard memutuskan akan lebih baik memberikan uang yang dimintanya. Kata Nathan dia akan menjauh darimu selama dia punya uang untuk ke luar negeri. Kenapa kau bertanya?"

"Sebelumnya aku tidak pernah berpikir bahwa Nathan-lah yang membuatmu bereaksi seperti itu." Aku berbalik dan mulai berjalan dengan cepat ke rumah. Mercedes itu sudah tidak ada, tetapi amarahku terbit. "Aku harus pergi, Mom. Aku akan meneleponmu nanti."

"Apakah semuanya baik-baik saja?" tanyanya cemas.

"Belum, tapi aku sedang mengusahakannya."

"Aku ada di sini untukmu, kalau kau membutuhkanku."

Aku mendesah. "Aku tahu. Aku baik-baik saja. Aku menyayangimu."

Ketika aku tiba di rumah, Cary sedang duduk di sofa dengan *laptop* di pangkuan dan kakinya yang telanjang ditopangkan di atas meja kopi.

"Hei," panggilnya, matanya masih menatap layar.

Aku menjatuhkan barang-barangku dan menendang sepatuku sampai terlepas. "Kau tahu?"

Ia mendongak menatapku dari bawah rambut yang terjatuh menutupi matanya. "Apa?"

"Kupikir Gideon kabur karena Nathan. Semuanya baik-baik saja waktu itu dan tiba-tiba saja semuanya berubah kacau, dan tidak lama setelah itu polisi memberitahu kita tentang Nathan. Kupikir semua itu berhubungan."

"Masuk akal." Cary mengerutkan kening. "Kurasa."

"Tapi Nathan ada di Crossfire pada hari Senin sebelum kau diserang. Aku tahu dia ada di sana untuk menemui Gideon. Aku *tahu* itu. Nathan tidak akan pergi ke sana untuk menemuiku. Tidak di tempat seperti itu dengan semua petugas keamanan dan orang-orang yang kukenal."

Cary duduk bersandar. "Oke. Jadi apa artinya itu?"

"Artinya Gideon baik-baik saja setelah Nathan." Aku mengangkat kedua tanganku. "Dia baik-baik saja selama seminggu penuh. Dia jauh lebih baik lagi pada akhir pekan itu ketika kami berlibur bersama. Dia baik-baik saja pada hari Senin pagi setelah kami kembali. Lalu—*bam*—dia berubah gila hari Senin malam."

"Aku mendengarkan."

"Jadi apa yang terjadi pada hari Senin?"

Alis Cary terangkat. "Kau bertanya padaku?"

"Grr." Aku menjambak rambutku. "Aku bertanya pada dunia. Tuhan. Siapa saja. Apa yang terjadi pada kekasihku?"

"Kupikir kita sudah sepakat bahwa kau harus bertanya padanya."

"Aku mendapat dua jawaban darinya: *Percayalah padaku* dan *tunggu*. Dia mengembalikan cincinku hari ini." Aku menunjukkan cincin itu kepada Cary. "Dan dia masih mengenakan cincin yang kuberikan kepadanya. Apakah kau tahu betapa membingungkannya semua itu? Cincin-cincin ini bukan sekadar cincin, melainkan janji. Cincin ini adalah tanda kepemilikan dan komitmen. Kenapa dia masih mengenakan cincinnya? Kenapa dia merasa penting bahwa aku mengenakan cincinku? Apakah dia benar-benar berharap aku menunggu sementara dia tidur dengan Corinne untuk melupakannya?"

"Apakah menurutmu itu yang sedang dilakukannya? Sungguh?"

Aku memejamkan mata, membiarkan kepalaku terdongak. "Tidak. Dan aku tidak bisa memutuskan apakah hal itu membuatku naif atau gila."

"Apakah Dr. Lucas ini ada hubungannya dengan semua ini?"

"Tidak." Aku menegakkan tubuh dan bergabung dengan Cary di sofa. "Apakah kau menemukan sesuatu?"

"Agak sulit, *baby girl*, karena aku tidak tahu apa yang sedang kucari."

"Hanya firasat." Aku menatap layar. "Apa itu?"

"Transkrip wawancara dengan Brett yang dilakukan kemarin di stasiun radio di Florida."

"Oh? Kenapa kau membacanya?"

"Aku sedang mendengarkan *Golden* dan memutuskan untuk menyelidikinya, dan artikel ini muncul."

Aku mencoba membaca, tetapi posisiku tidak memungkinkan. "Apa katanya?"

"Dia ditanya apakah benar-benar ada orang yang bernama

Eva di luar sana dan dia menjawab ya, ada, dan dia baru bertemu dengan wanita itu lagi dan berharap bisa membuat hubungannya berhasil pada kesempatan kedua ini."

"Apa? Tidak mungkin!"

"Mungkin." Cary tersenyum lebar. "Jadi kau sudah memiliki pria pelampiasan kalau Cross tidak menyelesaikan masalahnya."

Aku berdiri. "Terserahlah. Aku lapar. Mau makan?"

"Kalau selera makanmu sudah kembali, itu pertanda baik."

"Semuanya sudah kembali," kataku padanya. "Lengkap dengan pembalasannya."

Aku menunggu Angus di pinggir jalan keesokan paginya. Ia menghentikan mobil dan Paul, penjaga pintu gedung apartemenku, membuka pintu belakang untukku.

"Selamat pagi, Angus," aku menyapanya.

"Selamat pagi, Miss Tramell." Matanya menatap mataku dari kaca spion, dan ia tersenyum.

Ia mulai melajukan mobil, aku mencondongkan tubuh ke depan di antara kedua kursi. "Apakah kau tahu di mana tempat tinggal Corinne Giroux?"

Angus melirikku. "Ya."

Aku duduk bersandar. "Aku ingin pergi ke sana."

Corinne tinggal tidak jauh dari Gideon. Aku yakin itu bukan kebetulan.

Aku melapor kepada resepsionis dan menunggu dua puluh menit sebelum aku diizinkan naik ke lantai sepuluh. Aku menekan bel pintu apartemen Corinne lalu pintu berayun terbuka dan menampilkan Corinne yang berwajah merah dan berpenam-

pilan acak-acakan, dengan rambut hitamnya yang halus dan mata seperti batu *aquamarine*, dan ia bergerak dengan keanggunan yang kukagumi. Aku mempersiapkan diri dengan gaun abu-abu tanpa lengan dan sangat senang karena aku memilih pakaian itu. Ia membuatku merasa tidak cantik.

"Eva," katanya terengah. "Benar-benar kejutan."

"Aku minta maaf karena datang tanpa diundang. Aku hanya ingin menanyakan sesuatu."

"Oh?" Ia tidak membuka pintunya lebar-lebar dan bersandar di bingkai pintu.

"Boleh aku masuk?" tanyaku kaku.

"Eh." Ia melirik ke belakang bahu. "Sebaiknya tidak."

"Aku tidak akan terganggu kalau kau sedang ada tamu, dan aku berjanji, aku tidak akan lama."

"Eva." Ia membasahi bibirnya. "Bagaimana aku harus mengatakan ini...?"

Tanganku gemetar dan perutku melilit, otakku memancingku dengan bayangan-bayangan Gideon yang berdiri telanjang di belakang Corinne, seks pagi mereka diganggu oleh mantan kekasih yang tidak bisa menangkap petunjuk. Aku tahu benar Gideon menyukai seks di pagi hari.

Tetapi aku juga mengenalnya dengan baik, titik. Mengenalnya cukup baik untuk berkata, "Hentikan omong kosongmu, Corinne."

Matanya melebar.

Mulutku melengkung mengejek. "Gideon mencintaiku. Dia tidak tidur denganmu."

Corinne pulih dengan cepat. "Dia juga tidak tidur denganmu. Aku tahu, karena dia menghabiskan waktu luangnya bersamaku."

Baiklah. Kita akan membicarakannya di koridor. "Aku mengenalnya. Aku tidak selalu memahaminya, tapi itu cerita yang berbeda. Aku tahu dia sudah memberitahumu sejak awal bahwa kalian tidak akan menjalin hubungan apa pun, karena dia tidak ingin memberikan harapan palsu kepadamu. Dia pernah menyakitimu; dia tidak akan melakukannya lagi."

"Semua ini sungguh menakjubkan. Apakah dia tahu kau ada di sini?"

"Tidak, tapi kau akan memberitahunya. Dan itu tidak apa-apa. Aku hanya ingin tahu apa yang kaulakukan di Crossfire pada hari kau keluar dan terlihat seperti baru berhubungan seks seperti penampilanmu sekarang."

Senyumnya sangat tajam. "*Menurutmu* apa yang kulakukan?"

"Bukan berhubungan seks dengan Gideon," kataku tegas, walaupun diam-diam aku berdoa aku tidak membuat diriku terlihat tolol. "Kau melihatku, bukan? Dari lobi, kau bisa melihat ke seberang jalan dan kau melihatku berjalan ke sana. Gideon memberitahumu di jamuan makan malam Waldorf bahwa aku adalah wanita pencemburu. Apakah kau tidur siang dengan seseorang dari salah satu kantor lain? Atau apakah kau mengacak-acak dirimu sendiri sebelum kau melangkah keluar?"

Aku melihat jawabannya di wajah Corinne. Jawabannya ada di sana dan langsung menghilang, tapi aku melihatnya.

"Kedua tebakan itu tidak masuk akal," katanya.

Aku mengangguk, menikmati kelegaan dan kepuasan besar yang menerjang diriku. "Dengar. Kau takkan pernah mendapatkannya seperti yang kauinginkan. Dan aku tahu seperti apa rasa sakitnya. Aku sudah mengalaminya selama dua minggu terakhir. Aku kasihan padamu, sungguh."

"Persetan denganmu dan rasa kasihanmu," bentaknya. "Simpan saja untuk dirimu sendiri. Akulah yang menghabiskan waktu bersamanya."

"Dan itulah yang bisa menyelamatkanmu, Corinne. Kalau kau memperhatikan dengan saksama, kau pasti tahu bahwa dia sedang terluka sekarang. Jadilah temannya." Aku berjalan kembali ke lift dan berseru dari balik bahuku, "Semoga harimu menyenangkan."

Ia membanting pintu di belakangku.

Ketika aku kembali ke dalam Bentley, aku meminta Angus mengantarku ke kantor Dr. Terrence Lucas. Ia berhenti di tengah-tengah kegiatannya menutup pintu dan menunduk menatapku. "Gideon akan sangat marah, Eva."

Aku mengangguk, memahami peringatannya. "Aku akan menghadapinya ketika saatnya tiba nanti."

Gedung yang menampung praktik pribadi Dr. Lucas tidak mewah, tetapi kantornya hangat dan mengundang. Ruang tunggunya berlantai kayu berwarna gelap dengan foto-foto anak-anak kecil dan bayi tergantung di dinding. Majalah-majalah orangtua dan anak memenuhi meja dan tersimpan rapi di rak, sementara area bermainnya rapi dan diawasi.

Aku mendaftar dan duduk, tetapi aku baru saja duduk ketika dipanggil lagi oleh si perawat. Aku dibawa ke kantor Dr. Lucas, bukan kantor pemeriksaan, dan Dr. Lucas berdiri dari kursinya ketika aku masuk, mengitari meja dengan cepat.

"Eva." Ia mengulurkan tangan dan aku menjabatnya. "Kau tidak perlu membuat janji."

Aku berhasil menyunggingkan seulas senyum. "Aku tidak tahu bagaimana lagi aku bisa menghubungimu."

"Duduklah."

Aku duduk, tetapi ia tetap berdiri, memilih bersandar di meja dan memegang pinggirannya dengan kedua tangan. Itu adalah posisi yang menunjukkan kuasa, dan aku bertanya-tanya kenapa ia merasa perlu melakukannya di depanku.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanyanya. Ia terlihat tenang, percaya diri, dan senyumnya lebar dan ramah. Dengan wajahnya yang tampan dan sikapnya yang ramah, aku yakin ibu mana pun pasti sangat yakin pada keahlian dan integritasnya.

"Gideon Cross dulu pasienmu, bukan?"

Wajahnya langsung tertutup dan ia menegakkan tubuh. "Aku tidak boleh membahas masalah pasien-pasienku."

"Ketika kau melemparkan kata-kata 'tidak boleh membahas' kepadaku di rumah sakit, aku tidak mengerti, dan seharusnya aku mengerti." Jemariku mengetuk-ngetuk lengan kursi. "Kau berbohong kepada ibunya. Kenapa?"

Dr. Lucas kembali ke sisi mejanya, menempatkan meja di antara kami. "Apakah dia yang mengatakannya kepadamu?"

"Tidak. Aku menarik kesimpulan sendiri. Seandainya kau berbohong, kenapa kau berbohong tentang hasil tesnya?"

"Aku tidak berbohong. Kau harus pergi."

"Oh, ayolah." Aku duduk bersandar dan menyilangkan kaki. "Aku berharap lebih banyak darimu. Di mana tuduhan-tuduhan yang menyatakan bahwa Gideon adalah monster tanpa jiwa yang bertekad menghancurkan semua wanita di dunia?"

"Aku sudah melakukan tugasku dan memperingatkanmu." Matanya keras, bibirnya melengkung meringis. Ia tidak lagi terlihat tampan. "Kalau kau terus menyia-nyiakan hidupmu, aku tidak bisa apa-apa."

"Aku akan mencari tahu. Aku hanya perlu melihat wajahmu. Aku harus tahu apakah aku benar."

"Kau salah. Cross tidak pernah menjadi pasienku."

"Semantik—ibunya berkonsultasi denganmu. Dan sementara kau menjalani hari-harimu dalam keadaan marah karena istrimu jatuh cinta padanya, pikirkan apa yang kaulakukan pada anak kecil yang membutuhkan bantuan." Suaraku berubah tajam ketika amarahku terbit. Aku tidak bisa berpikir tentang apa yang terjadi pada Gideon tanpa ingin melakukan tindakan kekerasan pada siapa pun yang menyebabkan rasa sakitnya.

Aku menurunkan kakiku yang disilangkan dan berdiri. "Yang terjadi di antara dia dan istrimu terjadi di antara dua orang dewasa yang saling suka. Apa yang terjadi padanya ketika dia masih kecil adalah kejahatan dan kontribusimu pada hal itu tidak pantas."

"Keluar."

"Dengan senang hati." Aku menyentakkan pintu sampai terbuka dan nyaris menabrak Gideon, yang bersandar di dinding tepat di luar kantor. Tangannya mencengkeram lengan atasku, tetapi matanya menatap Dr. Lucas, dingin karena amarah dan kebencian.

"Menjauhlah darinya," kata Gideon kasar.

Senyum Lucas terlihat licik. "Dia yang datang menemuiku."

Senyum Gideon membuatku gemetar. "Kalau kau melihatnya datang mendekat, kusarankan agar kau berlari ke arah berlawanan."

"Lucu sekali. Itulah saran yang kuberikan kepadanya tentang dirimu."

Aku mengacungkan jari tengahku kepada sang dokter.

Gideon mendengus, menggenggam tanganku, dan menarikku menyusuri koridor. "Kenapa kau suka mengacungkan jari tengahmu kepada orang-orang?"

"Apa? Itu isyarat klasik."

"Kau tidak bisa menyerbu masuk begitu saja!" tukas si resepsionis ketika kami berjalan melewati mejanya.

Gideon meliriknya. "Kau boleh membatalkan panggilanmu untuk petugas keamanan, kami akan pergi."

Kami keluar ke koridor. "Apakah Angus mengadukanku?" gerutuku sambil mencoba membebaskan tanganku.

"Tidak. Berhentilah melawan. Semua mobil punya pelacak GPS."

"Kau sudah gila. Kau tahu itu?"

Ia menekan tombol lift dengan keras dan melotot ke arahku. "Aku? Bagaimana denganmu? Kau berkeliaran ke mana-mana. Ibuku. Corinne. Lucas sialan itu. Apa yang sedang kaulakukan, Eva?"

"Bukan urusanmu." Aku mengangkat dagu. "Kita sudah putus, ingat?"

Rahangnya mengeras. Ia berdiri di sana dalam balutan setelannya, terlihat begitu rapi dan modern, sementara tubuhnya memancarkan energi liar dan panas. Pertentangan itulah yang kulihat ketika aku menatapnya dan itulah yang kurasakan memancing rasa laparku. Aku menyukai kenyataan bahwa aku bisa mendapatkan pria di balik setelan itu. Setiap jengkal tubuhnya yang lezat dan liar.

Lift tiba dan kami melangkah masuk. Ketegangan menjalari tubuhku. Gideon datang ke sini menyusulku. Hal itu membuat-

ku merasa seksi. Ia memasukkan kunci lift ke panel dan aku mengerang.

"Apakah ada yang tidak kaumiliki di New York?"

Ia langsung menerjangku, sebelah tangan di rambutku dan tangannya yang lain menangkup bokongku, mulutnya menempel di mulutku dalam ciuman kasar. Ia tidak membuang-buang waktu, lidahnya mendesak di antara bibirku, mendesak dalam dan keras.

Aku mengerang dan mencengkeram pinggangnya, berjinjit dan memperdalam ciuman.

Ia menggigit bibir bawahku dengan keras sampai terasa menyakitkan. "Kaupikir kau bisa mengucapkan beberapa patah kata dan mengakhiri hubungan kita? Tidak ada akhir, Eva."

Ia mendesakku ke sisi lift. Aku ditahan oleh pria setinggi 188 sentimeter yang sangat bergairah.

"Aku rindu padamu," bisikku, meremas bokongnya dan mendesaknya ke arahku.

Gideon mengerang. "*Angel.*"

Ia menciumku: ciuman yang dalam, tak kenal malu yang membuat jari-jari kakiku menegang di balik sepatuku.

"Apa yang kaulakukan?" desahnya. "Kau berkeliaran ke sana kemari, mengusik semuanya."

"Aku punya banyak waktu," balasku dengan terengah, "karena aku sudah mencampakkan kekasihku yang brengsek."

Gideon menggeram, sangat bergairah, tangannya yang mencengkeram rambutku menarik rambutku begitu keras sampai terasa sakit.

"Kau tidak bisa menebusnya dengan ciuman atau seks, Gideon. Tidak kali ini." Sulit sekali melepaskannya; nyaris tidak

mungkin setelah berminggu-minggu aku tidak berhak dan tidak mendapat kesempatan untuk menyentuhnya. Aku membutuhkannya.

Keningnya ditempelkan ke keningku. "Kau harus percaya padaku."

Aku menempelkan tanganku di dadanya dan mendorongnya ke belakang. Ia melepaskanku, matanya mengamati wajahku.

"Tidak bisa selama kau tidak bicara kepadaku." Aku mengulurkan tangan, mencabut kunci dari panel, dan mengulurkannya kepadanya. Lift mulai melaju turun. "Kau membuatku tersiksa. Dengan sengaja. Membuatku menderita. Dan tidak ada akhir yang terlihat. Aku tidak tahu apa yang sedang kaulakukan, *ace*, tapi permainan Dr. Jekyll dan Mr. Hyde ini tidak cocok untukku."

Tangannya dijejalkan ke dalam saku, gerakannya santai dan terkendali, yang terjadi saat ia bersikap sangat berbahaya. "Kau sama sekali tidak bisa diatur."

"Tidak bisa, ketika aku berpakaian lengkap. Biasakan dirimu." Pintu lift terbuka dan aku melangkah keluar. Tangannya menempel di bagian bawah punggungku, dan getaran menjalari tubuhku. Sentuhan ringan itu, dari balik pakaian, telah membangkitkan gairahku sejak pertama kali. "Kalau kau menyentuh punggung Corinne seperti ini lagi, aku akan mematahkan jari-jarimu."

"Kau tahu aku tidak menginginkan orang lain," gumamnya. "Aku tidak bisa. Aku terlalu menginginkanmu."

Bentley dan Mercedes sedang menunggu di pinggir jalan. Langit sudah menggelap ketika aku berada di dalam, seolah-olah

ikut muram mengikuti pria yang berdiri di sampingku. Ada penantian berat di udara, seolah-olah badai akan menjelang.

Aku berhenti di bawah pintu depan dan menatap Gideon. "Suruh mereka naik mobil yang sama. Kau dan aku harus bicara."

"Itulah rencananya."

Angus menyentuh pinggiran topinya dan masuk ke balik kemudi. Sopir yang satu lagi menghampiri Gideon dan menyerahkan seperangkat kunci.

"Miss Tramell," katanya untuk menyapaku.

"Eva, ini Raúl."

"Kita bertemu lagi," kataku. "Apakah kau menyampaikan pesanku waktu itu?"

Jemari Gideon meregang di punggungku. "Ya."

Aku tersenyum. "Terima kasih, Raúl."

Raúl berjalan ke kursi penumpang Bentley, sementara Gideon menuntunku ke Mercedes dan membuka pintu untukku. Aku merasa senang ketika ia masuk ke balik kemudi dan menyesuaikan kursinya untuk mengakomodasi kakinya yang panjang. Ia menyalakan mesin dan melaju ke jalan, dengan ahli dan percaya diri mengemudikan mobil kuat itu di jalan kota New York yang gila.

"Melihatmu mengemudi membuatku menginginkanmu," kataku padanya, mengamati cengkeramannya di kemudi mengencang.

"Astaga." Ia melirikku. "Kau memiliki kesukaan aneh pada alat-alat transportasi."

"Aku memiliki kesukaan aneh pada Gideon." Kurendahkan suaraku. "Sudah berminggu-minggu."

"Dan aku membenci setiap detiknya. Ini adalah siksaan bagi-

ku, Eva. Aku tidak bisa memusatkan perhatian. Aku tidak bisa tidur. Aku marah-marah hanya karena hal sepele. Aku merasa diriku di neraka tanpa dirimu."

Aku tidak pernah ingin ia menderita, tetapi aku pasti berbohong apabila aku tidak mengaku bahwa hal itu tidak meredakan penderitaanku, tahu bahwa ia merindukanku sebesar aku merindukannya.

Aku berputar di kursiku untuk menatapnya. "Kenapa kau melakukan ini pada kita?"

"Aku mendapat kesempatan dan aku mengambilnya." Rahangnya mengeras. "Perpisahan ini adalah harga yang harus dibayar. Tidak akan berlangsung selamanya. Aku ingin kau bersabar."

Aku menggeleng. "Tidak, Gideon. Aku tidak bisa. Tidak lagi."

"Kau *tidak* akan meninggalkan aku. Aku tidak akan membiarkannya."

"Aku sudah pergi. Tidakkah kaulihat? Aku menjalani hidupku dan kau tidak termasuk di dalamnya."

"Aku ada di dalamnya dalam segala cara yang bisa kulakukan saat ini."

"Dengan menyuruh Angus mengikutiku ke mana-mana? Ayolah. Bukan itu yang dinamakan hubungan." Aku menyandarkan pipiku ke kursi. "Setidaknya bukan hubungan yang kuinginkan."

"Eva." Ia mengembuskan napas dengan keras. "Sikap diamku adalah pilihan yang lebih baik di antara dua pilihan yang buruk. Aku merasa entah aku menjelaskan atau tidak, aku akan membuatmu menjauh dariku, tetapi menjelaskan lebih berisiko. Kaupikir kau ingin tahu, tapi kalau kukatakan padamu, kau akan menyesalinya. Percayalah padaku ketika kukatakan bahwa ada beberapa sisi diriku yang tidak ingin kaulihat."

"Kau harus mengatakan sesuatu kepadaku." Aku menyentuh pahanya dan merasa ototnya menegang, lalu berkedut merespons sentuhanku. "Aku tidak tahu apa-apa saat ini. Aku merasa hampa."

Ia meletakkan tangannya di atas tanganku. "Kau percaya padaku. Walaupun kau sudah menyaksikan hal-hal yang menyatakan sebaliknya, kau akhirnya percaya pada apa yang kauketahui. Itu sangat berarti, Eva. Untuk kita berdua. Untuk kita, titik."

"Tidak ada kita."

"Berhentilah berkata seperti itu."

"Kau menginginkan kepercayaan buta dariku dan kau mendapatkannya, tapi hanya itu yang bisa kuberikan kepadamu. Kau jarang sekali bercerita tentang dirimu dan aku menahan diri karena aku memilikimu. Dan sekarang aku tidak memilikimu—"

"Kau memilikiku," protesnya.

"Tidak seperti yang kuinginkan." Aku mengangkat sebelah bahu dengan kikuk. "Kau memberikan tubuhku kepadamu dan aku menerimanya dengan serakah, karena hanya itulah caramu membuka diri padaku. Dan sekarang aku tidak memilikinya, dan ketika aku melihat apa yang kumiliki, yang ada hanya janji. Itu tidak cukup bagiku. Selama kau tidak ada, yang kumiliki adalah semua yang tidak kauceritakan kepadaku."

Gideon menatap lurus ke depan, wajahnya terlihat kaku. Aku menarik tanganku dari tangannya dan berputar ke arah sebaliknya, memunggunginya sementara aku memandang ke luar jendela, ke arah kota yang padat.

"Kalau aku kehilangan dirimu, Eva," katanya serak, "aku tidak

punya apa-apa. Semua yang kulakukan adalah agar aku tidak kehilangan dirimu."

"Aku membutuhkan lebih." Aku menyandarkan kening ke kaca jendela. "Kalau aku tidak bisa memilikimu dari luar, aku harus memilikimu dari dalam, tapi kau tidak pernah membiarkanku masuk."

Kami tidak berkata apa-apa, melaju pelan di kemacetan pagi hari. Sebutir hujan mulai menerpa kaca mobil, diikuti butiran hujan yang lain.

"Setelah ayahku meninggal dunia," katanya lirih, "aku menemui kesulitan menghadapi perubahan. Aku ingat orang-orang dulu menyukainya, suka berada di dekatnya. Dia membuat semua orang kaya, bukan? Lalu tiba-tiba saja dunia berputar dan semua orang membencinya. Ibuku, yang selalu bahagia sepanjang waktu, menangis tanpa henti. Dan ia dan ayahku bertengkar setiap hari. Itulah yang paling kuingat—teriakan dan jeritan yang tidak pernah berhenti."

Aku menatapnya, mengamati raut wajahnya yang kaku, tetapi aku tidak berkata apa-apa, takut menghancurkan momen itu.

"Ibuku menikah lagi dengan cepat. Kami pindah ke luar kota. Ibuku hamil. Aku tidah tahu apa-apa ketika aku bertemu dengan orang yang ditipu ayahku, dan aku menerima banyak kesulitan gara-gara masalah itu dari anak-anak lain. Dari orangtua mereka. Guru-guru. Itu adalah berita besar. Sampai saat ini, orang-orang masih membicarakan ayahku dan apa yang dilakukannya. Aku sangat marah. Pada semua orang. Aku marah-marah sepanjang waktu. Aku menghancurkan barang-barang."

Ia berhenti di depan lampu merah, napasnya berat. "Setelah Christopher lahir, aku semakin parah, dan ketika dia berumur

lima tahun, dia meniruku, marah-marah saat makan malam dan mendorong piringnya ke seberang meja dan ke lantai. Ibuku sedang mengandung Ireland saat itu, lalu dia dan Vidal memutuskan bahwa sudah waktunya aku menjalani terapi."

Air mata mengalir di wajahku membayangkan Gideon semasa kecil—takut dan sakit hati dan merasa seperti orang luar dalam kehidupan baru ibunya.

"Mereka datang ke rumah—si psikiater dan calon dokter yang menjadi muridnya. Pada awalnya semuanya baik-baik saja. Mereka berdua baik, menarik, dan sabar. Tetapi kemudian si psikiater menghabiskan sebagian besar waktunya mengurus ibuku, yang mengalami kesulitan dalam kehamilannya ditambah dua anak laki-laki yang tidak terkendali. Aku semakin sering ditinggal berduaan dengan pria itu."

Gideon menghentikan mobil dan memarkirnya. Tangannya mencengkeram kemudi sampai buku-buku jarinya memutih, jakunnya bergerak-gerak. Bunyi hujan melembut, meninggalkan kami berdua dalam kebenaran yang menyakitkan.

"Kau tidak perlu menceritakan apa-apa lagi," bisikku, aku melepaskan sabuk pengamanku dan mengulurkan tangan ke arahnya. Aku menyentuh wajahnya dengan ujung jariku yang basah karena air mataku.

Lubang hidungnya mengembang karena tarikan napas yang tajam. "Dia memaksaku mencapai klimaks. Setiap kali, dia tidak berhenti sampai aku mencapai klimaks, jadi dia bisa berkata bahwa aku menyukainya."

Aku menendang sepatuku sampai terlepas dan menarik tangannya dari kemudi sehingga aku bisa duduk di pangkuannya dan memeluknya. Ia mencengkeramku dengan sangat erat, tetapi

aku tidak mengeluh. Kami berada di tengah jalan yang sangat sibuk, dengan mobil-mobil yang melaju lewat di satu sisi dan para pejalan kaki di sisi lain, tetapi kami tidak peduli. Ia gemetar hebat, seolah-olah ia sedang terisak tanpa kendali, tetapi ia tidak mengeluarkan suara dan tidak meneteskan air mata.

Langit menangis untuknya, hujan turun dengan keras dan marah, membuat tanah beruap.

Sambil menangkup kepalanya dengan kedua tangan, aku menempelkan wajahku yang basah ke wajahnya. "Hus, Sayang. Aku mengerti. Aku tahu seperti apa rasanya, bagaimana mereka berkoar-koar setelah itu. Dan rasa malu, kebingungan, dan perasaan bersalah yang kaurasakan. Itu bukan salahmu. Kau tidak menginginkannya. Kau tidak menikmatinya."

"Aku membiarkannya menyentuhku pada awalnya," bisik Gideon. "Katanya itu karena usiaku... hormon... Aku harus melakukan masturbasi agar aku lebih tenang. Tidak selalu marah-marah. Dia menyentuhku, katanya dia akan menunjukkan cara yang benar untuk melakukannya. Bahwa caraku salah—"

"Gideon, tidak." Aku menarik diri dan menatapnya, membayangkan bagaimana segalanya berkembang dari sana, semua yang dikatakan untuk membuatnya terdengar seolah-olah Gideon-lah yang memulai proses pemerkosaannya sendiri. "Kau adalah anak kecil di tangan orang dewasa yang tahu bagaimana melakukannya. Mereka ingin melemparkan kesalahan kepadamu sehingga mereka tidak perlu bertanggung jawab atas kejahatan mereka sendiri, tetapi itu tidak benar."

Mata Gideon terlihat besar dan gelap di wajahnya yang pucat. Aku menempelkan bibirku dengan lembut ke bibirnya, merasa-

kan air mataku. "Aku mencintaimu. Dan aku percaya padamu. Dan semua ini bukan salahmu."

Tangan Gideon terangkat ke rambutku, menahanku di tempat sementara ia menyerang mulutku dengan ciuman-ciuman putus asa. "Jangan tinggalkan aku."

"Meninggalkanmu? Aku akan menikah denganmu."

Gideon menarik napas dengan tajam. Lalu menarikku mendekat, tangannya ceroboh dan kasar ketika membelaiku.

Ketukan tidak sabar di jendela membuatku tersentak kaget. Seorang polisi yang mengenakan jas hujan dan rompi pengaman menatap kami menembus kaca jendela depan yang tidak digelapkan, memberengut menatap kami berdua dari bawah penggiran topinya. "Kalian punya waktu tiga puluh detik untuk pindah atau aku akan mendenda kalian karena perbuatan tidak senonoh di tempat umum."

Merasa malu dan dengan wajah panas, aku bergegas merangkak kembali ke kursiku, jatuh terduduk di sana dengan tidak anggun. Gideon menunggu sampai aku sudah memasang sabuk pengaman, lalu menyalakan mesin mobil. Ia menyentuh alisnya untuk memberi hormat kepada si polisi, dan melajukan mobil di jalan.

Ia meraih tanganku, mengangkatnya ke bibir, dan mencium ujung jariku. "Aku mencintaimu."

Aku terkesiap, jantungku berdebar keras.

Ia menautkan jari kami dan menumpangkan kedua tangan kami di pahanya. Kipas kaca mobil berayun ke kanan dan ke kiri, irama mereka yang tegas mengejek denyut nadiku.

Aku menelan ludah dengan susah payah dan berbisik, "Katakan sekali lagi."

Gideon memperlambat mobil di depan lampu merah. Ia menoleh dan menatapku. Ia terlihat lelah, seolah-olah energinya yang biasanya berkobar-kobar sudah habis dan ia hampir tidak bertenaga lagi. Tetapi matanya hangat dan cerah, mulutnya melengkung penuh sayang dan penuh harapan. "Aku mencintaimu. Walaupun itu tetap bukan kata yang tepat, tapi aku tahu kau ingin mendengarnya."

"Aku memang ingin mendengarnya," aku membenarkan dengan lirih.

"Selama kau memahami perbedaannya." Lampu berubah warna dan ia melajukan mobilnya kembali. "Orang-orang bisa melupakan cinta. Mereka bisa hidup tanpa cinta, mereka bisa melanjutkan hidup. Cinta bisa hilang dan ditemukan kembali. Tetapi hal itu tidak akan terjadi padaku. Aku tidak akan bisa bertahan hidup tanpa dirimu, Eva."

Napasku tersekat melihat ekspresinya ketika ia melirikku.

"Aku terobsesi padamu, *angel*. Ketagihan dirimu. Kau adalah semua yang kuinginkan dan kubutuhkan, semua yang pernah kuimpikan. Kau adalah *segalanya*. Aku hidup dan bernapas denganmu. Untukmu."

Aku meletakkan tanganku yang lain di atas tangan kami yang bertautan. "Ada banyak hal di luar sana untukmu. Kau hanya belum menyadarinya."

"Aku tidak membutuhkan hal lain. Aku bangun dari tempat tidur setiap hari dan menghadapi dunia karena kau ada di sana." Ia membelok di sudut dan berhenti di depan Crossfire di belakang Bentley. Ia mematikan mesin, melepaskan sabuk pengaman, dan menarik napas dalam-dalam. "Karena dirimu, dunia terasa

masuk akal bagiku, tidak seperti dulu. Sekarang aku memiliki tempatku sendiri, bersamamu."

Tiba-tiba saja aku mengerti kenapa ia bekerja sekeras itu, kenapa ia begitu sukses pada usia semuda ini. Ia bersikeras mencari tempatnya di dunia ini, supaya tidak hanya menjadi orang luar.

Ujung jarinya membelai pipiku. Aku sangat merindukan sentuhan itu, hatiku sakit karena merasakannya lagi.

"Kapan kau akan kembali kepadaku?" tanyaku lirih.

"Secepat mungkin." Ia mencondongkan tubuh dan menempelkan bibirnya ke bibirku. "Tunggulah."

19

KETIKA aku kembali ke meja kerjaku, aku menemukan pesan suara dari Christopher. Aku berpikir sejenak apakah aku masih ingin terus mencari kebenaran. Christopher bukan orang yang ingin kuundang masuk ke dalam hidupku.

Tetapi aku dihantui ekspresi Gideon ketika ia menceritakan masa lalunya kepadaku, dan suaranya, begitu serak karena rasa malu dan penderitaan di masa lalu.

Aku bisa merasakan rasa sakitnya.

Pada akhirnya, tidak ada pilihan lain. Aku membalas telepon Christopher dan mengajaknya makan siang bersama.

"Makan siang bersama wanita cantik?" Ada senyum dalam suaranya. "Tentu saja."

"Kapan pun kau bisa meluangkan waktu minggu ini."

"Bagaimana kalau hari ini?" ia menyarankan. "Kadang-kadang aku ingin makan di *deli* yang kaukenalkan kepadaku waktu itu."

"Boleh. Jam dua belas?"

Kami sepakat dengan jamnya dan aku menutup telepon tepat ketika Will mampir di bilikku. Ia menatapku dengan mata seperti anak anjing dan berkata, "Tolong."

Aku tersenyum. "Tentu."

Dua jam berlalu dengan cepat. Ketika tengah hari menjelang, aku turun ke lantai bawah dan mendapati Christopher menunggu di lobi. Rambutnya yang cokelat kemerahan acak-acakan, pendek dan berombak, dan matanya yang hijau abu-abu berkilat-kilat. Dalam balutan celana panjang hitam dan kemeja putih dengan lengan digulung, ia terlihat penuh percaya diri dan menarik. Ia menyapaku sambil tersenyum lebar, dan saat itulah aku sadar—aku tidak bisa bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakannya kepada ibunya dulu. Ia sendiri juga masih kecil, yang tinggal di tengah keluarga yang kacau-balau.

"Aku sangat senang kau meneleponku," katanya. "Tapi harus kuakui, aku ingin tahu alasannya. Aku bertanya-tanya apakah itu ada hubungannya dengan Gideon yang kembali bersama Corinne."

Itu menyakitkan. Sangat. Aku harus menarik napas dalam-dalam, lalu menyingkirkan keteganganku seiring embusan napasku. Aku tahu yang sebenarnya. Aku tidak ragu. Tetapi aku cukup jujur untuk mengakui bahwa aku ingin memiliki Gideon. Aku ingin memilikinya, menguasainya, membiarkan semua orang tahu bahwa ia adalah *milikku*.

"Kenapa kau begitu membencinya?" tanyaku, berjalan mendahuluinya melewati pintu putar. Guntur menggelegar di kejauhan, tetapi hujan yang panas dan lebat sudah berhenti, meninggalkan jalanan dipenuhi genangan air kotor.

Ia bergabung denganku di trotoar dan meletakkan tangannya

di bagian bawah punggungku. Sentuhan itu membuatku bergetar jijik. "Kenapa? Kau ingin berbagi cerita?"

"Tentu. Kenapa tidak?"

Pada saat acara makan siang kami berakhir, aku tahu apa yang mendorong kebencian Christopher. Yang dipedulikannya adalah pria yang dilihatnya di dalam cermin. Gideon lebih tampan, lebih kaya, lebih berkuasa, lebih percaya diri... pokoknya, *lebih*. Dan Christopher jelas-jelas digerogoti perasaan iri. Kenangannya tentang Gideon diwarnai keyakinan bahwa Gideon mendapatkan seluruh perhatiannya ketika masih kecil. Mungkin saja benar, mengingat betapa bermasalahnya Gideon dulu. Lebih buruk lagi, persaingan kakak-beradik itu meluas ke kehidupan profesional mereka ketika Cross Industries mengambil alih sebagian besar saham Vidal Records. Aku mengingat dalam hati untuk bertanya kepada Gideon kenapa ia melakukannya.

Kami berhenti di luar Crossfire untuk berpisah. Sebuah taksi melaju melewati genangan air yang mengirimkan semburan air ke arahku. Sambil mengumpat pelan, aku menghindari cipratan itu dan nyaris menabrak Christopher.

"Aku ingin mengajakmu keluar suatu hari nanti, Eva. Mungkin makan malam?"

"Aku akan menghubungimu," aku mengelak. "Teman serumahku sedang sakit parah sekarang dan aku harus menemaninya sesering mungkin."

"Kau sudah punya nomor teleponku." Ia tersenyum dan mencium punggung tanganku, isyarat yang aku yakin dikiranya menawan. "Dan aku akan menghubungimu."

Aku berjalan melewati pintu putar Crossfire dan berjalan ke pagar putar.

Salah seorang petugas keamanan bersetelan hitam di meja mencegatku. "Miss Tramell." Ia tersenyum. "Bisakah Anda ikut denganku sebentar?"

Penasaran, aku mengikutinya ke kantor keamanan, di sana aku mendapatkan tanda pengenalku ketika aku dipekerjakan di sini. Ia membuka pintu untukku dan Gideon sedang menunggu di dalam.

Bersandar di meja sambil bersedekap, ia terlihat tampan dan seksi dan geli. Pintu ditutup di belakangku dan ia mendesah sambil menggeleng-geleng.

"Apakah ada orang lain dalam hidupku yang ingin kauganggu mewakiliku?" tanyanya.

"Apakah kau memata-mataiku lagi?"

"Mengawasimu."

Aku mengangkat sebelah alis. "Dan bagaimana kau tahu apakah aku mengganggunya atau tidak?"

Senyumnya melebar. "Karena aku mengenalmu."

"*Well*, aku tidak mengganggunya. Sungguh. Aku tidak mengganggunya," bantahku ketika ia menatapku tidak percaya. "Tadinya aku memang ingin mengganggunya, tapi tidak jadi. Dan kenapa kita ada di ruangan ini?"

"Apakah kau sedang berusaha membalas dendam, *angel*?"

Kami berdua mengelak menjawab, dan aku tidak tahu kenapa. Dan aku tidak peduli, karena ada hal lain yang baru kusadari penting.

"Apakah kau sadar bahwa reaksimu mendengar aku makan siang dengan Christopher sangat tenang? Begitu pula reaksiku mendengarmu menghabiskan waktu bersama Corinne? Kita ber-

dua bersikap sangat berbeda dengan sikap kita sebulan yang lalu."

Gideon memang berbeda. Ia tersenyum, dan ada kesan unik dalam bibirnya yang melengkung itu. "Kita saling percaya, Eva. Rasanya menyenangkan, bukan?"

"Memercayaimu tidak berarti aku tidak lagi bingung dengan apa yang terjadi di antara kita. Kenapa kita bersembunyi di kantor ini?"

"Penyangkalan yang masuk akal." Gideon menegakkan tubuh dan menghampiriku. Ia menangkup wajahku, mendongakkan kepalaku, dan menciumku dengan manis. "Aku mencintaimu."

"Kau semakin pintar mengucapkannya."

Ia membelai poni baruku dengan jari. "Kau ingat malam itu, ketika kau bermimpi buruk dan aku keluar sampai malam? Waktu itu kau bertanya-tanya ke mana aku pergi."

"Aku masih bertanya-tanya."

"Aku ada di hotel, membersihkan kamar itu. Kamar seksku, seperti istilahmu. Menjelaskannya sementara kau sedang muntah sepertinya bukan waktu yang tepat."

Aku mengembuskan napas dengan keras. Aku lega mengetahui di mana Gideon saat itu. Lebih lega lagi ketika aku tahu kamar seks itu sudah tidak ada.

Matanya lembut ketika menatapku. "Aku benar-benar sudah lupa sampai hal itu diungkit ketika kita bertemu dengan Dr. Petersen. Kita berdua tahu kau takkan pernah menggunakannya lagi. Kekasihku lebih menyukai sarana transportasi daripada ranjang."

Ia tersenyum dan berjalan keluar. Aku menatapnya.

Petugas keamanan tadi berdiri ambang pintu yang terbuka

dan aku menyingkirkan pikiran-pikiranku yang kacau untuk diperiksa nanti, ketika aku punya waktu untuk benar-benar memahami ke mana semua itu mengarah.

Dalam perjalanan pulang, aku membeli sebotol jus apel bersoda untuk menggantikan sampanye. Kadang-kadang aku melihat Bentley mengikutiku, siap berhenti dan memberiku tumpangan. Hal itu dulu membuatku kesal, karena hubungan yang diwakilinya membuatku semakin bingung menghadapi hubunganku yang sudah berakhir dengan Gideon. Sekarang, melihat mobil itu membuatku tersenyum.

Dr. Petersen benar. Hidup selibat dan jarak berhasil menjernihkan pikiranku. Entah bagaimana, jarak di antara aku dan Gideon membuat kami lebih kuat, membuat kami lebih menghargai satu sama lain dan tidak menganggap remeh segala hal. Aku lebih mencintainya sekarang daripada dulu, dan aku merasa seperti itu sementara aku berencana menghabiskan malam bersama teman serumahku, sama sekali tidak tahu Gideon ada di mana atau sedang bersama siapa. Itu tidak penting. Aku tahu aku ada dalam pikirannya, dalam hatinya.

Teleponku berdering dan aku mengeluarkannya dari dompet. Melihat nama ibuku di layar, aku menjawab, "Hai, Mom."

"Aku tidak mengerti apa yang mereka cari!" keluhnya, terdengar marah dan menangis. "Mereka tidak mau berhenti mengganggu Richard. Mereka pergi ke kantornya hari ini dan mengambil rekaman kamera pengawas."

"Para detektif itu?"

"Ya. Mereka tidak mau menyerah. Apa yang mereka inginkan?"

Aku membelok di sudut jalan. "Menangkap pembunuh. Mereka mungkin hanya ingin melihat gerak-gerik Nathan. Memeriksa waktunya atau semacamnya."

"Itu konyol!"

"Ya, itu juga hanya tebakanku. Jangan cemas. Tidak ada yang akan mereka temukan karena Stanton tidak bersalah. Semuanya akan baik-baik saja."

"Dia bersikap sangat baik tentang masalah ini, Eva," katanya lirih. "Dia sangat baik padaku."

Aku mendesah mendengar nada memohon dalam suaranya. "Aku tahu, Mom. Aku mengerti. Dad mengerti. Kau sudah berada di tempat yang benar. Tidak ada orang yang menilaimu. Kita semuanya baik-baik saja."

Aku baru berhasil menenangkannya ketika aku sudah tiba di depan pintu apartemenku, selama itu aku bertanya-tanya apa yang akan dilihat para detektif apabila mereka juga mengambil rekaman kamera pengawas di Crossfire. Sejarah hubunganku dengan Gideon akan terlihat dari waktu-waktu yang kuhabiskan di ruang tunggu Cross Industries bersamanya. Ia pertama kali mendekatiku di sana, menyatakan keinginannya secara blak-blakan. Ia menahanku di dinding di sana, tepat setelah aku setuju berkencan dengannya secara eksklusif. Dan ia menolak sentuhanku pada hari mengerikan itu ketika ia pertama kali mulai menjauh dariku. Para detektif itu pasti bisa melihat semuanya kalau mereka memeriksa dengan teliti, saat-saat yang pribadi tersebut.

"Telepon aku kalau kau membutuhkanku," kataku sementara

aku menaruh tas dan dompet di meja sarapan. "Aku akan berada di rumah sepanjang malam."

Kami menutup telepon, dan aku melihat jaket panjang yang asing disampirkan di salah satu bangku bar. Aku berteriak kepada Cary, "Sayang, aku sudah pulang!"

Aku memasukkan jus apel ke kulkas dan berjalan menyusuri koridor ke kamar tidurku untuk mandi. Aku sedang berada di ambang pintu kamarku ketika pintu kamar Cary terbuka dan Tatiana berjalan keluar. Mataku melebar melihat kostum perawatnya yang nakal, lengkap dengan *garter* yang terlihat jelas dan stoking jaring.

"Hai, Sayang," katanya dengan wajah puas. Ia terlihat sangat jangkung dalam sepatu tumit tingginya, menjulang di atasku. Model yang sukses, Tatiana Cherlin, memiliki wajah dan tubuh yang bisa membuat lalu lintas berhenti. "Jaga dia untukku."

Aku mengerjap, mengamati wanita berambut pirang dan berkaki panjang itu menghilang ke ruang duduk. Aku mendengar pintu depan ditutup beberapa saat kemudian.

Cary muncul di ambang pintunya, terlihat acak-acakan, wajahnya merah dan hanya mengenakan celana dalam. Ia bersandar di pintu dengan senyum malas dan puas. "Hei."

"Hei juga. Sepertinya kau mengalami hari yang menyenangkan."

"Tentu saja."

Aku tersenyum. "Aku tidak mempermasalahkannya, tapi kupikir hubunganmu dan Tatiana sudah berakhir."

"Aku tidak pernah berpikir kami pernah memulainya." Ia menyusurkan tangan ke rambut, mengacak-acaknya. "Lalu dia muncul hari ini dengan khawatir dan meminta maaf padaku. Dia

berada di Praha dan tidak mendengar tentang diriku sampai pagi ini. Dia datang ke sini dengan pakaian itu, seolah-olah dia bisa membaca otakku yang busuk."

Aku juga bersandar di pintuku. "Sepertinya dia mengenalmu dengan baik."

"Sepertinya begitu." Cary mengangkat bahu. "Kita lihat saja bagaimana jadinya. Dia tahu Trey ada dalam hidupku dan aku ingin mempertahankannya tetap di sana. Tapi Trey... aku tahu dia tidak akan menyukainya."

Aku kasihan pada kedua pria itu. Butuh banyak kompromi untuk membuat hubungan mereka berhasil. "Bagaimana kalau kita melupakan pasangan-pasangan kita untuk malam ini dan menonton serangkaian film *action*? Aku membeli sampanye non-alkohol."

Alisnya terangkat. "Apa serunya itu?"

"Kita tidak bisa mencampur obat-obatanmu dengan minuman keras, kau tahu," kataku datar.

"Tidak ada kelas Krav Maga malam ini?"

"Aku akan menebusnya besok. Aku ingin menghabiskan waktu bersamamu. Aku ingin bersantai di sofa, makan *pizza* dengan sumpit dan makanan Cina dengan tangan."

"Kau memang pembangkang, *baby girl*." Ia tersenyum lebar. "Dan tentu saja aku akan menemanimu."

Parker jatuh ke matras sambil mengerang dan aku berteriak, gembira dengan keberhasilanku sendiri.

"Ya," kataku sambil mengacungkan tinju. Belajar melempar pria seberat Parker sama sekali tidak mudah. Mencari keseim-

bangan yang tepat untuk mendapatkan sudut yang kubutuhkan membutuhkan waktu lebih banyak daripada yang mungkin dibutuhkan karena aku sulit berkonsentrasi selama dua minggu terakhir.

Tidak ada keseimbangan dalam hidupku ketika hubunganku dengan Gideon sedang goyah.

Parker tertawa dan mengulurkan tangan ke arahku untuk meminta bantuan. Aku mencengkeram lengannya dan menariknya berdiri.

"Bagus. Bagus sekali," pujinya. "Kau sedang bersemangat malam ini."

"Terima kasih. Mau mencoba lagi?"

"Istirahat sepuluh menit dan minum dulu," katanya. "Aku harus berbicara dengan Jeremy sebelum dia pergi."

Jeremy adalah salah seorang instruktur asisten Parker, pria bertubuh raksasa yang harus dihadapi para murid. Saat itu, aku tidak bisa membayangkan diriku mampu menghadapi penyerang bertubuh sebesar itu, tetapi aku pernah melihat beberapa orang wanita bertubuh kecil dalam kelas berhasil melakukannya.

Aku meraih handuk dan botol airku dan berjalan ke deretan bangku aluminium bertingkat di dinding. Langkah kakiku goyah ketika aku melihat salah seorang detektif yang pernah datang ke apartemenku. Tetapi Detektif Shelley Graves tidak mengenakan pakaian kerja. Ia mengenakan baju atasan olahraga dan celana panjang senada dan sepatu lari, dan rambutnya yang gelap dan ikal diikat membentuk ekor kuda.

Karena ia baru saja memasuki gedung dan pintunya kebetulan ada di samping bangku, aku mendapati diriku berjalan ke arahnya. Aku berusaha terlihat tak acuh padahal hatiku kacau-balau.

"Miss Tramell," sapanya. "Kebetulan sekali bertemu denganmu di sini. Apakah kau sudah lama berlatih dengan Parker?"

"Sekitar satu bulan. Senang sekali bertemu denganmu, Detektif."

"Tidak, tidak juga." Mulutnya melengkung masam. "Setidaknya, kau tidak berpikir begitu. Belum. Mungkin kau masih tidak akan berpikir begitu ketika kita selesai bicara."

Aku mengerutkan kening, heran mendengar kata-katanya yang membingungkan. Tetapi ada satu hal yang jelas. "Aku tidak bisa berbicara kepadamu tanpa pengacara."

Ia merentangkan lengannya lebar-lebar. "Aku sedang tidak bertugas. Tapi bagaimanapun juga, kau tidak perlu berkata apa-apa. Akulah yang akan bicara."

Graves menunjuk ke arah bangku bertingkat, dan aku duduk dengan enggan. Aku punya alasan bagus untuk merasa waswas.

"Bagaimana kalau kita pindah ke bangku yang lebih tinggi?" Ia naik ke tingkat atas dan aku berdiri dan mengikutinya.

Setelah kami duduk, dia menopangkan lengan di lutut dan menatap para murid di bawah. "Suasana di sini berbeda di malam hari. Biasanya aku mengikuti latihan siang. Aku berkata pada diriku sendiri bahwa apabila aku kebetulan bertemu denganmu suatu hari nanti, aku akan berbicara kepadamu. Kupikir kemungkinannya kecil. Dan astaga, di sinilah kau. Itu pasti pertanda."

Aku tidak percaya mendengar penjelasan tambahan itu. "Kau sepertinya bukan orang yang percaya pada pertanda."

"Kau benar, tapi aku akan membuat pengecualian dalam kasus ini." Bibirnya dikerucutkan sejenak, seolah-olah ia sedang

berpikir keras tentang sesuatu. Lalu ia menatapku. "Menurutku kekasihmu membunuh Nathan Barker."

Aku menegang, napasku tersekat dengan keras.

"Aku takkan pernah bisa membuktikannya," kata Graves muram. "Dia terlalu pintar. Terlalu teliti. Semuanya direncanakan dengan tepat. Begitu Gideon Cross memutuskan membunuh Nathan Barker, dia sudah menyiapkan segalanya."

Aku tidak bisa memutuskan apakah aku harus tetap di sini atau pergi—apa akibat dari kedua keputusan itu. Dan saat aku bimbang, Grave melanjutkan kata-katanya.

"Aku yakin semuanya dimulai pada hari Senin setelah teman serumahmu diserang. Ketika kami menggeledah kamar hotel tempat mayat Barker ditemukan, kami menemukan foto-foto. Foto dirimu memang banyak, tetapi maksudku adalah foto-foto teman serumahmu."

"Cary?"

"Kalau aku menyerahkannya kepada jaksa untuk meminta surat penangkapan, aku bisa berkata bahwa Nathan Barker menyerang Cary Taylor untuk mengintimidasi dan mengancam Gideon Cross. Tebakanku adalah Cross tidak menuruti tuntutan Barker."

Tanganku meremas handuk. Aku tidak tahan berpikir Cary menderita seperti itu gara-gara aku.

Graves menatapku, matanya tajam dan datar. Mata polisi. Ayahku juga memiliki mata seperti itu. "Saat itu, kupikir Cross menganggapmu berada dalam bahaya. Dan kau tahu? Dia benar. Aku sudah melihat bukti yang kami kumpulkan dari kamar Barker—foto-foto, catatan-catatan mendetail tentang jadwal harianmu, kliping berita... bahkan beberapa sampahmu. Biasanya

ketika kami menemukan hal-hal seperti itu, semuanya sudah terlambat."

"Nathan mengawasiku?" Memikirkan itu saja membuat tubuhku gemetar.

"Dia menguntitmu. Pemerasan yang dilontarkannya kepada ayah tirimu dan Cross adalah tahap selanjutnya. Kupikir Cross semakin dekat denganmu, dan Barker merasa terancam dengan hubungan kalian. Aku yakin dia berharap Cross akan menyingkir apabila dia tahu tentang masa lalumu."

Aku membekap mulut dengan handuk, menahan diri agar tidak muntah.

"Jadi inilah yang menurutku terjadi." Graves mengetukkan jari-jarinya, perhatiannya sepertinya terpaku pada latihan keras di bawah sana. "Cross menjauh darimu, mulai menemui cinta lamanya. Itu dimaksudkan untuk dua hal—membuat Barker lengah, dan menyingkirkan motif Cross. Kenapa ia ingin membunuh pria demi wanita yang sudah dicampakkannya? Dia merencanakannya dengan sangat baik—dia tidak memberitahumu. Kau memperkuat kebohongan itu dengan reaksimu sendiri yang jujur."

Kakinya mulai diketuk-ketukkan mengikuti ketukan jarinya, tubuhnya yang ramping memancarkan energi gelisah. "Cross tidak menyewa pembunuh bayaran untuk itu. Itu bisa menjadi tindakan yang bodoh. Dia tidak ingin ada jejak uang atau pembunuh bayaran yang bisa membongkar rahasianya. Selain itu, ini adalah masalah pribadi. *Kau* adalah masalah pribadinya. Dia ingin melenyapkan ancaman itu tanpa ragu. Dia merancang pesta pada menit terakhir di salah satu propertinya untuk merayakan perusahaan vodkanya. Sekarang dia punya alibi yang

kuat. Bahkan media ada di sana untuk mengambil foto. Dan dia tahu benar di mana kau berada dan alibimu juga kuat."

Jemariku mencengkeram handuk. *Tuhanku...*

Bunyi tubuh yang jatuh ke matras, dengung instruksi yang diberikan, dan teriakan penuh kemenangan dari murid-murid memudar menjadi dengungan samar di telingaku. Ada banyak kegiatan yang terjadi di hadapanku dan otakku tidak bisa mencernanya. Aku merasa seolah-olah aku sedang menyusuri terowongan yang tak berujung, kenyataanku menciut menjadi titik hitam.

Graves membuka botol air, meneguk banyak-banyak, lalu mengelap mulut dengan punggung tangan. "Kuakui, pestanya menghambatku sesaat. Bagaimana kau bisa menghancurkan alibi seperti itu? Aku harus kembali ke hotel itu tiga kali sebelum aku tahu ada kebakaran di dapur malam itu. Tidak ada yang serius, tetapi seluruh penghuni hotel dievakuasi selama hampir satu jam. Semua tamu berkerumun di trotoar. Cross bisa keluar-masuk hotel dan melakukan apa pun yang biasa dilakukan pemilik hotel pada saat itu. Aku berbicara dengan enam orang karyawan yang melihatnya atau berbicara dengannya pada saat itu, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang bisa menegaskan waktunya kepadaku. Semuanya setuju bahwa keadaan kacau-balau. Siapa yang bisa memperhatikan gerak-gerik seseorang dalam kekacauan seperti itu?"

Aku merasa diriku menggeleng-geleng, seolah-olah ia mengajukan pertanyaan itu kepadaku.

Ia menggerakkan bahunya ke belakang. "Aku menghitung waktu dari pintu pelayan—tempat Cross terlihat sedang berbicara dengan petugas pemadam kebakaran—ke hotel Barker

yang berjarak dua blok dari sana. Lima belas menit untuk pergi ke sana dan lima belas menit untuk kembali lagi. Barker dibunuh dengan satu tusukan di dada. Tepat di jantung. Tidak membutuhkan waktu lebih dari satu menit. Tidak ada luka membela diri dan ia ditemukan tepat di belakang pintu. Tebakanku? Dia membuka pintu untuk Cross dan semuanya berakhir sebelum dia sempat mengerjap. Dan dengarkan ini... hotel *itu* dimiliki oleh anak perusahaan Cross Industries. Dan kamera pengawas di gedung itu kebetulan sedang dalam perbaikan selama beberapa bulan terakhir ini."

"Kebetulan," kataku serak. Jantungku berdebar keras. Dalam otakku, aku sadar ada banyak orang yang berada tidak jauh dariku, menjalani hidup mereka tanpa tahu ada orang lain dalam ruangan itu yang sedang menghadapi masalah besar.

"Tentu saja. Kenapa tidak?" Graves mengangkat bahu, tetapi matanya mengatakan segalanya. Ia *tahu*. Ia tidak bisa membuktikannya, tetapi ia tahu. "Jadi inilah hasilnya: aku bisa terus mengorek-ngorek dan menghabiskan waktu untuk kasus ini sementara ada kasus-kasus lain di mejaku. Tetapi untuk apa? Cross bukan bahaya bagi umum. Rekanku akan berkata bahwa orang-orang tidak boleh main hakim sendiri. Dan aku sering kali sependapat dengannya. Tapi Nathan Barker akan membunuhmu. Mungkin bukan minggu depan. Mungkin bukan tahun depan. Tapi suatu hari nanti."

Ia berdiri dan menepuk-nepuk celana panjangnya, memungut botol air dan handuknya, dan mengabaikan kenyataan bahwa aku terisak-isak tanpa kendali.

Gideon... Aku menekan handuk ke wajahku, perasaanku kacau.

"Aku sudah membakar catatan-catatanku," lanjut Graves. "Rekanku setuju kami sudah tiba di jalan buntu. Tidak ada yang peduli Nathan Barker sudah mati atau belum. Bahkan ayahnya memberitahuku bahwa dia menganggap anaknya sudah mati bertahun-tahun yang lalu."

Aku mendongak menatapnya, mengerjapkan mata untuk menyingkirkan air mata di mataku. "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

"Kau memutuskan hubungan dengannya hari Sabtu setelah kami mengganggu acara makan malam kalian, bukan?" Ia mengangguk ketika aku mengangguk. "Dia sedang berada di kantor polisi saat itu, memberikan pernyataan. Dia keluar dari ruangan, tetapi aku bisa melihatnya dari jendela di pintu. Satu-satunya saat aku pernah melihat rasa sakit seperti itu adalah ketika aku memberitahu seseorang bahwa anggota keluarganya telah meninggal. Jujur saja, itulah sebabnya aku mengatakannya kepadamu sekarang—supaya kau bisa kembali kepadanya."

"Terima kasih." Aku tidak pernah menumpahkan perasaan sebesar ini dalam dua patah kata itu sebelumnya.

Graves menggeleng, berjalan menuruni tangga, lalu berhenti, berbalik, dan mendongak menatapku. "Bukan aku yang seharusnya menerima ucapan terima kasih."

Entah bagaimana, aku sampai di apartemen Gideon.

Aku tidak ingat meninggalkan studio Parker atau memberitahu Clancy aku ingin pergi ke mana. Aku tidak ingat melapor di resepsionis atau naik lift ke atas. Ketika aku sadar aku berdiri di serambi pribadi yang menghadap pintu Gideon, aku harus

berhenti sejenak, tidak yakin bagaimana aku bisa berpindah dari bangku ke saat itu.

Aku membunyikan bel dan menunggu. Ketika tidak ada orang yang menjawab, aku jatuh ke lantai dan bersandar di pintu.

Gideon menemukanku di sana. Pintu lift terbuka dan ia melangkah keluar, berhenti tiba-tiba ketika ia melihatku. Ia mengenakan pakaian olahraga dan rambutnya masih basah karena keringat. Ia terlihat luar biasa.

Ia menatapku, tidak bergerak, jadi aku menjelaskan, "Aku tidak punya kunci lagi."

Aku tidak berdiri karena aku tidak yakin kakiku bisa menopangku.

Ia berjongkok. "Eva? Ada apa?"

"Aku bertemu dengan Detektif Graves malam ini." Aku menelan ludah dengan susah payah. "Mereka menghentikan penyelidikannya."

Dadanya mengembang ketika ia menarik napas dalam-dalam.

Mendengar itu, aku pun *tahu*.

Bayangan muram menghiasi mata Gideon yang indah. Ia tahu bahwa aku tahu. Kenyataan itu tergantung berat di udara di antara kami, nyaris bisa disentuh.

Aku rela membunuh demi dirimu, melepaskan semua yang kumiliki demi dirimu... tapi aku tidak akan melepaskanmu.

Gideon jatuh berlutut di atas lantai marmer yang dingin dan keras. Kepalanya ditundukkan. Menunggu.

Aku bergerak, meniru posisinya yang berlutut. Aku mengangkat dagunya. Menyentuh wajahnya dengan tangan dan bibirku.

Rasa terima kasihku atas pemberiannya membelai kulitnya: *Terima kasih... terima kasih... terima kasih.*

Ia menarikku ke arahnya, lengannya memelukku dengan erat. Wajahnya disurukkan ke leherku. "Ke mana kita akan melangkah dari sini?"

Aku memeluknya. "Ke mana pun jalan membawa kita. Bersama-sama."

"Bacaan sensasional yang akan membuatmu bergegas membalik halaman."
-Glamour

"(Sylvia) Day hanya punya sedikit pesaing dalam urusan meramu cerita romance yang membara."
-Booklist

Gideon Cross... tampan dan sempurna secara fisik namun terluka dan tersiksa secara batin. Ia adalah cahaya terang yang membakarku dalam kenikmatan kelam yang membara. Aku tak bisa menjauh darinya. Aku tak mau menjauh darinya. Dia adalah canduku... hasratku... milikku.

Masa laluku sama buruknya dengan masa lalu Gideon. Dan kami sama-sama rusak. Hubungan kami takkan pernah berhasil. Rasanya terlalu sulit, terlalu menyakitkan... akan tetapi semuanya terasa sempurna. Terutama pada saat-saat ketika hasrat memuncak dan cinta yang penuh gairah terasa indah dalam kegilaannya. Kami terikat dalam kebutuhan kami. Dan gelora cinta menyeret kami melampaui batas menuju obsesi termanis yang berujung maut....

SYLVIA DAY adalah pengarang #1 New York Times dan pengarang laris internasional #1 dengan lebih dari 20 novelnya yang memperoleh sejumlah penghargaan telah dijual di lebih dari 40 negara. Dengan puluhan juta eksemplar bukunya yang telah beredar, dia adalah pengarang laris #1 di 21 negara. Lionsgate telah membeli hak tayang televisi untuk seri *Crossfire* ini dan Sylvia Day dinominasikan dalam Goodreads Choice Award sebagai Pengarang Terbaik.

Kunjungi Sylvia di **www.sylviaday.com**, **Facebook.com/AuthorSylviaDay**, dan **Twitter @SylDay**.

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0187-7
9 786020 301877
GM 40201140026